Dr. Syofyan Hadi, S.S., M.Ag., M.A.Hum.

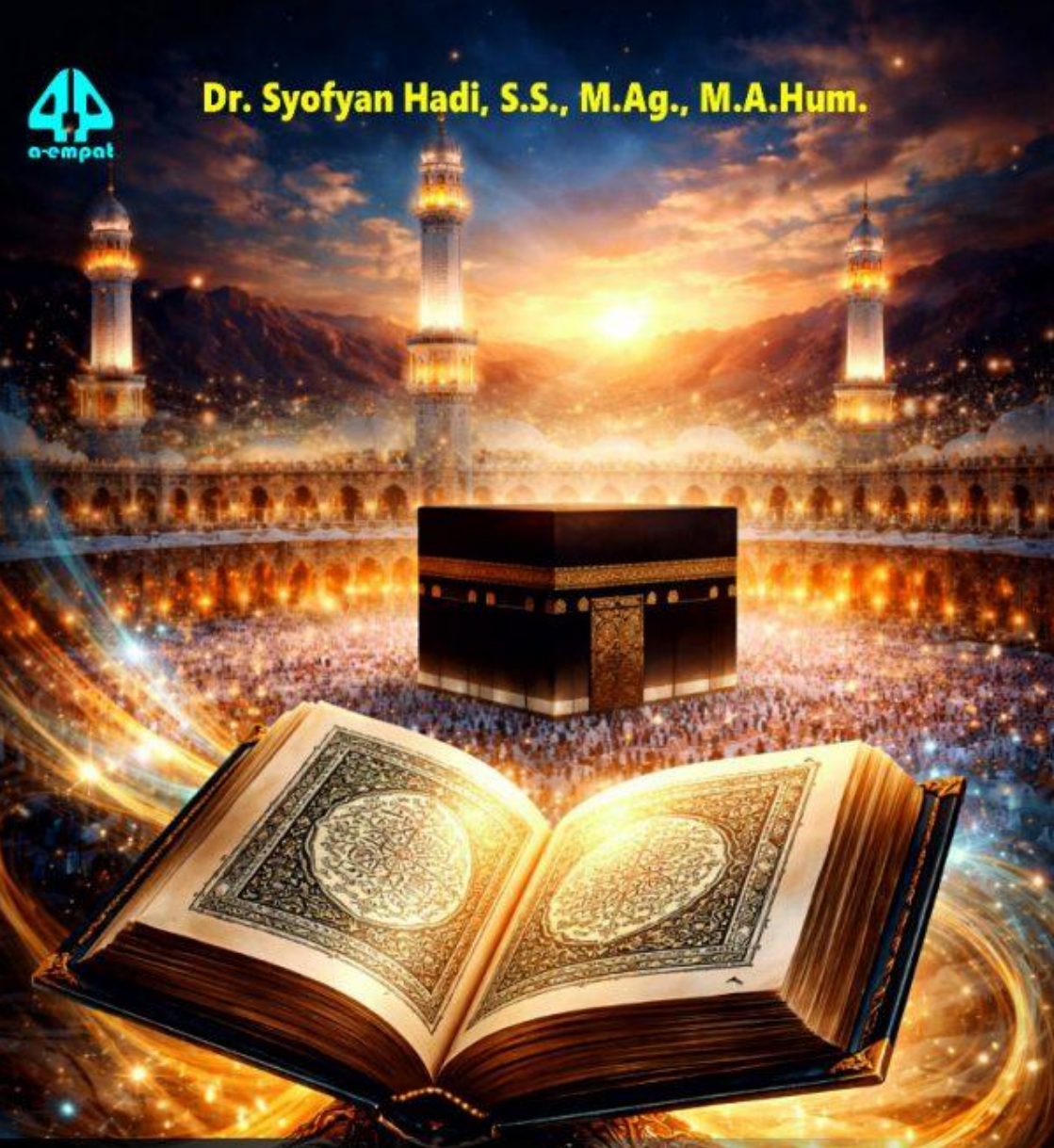

NIKMAT AL-BAYAN DALAM AL-QUR'AN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

IMAM BONJOL

PADANG

NIKMAT AL-BAYAN DALAM AL-QUR'AN

Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum

a-empat

Nikmat al-Bayan dalam al-Qur'an

© All Right Reserved
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit A-Empat
Edisi 1, Januari 2026

Penulis: Dr. Syofyan Hadi, S.S., M.Ag., M.A.Hum.
Editor: Agus Ali Dzawafi
Layout & cover: Tim Kreatif A-Empat

ix + 271 halaman | 14,8 cm x 21 cm

ISBN: 978-623-8552-48-1

Penerbit A-Empat
Anggota IKAPI
Puri Kartika Banjarsari C1/1 Serang 42123
www.a-empat.com
E-mail: info@a-empat.com
Telp. (0254) 7915215

KATA PENGANTAR

Alḥamdulillāh wa al-shalātu wa al-salāmu ‘alā rasulillāh, berkat taufiq dan hidayah Allah swt, buku ini bisa hadir kepada pembaca. Buku ini sejatinya masih lanjutan dari buku-buku sebelumnya yang menjelaskan tentang makna di balik keindahan redaksi al-Qur’an yaitu “Keserasian Makna dalam Ragam Gaya”, “Makna dan Mabna: Risalah Stilistika Al-Qur’an”, “Permata Semantik di Samudera Stilistik”, “Kilauan Hikmah di Balik Diksi dan Narasi”, “Cermat dalam Gaya, Halus dalam Makna”, “Tersirat dan Balik Tersurat”, “Tabir Dalalah dalam Ta’bir Jalalah”, al-Bayan dalam Kalam al-Rahman, Cahaya di atas Cahaya, Tadabbur, “Al-Qur’an Syifa’ Bukan Dawa’, “Jalan Tuhan-mu”, “Mencari Cahaya Tuhan”, “Al-Qur’an dan al-Mizan”, Al-Qur’an adalah Ruh, Kembali Kepada Tuhan-Ku, Di Tangan-Mu Kebaikan, dan Dari Tanah Lengket Menuju Tanah Tembikar. Seperti buku-buku sebelumnya, semua artikel di dalam buku ini juga telah penulis tuangkan di laman akun facebook penulis. (https://web.facebook.com/syofyan.hadi.14) sejak Agustus-Desember 2025.

Sama seperti buku sebelumnya “Dari Tanah Lengket Menuju Tanah Tembikar” penulisan buku ini lebih banyak menyorot pesan-pesan tersembunyi di balik keindahan redaksi ayat-ayat al-Qur’an agar bisa menjadi tuntunan bagi manusia untuk menempuh jalan kebaikan. Artikel-artikel dari buku ini sebagiannya adalah hasil bacaan dan rekonstruksi ulang dari berbagai macam sumber yang penulis temukan baik cetak maupun online dan ditambah lagi hasil perenungan penulis sendiri terhadap redaksi ayat-al-Qur’an sesuai ilmu bahasa Arab yang penulis miliki.

Judul *Nikmat al-Bayan dalam al-Qur'an* sengaja penulis pilih karena memang artikel di dalam buku ini lebih banyak menyorot aspek keindahan dari redaksi al-Qur'an sebagai nikmat terbesar dari Allah swt yang diturunkan kepada manusia, mulai dari diksi, struktur kalimat hingga metafora yang ada di dalamnya. Tentu saja, jika ada kesalahan dan kekurangan dalam buku ini, maka saran dan kritik sangat penulis harapkan demi penyempurnaannya di kemudian hari.

Padang, Desember 2025

Dr. Syofyan Hadi, SS, M.Ag, MA.Hum.

DAFTAR ISI

1. Penjaga: Antara *Jama‘ Mudzakkar* dan *Jama‘ Taksīr*, _1
2. Tasbih Malaikat Malam dan Siang Tanpa Preposisi, _3
3. Malaikat: Antara *Tadzkīr wa Ta’nīts*, _5
4. Adab Nabi Ibrahim as Terhadap Pemberian Allah swt, _7
5. Nilai Nabi Muhammad saw Melebihi Langit dan Bumi, _9
6. Berangkat Menuju Allah swt: Antara *Irji‘ī* dan *Idzhabī,* _11
7. Kenapa datangnya Para Pembohong *Jā’a?*, _13
8. Bantahan Nabi Nuh as dalam *Mashdar,* _16
9. Mengutus: Antara *Ba‘atsa* dan *Arsala*, _19
10. Ibadah Malam Nabi saw dalam Tambahan Huruf *Ya’*, _20
11. Balasan Amal dalam Tambahwan Huruf *Waw,* _23
12. Antara Kemenangan Nabi Muhammad saw dan Nabi-Nabi Sebelumnya, _25
13. Mengolok dan Mencela Bukan Sifat Kejantanan, _28
14. Antara Keburukan Syaithan Jin dan Syaithan Manusia dalam Diksi, _30
15. Kenapa Al-Hamdulillah?, _32
16. Sorga dan Neraka dalam *Idhāfah,* _34
17. Pohon *Zaqqūm:* Antara *Marbūthah* dan *Mabsūthah,* _36
18. Ibadah di Awal Pagi: Antara *Waw* dan *Alif ‘Imād*, _38
19. Kenapa Takut Nabi Musa di Belakang?, _41
20. Kenapa *Maḥīdh* (المحيض) bukan *Ḥaidh* (الحيض)?, _43
21. Syukur Nikmat: Antara *Ni‘am* dan *An‘um*, _45
22. Syukur Nikmat: Antara *Hazaf* dan *Ziyādah Waw*, _47
23. Kepayahan laki-laki dalam *Mufrad*, _52
24. Dosa Suami: Antara *Mufrad* dan *Mutsannā*, _53
25. Nikmat: Antara *Tā’ Mabsūthah* dan *Tā’ Marbūthah*, _55
26. Jalan Dakwah dalam Feminim, _57

27. Menurunkan al-Kitab: Antara *Isim Zhāhir* dan *Isim Dhamīr*, _60
28. *Mushliḥūn* dan Penundaan Azab Allah swt, _62
29. Manfaat dan *Dhamīr Muttashil*, _65
30. Tutup Hati, Telinga dan Mata dalam *Taqdīm* dan *Ta'khīr*, _66
31. Pemberian Harta dalam Ragam Preposisi, _68
32. Pola Hidup Kaum Borjuis dan Proletar dalam Preposisi, _70
33. Kenapa Shalat *Wusthā*?, _73
34. Kehidupan: Antara *Mashdar Ashlī*dan *Mashdar Mīmī*, _76
35. Pembangkangan Bani Isarel dalam *Mashdariyah*, _77
36. Menginginkan Kebun Akhirat dalam *Past Continuous*, _79
37. Level Kerugian dalam *Isim Fā'il* dan *Isim Tafdhīl*, _81
38. Rasa Lapar dan Takut dalam *Taqdīm wa Ta'khīr*, _82
39. Memperhatikan: Antara *Fanzhurū* (فانظروا) dan *Tsuma Unzhurū* (ثم انظروا), _84
40. Pemberian al-Qur'an dan Wahyu dalam *Taqdīm wa Ta'khīr*, _86
41. Kesempurnaan Cahaya Islam: Antara *Isim* dan *Fi'l*, _89
42. Penurunan al-Kitab dalam Ragam Preposisi, _91
43. Bila Orang Musyrik Bertaubat: Antara Saudara dan Bebaskan, _93
44. Antara Pohon Sebagai Pena dan Lautan Sebagai Tinta, _95
45. Ibadah Hari Jum'at dan Hari Sabtu: Antara *Min* dan *Fī*, _96
46. Kenapa Dimakan Serigala, Bukan Dimangsa Serigala?, _98
47. Suami Berhati Mulia dan Bijaksana, _100
48. Tuhan di Langit dan Tuhan di Bumi dalam *Nakirah* dan *Ma'rifah*, _102
49. Kenapa Ditambah Sembilan?, _105
50. Permainan dan Senda Gurau dalam *Taqdīm wa Ta'khīr*, _108
51. Musyrik dalam Preposisi, _110
52. Golongan: Antara *Fi'ah, Firqah* dan *Thā'ifah*, _113

53. Memberitahukan: Antara *Anba'a* dan *Nabba'a*, _115
54. Perbuatan: Antara *Shana'a, 'Amila,* dan *Fa'ala*, _117
55. Kemenangan dan Ampunan dalam *Iltifāt*, _120
56. Kematian: Antara *Maut* dan *Wafat*, _122
57. Debat dan Dialog: Antara *Ismiyah* dan *Fi'liyah*, _125
58. Penulis: Antara *Alif 'Imād* dan *Alif Ḥanjariyah*, _126
59. Tanda di Wajah: Antara *Alif 'Imād* dan *Alif Ḥanjariyah*, _129
60. Sembelihan: Antara *Naḥrun* dan *Dzibḥun*, _131
61. Kenapa Nabi Daud Bertaubat Setelah Memutuskan Perkara?, _132
62. Dosa Besar: Antara *Alif 'Imād* dan *Alif Ḥanjariyah*, _135
63. Bertanya: Antara *Hadzaf* dan *Tsubut* Huruf Ya, _137
64. Ibadah Dominasi Laki-Laki, Kegembiraan Dominasi Wanita, _139
65. Kelemahan Penduduk Neraka dalam Rasam Tidak Lazim, _141
66. Kenapa Datangnya Burung Berjalan?, _143
67. Pemuda: Antara *Fityah* dan *Fityān*, _146
68. Usaha Jahat: Antara *Tsubut* dan *Hadzaf Huruf Alif Jama'*, _147
69. Kenapa Pendengaran Mendahului Penglihatan?, _148
70. Janji Allah dan Janji Manusia dalam *Rasam*, _151
71. Papan: Antara *Alif 'Imād* dan *Alif Ḥanjariyah*, _153
72. Rasa Takut Kepada Ayah dalam *Taukīd*, _155
73. *Sunnat al-Awwalīn*: Antara *Marbūthah* dan *Mabsūthah*, _156
74. Kenapa Berhutang dan Memberi Hutang Disebut *Dainun* dan *Qardhun*?, _158
75. Kenapa *al-Kitāb*, Bukan *al-Qur'ān*?, _160
76. Perumpamaan: Antara *Alif 'Imād* dan *Alif Ḥanjariyah*, _162
77. Hidayah Nabi Musa dan Nabi Muhammad saw dalam *Tsubut* dan *Hadzaf Ya*, _164
78. Kenapa Nabi Ibrahim Meminta Ditunjuki Cara Menghidupkan yang Mati?, _166

79. Air Mengalir di Bawahnya: Antara *Dhamir* Plural dan Tunggal, _168
80. Nikmat Zhahir dan Nikmat Bathin dalam *Marbūthah* dan *Mabsūthah*, _171
81. Penduduk Neraka: Antara *Khālidan* dan *Khālidīn*, _172
82. Peringatan Allah swt: Antara *Naqushshu* dan *Natlu*, _174
83. Bangkai: Antara *Maitun* dan *Mayyitun*, _177
84. Kenapa Onta Tidak Disebut?, _178
85. Takut: Antara *Khauf, Khasyyah* dan *Wajal*, _179
86. Kenapa *Salaka* Bukan *Dakhala*?, _181
87. Hamilnya Maryam dalam *Kinayah*, _183
88. Tempat Masuk: Antara *Mudkhala*n dan *Muddakhalan*, _185
89. Kenapa *Ashḥāb al-Yamīn* Membaca Kitab Mereka?, _186
90. Jalan: Antara *Sabīl* dan *Tharīq, Silk* dan *Shirāth*, _188
91. Ridha: Antara *Ridhwān* dan *Mardhāh*, _191
92. Mandul: Antara *'Aqīm* dan *'Āqir*, _193
93. Kenapa Air Di-Idhafah-kan Kepada Bumi Tidak Kepada Langit?, _195
94. Wanita yang Diceraikan dan Konjungsi yang Berat, _197
95. Balasan Amal: Antara Kualitas dan Kuantitas, _199
96. Ketelitian Rasam al-Qur'an dalam Konteks, _201
97. Kenapa Maryam Disebut Saudari Harun?, _203
98. Antara Nabi Isa as dan Nabi Muhammad saw dalam Preposisi, _206
99. Pengiriman Rasul dalam Preposisi, _208
100. Maryam: Antara *Isim Zhāhir* dan *Isim Maushūl*, _211
101. Perbedaan Bahasa, Kenapa *Al-Rūm*?, _212
102. Pencipatakan Langit dan Menghiasi Langit dalam Ragam *Fā'il*, _214
103. Celaan Allah swt: Antara *Ghaib* dan *Muhkhāthab*, _216
104. Kenapa Azab Kulit di Surat al-Nisa'?, _218
105. Tembok: Antara *Saddan* dan *Radman*, _221

106. Bekas: Antara *Alif 'Imād* dan *Alif Ḥanjariyah*, _223
107. Menjadikan: Antara *Alif 'Imād* dan *Alif Ḥanjariyah*, _224
108. Antara *Khairun 'Uqban*, *Khairun Amalan* dan *Khairun Maraddan*, _226
109. Membentangkan Tangan: Antara *Alif 'Imād* dan *Alif Ḥanjariyah*, _228
110. Di Atas: Antara *Alif 'Imād* dan *Alif Ḥanjariyah*, _230
111. Kenapa Berhias *Majhūl*?, _232
112. Memberi Makan: Antara *Alif 'Imād* dan *Alif Ḥanjariyah*, _233
113. Shadaqah Sukarela dalam *Idghām*, _235
114. *I'jāz* Angka dalam al-Qur'an, _236
115. Dihalau Ke Neraka dan Ke Sorga dalam *Hadzaf* dan *Ziyādah*, _238
116. Lipat Ganda Pahala dan Dosa dalam *Alif 'Imād* dan *Alif Ḥanjariyah*, _240
117. Anak yang Lemah: Antara *Alif 'Imād* dan *Alif Ḥanjariyah*, _242
118. Jalan: Antara *Subulan* dan *Fijājan*, _243
119. Memakan: Antara *Iftrasa, Akala* dan *Iltaqama,* _245
120. Kenapa Hanya Fir'aun dan Tsamud?, _247
121. Datangnya Kiamat dalam Ragam *Taukīd*, _249
122. Hidup Bersama Anak Yatim dalam *Iltifāt*, _253
123. Kenapa Hanya Fir'aun di Surat An-Naz'iat?, _255
124. Azab: Antara Kufur dan Mendustakan, _257
125. Marah: Antara *Ghadhiba* dan *Sakhitha*, _259
126. Rumah: Antara *Bait, Maskan,* dan *Dār,* _261
127. Gembira: Antara *Faraḥ* dan *Surūr*, _263
128. Tidur: Antara *Naum, Ruqūd* dan *Huju'*, _266
129. Penyejuk Mata: Antara *Tā' Marbūthah* dan *Tā' Mabsūthah*, _267
130. *Qawā'id:* Antara *Alif 'Imād* dan *Alif Ḥanjariyah*, _269

Penjaga: Antara *Jama‘ Mudzakkar* dan *Jama‘ Taksīr*

Jama‘ mudzakkar sālim (جمع المذكر السالم) *“Masculine plural”* secara semantik menunjukkan makna *tajaddud* (التجدد) “Temporal”, dan karena itu *jama‘ mudzakkar sālim* memiliki sifat seperti kata kerja (الفعل) yang kadang membutuhkan subjek (الفاعل). Sedangkan *jama‘ taksīr* (جمع التكسير) *“Irregular Plural Nouns”* menunjukkan makna *tsubūt wa dawām* (الثبوت والدوام) “Tetap dan permanen”, tanpa terikat waktu dan keadaan.

Karena itu, wajar ketika sepuluh saudara Yusuf meminta izin kepada ayah mereka untuk membawa Yusuf pergi bermain dan mereka berjanji akan menjaganya, maka kata “menjaga” diungkapkan dengan pola *jama‘ mudzakkar sālim* (جمع المذكر السالم) yaitu *hāfizūn* (حافظون). Demikian seperti disebutlan dalam firman-Nya Surat Yusuf 12]: 12

أَرۡسِلۡهُ مَعَنَا غَداً يَرۡتَعۡ وَيَلۡعَبۡ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ (12)

Artinya: “Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan sesungguhnya kami pasti menjaganya.""

Demikian karena memang mereka tidak berniat menjaga Yusuf secara permanen, dan terbukti mereka justru membuang Yusuf ke dalam sumur.

Berbeda halnya ketika Allah swt menyebutkan penjagaan manusia oleh para malakat sampai manusia tersebut dimatikan oleh malaikat maut, maka malaikat penjaga itu diungkapkan dengan pola *jama‘ taksīr* (جمع التكسير)

yaitu *hafzhah* (حفظة). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-An'am [6]: 61

وَهُوَ ٱلۡقَاهِرُ فَوۡقَ عِبَادِهِۦۚ وَيُرۡسِلُ عَلَيۡكُمۡ حَفَظَةً حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَكُمُ ٱلۡمَوۡتُ تَوَفَّتۡهُ رُسُلُنَا وَهُمۡ لَا يُفَرِّطُونَ (61)

Artinya: "Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya."

Demikian memberi kesan bahwa para malaikat yang menjaga manusia bersifat permanen tanpa limit waktu, hingga manusia dimatikan oleh malaikat maut. Demikian sesuai dengan firman-Nya Allah swt Surat Qaf [50]: 17

إِذۡ يَتَلَقَّى ٱلۡمُتَلَقِّيَانِ عَنِ ٱلۡيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٞ (17)

Artinya: "(yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri."

Begitu pula, ketika oleh menyebutkan penjaga neraka yang selalu mengawasi penghuni nereka, maka pola kata yang diplih juga *jama' taksīr* (جمع التكسير) yaitu *khazanah* (خزنة) bukan *jama' mudzakkar sālim* (جمع المذكر السالم) yaitu *khāzinīn* (خازنين). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat Ghafir [40]: 49

وَقَالَ ٱلَّذِينَ فِي ٱلنَّارِ لِخَزَنَةِ جَهَنَّمَ ٱدۡعُواْ رَبَّكُمۡ يُخَفِّفۡ عَنَّا يَوۡماً مِّنَ ٱلۡعَذَابِ (49)

Artinya: "Dan orang-orang yang berada dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga neraka Jahanam: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu supaya Dia meringankan adzab dari kami barang sehari"."

Demikian memberi kesan bahwa penjagaan malaikat Zabaniyah terhadap penghuni neraka berfsifat permanen dan tanpa batas waktu. Artinya, sepanjang waktu tanpa batas bahwa penghuni neraka selalau dalam pantauan para malaikat penjaganya dan tidak akan pernah luput dari pengawasan mereka.

Tasbih Malaikat Malam dan Siang Tanpa Preposisi

Dalam Surat al-Anbiya' [21]: 20, Allah swt berfirman;

يُسَبِّحُونَ ٱلَّيۡلَ وَٱلنَّهَارَ لَا يَفۡتُرُونَ (20)

Artinya: "Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya."

Ayat ini menjelaskan tentang sifat para malaikat yang selalu bertasbih malam dan siang tanpa henti. Secara redaksional ada hal yang menarik dari ayat ini;

Pertama, penyebutan waktu bertasbih dengan mendahulukan malam (الليل) dari siang (النهار) memberi kesan bahwa tasbih yang terbaik adalah di malam hari. Demikian seperti tersirat dari fimrman-Nya Surat Thaha [20]: 130

... وَمِنۡ ءَانَآيِٕ ٱلَّيۡلِ فَسَبِّحۡ وَأَطۡرَافَ ٱلنَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرۡضَىٰ (130)

Artinya: "... dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang."

Dua, penyebutan waktu tasbih para malaikat malam dan siang diungkapkan tanpa adanya preposisi (الليل والنهار). Berbeda dengan tasbih manusia yang waktunya disebutkan dengan tambahan preposisi seperti tasbihnya nabi Zakariya yang diungkaplan dengan preposisi *bi* (ب) yaitu *bi al-'asyyi wa al-ibkar* (بِٱلۡعَشِيِّ وَٱلۡإِبۡكَٰرِ) "Di malam dan siang". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat Ali Imran [3]: 41

قَالَ رَبِّ ٱجۡعَل لِّيٓ ءَايَةٗۚ قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمۡزٗاۗ وَٱذۡكُر رَّبَّكَ كَثِيرٗا وَسَبِّحۡ بِٱلۡعَشِيِّ وَٱلۡإِبۡكَٰرِ (41)

Artinya: "Berkata Zakaria: "Berilah aku suatu tanda (bahwa istriku telah mengandung)". Allah berfirman: "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari"."

Kenapa tasbihnya para malaikat tidak sebutkan dengan preposisi *bi al-lail wa al-nahār* (بالليل والنهار)? Sebab, penambahan preposisi memberi kesan *juz'iyyah* (الجزئية) "Sebagian". Jika dikatakan *yusabbiḥūna bi al-lail wa al-nahār* (يُسَبِّحُونَ بِٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ), maka demikian memberi kesan bahwa tasbih malaikat hanya terjadi di sebagian waktu malam dan di sebagian waktu siang. Dan demikian tidak sesuai dengan keterangan pada akhir ayat *lā yafturūn* (لَا يَفۡتُرُونَ) "Mereka tidak pernah berhenti". Berbeda dengan tasbih manusia seperti nabi Zakariya yang diungkapkan dengan tambahan preposisi (وَسَبِّحۡ بِٱلۡعَشِيِّ وَٱلۡإِبۡكَٰرِ), karena memang tasbih manusia tidak berlangsung di sepanjang waktu. Tasbih manusia hanya terjadi di sebagian waktu malam dan di sebagian waktu siang,

karena manusia memiliki masa bekerja di siang hari dan tidur di malam hari yang secara otomatis tasbih mereka akan terhenti dan terputus.

Pesannya, tidak ada satupun pilihan kata dan huruf di dalam al-Qur'an kecuali sesuai dengan konteksnya.

Malaikat: Antara *Tadzkīr wa Ta'nīts*

Kata *al-malā'ikah* (الملائكة) "Para malaikat" secara leksikal bisa dihukumkan sebagai *mudzakkar* (المذكر) "Maskulin/laki-laki", dan bisa juga dihukumkan sebagai *mu'annat*s (المؤنث) "Feminim/perempuan". Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan malaikat dalam konteks ibadah seperti sujud dan tasbih, maka kata malaikat dihukumkan sebagai maskulin. Demikian terlihat dari kata *fasajada al-malā'ikah* (فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ) dalam firman-Nya Surat al-Hijr [15]: 30

فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ (30)

Artinya: "Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama,"

Begitu juga terlihat dari kata *wa al-malā'ikah yusabbiḥūna* (وَالْمَلَائِكَةُ يُسَبِّحُونَ) dalam firman-Nya Surat al-Syura [42]: 5

... وَالْمَلَائِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَنْ فِي الْأَرْضِ (45)

Artinya: "..dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhannya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi…".

Namun, ketika Allah swt menyebutkan malaikat dalam konteks utusan Allah swt sebagai pembawa kabar gembira (تبشير) kepada manusia, maka kata malaikat dihukumkan

dengan feminim/perempuan. Demikian seperti terlihat dari kata *fanadathu al-malā'ikah* (فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ) dalam firman-Nya Surat Ali Imran [3]: 39

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَى (35)

Artinya: "Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakaria, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya...".

Begitu juga seperti terlihat dari kata *qalat al-malā'ikah* (قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ) dalam firman-Nya Surat Ali Imran [3]: 45

إِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَامَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ (45)

Artinya: "(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al Masih Isa putra Maryam..".

Demikian untuk memberi kesan bahwa para lelaki tugas pokoknya adalah beribadah kepada Allah swt yang disimbolkan dengan sujud dan tasbih. Dengan modal ibadah kepada Allah swt itulah mereka akan menuju sorga-Nya. Berbeda dengan perempuan yang tugas pokoknya adalah menggembirakan kaum lelaki baik suami maupun ayahnya, dan itulah ibadah terbaik bagi perempuan. Bila suaminya ridha kepadanya, maka sorga secara otomatis akan dihadiahi kepadanya. Demikian seperti disebutkan Nabi saw dalam hadis dari Ummu Salamah;

أيُّما امرأةٍ مَاتَتْ وزَوجُها عنها راضٍ دخلَتِ الجنةَ (الترميذي)

Artinya: "Perempuan mana saja yang mati, dan suaminya ridha kepadanya, maka masuk sorga. (HR. Tirmidzi)"

Adab Nabi Ibrahim as Terhadap Pemberian Allah swt

Ketika Allah swt menyebutkan pemberian anak kepada kepada Nabi Ibrahim (وهبنا), maka anak yang diberikan kepada Nabi Ibrahim hanya disebutkan Nabi Ishaq dan tidak disebutkan Nabi Isma'il sekalipun Nabi Isma'il adalah juga anak Nabi Ibrahim. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Anbiya' [21]: 72

وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً وَكُلًّا جَعَلْنَا صَٰلِحِينَ (72)

Artinya: "Dan Kami telah memberikan kepadanya (Ibrahim) Ishaq dan Yakub, sebagai suatu anugerah (daripada Kami). Dan masing-masing Kami jadikan orang-orang yang shaleh."

Kenapa hanya Ishaq yang disebut sebagai anak yang sifatanya pemberian? Demikian karena memang Nabi Ishaq adalah anak yang seratus persen sifatnya pemberian Allah swt, karena Nabi Ishaq lahir dari istri Nabi Ibrahim Sarah yang sudah tua dan mandul. Demikian seperti disebutkan sendiri oleh ibunya Nabi Ishaq dalam firman-Nya Surat al-Dzariyat [51]: 29

فَأَقْبَلَتِ ٱمْرَأَتُهُۥ فِى صَرَّةٍ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ (29)

Artinya: "Kemudian istrinya datang memekik (tercengang) lalu menepuk mukanya sendiri seraya berkata: "(Aku adalah) seorang perempuan tua yang mandul"."

Begitu juga dalam firman-Nya Surat Hud [11]: 72

قَالَتْ يَٰوَيْلَتَىٰٓ ءَأَلِدُ وَأَنَا۠ عَجُوزٌ وَهَٰذَا بَعْلِي شَيْخًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ (72)

Artinya: "Istrinya berkata: "Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula? Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh."

Berbeda dengan Nabi Isma'il yang lahir dari rahim wanita yang sehat dan kehamilannya melalui proses yang natural, dan karena itu Allah swt tidak menyebut Isma'il sebagai pemberian (وهبنا).

Namun, ketika Ibrahim as memuji Allah swt dengan menyebutkan bahwa dirinya telah diberi anak oleh-Nya, maka Nabi Ibrahim menyebut dua anaknya Isma'il dan Ishaq secara bersamaan. Demikian seperti terlihat dari ungkapan Ibrahim dalam firman-Nya Surat Ibrahim [14]: 39

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى ٱلْكِبَرِ إِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ ۚ إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ (39)

Artinya: "Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa."

Kenapa Ibrahim juga menyebut Isma'il sebagai pemberian Allah swt sebagaimana Ishaq, sekalipun dia tahu bahwa anak yang murni pemberian adalah Ishaq saja?

Pertama, untuk menunjukkan adab Ibrahim kepada Allah swt, dimana dia mengakui bahwa bukan hanya Ishaq yang sifatnya pemberian kepadanya, namun juga Isma'il.

Demikian karena sekalipun Siti Hajar adalah wanita yang sehat dan normal, namun boleh jadi kondisinya yang sudah tua juga menjadi penghalang baginya untuk bisa membuahi istrinya. Karena itu, Nabi Ibrahim tetap memandang puteranya Isma'il juga sebagai pemberian dari Allah swt.

Dua, untuk memberi kesan agar dia tidak pernah membedakan posisi kedua anakanya. Nabi Ibrahim hendak memberikan tempat dan pendangan yang setara kepada dua anaknya, tanpa pernah membedakan kedudukan dan posisi keduanya di hadapannya sebagai seorang ayah. Karena sikap ayah membedakan kedudukan anak-anak akan menimbulkan kedengkian dan kebencian di antara mereka yang pada akhirnya akan memunculkan disharmoni dan ketegangan di antara saudara.

Nilai Nabi Muhammad saw Melebihi Langit dan Bumi

Untuk menguatkan pesan-Nya, Allah swt terkadang bersumpah dengan makhluk-Nya seperti *wa al-syamsi* (والشمس) "Demi matahari", *wa al-qamari* (والقمر) "Demi bulan" dan sebagainya, dan terkadang Allah swt bersumpah dengan Zat-Nya seperti *warabbi al-samā'i* (ورب السماء) "Demi Tuhan langit". Menariknya, ketika Allah swt bersumpah dengan Zat-Nya, maka Zat Tuhan itu dihubungkan dan disandarkan (الإضافة) kepada dua makhluk-Nya;

Pertama, Zat Tuhan disandarkan (الإضافة) kepada langit dan bumi yaitu *wa rabbi al-samā' wa al-ardh* (فَوَرَبِّ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِ) "Demi Tuhan langit dan bumi". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Dzariyat [51]: 23

فَوَرَبِّ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِ إِنَّهُۥ لَحَقّٞ مِّثۡلَ مَآ أَنَّكُمۡ تَنطِقُونَ (23)

Artinya: "Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan."

Dua, Zat Tuhan itu disandarkan sebutan-Nya kepada Nabi Muhammad saw yaitu *warabbika* (فَوَرَبِّكَ) "Demi Tuhanmu (Muhammad)". Demikian disebutkan tiga kali di dalam al-Qur'an; yaitu Surat al-Hijr [15]: 92

فَوَرَبِّكَ لَنَسْـَٔلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ (92)

Artinya: "Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua,"

Surat Maryam [19]: 68

فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَٱلشَّيَٰطِينَ ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا (68)

Artinya: "Demi Tuhanmu, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama syaitan, kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahanam dengan berlutut."

Dan Surat al-Nisa' [4]: 65

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُواْ فِيٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُواْ تَسْلِيمًا (65)

Artinya: "Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."

Kenapa Allah swt menyandarkan sebutan Zat-Nya kepada langit dan bumi yaitu *wa rabbi al-samā' wa al-ardhi* (ورب السماء والأرض) "Demi Tuhan langit dan bumi"?

Demikian karena memang di antara ciptaan Allah swt yang agung adalah langit dan bumi dan itu tidak ada yang membantahnya. Dan sandaran Zat Tuhan kepada Nabi Muhammad saw *wa rabbika* (وَرَبِّكَ) "Demi Tuhan-mu (Muhammad)" juga memberi kesan bahwa pencipaan Nabi Muhammad saw adalah perkara yang paling agung bahkan lebih agung dari penciptaan langit dan bumi. Karena itu, sandaran Zat Tuhan kepada Nabi Muhammad saw disebutkan sebanyak tiga kali, sementara sandaran Zat Tuhan kepada langit dan bumi hanya disebutkan satu kali, *Wallāhu A'lam.*

Berangkat Menuju Allah swt: Antara *Irji'ī* dan *Idzhabī*

Dalam Surat al-Fajr [89]: 27-28, Allah swt berfirman;

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ (27) ٱرْجِعِيٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً (28)

Artinya: "Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya."

Ayat ini berisi perintah kepada jiwa manusia yang sudah tenang karena telah mendapat ampunan Allah swt agar ia berangkat menuju Tuhan-nya. Menariknya, perintah berangkat menuju Tuhan diungkapkan dengan pilihan kata *irji'ī* (ارجعي), bukan *idzhabī* (إذهبي). Kenapa demikian?

Demikian karena terdapat perbedaan makna antara *irji'ī* (ارجعي) dan *idzhabī* (اذهبي). Dimana kata *irji'ī* (ارجعي) adalah bentuk *amr* (الأمر) "Imperatif/perintah" dari *raja'a* (رجع) yang menunjukkan arti *min makān mu'aqqat ilā makān asliy* (من مكان مؤقت إلى مكان أصلي) "dari tempat temporal menunju tempat asal". Sementara, kata *idzhabī* (اذهبي) adalah bentuk *amr* (الأمر) "Imperatif/perintah" dari *dzahaba* (ذهب) yang

menunjukkan makna *min makān asliy ilā makān mu'aqqat* (من مكان أصلي إلى مكان مؤقت) "dari tempat asal menuju tempat temporal".

Wajar, ketika burung Hud-Hud diperintah berangkat oleh Sulaiman dari Palestina ke Yaman membawa Suratnya, maka pilihan kata berangkat adalah *idzhab* (اذهب). Demikian karena memang Hud-Hud akan berangkat dari tempat asalnya Palestina menunju tempat sementara yaitu Yaman. Begitulah yang disebutkan dalam firman-Nya al-Naml [27]: 28

ٱذۡهَب بِّكِتَٰبِي هَٰذَا فَأَلۡقِهۡ إِلَيۡهِمۡ ثُمَّ تَوَلَّ عَنۡهُمۡ فَٱنظُرۡ مَاذَا يَرۡجِعُونَ (28)

Artinya: "Pergilah dengan (membawa) Suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan""

Namun, ketika Nabi Sulaiman memerintahkan para pembesar kerajaan Saba' untuk berangkat dari Palestina ke Yaman setelah mengantarkan hadiah ke Nabi Sulaiman, maka berangkatnya para pembesar Saba' dari Palestina menunju Yaman disebut dengan *irji'* (ارجع). Demikian karena mareka memang berangkat dari tempat sementara yaitu Palestina menuju negeri asal dan kampung halaman mereka yaitu Yaman. Begitulah yang disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Naml [27]: 37

ٱرۡجِعۡ إِلَيۡهِمۡ فَلَنَأۡتِيَنَّهُم بِجُنُودٖ لَّا قِبَلَ لَهُم بِهَا وَلَنُخۡرِجَنَّهُم مِّنۡهَآ أَذِلَّةٗ وَهُمۡ صَٰغِرُونَ (37)

Artinya: "Kembalilah kepada mereka sungguh kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir

mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina".”

Kenapa berangkatnya manusia setelah kematiannya menunju Tuhan dalam Surat al-Fajr [89]: 28 disebut dengan *irji'ī* (ارجعي)? Demikian untuk memberi kesan bahwa berangkatnya manusia menunju Tuhan setelah kematiannya adalah berangkat dari tempat yang temporal (dunia) menuju kampung asal yang abadi yaitu Allah (akhirat). Karena itulah, tidak ada manusia yang akan abadi di dunia, karena memang dunia bukan kampung dan negeri asal mereka, melainkan hanya hunian sementara. Pada waktunya semua manusia akan berangkat menuju negeri asal mereka yang permanen yaitu akhirat.

Kenapa datangnya Para Pembohong *Jā'a*?

Kata *jā'a* (جاء) dan *atā* (أتى) adalah dua kata yang dianggap sebagai *tarāduf* (الترادف) "Sinonim", karena itu keduanya sama diartikan "Datang". Sekalipun arti keduanya sama, namun semantiknya berbeda sesuai konteks dan kelaziman pemakaiannya dalam kalam Arab hingga al-Qur'an.

Kata *atā* (أتى) lazimnya menunjukkan makna datang dengan kondisi lebih mudah dan lebih ringan. Karena itu, kedatangan Sulaiman dan pasukannya ke lembah semut disebut dengan *atā* (أتى), untuk menunjukkan datangnya dengan mudah dan ringan. Demikian karena lokasi yang didatangi adalah lembah yang pastinya dataran rendah, objek yang didatangai adalah semut yang pastinya tidak akan bisa melawan, bahkan dia datang dengan pasukan besar yang

pastinya segala urusan bisa lebih mudah. Maka wajar, jika pilihan kata untuk kedatangan Sulaiman dan pasukannya ke lembah semut disebut dengan kata *atā* (أتى). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Naml [27]: 18

حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَوۡاْ عَلَىٰ وَادِ ٱلنَّمۡلِ قَالَتۡ نَمۡلَةٞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّمۡلُ ٱدۡخُلُواْ مَسَٰكِنَكُمۡ لَا يَحۡطِمَنَّكُمۡ سُلَيۡمَٰنُ وَجُنُودُهُۥ وَهُمۡ لَا يَشۡعُرُونَ (18)

Artinya: "Hingga apabila mereka datang di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari";"

Berbeda halanya, ketika Nabi Muhammad saw dan pasukan Islam mendatangi kota Makkah untuk menaklukannya, maka datangnya Nabi Muhammad saw untuk menklukan kota Makkah disebut dengan kata *jā'a* (جاء). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Nashr [110]: 1

إِذَا جَآءَ نَصۡرُ ٱللَّهِ وَٱلۡفَتۡحُ (1)

Artinya: "Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan (Penaklukan kota Makkah)."

Kenapa datangnya Nabi saw dan pasukan Islam untuk menaklukan kota Makkah disebut *jā'a* (جاء)? Demikian untuk memberi kesan berat dan sulitnya kedatangan tersebut, karena Nabi saw dan pasukan Islam harus berjalan berhari-hari di tengah panasnya padang pasir dalam keadaan sedang berpuasa Ramadhan. Ditambah lagi, pasukan kafir Quraisy sebenarnya punya kesempatan untuk melawan dan

menghadang pasukan Islam karena mereka masih memiliki kekuatan militer yang cukup tangguh. Karena beratnya datangnya Nabi Muhammad saw dan pasukan Islam ke kota Makkah, maka wajar pilihan katanya adalah *jā'a* (جاء).

Menariknya, ketika sepuluh saudara Yusuf datang menghadap ayahnya setelah mereka membuang Yusuf ke dalam sumur untuk menyampaikan kabar bohong bahwa Yusuf telah tewas dimangsa serigala, maka datangnya sepuluh saudara Yusuf menyampaikan kabar bohong kepada ayah mereka Nabi Ya'qub disebut dengan kata *jā'a* (جاء). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat Yusuf [12]: 16-17

وَجَآءُوٓ أَبَاهُمۡ عِشَآءٗ يَبۡكُونَ (16) قَالُواْ يَٰٓأَبَانَآ إِنَّا ذَهَبۡنَا نَسۡتَبِقُ وَتَرَكۡنَا يُوسُفَ عِندَ مَتَٰعِنَا فَأَكَلَهُ ٱلذِّئۡبُۖ وَمَآ أَنتَ بِمُؤۡمِنٖ لَّنَا وَلَوۡ كُنَّا صَٰدِقِينَ (17)

> Artinya: "Kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari sambil menangis. Mereka berkata: "Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala, dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar.""

Kenapa datangnya sepuluh saudara Yusuf untuk berbohong disebut *jā'a* (جاء)? Demikian memberi kesan bahwa berbohong itu adalah perkara yang berat dan sulit. Mengarang cerita bohong itu bukanlah perkara yang mudah, dan karena itulah mereka menunggu waktu tengah malam (عشاء) untuk menyampaikannya supaya gelapnya malam bisa

sedikit lebih membantu mereka untuk menyembunyikan air muka kebohongan tersebut.

Bantahan Nabi Nuh as dalam *Mashdar*

Konteks (السياق) adalah perkara penting dalam stilistika Arab yang harus diperhatikan untuk menemukan ketelitian makna di balik dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatian dua ayat berikut;

Pertama, Surat al-A'raf [7]: 60-61.

قَالَ ٱلۡمَلَأُ مِن قَوۡمِهِۦٓ إِنَّا لَنَرَىٰكَ فِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٖ (60) قَالَ يَٰقَوۡمِ لَيۡسَ بِي ضَلَٰلَةٞ وَلَٰكِنِّي رَسُولٞ مِّن رَّبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ (61)

Artinya: "Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata". Nuh menjawab: "Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikit pun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam".'

Dua, Surat Hud [11]: 27

فَقَالَ ٱلۡمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِن قَوۡمِهِۦ مَا نَرَىٰكَ إِلَّا بَشَرٗا مِّثۡلَنَا وَمَا نَرَىٰكَ ٱتَّبَعَكَ إِلَّا ٱلَّذِينَ هُمۡ أَرَاذِلُنَا بَادِيَ ٱلرَّأۡيِۖ وَمَا نَرَىٰ لَكُمۡ عَلَيۡنَا مِن فَضۡلِۭ بَلۡ نَظُنُّكُمۡ كَٰذِبِينَ (27)

Artinya: "Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: "Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta".'

Kedua ayat ini sama menceritakan kisah dakwah Nabi Nuh as kepada kaumnya yang pembangkang saat mereka memberikan beragam stigma negatif kepadanya. Namun, secara redaksisonal terdapat perbedaan pada kedua ayat ini.

Pertama, dalam Surat al-A'raf [7]: 60, Allah swt hanya menyebutkan pembesar kaumnya saja secara umum tanpa sifat apapun seperti dalam firman-Nya *qāla al-mala' min qaumihi* (قَالَ ٱلۡمَلَأُ مِن قَوۡمِهِۦٓ) "Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata". Sementara dalam Surat Hud [11]: 27, Allah swt menyebutkan pemuka kaumnya dengan menambahkan sifat *kafarū* (كفروا) "yang kafir" seperti dalam firman-Nya *faqāla al-mala' alladzīna kafurū min qaumihi* (فَقَالَ ٱلۡمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِن قَوۡمِهِۦ) "Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya"

Dua, dalam Surat al-A'raf [7]: 60 Allah swt menyebutkan celaan pemuka kaumnya hanya kepada dirinya saja, seperti dalam firman-Nya *innā lanarāka fī dhalālin mubīn* (إِنَّا لَنَرَىٰكَ فِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٖ) "Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata". Sementara dalam Surat Hūd [11]: 27, Allah swt menyebutkan celaan pemuka kaumnya tidak hanya kepada dirinya, namun juga para pengikutnya seperti dalam firman-Nya *ma narāka illā basyaran mitsluna wama narāka ittaba'aka illā hum arādzilunā bādiya al-ra'yi* (مَا نَرَىٰكَ إِلَّا بَشَرٗا مِّثۡلَنَا وَمَا نَرَىٰكَ ٱتَّبَعَكَ إِلَّا ٱلَّذِينَ هُمۡ أَرَاذِلُنَا بَادِيَ ٱلرَّأۡيِ) "Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja"

Kenapa demikian? Demikian karena Surat al-A'raf [7]: 60, pembicaraannya adalah awal mula dakwah Nabi Nuh as yang belum ada pengikut dan semua masih dalam keadaan kufur. Sementara Surat Hud [11]: 27, pembicaraannya adalah dakwah Nabi Nuh as yang sudah berjalan dalam waktu yang lama sehingga sudah ada pengikutnya yang beriman, namun sebaginya masih kufur. Karena Surat al-A'raf [7]: 27 konteksnya kaum Nabi Nuh as yang sudah terbagi kepada yang mukmin dan kafir, maka wajar pemuka yang menentang dan mencela Nabi Nuh as disebutkan sifat kufurnya (ٱلۡمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِن قَوۡمِهِۦ).

Hal yang menarik untuk diperhatikan dalam Surat Hud [11]: 60-61, terdapat perbedaan pilihan *mashdar* (المصدر) "infinitif" antara celaan pemuka kaum Nabi Nuh as dengan jawaban Nabi Nuh as. Dimana pemuka kaumnya menuduh Nabi Nuh as sesat dengan menggunakan infinitf yang umum yaitu *dhalāl* (ضلال) seperti dalam firman-Nya *innā lanarāka fī dhalālin mubīn* (إِنَّا لَنَرَىٰكَ فِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٖ) "Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan". Sementara jawaban Nabi Nuh as bahwa dia bukan orang yang sesat dengan infitinf terbatas yang disebut *mashdar marrah* (مصدر المرة) "Satu kali" yaitu *dhalālah* (ضلالة) "satu kesesatan" seperti dalam firman-Nya *qāla yā qaumi laysa bī dhalālatun* (قَالَ يَٰقَوۡمِ لَيۡسَ بِي ضَلَٰلَةٞ) "Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikit pun". Demikian memberi kesan bahwa kaumnya menuduh Nabi Nuh as sesat dengan beragam bentuk kesesatan, sementara Nabi Nuh as membantahnya bahwa jangankan banyak bentuk kesesatan, hingga satu kesesatan pun tidak mengampiriku. Karena itu, pula pemuka kaum Nabi Nuh as

menggunakan prepsosi *fī* (في) yang menunjukkan *zharfiyah* (الظرفية) "Total", semenetara Nabi Nuh as menggunakan prepsosi *bī* (بي) yang menunjukkan makna *ilshāq* (الإلصاق) "Menempel" yang berarti kaumnya menunduh Nabi Nuh as tenggelam dalam kesesatan, sementara Nabi Nuh as membantah bahwa jangankan tenggelam dalam kesesetan, hingga kesesatan yang menempel saja tidak ada bersamanya.

Mengutus: Antara *Ba'atsa* dan *Arsala*

Kata *ba'atsa* (بعث) dan *arsala* (أرسل) dianggap sebagai *taraduf* (الترادف) "Sinonim" dan karena itu keduanya sama diartikan dengan "Mengutus/mengirim". Sekalipun keduanya memiliki aryi yang sama, namun semantiknya berbeda sesuai dengan konteks dan kelaziman penggunaannya dalam kalam Arab dan juga al-Qur'an.

Kata *arsala* (أرسل) menunjukkan makna mengutus atau mengirim sesuatu yang sifatnya umum yang berarti boleh siapa saja dan kepada siapa saja. Sementara, *ba'atsa* (بعث) menunjukkan makna pengiriman dan pengutus secara khusus yang berarti hanya orang tertentu dan istimewa atau kepada orang tertentu. Karena itu, ketika Fir'aun mengutus pasukannya untuk mengumpulkan tukang-tukang sihir untuk dikirim menghadapi nabi Musa dengan pilihan kata *arsala* (أرسل), maka tukang sihir yang dikirim dan dihadirkan itu bersifat umum yaitu *sāḥir* (ساحر). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-A'raf [7]: 111-112

قَالُوٓاْ أَرۡجِهۡ وَأَخَاهُ وَأَرۡسِلۡ فِي ٱلۡمَدَآئِنِ حَٰشِرِينَ (111) يَأۡتُوكَ بِكُلِّ سَٰحِرٍ عَلِيمٍ (112)

Artinya: "Pemuka-pemuka itu menjawab: "Beritangguhlah dia dan saudaranya serta kirimlah ke kota-kota beberapa orang yang akan mengumpulkan (ahli-ahli sihir), supaya mereka membawa kepadamu semua ahli sihir yang pandai"."

Namun, ketika Fir'un mengutus dan mengirim para utusannya untuk mengumpulkan tukang-tukang sihir demi menghadapai Nabi Musa dengan pilihan kata *ba'atsa* (بعث), maka tukang sihir yang dikumpulkan dan kemudian dikirim untuk menghadapai Nabi Musa adalah tukang-tukang sihir paling hebat dan istimewa yang disebut dengan *saḥḥār* (سحار). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Syu'ara' [26]: 36-37

قَالُوٓاْ أَرۡجِهۡ وَأَخَاهُ وَٱبۡعَثۡ فِي ٱلۡمَدَآئِنِ حَٰشِرِينَ (36) يَأۡتُوكَ بِكُلِّ سَحَّارٍ عَلِيمٍ (36)

Artinya: "Mereka menjawab: "Tundalah (urusan) dia dan saudaranya dan kirimkanlah ke seluruh negeri orang-orang yang akan mengumpulkan (ahli sihir), niscaya mereka akan mendatangkan semua ahli sihir yang pandai kepadamu'."

Pesannya, begitulah setiap diksi al-Qur'an tepat dan sesuai dengan konteks dan tempatnya.

Ibadah Malam Nabi saw dalam Tambahan Huruf Ya'

Dalam stilististika al-Qur'an, makna tidak hanya ditentukan oleh pilihan kata dan struktur kalimat, namun makna juga ditentukan oleh ragam gaya penulisan sebuah kata di dalam kalimat. Perhatikan tiga ayat berikut;

Pertama, Surat Ali Imran [3]; 113

لَيْسُواْ سَوَآءً مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ يَتْلُونَ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ (113)

Artinya: "Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (shalat)."

Dua, Surat al-Zumar [39]: 9

أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِداً وَقَآئِماً يَحْذَرُ ٱلْأَخِرَةَ وَيَرْجُواْ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ (9)

Artinya: "(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."

Surat Thaha [20]: 130

فَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا وَمِنْ ءَانَآيِ ٱلَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ ٱلنَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ (130)

Artinya: "Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang."

Perhatikan kata tengah malam (ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ) dalam Surat Ali Imran [3]: 113, dan Surat al-Zumar [39]: 9 yang ditulis di

akhirnya dengan *hamzah* (ء) saja. Sementara kata tengah (ءَانَآيٍ ٱلَّيۡلِ) malam, dalam Surat Thaha [20]: 130 ditulis dengan menambah ya pada huruf *hamzah* (يٍ). Secara fonologi dan morfologi tidak terdapat perbedaan pada keduanya, namun secara *imlā'ī* (الإملائي) "model penulisan" terdapat perbedaan pada keduanya dimana jumlah huruf pada kata *ānā'y* (ءَانَآيٍ) dalam Surat Thaha [20]: 130 lebih banyak dari jumlah huruf pada kata *ānā'* (ءَانَآءَ) dalam Surat Ali Imran [3]: 113 dan Surat al-Zumar [39]: 9. Secara sementik perbedaan bentuk kata ini memberi kesan bahwa ibadah malam dalam Surat Thaha [20]: 130 lebih lama, lebih kuat, dan lebih panjang dari ibadah di tengah malam dalam Surat Ali Imran [3]: 113, dan Surat al-Zumar [39]: 9.

Kenapa demikian? Demikian karena terdapat perbedaan konteks pada keduanya, di mana pada Surat Ali Imran [3]: 113 dan Surat al-Zumar [39]: 9 pelaku ibadah di tengah malam adalah ahli kitab yang shalih (مِّنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ أُمَّةٞ قَآئِمَةٞ) dan orang berilmu yang takut kepada Tuhan dari umat Nabi Muhammad saw (ٱلَّذِينَ يَعۡلَمُونَ). Sementara Surat Thaha [20]: 130 pelaku ibadah malam adalah Nabi Muhammad saw (فَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ).

Dari sini dipahami bahwa ibadah malam Nabi saw adalah lebih panjang, lebih lama dan lebih kuat dari siapapun sesuai jumlah huruf yang lebih banyak pada kata *ānā'y* (ءَانَآيٍ) dalam Surat Thaha [20]: 130 yang ditambah huruf *ya* (ي) pada huruf *hamzah* (ء). Demikian sesuai dengan apa yang disampaikan 'Aisyah;

ما كانَ رسولُ اللَّهِ يزيدُ في رمضانَ ولا غيرِهِ على إحدى عشرةَ رَكعةً يصلِّي أربعًا فلا تسأل عن حسنِهنَّ وطولِهنَّ ثمَّ يصلِّي أربعًا فلا تسأل عن حسنِهنَّ وطولِهنَّ...(البخاري)

Artinya: "Nabi saw shalat malam di Ramadhan dan di luar Ramadhan sebelas rakaat, beliau shalat empat-empat rakaat dan jangan kalian tanya lama dan panjangnya shalat malam nabi". (HR Bukhari).

Begitu juga hadis dari Mughirah bin Syu'bah

قَامَ النبيُّ صَلَّى اللهُ عليه وسلَّمَ حتَّى تَوَرَّمَتْ قَدَمَاهُ (البخاري)

Artinya: "Nabi saw berdiri dalam shalat malam sampai bengkak kedua kaki beliau". (HR. Bukhari).

Balasan Amal dalam Tambahan Huruf *Waw*

Dalam stilistika Arab, perbedaan *rasam* (الرسم) "cara penulisan" dalam kata sekalipun tidak mengubah arti dan cara membacanya, namun tetap melahirkan perbedaan makna pada keduanya. Salah satunya seperti perbedaan penulisan kata *jazā'* (جزاء) yang bisa ditulis dengan *hamzah* (ء) di akhir (جزاء) dan bisa juga ditulis dengan ditambah *waw* (و) pada *hamzah* (ء) yaitu *jazā'* (جزاؤ). Namun, dalam hal ini berlaku kaidah semantik, bahwa bertambah huruf secara pasti menambah pada kekuatan makna. Karena itu, kata balasan dengan ditambah *waw* pada *hamzah* (جزاؤ) lebih kuat daripada kata balasan yang ditulis hanya dengan *hamzah* (جزاء) tanpa tambahan *waw*. Perhatikan ayat-ayat berikut;

Pertama, Surat al-Ma'idah [5]: 38

وَٱلسَّارِقُ وَٱلسَّارِقَةُ فَٱقْطَعُوٓاْ أَيْدِيَهُمَا جَزَآءًۢ بِمَا كَسَبَا نَكَٰلاً مِّنَ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (38)

Artinya: "Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Dua, Surat Yunus [10]: 27

وَٱلَّذِينَ كَسَبُواْ ٱلسَّيِّـَٔاتِ جَزَآءُ سَيِّئَةٍ بِمِثۡلِهَا وَتَرۡهَقُهُمۡ ذِلَّةٞ...(27)

Artinya: "Dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan (mendapat) balasan yang setimpal dan mereka ditutupi kehinaan..."

Dalam kedua ayat ini penulisan kata *jazā'* (جَزَآءُ) "Balasan" hanya dengan hamzah untuk memberi kesan balasan yang lebih ringan dan kecil. Demikian karena hukum potong tangan bagi pencuri dan juga kehinaan karena melakukan kejahatan kecil tentu saja bentuk hukuman yang ringan.

Berbeda halnya ketika Allah swt berbicara dalam konteks kejahatan besar seperti membunuh atau begal yang mengakibatkan nyawa orang lain melayang, maka penulisan kata *jazā'* (جزاؤ) ditulis dengan ditambah huruf *waw* pada *hamzah* (ؤ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya;

Pertama, Surat al-Ma'idah [5]: 29

إِنِّيٓ أُرِيدُ أَن تَبُوٓأَ بِإِثۡمِي وَإِثۡمِكَ فَتَكُونَ مِنۡ أَصۡحَٰبِ ٱلنَّارِۚ وَذَٰلِكَ جَزَٰٓؤُاْ ٱلظَّٰلِمِينَ (29)

Artinya: ""Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh) ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan

yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang dzalim.""

Dua, Surat al-Ma'idah [5]: 33

إِنَّمَا جَزَٰٓؤُاْ ٱلَّذِينَ يُحَارِبُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَسۡعَوۡنَ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَسَادًا أَن يُقَتَّلُوٓاْ أَوۡ يُصَلَّبُوٓاْ أَوۡ تُقَطَّعَ أَيۡدِيهِمۡ وَأَرۡجُلُهُم مِّنۡ خِلَٰفٍ أَوۡ يُنفَوۡاْ مِنَ ٱلۡأَرۡضِۚ ذَٰلِكَ لَهُمۡ خِزۡيٞ فِي ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ (33)

Artinya: "Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar,"

Demikian memberi kesan bahwa balasan bagi pembunuh atau para begal yang melakukan perampokan dan pembunuhan secara terencana adalah lebih berat. Demikian karena mereka harus diqishash, disalib, atau dipotong tangan dan kaki serta diasingkan ke tempat terpencil. Demikian sesuai dengan beratnya kata *jazā'* (جزاؤ) yang mendapatkan tambahan huruf *waw* (و) pada huruf *hamzah* (ء).

Antara Kemenangan Nabi Muhammad saw dan Nabi-Nabi Sebelumnya

Baik Nabi Muhammad saw maupun nabi-nabi sebelumnya sama-sama mendapat pertolongan Allah swt dan kemenangan dalam dakwah mereka. Adapun pertolongan

dan kemenangan yang diperoleh Nabi Muhammad saw disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Nashr [110]: 1-2

إِذَا جَآءَ نَصۡرُ ٱللَّهِ وَٱلۡفَتۡحُ (1) وَرَأَيۡتَ ٱلنَّاسَ يَدۡخُلُونَ فِي دِينِ ٱللَّهِ أَفۡوَاجٗا (2)

Artinya: "Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong,"

Sementara kemenangan dan pertolongan untuk para nabi sebelum beliau disebutkan dalam firman-Nya Surat al-An'am [6]: 34

وَلَقَدۡ كُذِّبَتۡ رُسُلٞ مِّن قَبۡلِكَ فَصَبَرُواْ عَلَىٰ مَا كُذِّبُواْ وَأُوذُواْ حَتَّىٰٓ أَتَىٰهُمۡ نَصۡرُنَاۚ وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِۚ وَلَقَدۡ جَآءَكَ مِن نَّبَإِيٱلۡمُرۡسَلِينَ (34)

Artinya: "Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Tak ada seorang pun yang dapat merubah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebahagian dari berita rasul-rasul itu."

Sekalipun semua nabi mendapat kemenangan dan pertolongan Allah swt, namun bentuk dan kemenangan tersebut berbeda. Perbedaan redaksi pada kedua ayat di atas;

Pertama, datangnya pertolongan Allah sawt untuk Nabi Muhammad saw disebut dengan kata *jā'a* (جاء) seperti dalam firman-Nya *jā'a nashrullāh* (جَآءَ نَصۡرُ ٱللَّهِ). Sedangkan datangnya pertolongan Allah swt dan kemenangan untuk para nabi sebelumnya disebut denga *atā* (أتي) seperti dalam firman-Nya *ḥattā atāhum nashrunā* (حَتَّىٰٓ أَتَىٰهُمۡ نَصۡرُنَاۚ).

Dua, datangnya pertolongan Allah swt dan kemenangan untuk Nabi Muhammad saw diungkapkan dengan pola kalimat syarat (جملة شرطية) seperti dalam firman-Nya *idzā jā'a nashrullāh wal fatḥ* (إِذَا جَآءَ نَصۡرُ ٱللَّهِ وَٱلۡفَتۡحُ). Sementara datangnya pertolongan dan kemenangan untuk para nabi sebelumnya diungkapkan dengan pola kalimat biasa tanpa instrumen syarat seperti dalam firman-Nya *ḥattā atāhum nashrunā* (حَتَّىٰٓ أَتَىٰهُمۡ نَصۡرُنَاۚ).

Demikian memberi kesan bahwa Nabi Muhammad saw mendapatkan kemenangan melalui perjuangan yang lebih berat dibandingkan nabi-nabi sebelumnya. Demikian karena kata *jā'a* (جاء) menunjukkan makna datang dengan berat, sementara *atā* (أتى) menunjukkan datang lebih lebih mudah dan ringan. Begitu pula pola kalimat syarat (جملة شرطية) juga menunjukkan makna lebih berat dan lebih kuat dari pola kalimat tanpa instrumen syarat. Demikian karena pertolongan Allah swt dan kemenangan yang didapatkan nab-nabi sebelum Nabi Muhammad saw bersifat langsung dengan cara Allah swt mengirim azab dan kehancuran kepada semua yang durhaka seperti yang ditimpakan kepada umat Nabi Nuh yang dibinasakan dengan banjir, umat Nabi Hud yang dihancurkan dengan angin, Umat Nabi Shalih yang dihancurkan dengan ledakan besar, umat Nabi Luth yang dibinasakan dengan hujan batu, sehingga kemenangan mereka terasa lebih mudah dan ringan. Sementara pertolongan dan kemenangan nabi Muhammad saw didapatkan tanpa ada satupun orang kafir dan penentang beliau yang dibinasakan. Kemenangan dakwah beliau benar-benar didapatkan dengan perjuangan

berat, sehingga semua orang menjadi beriman tanpa ada orang kafir yang dibinasakan dan diazab secara masal.

Mengolok dan Mencela Bukan Sifat Kejantanan

Dalam Surat al-Hujurat [49]: 11, Allah swt berfirman;

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ (11)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim."

Ayat ini berisi celaan (الذم) bagi siapa saja yang mengolok-olok orang lain, mencela, dan memanggil orang lain dengan panggilan yang buruk. Secara redaksioanl ada beberap hal yang menarik dari ayat ini;

Pertama, disebutkannya wanita (نساء) setelah disebutkan kaum (قوم), walaupun dalam kata kaum sudah pasti terdapat jenis wanita di dalamnya. Gaya bahasa seperti

ini disebut *dzikr al-khāsh ba'da al-'amm* (ذكر الخاص بعد العام) "Menyebutkan yang khusus setelah umum" yang tujuannya untuk menunjukkan makna *takhshīsh* (التحصيص) "Spesialisasi". Demikian seperti penyebutan Jibril (الروح) setelah sebutan para malaikat (الملائكة) dalam Surat al-Qadar [97]: 4, untuk menunjukkan makna bahwa dalam urusuan wahyu Jibril adalah spesialisnya. Dengan disebutkan kata wanita setelah kaum memberi kesan bahwa memang perilaku mengolok dan mencela orang lain adalah perilaku yang khusus, dan spesialisasi serta didominasi oleh para wanita. Demikian karena wanita memiliki kesempatan dan kemampuan berbicara jauh lebih banyak dibandingkan kesempatan dan kemampun laki-laki dalam berbicara.

Dua, ketika Allah swt menyebutkan pelaku mengolok dan mencela, maka Allah swt menyandingkan kata *qaum* (قَوْمٌ) "Kaum" dengan *nisā'* (نِسَآءٌ) "Perempuan". Allah swt tidak menyandingkan kata perempuan dengan laki-laki dengan berkata;

لَا يَسْخَرْ رَجُلٌ مِّن رَجُلٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَآءٌ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ

> Artinya: "janganlah laki-laki mengolok-olok laki-laki lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok)"

Demikian untuk memberi kesan bahwa mengolok-olok dan mencela bukanlah sifat kejantanan, karena lelaki sejati

selalu disifati dengan berkata benar dan baik. Demikian seperti disebutkan dalam Surat al-Ahzab [33] 23

مِّنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ رِجَالٞ صَدَقُواْ مَا عَٰهَدُواْ ٱللَّهَ عَلَيۡهِۖ فَمِنۡهُم مَّن قَضَىٰ نَحۡبَهُۥ وَمِنۡهُم مَّن يَنتَظِرُۖ وَمَا بَدَّلُواْ تَبۡدِيلٗا (23)

Artinya: "Di antara orang-orang mukmin itu ada laki-laki yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak merubah (janjinya),"

Pesannya, mengolok dan mencela bukanlah sikap lelaki sejati.

Antara Keburukan Syaithan Jin dan Syaithan Manusia dalam Diksi

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika Arab untuk diperhatikan agar bisa menemukan makna dari beberapa ayat yang memiliki redaksi yang sama atau berdekatan. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, Surat Fushshilat [41]: 36.

وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيۡطَٰنِ نَزۡغٞ فَٱسۡتَعِذۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ (36)

Artinya: "Dan jika syaitan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Dua, Surat Ghafir [40]: 56

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِيٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ بِغَيۡرِ سُلۡطَٰنٍ أَتَىٰهُمۡ إِن فِي صُدُورِهِمۡ إِلَّا كِبۡرٞ مَّا هُم بِبَٰلِغِيهِۚ فَٱسۡتَعِذۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ (56)

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya, maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Kedua ayat ini sama-sama memerintahkan manusia agar berlindung kepada Allah swt dari gangguan syaithan (فَٱسۡتَعِذۡ بِٱللَّهِۖ). Menarik untuk diperhatikan penutup kedua ayat ini, dimana Surat Fushshilat [41]: 36, ditutup dengan dua sifat Allah swt; Maha Mendegar dan Maha Mengetahui (إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ). Sementara Surat Ghafir [40]: 56, ayat-Nya ditutup dengan menyebutkan dua sifat Allah swt; Maha Mendengar dan Maha Melihat (إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ). Kenapa berbeda diksinya?

Demikian karena konteks kedua ayat ini berbeda, dimana Surat Fushshilat [41]: 36, berbicara dalam konteks kejahatan syaithan dari bangsa jin yang tidak terlihat (وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيۡطَٰنِ نَزۡغٞ) yang kejahatan mereka bisa terdengar dan diketahui lewat was-was atau bisikan halus. Karena kajahatannya hanya didengar dan diketahui, maka wajar Allah swt menyebutkan sifat-Nya Maha Mendegar dan Maha Mengetahui (إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ).

Adapun Surat Ghafir [40]: 56, berbicara dalam konteks syaithan dari kalangan manusia (شياطين الإنس) yaitu mereka yang selalu mendebat ayat-ayat Allah swt tanpa ilmu (إِنَّ ٱلَّذِينَ

يُجَٰدِلُونَ فِيٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ بِغَيۡرِ سُلۡطَٰنٍ) yang kejahatan mereka bisa didengar dan dilihat dengan mata telanjang. Karena keburukan mereka terdengar dan terlihat, maka wajar Allah swt menutup ayat ini dengan sifatnya Maha Mendengar dan Maha Melihat (إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ). *Wallāhu A'lam*.

Kenapa *Al-Hamdulillah?*

Dalam Surat al-Fatihah [1]: 2, Allah swt berfirman;

ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ (2)

Artinya: "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam,"

Ayat ini berisi pujian untuk Allah swt sebagai Tuhan semesta, sekaligus menegaskan bahwa segala pujian hanya untuk-Nya dan tidak ada yang layak dipuji selain-Nya. Secara redaksional ada beberapa hal menarik untuk dipertanyakan dari ayat ini;

Pertama, kenapa pilihan katanya *al-ḥamdu* (الحمدُ) dalam bentuk kata benda (الاسم), bukan bentuk kata kerja *naḥmadu* (نحمدُ) "Kami memuji" atau *aḥmadu* (أحمد) "Saya memuji"? Demikian untuk menunjukkan makna *tsubūt wa dawām* (الثبوت والدوام) "Tetap dan permanen". Artinya pujian kepada Allah swt tanpa limit waktu dan keadaan sesuai dengan sifat kata benda (الاسم) yang menunjukkan makna *unlimited.* Sementara kata kerja *aḥmadu-naḥmadu* (أحمد–نحمد) menunjukkan makna *tajaddud* (التجدد) "berubah dan temporal" yang berarti pujian kepada Allah swt bersifat temporal dan *limited.*

Dua, kenapa kata *al-ḥamdu* (الحمدُ) dibaca *rafa'* dengan harakat *dhahmmah,* tidak dibaca *nashab* dengan harakat

fatḥah yaitu *ḥamdan* (حمدًا). Demikian untuk menunjukkan makna pujian yang *unlimited*, karena *al-ḥamdulillāh* (الحمد لله) adalah bentuk *jumlah ismiyah* (الجملة الاسمية) "Kalimat nomina" yang menunjukkan makna tanpa batas (المطلق). Sementara *ḥamdan* (حمداً) dengan bacaan *fatḥah* menunjukkan makna *limited* karena polanya adalah jumlah *fi'liyah* (الجملة الفعلية) "Kalimat verba" yang taqdirnya *aḥmadu* (أحمدُ) "Aku memuji sekarang", atau *naḥmadu* (نحمدُ) "Kami memuji sekarang" atau *iḥmadū* (احمدُوْا) "Pujilah Dia nanti".

Tiga, kenapa diksinya *al-ḥamdu* (الحمد) bukan *al-madḥu* (المدح) atau *al-tsanā'* (الثناء)? Demikian karena *al-madḥ* (المدح) menunjukkan pujian yang objeknya umum, meliputi Tuhan, manusia, hewan, hingga benada benda mati. Sementara *al-ḥamdu* (الحمد) pujian yang hanya ditujukan kepada Allah swt saja. Adapun *al-tsanā'* (الثناء) menunjukkan pujian karena cinta buta, tanpa memperhatikan apakah yang dipuji layak dan pantas untuk dipuji atau tidak. Sementara, *al-ḥamdu* (الحمد) hanya digunakan untuk memuji sesuatu yang memang pantas dan layak dipuji.

Empat, kenapa pilihan katanya tidak *al-syukru lillāh* (الشكر لله) "Segala syukur untuk Allah"? Demikian karena syukur adalah pujian karena pemberian dan itu adalah perbuatan saja dan pujian dalam kata syukur tidak mencakup pujian kepada sifat. Adapun *al-ḥamdu* (الحمد) berupa pujian kepada Tuhan baik perbuatan-Nya maupun sifat-Nya.

Lima, kenapa struktur kalimatnya tanpa taukid/penegas yaitu *inna al-ḥamda lillāh* (إن الحمد لله) "Sungguh segala puji untuk Allah"? Demikian karena *al-ḥamdulillāh* (الحمد لله) yang tanpa taukid bisa berarti *khabarī* (الخبري) "informatif" dan bisa

berarti *du'ā'* (الدعاء) "Doa/harapan". Sebab, dalam pola kalimat berita jika ada tampahan taukid, maka dia berubah makna kepada informatif saja. Berbeda jika kalimatnya tanpa taukid, maka demikian bisa menunjukkan makna informatif dan juga sebagai doa. Misalnya, jika dikatakan *raḥimahullāh* (رحمه الله) "Allah swt merahmatinya" tanpa taukid, maka demikian bisa menunjukkan makna informasi dan bisa sebagai doa dan harapan yang berarti "Semoga Allah merahmatinya". Namun, jika dikatakan *qad raḥimahullāh* (قد رحمه الله) "Sungguh Allah telah merahmatinya" dengan tambahan taukid, maka maknanya hanya sebagai informasi saja dan tidak mengandung doa.

Sorga dan Neraka dalam *Idhāfah*

Idhafah (الإضافة) "Kata majemuk" dalam sintaksis Arab, polanya bisa terhubung kepada *isim zhāhir* (الاسم الظاهر) "Kata benda yang jelas" dan bisa terhubung kepada *isim dhamīr* (الاسم الضمير) "Kata ganti". Secara semantik, pola *idhāfah* kepada *dhamīr* (الضمير) menunjukkan makna lebih dekat dibandingkan *idhāfah* kepada *isim zhāhir* (الاسم الظاهر) karena secara penulisan, bahwa dalam *idhāfah dhamīr* kedua kata tersebut ditulis menyatu tanpa ada jarak dan spasi.

Menariknya, kata neraka yang notabene adalah azab, tidak pernah ditulis *idhāfah* kepada *dhamīr* melainkan hanya ditulis *idhāfah* kepada *isim zhāhir* yaitu *nārullāh* (نار الله) "Neraka Allah" dan tidak pernah ditulis *nārī* (ناري) "Neraka-Ku". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Humazah [104]: 6

نَارُ ٱللَّهِ ٱلۡمُوقَدَةُ (6)

Artinya: "(yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan,"

Berbeda dengan sorga yang notabene adalah rahmat Allah swt yang hanya ditulis dengan *idhafah* kepada *dhamir* yaitu *jannatī* (جنتي) "Sorga-Ku" dan tidak pernah ditulis dengan *idhāfah* kepada *isim zhāhir* yaitu *jannatullāh* (جنة الله). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Fajr [89]: 30

وَٱدۡخُلِي جَنَّتِي (30)

Artinya: "dan masuklah ke dalam surga-Ku."

Kenapa demikian? Demikian untuk memberi kesan bahwa neraka itu jauh dari Allah swt, dimana Allah swt sejatinya ingin manusia jauh dari azab-Nya. Sementara sorga yang notabene adalah rahmat Allah swt adalah sesuatu yang menempel dengan Allah swt dan begitu dekat dengan hamba-Nya. Karena itulah, rahmat selalu menempel dengan Allah swt, seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-An'am [6]: 54

وَإِذَا جَآءَكَ ٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِـَٔايَٰتِنَا فَقُلۡ سَلَٰمٌ عَلَيۡكُمۡۖ كَتَبَ رَبُّكُمۡ عَلَىٰ نَفۡسِهِ ٱلرَّحۡمَةَ أَنَّهُۥ مَنۡ عَمِلَ مِنكُمۡ سُوٓءَۢا بِجَهَٰلَةٖ ثُمَّ تَابَ مِنۢ بَعۡدِهِۦ وَأَصۡلَحَ فَأَنَّهُۥ غَفُورٞ رَّحِيمٞ (54)

Artinya: "Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: "Salaamun-alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertobat setelah mengerjakannya dan

mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Perhatikan redakasi *kataba rabbukum 'alā nafsihi al-raḥmah* (كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ ٱلرَّحْمَةَ) "Tuhan-mu telah mewajibkan atas diri-Nya memberi rahmat", dan Allah swt tidak pernah berkata *kataba rabbukum 'alā nafsihi al-azdāb* (كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ ٱلعذاب) "Tuhan-mu telah mewajibkan atas dirinya memberi azab". Demikian memberi kesan bahwa rahmat adalah menyatu dengan Allah swt, sementara azab berjarak dan jauh dari diri-Nya.

Pohon *Zaqqūm:* Antara *Marbūthah* dan *Mabsūthah*

Dalam *rasam utsmānī* (الرسم العثماني), kata *syajarah*/pohon bisa ditulis dengan *tā' marbūthah* (التاء المربوطة) yaitu *syajarah* (شجرة) dan bisa juga ditulis dengan *ta mabsūthah* (التاء المبسوطة) yaitu *syajarat* (شجرت). Sekalipun secara harfiyah artinya tetap sama "pohon", namun secara semantik maknanya berbeda sesuai konteks kalimatnya.

Kata *syajarah* (الشجرة) yang ditulis dengan *ta marbūthah* (التاء المربوطة) memiliki makna lebih kuat dan lebih kokoh dari kata *syajarat* (شجرت) yang ditulis dengan *tā' mabsūthah* (التاء المبسوطة). Demikian sesuai dengan makna *marbūthah* (المربوطة) yang menunjukkan makna "ikatan yang kuat dan kokoh", sementara kata *mabsūthah* (المبسوطة) berarti "lepas, terbuka".

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan pohon Zaqqum sebagai makanan dan azab bagi para pendosa (الأثيم), maka kata pohon Zaqqum ditulis dengan *tā' mabsūthah* (التاء

المبسوطة) yaitu *syajarah* (شجرت). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Dukahan [44]: 43-44

إِنَّ شَجَرَتَ ٱلزَّقُّومِ (43) طَعَامُ ٱلۡأَثِيمِ (44)

Artinya: "Sesungguhnya pohon zaqqum itu, makanan orang yang banyak berdosa."

Sementara, ketika Allah swt menyebutkan buah pohon Zaqqum sebagai makanan dan azab bagi orang zhalim (الظالمين), maka kata pohon Zaqqum ditulis dengan *tā' marbūthah* (التاء المربوطة) yaitu s*yajarah* (شجرة). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Shafat [37]: 62-63

أَذَٰلِكَ خَيۡرٞ نُّزُلًا أَمۡ شَجَرَةُ ٱلزَّقُّومِ (62) إِنَّا جَعَلۡنَٰهَا فِتۡنَةٗ لِّلظَّٰلِمِينَ (63)

Artinya: "(Makanan surga) itukah hidangan yang lebih baik ataukah pohon zaqqum. Sesungguhnya Kami menjadikan pohon zaqqum itu sebagai siksaan bagi orang-orang yang dzalim."

Demikian memberi kesan bahwa azab dari memakan buah pohon Zaqqum dalam Surat al-Shaffat [37]: 62-63 yang ditulis dengan *tā' marbūthah* (شجرة) adalah labih kuat dan lebih berat dibandingkan azab dari memakan buah pohon Zaqqum dalam Surat al-Dukhan [44]: 43-44 yang ditulis dengan *ta mabsūthah* (شجرت). Demikian karena memang tingkat kesalahan mereka berbeda, dimana dalam Surat al-Dukhan [44]: 43-44 mereka hanya berbuat dosa (أثيم) yang notabene berupa dosa kepada Allah swt saja. Sedangkan, dalam Surat al-Shaffat [37]: 62-63, mereka disebutkan sebagai orang zhalim (الظالمين) yang pastinya dosa yang mereka perbuat juga kepada manusia atau makhluk. Karena kejahatan

mereka di Surat al-Shaffat lebih kuat dan lebih besar, maka azab dari buah pohon Zaqqum untuk mereka juga lebih kuat dan kokoh yaitu *marbūthah* (المربوطة).

Ibadah di Awal Pagi: Antara *Waw* dan *Alif 'Imād*

Dalam Surat al-Kahfi [18]: 28, Allah swt berfirman;

وَٱصۡبِرۡ نَفۡسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ رَبَّهُم بِٱلۡغَدَوٰةِ وَٱلۡعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجۡهَهُۥۖ وَلَا تَعۡدُ عَيۡنَاكَ عَنۡهُمۡ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَا تُطِعۡ مَنۡ أَغۡفَلۡنَا قَلۡبَهُۥ عَن ذِكۡرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمۡرُهُۥ فُرُطٗا (28)

Artinya: "Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas."

Ayat ini memerintahkan agar bersabar bersama orang yang menyeru dan beribadah di waktu awal pagi dan awal malam (وَٱصۡبِرۡ نَفۡسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ رَبَّهُم بِٱلۡغَدَوٰةِ وَٱلۡعَشِيِّ) untuk mencari ridah Allah swt. Menariknya, kata beribadah dan menyeru di awal pagi hari ditulis dengan huruf *waw* (و) dengan ditambah *alif ḥanjariyah* (الألف الحنجرية) di atasnya yaitu *al-ghadati* (بِٱلۡغَدَوٰةِ), bukan dengan huruf *alif 'imad* (ا) yaitu *al-ghadati* (الغداة) sebagaimana harusnya dalam kaidah *imla'ī*. Kenapa huruf *alif 'imad* diganti dengan huruf *waw* pada kata *al-ghdati* (بِٱلۡغَدَوٰةِ)?

Demikian untuk memberi kesan bahwa ibadah di awal pagi (الغدوة) adalah ibadah yang berat dan bernilai tinggi, sesuai dengan sifat huruf *waw* (و) yang merupakan jenis huruf yang paling berat di antara huruf *'ilat* yaitu *waw, alif dan ya*. Karena itulah, huruf *waw* (و) disepakati sebagai tanda *rafa'* (الرفع) yang berarti "tinggi" dan ini adalah tanda terberat dan tertinggi dalam sintkasis Arab.

Kenapa beribadah dan menyeru di awal pagi disebut ibadah paling berat dan paling tinggi?

Pertama, karena ibadah di awal pagi akan menghasilkan perkataan yang berat. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Muzammil [73]: 5

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا (5)

Artinya: "Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat."

Dua, karena waktu awal pagi adalah waktu yang dipenuhi dengan keberkahan. Demikian seperti disebutkan dalam hadis dari Abu Hurairah;

اللهمَّ بارِكْ لأُمَّتِي في بُكورِها (رواه أبو داود)

Artinya: "Ya Allah! Berkahi umatku di awal paginya. (HR. Abu Daud)"

Tiga, waktu awal pagi adalah saat berkumpulnya malaikat malam dan malaikat siang. Demikian seperti disebutkan dalam hadis dari Abu Hurairah

يتعاقبون فيكم ملائكةٌ باللَّيلِ وملائكةٌ بالنَّهارِ ويجتمعون في صلاةِ العصرِ وصلاةِ الفجرِ ، ثمَّ يعرُجُ الَّذين باتوا فيكم فيسألُهم وهو أعلمُ بهم : كيف

تركتم عبادي ؟ فيقولون تركناهم وهم يُصلُّون وأتيناهم وهم يُصلُّون (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: "Di tengah-tengah kalian ada malaikat yang silih berganti bertugas mengiringi kalian diwaktu malam dan siang, mereka berkumpul ketika shalat 'ashr dan shalat subuh. Malaikat yang mengawasi amal kalian di malam hari naik ke langit lantas Allah bertanya mereka -dan Allah lebih tahu keadaan kalian- bagaimana kalian tinggalkan hamba-hamba-Ku? Para malaikat menjawab, 'Kami tinggalkan mereka sedang mereka tengah mendirikan shalat, dan kami datangi mereka sedang mereka mendirikan shalat'."

Karena itulah, ibadah subuh dipersaksikan para malaiat, seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Isra' [17]: 78

أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمۡسِ إِلَىٰ غَسَقِ ٱلَّيۡلِ وَقُرۡءَانَ ٱلۡفَجۡرِۖ إِنَّ قُرۡءَانَ ٱلۡفَجۡرِ كَانَ مَشۡهُودٗا (78)

Artinya: "Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)."

Empat, di awal pagi itu Allah swt juga turun ke langit dunia. Demikian seperti disebutkan dalam hadis dari Abu Abu Hurairah.

يَنْزِلُ رَبُّنا تَبارَكَ وتَعالَى كُلَّ لَيْلةٍ إلى السَّماءِ الدُّنْيا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الآخِرُ، يقولُ: مَن يَدْعُونِي، فأسْتَجِيبَ له؟ مَن يَسْألُنِي فأُعْطِيَهُ؟ مَن يَستَغْفِرُنِي فأغْفِرَ له؟ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: "Tuhan kita yang Maha Agung dan Maha Tinggi turun setiap malam ke langit dunia ketika telah tersisa

sepertiga malam terakhir. Ia berfirman: Siapakah yang berdoa kepadaku, maka aku akan mengabulkannya, Siapa yang meminta kepadaku, maka aku akan memberikannya. Siapa yang memohon ampun kepadaku maka akan Aku ampuni. (HR. Bukhari-Muslim)

Lima, selain malaikat malam dan siang yang berkumpul di awal pagi, ada malaikat khusus pula yang turun mendoakan setiap yang bersedakah di awal pagi. Demikian seperti disebutkan dalam hadis dari Abu Huraiarah

ما من يومٍ يُصبحُ العبادُ فيه إلا وملَكانِ ينزلانِ ، فيقولُ أحدُهما : اللهمَّ أعطِ مُنفقًا خلفًا ، ويقولُ الآخرُ : اللهمَّ أعطِ مُمْسكًا تَلفًا (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: ""Ketika hamba berada di setiap pagi, ada dua malaikat yang turun dan berdoa, "Ya Allah berikanlah ganti pada yang gemar berinfak (rajin memberi nafkah pada keluarga)." Malaikat yang lain berdoa, "Ya Allah, berikanlah kebangkrutan bagi yang enggan bersedekah (memberi nafkah)." (HR. Bukhari dan Muslim)

Pesannya, tidak ada nailai kebaikan yang lebih berat dan lebih tinggi, kecuali ibadah di awal pagi (الغدوة).

Kenapa Takut Nabi Musa di Belakang?

Dalam Surat Thaha [20]: 67, Allah swt berfirman;

فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِۦ خِيفَةً مُّوسَىٰ (67)

Artinya: "Maka Musa merasa takut dalam hatinya."

Ayat ini ada penggalan kisah Nabi Musa as saat berhadapan dengan tukang-tukang sihir Fir'aun, dimana

sebagian mufassir menjelaskan bahwa Nabi Musa as merasa takut dan gugup saat melihat ular-ular tukang sihir Fir'aun. Secara leterlek tentu tidak keliru pemahaman seperti demikian, karena memang ada kata *khīfah* (خيفة) "Rasa takut" yang terhubung kepada Musa (موسى) dalam redaksi ayat tersebut. Namun, jika redaksi ayat ini diperhatikan dengan cermat dan dihubungkan dengan ayat lain, maka mengatakan nabi Musa as merasa takut dengan ular-ular tukang sihir Menjadi tidak tepat. Kenapa demikian?

Pertama, dengan ditempatkanya subjek (الفاعل) di akhir ayat yaitu Musa (موسى) memberi kesan bahwa Nabi Musa sejatinya tidak memiliki rasa takut hingga kepada ular tukang sihir sekalipun. Karena dalam konteks yang normal, redakasi ayat ini seharusnya;

فَأَوْجَسَ مُّوسَىٰ فِي نَفْسِهِۦ خِيفَةً

Artinya: "Maka Musa merasa takut dalam dirinya"

Dengan meletakan subjek (موسى) di akhir ayat yang merupakan pola kalimat yang tidak normal, maka demikian memberi kesan bahwa Nabi Musa adalah sosok yang jauh dari rasa takut dan jika ada rasa takut dalam dirinya, maka itu adalah sifat yang hanya seujung kuku dan sangat minim ada pada Musa dan bahkan bisa dikatakan rasa takut adalah sifat terakhir yang dimilikinya.

Dua, Nabi Musa as tidak mungkin takut dengan ular dan juga tukang sihir Fir'aun, karena sebelumnya Allah swt telah menjamin kebersamaan dengannya dan selalu melihat, mendengar dan menjaganya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya dalam Surat Thaha [20]: 46

قَالَ لَا تَخَافَآ ۖ إِنَّنِي مَعَكُمَآ أَسْمَعُ وَأَرَىٰ (46)

Artinya: "Allah berfirman: "Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat"."

Karena itu, rasa takut yang dialami Nabi Musa as bukan karena ular-ular tukang sihir, namun dia merasa takut kepada dirinya sendiri jangan-jangan dakwahnya akan gagal dan ditolak semua orang. Karena itulah, rasa takut nabi Musa as diungkapkan dengan kata *fī nafsihi* (فِي نَفْسِهِ) "Pada dirinya sendiri", bukan *minhum* (منهم) "Kepada mereka". Perhatikan rasa takut Nabi Ibrahim kepada tamunya dengan ungkapan *minhum* (منهم) yang memberi kesan bahwa memang ketakutan itu memang kepada pihak lain. Demikian seperti dalam firman-Nya Surat al-Dzadzariyat [51]: 28

فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُواْ لَا تَخَفْۖ وَبَشَّرُوهُ بِغُلَٰمٍ عَلِيمٍ (28)

Artinya: "(Tetapi mereka tidak mau makan), karena itu Ibrahim merasa takut terhadap mereka. Mereka berkata: "Janganlah kamu takut," dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak)."

Dengan demikian Surat Thaha [20]: 67, bukan menjelaskan ketakutan Nabi Musa as kepada ular-ular tukang sihir, melainkan lebih menunjukkan makna rasa takut pada dirinya sendiri kalau misi dakwahnya gagal dan ditolak semua orang. *Wallāhu A'lam.*

Kenapa *Maḥīdh* (المحيض) bukan *Ḥaidh* (الحيض)?

Dalam Surat al-Baqarah [2]:222, Allah swt berfirman;

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْمَحِيضِۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَٱعْتَزِلُواْ ٱلنِّسَآءَ فِي ٱلْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ ٱللَّهُۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ (222)

Artinya: "Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: "Haid itu adalah kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri."

Ayat ini menjelaskan tiga ketentuan terkait wanita haidh. Pertama, tentang darah haidh itu sendiri yang disebut sebagai penyakit (أذي). Dua, perintah agar tidak mendekati wanita yang sedang haidh di tempat haidh (فَٱعْتَزِلُواْ ٱلنِّسَآءَ فِي ٱلْمَحِيضِ). Tiga, larangan agar suami belum menggauli istrinya sampai masa haidh selesai dan dia telah bersuci (وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَۖ). Karena itulah, Allah swt memilih kata *maḥīdh* (المحيض) bukan *ḥaidh* (الحيض) sebagai objek yang ditanyakan seperti dalam firman-Nya *wayas'alūnaka 'an al-maḥīdh* (وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْمَحِيضِۖ), bukan *wayas'alūnaka 'an al-ḥaidh* (وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْحَيْضِۖ).

Kenapa demikian? Demikian karena jika yang ditanyakan adalah *ḥaidh* (الحيض), maka demikian berarti darah saja dan jawabannya cukup satu yaitu penyakit (هو أذي). Namun, jika yang ditanyakan adalah *maḥīdh* (المحيض), maka demikian mencakup tiga bentuk kata dan sekaligus menunjukkan tiga makna. Pertama, *mashdar mīmī* (المصدر الميمي) yang menunjukkan objeknya yaitu darah haidh dan karena itu

disebutkan jawabannya bahwa ia adalah penyakit (هُوَ أَذًى). Dua, menunjukkan *isim makān* (اسم المكان) yang berati tempat haid/faraj, dan karena itu ada perintah menjauhi perempun di tempat haidh tersebut (فَٱعۡتَزِلُواْ ٱلنِّسَآءَ فِي ٱلۡمَحِيضِ). Dan tiga, menunjukkan makna *isim zamān* (اسم الزمان) yang berarti selama di masa haidh, dan karena itu ada larangan mendatangi perempuan sampai masa haidh benar-benar selesai yang ditandai dengan mandi junub (وَلَا تَقۡرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطۡهُرۡنَۖ).

Subhanallah, begitulah ketelitian diksi di dalam al-Qur'an yang satu kata bisa merangkum banyak hukum.

Syukur Nikmat: Antara *Ni'am* dan *An'um*

Kata *ni'mat* (نعمة) "Nikmat" memiliki dua bentuk plural; *an'um* (أنعم) dan *ni'am* (نعم). Sekalipun arti keduanya sama, namun semantiknya berbeda, dimana kata plural pola *an'am* (أنعم) menunjukkan makna plural dalam ukuran sedikit (قلة), sementara pola *ni'am* (نعم) adalah plural untuk menunjukkan makna banyak (الكثرة).

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan pemberian nikmat-Nya kepada manusia, maka pilihan katanya adalah pola *jama' kastrah* (جمع الكثرة) "Banyak" yaitu *ni'am* (نعم). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat Luqman [31]: 20

أَلَمۡ تَرَوۡاْ أَنَّ ٱللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِ وَأَسۡبَغَ عَلَيۡكُمۡ نِعَمَهُۥ ظَٰهِرَةٗ وَبَاطِنَةٗۗ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِي ٱللَّهِ بِغَيۡرِ عِلۡمٖ وَلَا هُدٗى وَلَا كِتَٰبٖ مُّنِيرٖ (20)

Artinya: "Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan) mu apa yang di

langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan."

Kenapa demikian? Demikian untuk memberi isyarat betapa banyaknya nikmat yang diberikan Allah swt kepada manusia yang mustahil ada manusia yang mampu menghitungnya. Hingga nilai satu nikmat saja tidak akan ada manusia yang mampu menghitung, dan karena itulah dalam konteks ketidakmampuan manusia menghitung nikmat, maka pilihan kata nikmat dalam bentuk tunggal yaitu *ni'mat* (نعمة) "Satu nikmat". Demikian seperti disebutan dalam firman-Nya Surat al-Nahl [16]: 18

وَإِن تَعُدُّواْ نِعۡمَةَ ٱللَّهِ لَا تُحۡصُوهَآۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَفُورٞ رَّحِيمٞ (18)

Artinya: "Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Bahkan, nikmat itupun terus bertambah dan berkembang seperti terlihat dari kata *asbgha* (وَأَسۡبَغَ) yang menunjukkan makna pertambahan dan melampaui perkiraan manusia. Namun, ketika Allah swt menyebutkan syukur Nabi Ibrahim terhadap nikmat Allah swt, maka pilihan kata nikmat adalah *jama' qillah* (جمع القلة) "sedikit" yaitu *an'um* (أنعم). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Nahl [16]: 120-121

إِنَّ إِبۡرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةٗ قَانِتٗا لِّلَّهِ حَنِيفٗا وَلَمۡ يَكُ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ (120) شَاكِرٗا لِّأَنۡعُمِهِۚ ٱجۡتَبَىٰهُ وَهَدَىٰهُ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ (121)

Artinya: "Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan), (lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah, Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus."

Demikian untuk memberi kesan; *Pertama,* betapa lemahnya kemampuan manusia dalam bersyukur terhadap nikmat Allah swt, dimana jangankan mensyukuri nikmat yang banyak hingga nikmat yang sedikit saja dia tidak akan mampu mensyukurinya. Bahkan, sekelas Nabi Ibrahim saja yang sudah digelari *Khalīlullāh* tidak akan mampu mensyukuri nikmat yang banyak, apalagi kita hanya manusia biasa yang kualitas rohaninya jauh di bawah Nabi Ibrahim. *Dua,* untuk menunjukkan kemulian Nabi Ibrahim, dimana Nabi Ibrahim adalah sebaik-baik manusia dalam bersyukur. Dimana ketika disebutkan Ibrahim bersyukur terhadap nikmat yang sedikit (أنعم), maka sudah bisa dipastikan dia bersyukur terhadap nikmat yang lebih banyak lagi (نعم).

Syukur Nikmat: Antara *Hazaf* dan *Ziyādah Waw*

Dalam kaidah semantik Arab disebut *ziyādah al-mabnā tadullu 'alā ziyādat al-ma'nā* (زيادة المبنى تدل على زيادة المعنى) "Bertambahnya struktur kata atau kalimat menunjukkan penambahan kekuatan pada makna". Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan nikmat yang wajib disyukuri yang syukur

tersebut hanya kepada Allah swt, maka perintah bersyukur diungkapkan tanpa huruf *waw* (و) yaitu *la'allakum tasykurūn* (لعلكم تشكرون) "Mudah-mudahan kamu bersyukur". Perhatikan ayat-ayat berikut;

Pertama, Surat al-Baqarah [2]: 52

ثُمَّ عَفَوْنَا عَنكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (52)

Artinya: "Kemudian sesudah itu Kami maafkan kesalahanmu, agar kamu bersyukur."

Dua, Surat al-Baqarah [2]: 56

ثُمَّ بَعَثْنَٰكُم مِّنۢ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (56)

Artinya: "Setelah itu Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati, supaya kamu bersyukur."

Tiga, Surat Ali Imran [3]: 123

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنتُمْ أَذِلَّةٌ فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (123)

Artinya: "Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya."

Empat, Surat al-Nahl [16]: 78

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (78)

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."

Semua nikmat yang disebutkan hanya menuntut rasa syukur kepada Allah swt saja, seperti nikmat pengampunan atas dosa, nikmat kehidupan setelah kematian, nikmat pertolongan dalam peperangan, dan nikmat pemberian telinga, mata dan hati sebagai sarana mendapatkan ilmu. Karena itu, syukur terhadap semua nikmat ini hanya terhubung dengan Allah swt saja, maka tidak diberikan tambahan *waw* (و) pada kata *la'allakum tasykurūn* (لعلكم تشكرون).

Berbeda halnya, ketika Allah swt menyebutkan nikmat-nikmat yang wajib disyukuri kepada Allah swt dan syukur itu harus diwujudkan dalam bentuk pemberian kepada manusia, maka ungkapannya dengan ditambahkan huruf *waw* (و) yaitu *wala'allakum tasykurūn* (ولعلكم تشكرون). Perhatikan ayat-ayat berikut;

Pertama, Surat al-Baqarah [2]: 285

... وَلِتُكۡمِلُواْ ٱلۡعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُواْ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمۡ وَلَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ (185)

Artinya: "... Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur."

Ayat ini terkait rasa syukur manusia karena telah selesai melaksanakan ibadah puasa di bulan Ramadhan, maka di akhir Ramadhan manusia diminta bersyukur. Dan syukur di akhir Ramadhan tidak hanya terkait dengan Allah swt, namun harus tampak waujud kepada manusia dalam bentuk zakat fitrah. Karena itu, wajar jika dalam perintah syukur padanya terdapat

tambahan huruf *waw* (و) yaitu *wala''allakum tasykurun* (وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ)

Dua, Surat al-Nahl [16]: 14

وَهُوَ ٱلَّذِي سَخَّرَ ٱلْبَحْرَ لِتَأْكُلُواْ مِنْهُ لَحْماً طَرِيّاً وَتَسْتَخْرِجُواْ مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَاۖ وَتَرَى ٱلْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُواْ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (14)

Artinya: "Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur."

Ayat ini memerintahkan manusia agar bersyukur terhadap nikmat materi, berupa makanan (لِتَأْكُلُواْ مِنْهُ لَحْماً طَرِيّاً) dan perhiasan (وَتَسْتَخْرِجُواْ مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَاۖ) yang syukurnya tidak cukup hanya kepada Allah swt, namun harus tampak wujudnya berupa kepedulian kepada kaum miskin dengan membagi sebagian materi itu kepada yang berhak baik dalam rupa sedekah maupun zakat. Karena syukur di sini lebih kuat dan lebih banyak sisinya, sehinga wajar ditambah huruf *waw* (و) pada *wala''allakum tasykurun* (وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ).

Tiga, Surat al-Rum [30]: 46

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَن يُرْسِلَ ٱلرِّيَاحَ مُبَشِّرَٰتٍ وَلِيُذِيقَكُم مِّن رَّحْمَتِهِۦ وَلِتَجْرِيَ ٱلْفُلْكُ بِأَمْرِهِۦ وَلِتَبْتَغُواْ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (46)

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira dan untuk merasakan kepadamu sebagian dari rahmat-Nya dan supaya kapal dapat berlayar dengan

perintah-Nya dan (juga) supaya kamu dapat mencari karunia-Nya; mudah-mudahan kamu bersyukur."

Ayat ini menjelaskan syukur terhadap nikmat yang sifatnya material, berupa angin yang bertiup agar mendatangkan rahmat berupa tanaman yang kawin hingga menghasilkan buah yang kemudian menjadikan petani bergembira (أَن يُرۡسِلَ ٱلرِّيَاحَ مُبَشِّرَٰتٍ) dan juga nelayan yang berlayar di lautan mencari ikan (وَلِتَجۡرِيَ ٱلۡفُلۡكُ بِأَمۡرِهِۦ وَلِتَبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِهِ) yang syukurnya bukan hanya kepada Allah swt, namun juga kepada manusia dalam bentuk infak dan zakat. Karena itu, wajar jika dalam perintah bersyukur diberikan tambahan huruf *waw* (و) *wala'allakum tasykurūn* (وَلَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ).

Empat, Surat al-Jatsiyah [45]: 12

ٱللَّهُ ٱلَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ ٱلۡبَحۡرَ لِتَجۡرِيَ ٱلۡفُلۡكُ فِيهِ بِأَمۡرِهِۦ وَلِتَبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِهِۦ وَلَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ (12)

Artinya: "Allah lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya, dan supaya kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur."

Ayat ini berbicara tentang syukur terhadap nikmat yang bersifat material yaitu karunia atau kelebihan yang didapatkan dari hasil usaha (وَلِتَبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِهِ) yang syukurnya bukan hanya kepada Allah swt, namun juga harus tampak wujudnya kepada manusia berupa sedekah dan zakat. Karena dimensi syukurnya lebih banyak, maka wajar pada perintah syukurnya diberikan tambahan huruf *waw* (و) *wala'allakum tasykurūn* (وَلَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ).

Pesannya, begitulah ketelitian diksi al-Qur'an, hingga tidak satu hurufpun yang tidak tepat pada konteksnya.

Kepayahan laki-laki dalam *Mufrad*

Dalam Surat Thaha [20]: 117, Allah swt berfirman;

فَقُلْنَا يَٰٓـَٔادَمُ إِنَّ هَٰذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ ٱلْجَنَّةِ فَتَشْقَىٰٓ (117)

Artinya: "Maka kami berkata: "Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka."

Ayat ini adalah peringatan Allah swt kepada nabi Adam ketika masih sorga, agar dia dan istrinya tidak mengikuti bujuk rayu syaithan yang hendak mengeluarkan keduanya dari sorga dan mencampaknya mereka ke muka bumi. Menariknya, ketika Allah swt mengingatkan nabi Adam dan istrinya agar tidak dikeluarkan syaithan dari sorga, maka kata gantinya diungkapkan dalam bentuk *mutsannā* (المثنى) "Dua" yaitu *falā yukhrijannakumā* (فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا) "maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua". Namun, ketika Allah swt mengingatkan Nabi Adam bahwa di bumi dia akan bersusah payah, maka pilihan katanya berubah menjadi tunggal yaitu *fatasyqā* (فَتَشْقَىٰٓ) "yang menyebabkan kamu menjadi celaka" yang seharusnya bentuk *mustannā* (المثنى) pula yaitu *fatasyqayāni* (فتشقيان) "Kalian berdua akan celaka" atau *fatasyqayā* (فتشقيا) jika dianggap dalam posisi *manshūb* dengan *fa sababiyah*.

Kenapa penderitaan atau kecelakaan hanya ditujukan kepada Adam saja, tidak istrinya?

Pertama, untuk memberi kesan kepada suami bahwa dalam konteks kesusahan dan kepayahan di dunia bahwa suami tidak layak memberikan beban kesusahan tersebut kepada istrinya dan cukup suami saja yang memikulnya.

Dua, untuk memberi kesan kepada istri bahwa penderitaan suami dan istri itu adalah satu, dimana jika seorang suami sedang dalam kepayahan, maka istri mestinya ikut merasakan kepayahan suaminya tersebut bukan meninggalkannya dalam ketidakberdayaan tersebut.

Dosa Suami: Antara *Mufrad* dan *Mutsannā*

Dalam Surat Thaha [20]: 120-122, Allah swt berfirman;

فَوَسۡوَسَ إِلَيۡهِ ٱلشَّيۡطَٰنُ قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ هَلۡ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ ٱلۡخُلۡدِ وَمُلۡكٖ لَّا يَبۡلَىٰ (120) فَأَكَلَا مِنۡهَا فَبَدَتۡ لَهُمَا سَوۡءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخۡصِفَانِ عَلَيۡهِمَا مِن وَرَقِ ٱلۡجَنَّةِۚ وَعَصَىٰٓ ءَادَمُ رَبَّهُۥ فَغَوَىٰ (121) ثُمَّ ٱجۡتَبَٰهُ رَبُّهُۥ فَتَابَ عَلَيۡهِ وَهَدَىٰ (122)

Artinya: "Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?" Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia. Kemudian Tuhannya memilihnya maka Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk."

Ayat ini adalah penggalan kisah Nabi Adam as bersama istrinya ketika keduanya terpedaya oleh bujuk rayu syaithan hingga keduanya memakan buah pohon yang dilarang dan

menyebabkan keduanya terusir dari sorga. Secara redaksional ada beberapa hal yang menarik dari ayat ini.

Pertama, ketika Allah swt menyebutkan syaithan menggoda, maka yang disebutkan hanya Adam saja seperti terlihat dari kata ganti tunggal "nya" pada firman-Nya *fawaswasa ilaihi al-syaithān* (فَوَسۡوَسَ إِلَيۡهِ ٱلشَّيۡطَٰنُ) "Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya". Namun, ketika Allah swt menyebutkan makan buah pohon larangan, maka disebutkan dua orang seperti terlihat pada kata ganti "mereka berdua" pada firman-Nya *fa'akalā minhā fabadat lahumā sau'ātuhumā* (فَأَكَلَا مِنۡهَا فَبَدَتۡ لَهُمَا سَوۡءَٰتُهُمَا) "Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya". Demikian memberi kesan bahwa Adam lah yang digoda syaithan, dan kemudian Adam pula yang mengajak istrinya untuk sama-sama merasakan pohon yang dilarang. Demikian karena memang sejatinya dalam soal "merasakan pohon" alias hubungan seksual, maka ajakan itu biasanya bermula dari suami bukan dari istri. Karena itu, ketika suami istri melakukan hubungan suami istri di siang Ramadhan, maka yang dibebani kaffarat hanyalah suami saja sedangkan istri tidak dikenakan kaffarat.

Dua, ketika melakukan dosa akibat memakan buah yang dilarang, maka disebutkan berdua seperti firman-Nya *fa'akalā minhā* (فَأَكَلَا مِنۡهَا) "Keduanya memakan buah pohon itu". Sementara ketika disebutkan dosa dan maksiat karena memakan buah tersebut, maka kata gentinya kembali kepada bentuk tunggal yaitu Adam saja seperti dalam firman-Nya *wa'ashā Ādam rabbahu faghawā* (وَعَصَىٰٓ ءَادَمُ رَبَّهُۥ فَغَوَىٰ) "dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia". Bahkan,

ketika disebutkan Adam bertaubat, maka yang disebutkan hanya Adam yang bertaubat dan istrinya tidak disebutkan seperti dalam firman-Na *fatāba 'alaihi* (فَتَابَ عَلَيْهِ) "Allah menerima taubatnya" bukan *fatāba 'alaihimā* (فتاب عليهما) "Allah menerima taubat keduanya". Demikian untuk memberi kesan bahwa ketika sepasang suami istri berbuat dosa atas pengetahuan sang suami, maka dosa keduanya hanya dipikulkan kepada suami karena dia adalah pemimpin yang bertanggung jawab penuh atas perbuatan istrinya.

Pesannya, begitu beratnya tanggung jawab suami kepada istrinya, hingga dosa istripun akan menjadi tanggungan suami.

Nikmat: Antara Tā' Mabsūthah dan Tā' Marbāthah

Dalam kaidah *imlā'* (الإملاء) "Aturan penulisan Arab" ditetapkan bahwa kata benda *mu'annatas* (المؤنث) "Feminim" dalam bentuk tunggal diberikan tanda di akhir *tā' marbūthah* (التاء المربوطة) yang ditulis dengan bentuk bulat dengan titik dua di atas (ة) seperti kata *madrasah* (المدرسة), *maktabah* (المكتبة) dan sebagainya. Dan adalah sebuah kekeliruan dalam sistem penulisan Arab bila kata jenis feminim bentuk tunggal ditulis dengan *tā' mabsūthah* (التاء المبسوطة) yang disimbolkan dengan huruf *tā'* yang terbuka (ت) seperti *madrasat* (المدرست), *maktabat* (المكتبت) dan sebagainya.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan sikap manusia yang zhalim dan kufur dengan nikmat Allah swt (إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ), maka kata nikmat ditulis dengan *tā' mabsūthah* (التاء المبسوطة) yaitu *ni'mat* (نعمت). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat Ibrahim [14]: 34

...وَإِن تَعُدُّواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحۡصُوهَآۗ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَظَلُومٞ كَفَّارٞ (34)

Artinya: "...Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat dzalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)."

Demikian untuk memberi kesan bahwa sebuah kesalahan jika nikmat Allah swt digunakan untuk berbuat zhalim dan kufur kepada-Nya. Demikian seperti terlihat dari kesalahan dalam penulisan kata *ni'mat* (نعمت) yang secara kaidah harusnya ditulis dengan *tā' marbūthah* yaitu (نعمة).

Namun, ketika Allah swt menyebutkan nikmat yang digunakan untuk mencari ampunan dan rahmat Allah swt (إِنَّ ٱللَّهَ لَغَفُورٞ رَّحِيمٞ), maka kata nikmat ditulis dengan cara yang benar dan sesuai kaidah dengan *tā' marbūthah* (التاء المربوطة) yaitu *ni'mah* (نعمة). Demikian seperti terlihat dari firman-Nya Surat al-Nahl [16]: 18

وَإِن تَعُدُّواْ نِعۡمَةَ ٱللَّهِ لَا تُحۡصُوهَآۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَفُورٞ رَّحِيمٞ (18)

Artinya: "Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat dzalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)"

Demikian memberi kesan bahwa nikmat yang digunakan untuk mendapatkan ampunan dan rahmat Allah swt, maka itulah sikap yang benar sebagaimana penulisan kata *ni'mah* (نعمة) yang sesuai kaidah dan aturan yang benar.

Jalan Dakwah dalam Feminim

Dalam kaidah semantik Arab disebutkan bahwa kata yang harusnya *mudzakkar* (المذكر) diungkapkan dalam bentuk *mu'annatas* (المؤنث), maka demikian menunjukkan makna *katsrah* (الكثرة) "Banyak" sesuai sifat perempuan yang bisa bereproduksi. Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan azab bagi kaum Nabi Shalih yang bersalah karena membunuh onta Allah swt, maka azab mereka diungkapkan dalam bentuk maskulin/laki-laki (أخذ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat Hud [11]: 67

وَأَخَذَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ ٱلصَّيۡحَةُ فَأَصۡبَحُواْ فِي دِيَٰرِهِمۡ جَٰثِمِينَ (67)

Artinya: "Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang dzalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya."

Namun, ketika Allah swt menyebutkan azab untuk kaum Nabi Syu'aib yang bersalah karena curang dalam jual beli, maka azabnya diungkapkan dalam pola feminim (أخذت). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat Hud [11]: 94

..وَأَخَذَتِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ ٱلصَّيۡحَةُ فَأَصۡبَحُواْ فِي دِيَٰرِهِمۡ جَٰثِمِينَ (94)

Artinya: "…Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang dzalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya."

Demikian memberi kesan bahwa azab kaum Nabi Syu'aib lebih banyak dan lebih berat dari azab kaum Nabi Shalih. Demikian karena kesalahan kaum Nabi Shalih lebih sedikit yaitu hanya membunuh onta Allah swt. Sementara

kesalahan kaum Nabi Syu'aib lebih banyak karena mencurangi hak-hak manusia dalam bentuk pengurangan takaran dan timbangan dalam transaksi.

Begitu juga, ketika Allah swt menyebutkan azab kaum 'Ad yang disebutkan dalam hari yang sial dalam pola kata tunggal (يَوۡمِ نَحۡسٍ), maka azab mereka diberi sifat maskulin (نَخۡلٍ مُّنقَعِرٍ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Qamar [54]: 20

تَنزِعُ ٱلنَّاسَ كَأَنَّهُمۡ أَعۡجَازُ نَخۡلٍ مُّنقَعِرٍ (20)

Artinya: "yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pokok kurma yang tumbang."

Namun, ketika Allah swt menyebutkan azab kaum 'Ad dalam jumlah yang banyak seperti terlihat dari ungkapan hari dalam bentuk plural (أَيَّامٍ حُسُوماً), maka azab mereka diberi sifat feminim yaitu (نَخۡلٍ خَاوِيَةٍ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Haqqah [69]: 7

سَخَّرَهَا عَلَيۡهِمۡ سَبۡعَ لَيَالٍ وَثَمَٰنِيَةَ أَيَّامٍ حُسُوماً فَتَرَى ٱلۡقَوۡمَ فِيهَا صَرۡعَىٰ كَأَنَّهُمۡ أَعۡجَازُ نَخۡلٍ خَاوِيَةٍ (7)

Artinya: "yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; maka kamu lihat kaum Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk)."

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan jalan dakwah yang harus diikuti oleh semua pengikut Nabi Muhammad saw, maka jalan dakwah (سبيلي) yang sejatinya jenis kata maskulin, namun ditunjuk dengan kata jenis

feminism (هذه). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat Yusuf [12]: 108

قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ (108)

Artinya: "Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik"."

Perhatikan kata *sabīlī* (سَبِيلِىٓ) "Jalanku" yang sejatinya jenis kata maskulin, namun ditunjuk dengan kata *mu'annats* (المؤنث) "Feminim" yaitu *hadzihi* (هذه). Seharusnya ayat ini berbunyi (هذا سبيلي) "inilah jalanku" dalam bentuk sama-sama maskulin sesuai aturan *mubtada* (المبتدأ) "Subjek" dan *khabar* (الخبر) "Prediket" dalam sintaksis Arab yang mesti *muthābaqah* (المطابقة) "Sesuai".

Kenapa jalan dakwah ditunjuk dengan kata feminim? Demikian untuk menunjukkan bahwa jalan dakwah itu sangat banyak dan beragam. Ada yang memilih jalan dakwah di mimbar, ada yang memilih jalan dakwah di jalanan atau di pasar, ada yang memilih jalan dakwah dengan lisan, ada yang memilih jakan dakwah dengan tulisan, ada yang memilih jalan dakwah di dunia nyata yang langsung berhadapan dengan jamaah, namun ada pula yang memilih jalan dakwah di dunia maya. Begitulah banyaknya ragam, bentuk dan jalan dalam berdakwah yang semua orang mesti menempuhnya sesuai kemampuan, kapasitas dan kecenderungannya.

Menurunkan al-Kitab: Antara *Isim Zhāhir* dan *Isim Dhamīr*

Konteks (السايق) adalah kompenen penting yang harus diperhatikan dalam stilistika Arab untuk menemukan makna dari dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, Surat al-Nisa' [4]: 105

إِنَّآ أَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ لِتَحۡكُمَ بَيۡنَ ٱلنَّاسِ بِمَآ أَرَىٰكَ ٱللَّهُۚ وَلَا تَكُن لِّلۡخَآئِنِينَ خَصِيمٗا (105)

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat,"

Dua, Surat al-Nisa' [4]: 113

...وَأَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمۡ تَكُن تَعۡلَمُۚ وَكَانَ فَضۡلُ ٱللَّهِ عَلَيۡكَ عَظِيمٗا (113)

Artinya: "...Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu."

Kedua ayat ini sama menjelesakan nikmat Allah swt kepada Nabi Muhammad saw berupa penurunan al-Kitab kepada beliau supaya beliau bisa menuntun manusia ke jalan yang benar. Menariknya, dalam Surat al-Nisa' [4]: 105, Allah swt sebagai pelaku yang menurunkan al-Kitab diungkapkan dalam bentuk *dhamīr* (الضمير) "Kata ganti" yaitu *innā anzalnā*

(إِنَّآ أَنزَلۡنَآ) "Kami menurunkan". Sedangkan dalam Surat al-Nisa' [4]: 113, Allah swt pelaku yang menurunkan al-Kitab diungkapkan dalam bentuk *isim zhāhir* (الاسم الظاهر) "kata jelas" yaitu *wa anzalallāh* (وَأَنزَلَ ٱللَّهُ) "Dan Allah menurunkan".

Secara semantik, *isim zhāhir* memiliki makna lebih kuat dan lebih sempurna dibandingkan *dhamīr*. Demikian karena secara teori bahwa *zhāhir* artinya tampak dan terbuka dan sesuatu yang ditampakan biasanya adalah yang baik dan sempurna. Sementara *dhāmir* biasanya menunjukkan sesuatu yang kurang baik dan tidak sempurna, dan karena itu disebut *dhamīr* (الضمير) "disembunyikan".

Kenapa Allah swt sebagai yang menurunkan al-Kitab dalam Surat al-Nisa' [4]: 105 menggunakan *dhamīr*/kata ganti, dan kenapa Allah swt sebagai yang menurunkan al-Kitab dalam Surat al-Nisa' [4]: 113 menggunakan *isim zhāhir?*

Demikian untuk menunjukkan turunnya al-Kitab dalam Surat al-Nisa' [4]: 113 lebih sempurna dibandingkan turunkan al-Kitab dalam Surat al-Nisa' [4]: 105. Perhatikan beda redaksinya"

Pertama, Surat al-Nisa' [4]: 105, penurunan al-Kitab menggunakan preposisi *ilaika* (إليك) yang menunjukkan makna kurang jelas karena adanya jarak antara Nabi Muhammad saw sebagai penerima dan al-Kitab tersebut. Karena itu, wajar dipilih *dhamīr* (الضمير) yang menunjukkan makna kurang jelas atau tertutupi. Berbeda dengan Surat al--Nis'a [4]: 113, penurunan al-Kitab menggunakan preposisi *'alaika* (عليك) yang memberi kesan jelas karena al-Kitab itu berada di atas Nabi saw dan berada dekat dengan beliau. Demikian karena sesuatu yang berada di atas tentu jelas

terlihar sesuai pula dengan sifat *isim zhāhir* yang menunjukkan makna jelas.

Dua, Surat al-Nisa' [4]: 105, hanya menyebutkan satu saja yang diturunkan yaitu al-Kitab (إِنَّآ أَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ). Sedangkan dalam Surat al-Nisa' [4]: 113 yang diturunkan ada dua, yaitu al-Kitab dan al-Hikmah (sunnah) yang berfungsi menjelaskan al-Kitab (وَأَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ). Karena itu, wajar jika pilihan kata Allah swt sebagai yang menurukan al-Kitab dalam Surat al-Nisa' [4]: 113 disebutkan *isim zhāhir* karena al-Kitab yang diturunkan bersama dengan penjelasan yaitu sunnah atau hikmah yang sesuai pula dengan makan *isim zhāhir* (الاسم الظاهر) "Jelas/terang". *Wallāhu A'lam.*

Mushliḥūn dan Penundaan Azab Allah swt

Dalam Surat Hud [11]: 117

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهۡلِكَ ٱلۡقُرَىٰ بِظُلۡمٖ وَأَهۡلُهَا مُصۡلِحُونَ (117)

Artinya: "Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan."

Ayat ini menjelaskan janji Allah swt swt bahwa Dia tidak akan membinasakan satu negeri selama di dalamnya masih ada di antara penduduknya yang berbuat baik (مصلحون). Secara redaksional ada beberapa hal yang menarik untuk dicermati;

Pertama, ketika Allah swt menyebutkan bahwa Dia tidak akan menghancurkan satu negeri selama masih ada penduduknya yang berbuat baik, maka Allah swt menyebutkan Diri-Nya sebagai *rabb* (رب) "Tuhan yang

mengatur dan mendidik" seperti dalam firman-Nya *wamā kāna rabbuka* (وَمَا كَانَ رَبُّكَ), bukan *wamā kānalllāhu* (وما كان الله). Demikian sesuai dengan konteks ayat ini yang berbicara tentang orang yang disebut *mushliḥūn* (مصلحون) "Orang yang menjadikan orang lain baik" yang menunjukkan makna memperbaiki bukan menghancurkan.

Dua, pilihan kata *yuhlika* (لِيُهۡلِكَ) dalam bentuk kata kerja bukan *muhlika* (مهلك) dalam bentuk kata benda atau kata sifat untuk memberi kesan bahwa sifat Allah swt sebagai penghancur bukan sifat yang dominan dan permanen. Sifat menghancurkan hanyalah sifat yang *limited* dan temporal sesuai karakter kata kerja yang *limited* dan temporal.

Tiga, pilihan kata *qurā* (ٱلۡقُرَىٰ) "Negeri" sebagai syarat dihancurkan memberi kesan bahwa keburukan negeri itu sudah massif. Demikian karena kata "negeri" bisa juga diungkapkan dengan kata *madīnah* (المدينة) yang lazimnya menunjukkan makna negeri yang di dalamnya masih ada orang baik. Karena itu, ketika Nabi Musa dan Nabi Khidhr masuk ke satu negeri yang semua penduduknya menolak memberi mereka minum, maka negeri itu disebut *qaryah* (قرية). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Kahfi [18]: 77

فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَيَآ أَهۡلَ قَرۡيَةٍ ٱسۡتَطۡعَمَآ أَهۡلَهَا فَأَبَوۡاْ أَن يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارٗا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ فَأَقَامَهُۥۖ قَالَ لَوۡ شِئۡتَ لَتَّخَذۡتَ عَلَيۡهِ أَجۡرٗا (77)

Artinya: "Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir

roboh, maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu".”

Namun, ketika Nabi Khidhr menyebutkan bahwa dulu negeri itu pernah ada orang shalih yang hidup di sana, maka negeri itu diubah sebutan menjadi *madīnah* (المدينة). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Kahfi [18]: 82

وَأَمَّا ٱلۡجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَٰمَيۡنِ يَتِيمَيۡنِ فِي ٱلۡمَدِينَةِ وَكَانَ تَحۡتَهُۥ كَنزٞ لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَٰلِحٗاۖ...(82)

Artinya: “Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang shaleh…”

Demikian memberi kesan bahwa Allah swt baru akan menghancurkan satu negeri jika semua penduduknya telah berbuat zhalim dan kezhaliman mereka benar-benar sudah masif tersebar di negeri tersebut.

Empat, pilihan kata *mushliḥūn* (مُصۡلِحُونَ) “Orang yang berbuat baik” sebagai syarat ditundanya azab untuk suatu negeri bukan *shāliḥ* (صالح), memberi kesan bahwa azab akan ditunda untuk satu negeri bukan karena ada penduduknya yang shalih/baik, namun jika di antara penduduknya masih ada yang *mushliḥ* (مصلح) yaitu mereka yang terus berusaha merubah keadaan menjadi lebih baik dan mengubah penduknya menjadi shalih. Dan mereka yang *mushliḥūn* (مصلحون) ini adalah para guru dan pengajar yang selalu menuntun manusia kepada kebaikan dan itulah sebab ditunda

azab bagi satu penduduk negeri yaitu jika masih ada di negeri tersebut guru-guru yang mau mengajar manusia kebaikan. *Wallāhu A'lam.*

Manfaat dan *Dhamīr Muttashil*

Dalam Surat al-Syu'ara' [26]: 73, Allah swt berfirman;

أَوۡ يَنفَعُونَكُمۡ أَوۡ يَضُرُّونَ (73)

Artinya: "atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi mudarat?""

Ayat menjelaskan tentang perdebatan Nabi Ibrahim dengan kaumnya yang menyembah berhala, di mana Nabi Ibrahim bertanya kepada mereka, "Kenapa kalian menyembah sesuatu yang tidak bisa memberi manfaat pada kamu dan juga tidak bisa membri mudharat kepada kamu".

Menariknya, ketika Nabi Ibrahim menyebut kata memberi manfaat, maka kata memberi manfaat tersebut terhubung dengan kata ganti "kamu" yaitu *yanfa'ūnakum* (يَنفَعُونَكُمۡ) "Mereka memberi manfaat kepadamu". Namun, ketika Nabi Ibrahim mengatakan memberi mudharat, maka katanya tidak dihubungkan dengan kata ganti "kamu" yaitu *yadhurrūn* (يَضُرُّونَ) "Mereka memberi mudharat" yang semestinya diungkapkan dengan pola yang setara yaitu *yadhurrūnakum* (يَضُرُّونَكُمۡ) "Memberi mudharat kepadamu".

Kenapa manfaat dihubungkan dengan kata ganti "kamu", sementara mudharat tidak dihubungkan dengan kata ganti "kamu"?

Demikian memberi kesan tentang sifat asli manusia yang selalu ingin terhubung dengan hal-hal yang yang

memberi manfaat kepada mereka dan tidak menginginkan perkara yang mudharat terhubung ataupun mendekat kepadanya. Adalah fitrah setiap manusia yang hanya ingin mendapat kemanfaatan dan ingin jauh dari bahaya dan keburukan.

Tutup Hati, Telinga dan Mata dalam *Taqdīm* dan *Ta'khīr*

Konteks (السياق) adalah kompenen penting dalam stilistika Arab yang harus diperhatikan untuk menemukan ketelitian makna di balik dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, Surat al-Baqarah [2]: 7

خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ وَعَلَىٰ سَمۡعِهِمۡۖ وَعَلَىٰٓ أَبۡصَٰرِهِمۡ غِشَٰوَةٞۖ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ (7)

Artinya: "Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat."

Dua, Surat al-Jatsiyah [45]: 23

أَفَرَءَيۡتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلۡمٖ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمۡعِهِۦ وَقَلۡبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَٰوَةٗ فَمَن يَهۡدِيهِ مِنۢ بَعۡدِ ٱللَّهِۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (23)

Artinya: "Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?"

Kedua ayat ini sama menjelaskan bahwa ada orang-orang yang dikunci oleh Allah swt hati mereka, pendengaran mereka dan penglihatan mereka. Namun, perhatikan beda redaksi keduanya.

Dalam Surat al-Baqarah [2]: 7 sebutan kata *qulub* (القلوب) "Hati" didahulukan dari telinga dan mata. (خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ وَعَلَىٰ سَمۡعِهِمۡۖ وَعَلَىٰٓ أَبۡصَٰرِهِمۡ غِشَٰوَةٞ). Sementara dalam Surat al-Jatsiyah [45]: 23, kata telinga didahulukan dari hati dan mata (وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمۡعِهِۦ وَقَلۡبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَٰوَةٗ). Demikian karena Surat al-Baqarah berbicara tentang orang yang hatinya berpenyakit seperti disebutkan pada ayat 10 (فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٞ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضٗاۖ), maka wjar kata hati disebutkan lebih dahulu dalam Surat al-Baqarah [2]: 7. Sementara Surat al-Jatsiyah berbicara dalam konteks orang yang pura-pura tidak mendengar ketika dibacakan al-Qur'an kepada mereka seperti disebutkan pada ayat 8 (يَسۡمَعُ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ تُتۡلَىٰ عَلَيۡهِ ثُمَّ يُصِرُّ مُسۡتَكۡبِرٗا كَأَن لَّمۡ يَسۡمَعۡهَاۖ), maka wajar dalam ayat ini kata telinga disebutkan lebih dahulu.

Tiga, dalam Surat al-Baqarah [2]: 7, kata *qulūb* (قلوب) "Hati" disebutkan dalam bentuk plural (خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ وَعَلَىٰ سَمۡعِهِمۡۖ), sedangkan dalam Surat al-Jatsiyah [45]: 23, kata *qalb* (قلب) disebutkan dalam bentuk tunggal (وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمۡعِهِۦ وَقَلۡبِهِ). Demikian memberi kesan bahwa kekufuran mereka di Surat al-Baqarah lebih kuat, karena plural menunjukkan makna berkumpul, akumulasi dan kekuatan. Demikian karena mereka adalah manusia yang sudah berada di level sempurna dalam kekufuran seperti disebutkan dalam ayat 6 (إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ سَوَآءٌ عَلَيۡهِمۡ ءَأَنذَرۡتَهُمۡ أَمۡ لَمۡ تُنذِرۡهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ).

Empat, dalam Surat al-Baqarah [2]: 7, preposisi *'alā* (على) disebutkan berulang (تكرار) seperti dalam firman-Nya (خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ وَعَلَىٰ سَمۡعِهِمۡۖ). Sementara dalam Surat al-Jatsiyah [45]: 23, preposisi *'alā* (على) tidak berulang seperti dalam firman-Nya (وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمۡعِهِۦ وَقَلۡبِهِ). Demikian memberi kesan bahwa tutup dan kunci hati dan telinga dalam Surat al-Baqarah lebih kuat dan lebih sempurna karena memang level kekufurkan mereka sudah berada dipuncak.

Lima, dalam Surat al-Baqarah [2]: 7, tutup pada mata dijadikan *jumlah ismiyah* (الجملة الاسمية) yaitu (وَعَلَىٰٓ أَبۡصَٰرِهِمۡ غِشَٰوَةٞ). Sedangkan tutup pada mata dalam Surat al-Jatsisyah diungkapkan dalam pola *jumlah fi'liyah* (الجملة الفعلية) seperti dalam firman-Nya (وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَٰوَةً). Demikian memberi kesan bahwa tutup pada mata mereka dalam Surat al-Baqarah lebih sempurna dan lebih permanen sesuai dengan sifat *jumlah ismiyah* yang bersifat *unlimited* dan mutlak.

Pemberian Harta dalam Ragam Preposisi

Konteks (السياق) adalah komponen penting yang harus diperhatikan untuk menemukan ketelitian makna dalam dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, Surat al-Nisa' [4]: 5

وَلَا تُؤۡتُواْ ٱلسُّفَهَآءَ أَمۡوَٰلَكُمُ ٱلَّتِي جَعَلَ ٱللَّهُ لَكُمۡ قِيَٰمٗا وَٱرۡزُقُوهُمۡ فِيهَا وَٱكۡسُوهُمۡ وَقُولُواْ لَهُمۡ قَوۡلٗا مَّعۡرُوفٗا (5)

Artinya: "Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari

hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik."

Dua, Surat al-Nisa' [4]: 8

وَإِذَا حَضَرَ ٱلْقِسْمَةَ أُوْلُواْ ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينُ فَٱرْزُقُوهُم مِّنْهُ وَقُولُواْ لَهُمْ قَوْلاً مَّعْرُوفاً (8)

Artinya: "Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik."

Perhatikan Surat al-Nisa' [4]: 5, perintah memberi harta kepada anak-anak yatim disebutkan disebutkan dengan perposisi *fi* (فِي) seperti dalam firman-Nya *warzuqūhum fīhā* (وَٱرْزُقُوهُمْ فِيهَا) "Berilah mereka belanja dan pakaian dari harta itu". Sementara dalam Surat al-Nisa' [4]: 8, perintah memberi harta kepada anak-anak yatim saat pembagian harta warisan, menggunakan preposisi *min* (من) seperti firman-Nya *farzuqūhum* (فَٱرْزُقُوهُم مِّنْهُ) "maka berilah mereka dari harta itu". Kenapa demikian?

Demikian karena konteksnya berbeda, dimana Surat al-Nisa' [4]: 5, harta yang diberikan itu adalah harta anak yatim itu sendiri, dimana seorang yang menjadi wali anak yatim sejatinya tidak boleh memberikan harta mereka sebelum dewasa. Namun, jika harta itu diberikan kepada mereka dalam bentuk makan dan pakaian, maka itu adalah hasil dari pengembangan harta mereka. Demikian karena harta anak yatim tidak boleh berkurang sampai mereka dewasa, dan karena itu pula wali anak yatim diperintahkan memper-

dagangkan harta mereka agar tidak berkurang. Demikian seperti disebutkan dalam hadis Sa'id bin Musayyib

ابتغُوا في أموالِ اليتامَى لا تَأكلُها الصدقةُ (الدار قطني)

Artinya: "Kembangkanlah harta anak yatim sebelum habis dimakan zakat"

Maka perintah memberikan belanja, makan dan pakaian kepada anak yatim dalam Surat al-Nisa' [4]: 5 (وَٱرۡزُقُوهُمۡ فِيهَا) adalah dari buah atau hasil pengembangan harta mereka, bukan dari pokok harta yang ditinggalkan bapak mereka. Dan karena itulah, ayat ini menggunakan preposisi *fī* (في) yang menunjukkan makna hasil pengembangan atau perluasan.

Adapaun Surat al-Nisa' [4]: 8, perintah memberi harta kepada anak yatim adalah saat pembagian warisan (فَٱرۡزُقُوهُم مِّنۡهُ) adalah dari pokok harta yang ditingalkan orang yang meninggal sebelum dibagi oleh ahli waris yang disebut *ashḥāb al-furūdh* (أصحاب الفروض). Karena itu, ayat ini menggunakan preposisi *min* (من) yang menunjukkan makna asal, bagian dari sesuatu atau sumber harta itu secara langsung.

Pola Hidup Kaum Borjuis dan Proletar dalam Preposisi

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika Arab untuk menemukan ketelitian makna pada dua ayat yang berdekatan. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, Surat al-A'raf [7]: 74

وَٱذۡكُرُوٓاْ إِذۡ جَعَلَكُمۡ خُلَفَآءَ مِنۢ بَعۡدِ عَادٖ وَبَوَّأَكُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ تَتَّخِذُونَ مِن سُهُولِهَا قُصُوراً وَتَنۡحِتُونَ ٱلۡجِبَالَ بُيُوتاً فَٱذۡكُرُوٓاْ ءَالَآءَ ٱللَّهِ وَلَا تَعۡثَوۡاْ فِي ٱلۡأَرۡضِ مُفۡسِدِينَ (74)

Artinya: "Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum `Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan."

Dua, Surat al-Syu'ara' [26]: 146-149

أَتُتْرَكُونَ فِي مَا هَٰهُنَآ ءَامِنِينَ (146) فِي جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ (147) وَزُرُوعٍ وَنَخْلٍ طَلْعُهَا هَضِيمٌ (148) وَتَنْحِتُونَ مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتاً فَٰرِهِينَ (149)

Artinya: "Adakah kamu akan dibiarkan tinggal di sini (di negeri kamu ini) dengan aman, di dalam kebun-kebun serta mata air, dan tanam-tanaman dan pohon-pohon korma yang mayangnya lembut. Dan kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan rajin;"

Kedua ayat ini sama berbicara tentang kaum Tsamud yang membangun rumah-rumah di gunung-gunung. Dalam Surat al-A'raf [7]: 74, disebutkan *watanḥitūna al-jibāl buyūtan* (وَتَنْحِتُونَ ٱلْجِبَالَ بُيُوتاً) "dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah" tanpa ada preposisi. Sementara dalam Surat al-Syu'ara' [26]: 149, disebutkan *watanḥitūna min al-jibāl buyūtan* (وَتَنْحِتُونَ مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتاً) "dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah", dengan tambahan preposisi *min* (من) pada kata *min al-jibāl* (من الجبال).

Secara semantik, rumah-rumah yang dibangun di gunung-gunung dalam Surat al-Syu'ara' [26]: 149 lebih sedikit

dari rumah-rumah yang dibangun di gunung-gunung pada Surat al-A'raf [7]: 74. Demikian sesuai dengan makna *min* (من) yang menunjukkan makna *tab'īdh* (التبعيض) "Sebagian" atau *qillah* (قلة) "Sedikit". Kenapa demikian?

Demikian karena konteks kedua ayat ini berbeda, dimana Surat al-A'raf [7]: 74, berbicara tentang kaum Tsamud sebagai penguasa/borjuis (إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَآءَ). Sedangkan Surat al-Syu'ara' [26]: 149, berbicara dalam konteks kaum Tsamud yang hidup sebagai petani/proletar (وَزُرُوعٍ وَنَخْلٍ طَلْعُهَا هَضِيمٌ). Karena Surat al-A'raf [7]: 74 berbicara dalam konteks penguasa, maka wajar rumah yang mereka bangun lebih banyak sesuai sifat para penguasa yang senang membangun banyak rumah sebagai investasi dan kesenangan. Karena itu pula di Surat al-A'raf ditambahkan penjelasan tentang istana-istana megah yang mereka bangun (تَتَّخِذُونَ مِن سُهُولِهَا قُصُوراً). Sementara Surat al-Syu'ara' [26]: 149 berbiara dalam konteks kehidupan petani yang sederhana, maka wajar rumah yang mereka bangun lebih sedikit karna sesuai sifat dan karakter hidup petani yang sederhana dan jauh dari kemewahan. Dan karena itu, pula dalam Surat al-Syu'ara' [26]: 149 tidak disebutkan adanya istana yang mereka bangun, karena memang para petani tidak mampu membangun istana dan tidak terbiasa kehidupan di istana yang mewah.

Pesannya, jika anda menyaksikan ada orang yang hidup mewah dan hedonis, maka bisa dipastikan bahwa mereka berasal dari kalangan istana atau kalangan borjuis. Namun, jika Anda menemukan orang yang hidup sederaha dan bersahaja, maka dimungkinkan dia adalah berasal dari keluarga petani atau kaum proletar.

Kenapa *Shalat Wusthā?*

Dalam Surat al-Baqarah [2]: 238;

حَٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلۡوُسۡطَىٰ وَقُومُواْ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ (238)

Artinya: "Peliharalah segala shalat (mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyuk."

Ayat ini memerintahkan manusia agar menjaga shalat lima waktu, terutama shalat Ashar atau yang disebut dengan *shalat wusthā* (الصلاة الوسطى). Secara redaksional dan struktur ada beberapa hal yang menarik dari ayat ini;

Pertama, shalat Ashar disebut *shalat wushtā* (الصلاة الوسطى) "Shalat di tengah" untuk memberi kesan bahwa waktu shalat Ashar adalah shalat yang berada di pertengahan shalat shalat lima waktu. Dimana ada dua waktu shalat yang berada di awal siang; Subuh dan Zuhur. Kemudian ada dua waktu shalat yang berada di awal malam; Maghrib dan Isya. Sementara Ashar berada di antara mereka.

Dua, secara struktur pola kalimat (حَٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلۡوُسۡطَىٰ) dalam ayat ini disusun dengan pola *dzikr al-khāshsh ba'da al-'āmm* (ذكر الخاص بعد العام) "Menyebutkan yang khusus setelah yang umum". Dimana shalat Ashar sudah otomatis termasuk dalam kata *shalawāt* (الصلوات) "Shalat-shalat". Pola seperti demikian untuk menunjukkan makna *takhshīsh* (التخصيص) "Spesial/istimewa". Struktur ayat ini sama seperti penyebutan Jibril setelah penyebutan para malaikat yang notabane Jibril juga adalah bagian dari para malaikat. Demikain seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Qadar [97: 4

تَنَزَّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ (4)

Artinya: "Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan."

Kenapa Jibril (الروح) disebutkan setelah sebutan para malaikat walupun Jibril juga bagian dari malaikat? Demikian untuk menunjukkan makna spesial dan Istimewa, karena memang dalam urusan menurunkan wahyu dari langit adalah sepesialiasinya Jibril.

Tiga, secara sunanan dan tata urut, ayat tentang perintah menjaga shalat terutama shalat Ashar disebutkan setelah ayat-ayat tentang rumah tangga, mulai ayat 211- 237. Bahkan ayat ini persis berada setelah ayat perceraian seperti terlihat dari ayat sebeumnya Surat al-Baqarah [2]: 237.

وَإِن طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ إِلَّآ أَن يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوَا۟ ٱلَّذِى بِيَدِهِۦ عُقْدَةُ ٱلنِّكَاحِ ۚ وَأَن تَعْفُوٓا۟ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَلَا تَنسَوُا۟ ٱلْفَضْلَ بَيْنَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (237)

Artinya: "Jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika istri-istrimu itu memaafkan atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah, dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Melihat segala apa yang kamu kerjakan."

Demikian untuk memberi isyarat bahwa siapa yang menjaga shalat terutama shalat Ashar, maka rumah

tangganya akan utuh dan terjaga pula. Salah satu penyebab perceraian itu terjadi ketika salah satu atau kedua suami-istri sudah tadak lagi menjaga shalat terutama shalat Ashar.

Kenapa shalat Ashar menjadi Istimewa?

Pertama, orang yang menjaga shalat Ashar akan diberi kesempatan melihat Tuhan di hari kiamat dan itu adalah nikmat terbesar di akhirat. Demikian seperti disebutkan dalam hadis dari Jarir bin Abdillah

كُنَّا عِنْدَ النبيِّ صَلَّى اللهُ عليه وسلَّمَ، فَنَظَرَ إلى القَمَرِ لَيْلَةً – يَعْنِي البَدْرَ – فَقَالَ: إنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كما تَرَوْنَ هذا القَمَرَ، لا تُضَامُّونَ في رُؤْيَتِهِ، فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ أنْ لا تُغْلَبُوا علَى صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وقَبْلَ غُرُوبِهَا فَافْعَلُوا (البخاري)

Artinya: "Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian memandang bulan purnama ini; kalian tidak akan saling berdesakan dalam memandang-Nya. Jika kalian mampu untuk tidak ketinggalan salat sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya, maka lakukanlah"

Dua, bertemunya malaikat malam dan siang pada waktu shalat subuh dan Ashar. Demikian seperti disebutkan dalam hadis dari Abu Hurairah

يَتَعَاقَبُونَ فِيكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ ثُمَّ يَعْرُجُ الَّذِينَ بَاتُوا فِيكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي فَيَقُولُونَ تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ (البخاري ومسلم)

Artinya: "Para malaikat malam dan para malaikat siang saling bergantian mendatangi kalian. Mereka berkumpul saat sholat Subuh dan Ashar. Kemudian naiklah para malaikat malam -yang mendatangi kalian- Lalu Allah

bertanya kepada mereka -dan Dia lebih mengetahui semua urusan mereka-: Bagaimana keadaan hamba-hambaKu ketika kalian meninggalkannya? ' Mereka menjawab, 'Kami meninggalkan mereka sedang sholat dan ketika kami mendatangi mereka, mereka juga sedang sholat'."

Kehidupan: Antara *Mashdar Ashlī* dan *Mashdar Mīmī*

Dalam mrofologi Arab dikenal satu bentuk kata yang disebut *mashdar* (المصدر) "Invinitif" yang merupakan bentuk kata benda yang berasal dari kata kerja. Di antara bentuk invinitif ada yang disebut dengan *masdar ashlī* (المصدر الأصلي) yang merupakan masdar umum yang tidak memiliki makna tambahan, tidak diawali oleh "mīm" *ziyādah*, dan tidak diakhiri dengan "ya" bertasydid serta "ta" marbuthah sepert kata *dharban* (ضربا) "Pukulan. Selain itu adalah pula yang disebut *masdar mīmī* (المصدر الميمي) yang merupakan bentuk *masdar* yang diawali dengan "mīm" *ziyādah*. Wazan tsulasi untuk jenis *masdar mīmī* ini seperti *madhrab* (مضرب) "Pukulan".

Sekalipun secara harfiyah *mashdar ashlī* dan *mashdar mīmī* diartikan sama, namun semantiknya berbeda. Dimana *mashdar mīmī* (المصدر الميمي) lebih kuat maknanya daripada *mashdar ashlī,* karena jumlah kata dalam *mashadr mīmī* lebih banyak.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan kehidupan sebagai masa manusia beribadah dan berbuat baik, maka kata kehidupan disebutkan dalam pola *mashdar ashlī* yaitu *hayat* (الحياة). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Muluk [67]: 2

ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلۡمَوۡتَ وَٱلۡحَيَوٰةَ لِيَبۡلُوَكُمۡ أَيُّكُمۡ أَحۡسَنُ عَمَلٗاۚ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡغَفُورُ (2)

Artinya: "Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."

Namun, ketika Allah swt menyebutkan kehidupan sebagai masa beribadah untuk Nabi Ibrahim, maka kata kehidupan disebutkan dalam pola *mashdar mīmī* yaitu *maḥyāya* (مَحۡيَايَ). Demikian seperti terlihat dalam firman-Nya Surat al-An'ma [6]: 162

قُلۡ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحۡيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ (162)

Artinya: "Katakanlah: "Sesungguhnya shalat, ibadah, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam,"

Demikian memberi kesan bahwa ibadah Nabi Ibrahim dalam kehidupannya di dunia ini jauh lebih kuat dan lebih sempurna dibandingkan ibadah manusia yang lain dalam kehidupan mereka di dunia. Demikian karena memang level rohani Nabi Ibrahim adalah berada di level tertinggi sebagai bapak tauhid dan karena kedekatannya dengan Allah swt yang sempurna.

Pembangkangan Bani Isarel dalam *Mashdariyah*

Setiap kali Allah swt membicarakan pembangkangan kaum Bani Isarel, maka selalu ayatnya ditutup dengan kalimat *dzālika bimā 'ashau wa kānū ya'tadūn* (ذَٰلِكَ بِمَا عَصَواْ وَّكَانُواْ يَعۡتَدُونَ) "Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka

dan melampaui batas". Demikian salah satunya seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Baqarah [2]: 61

... وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلذِّلَّةُ وَٱلْمَسْكَنَةُ وَبَآءُو بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقْتُلُونَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ (61)

Artinya: "... Lalu ditimpakanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas."

Dalam ayat ini disebutkan dua sifat dan perilaku buruk mereka; *bimā 'ashau* (بِمَا عَصَوا۟) "Durhaka" dan *kānū ya'tadūn* (وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ) "Melampui batas". Menariknya, sifat membangkang (بِمَا عَصَوا۟) diungkapkan dengan pola *mashdariyah* (المصدرية) "Invinitif" dengan menambahkan *mā mashdariyah* (ما المصدرية) di awal untuk menunjukkan makna *tsubūt wa dawām* (الثبوت والدوام) "Kokoh, pasti dan tanpa batas". Sementara sifat melampui batas (وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ) diungkapkan dengan pola *past continuous* dengan menambahkan kata *kāna* (كان) pada *fi'l mudhāri'* (الفعل المضارع) yaitu *ya'tadūn* (يعتدون) untuk menunjukkan makna berlanjut namun ada batasnya sesuai dengan sifat kata kerja yaitu *tajaddud* (التجدد) "Berubah".

Dengan demikian dipahami bahwa membangkang adalah sifat yang permanen dan tanpa batas yang dimiliki kamu Yahudi hingga hari kiamat. Sementara sikap melampui batas walaupun sifatnya yang terus berlanjut, namun ada

batasnya karena sifat ini mungkin muncul dalam situasi dan kondisi tertentu saja seperti dalam perang dan perjanjian.

Menginginkan Kebun Akhirat dalam *Past Continuous*

Dalam struktur semantik Arab, pola kata kerja past (الماضي) adalah kata kerja dengan tingkat makna paling rendah karena hanya menunjukkan makna satu masa yaitu masa lalu (مضى) dan kejadiannya telah terputus (الإنقطاع). Sementara pola kata kerja *present continuous* (المضارع) memiliki makna lebih kuat, karena memiliki dua masa; *ḥāl* (الحال) "Sekarang" dan *istiqbāl* (الأستقبال) "Akan datang". Sementara, pola kata *past continuous* (كان+مضارع) adalah kata kerja dengan makna paling kuat dan sempurna karena memiliki tiga masa; *mādhi* (ماض) "masa lalu", *ḥāl* (الحال) "Sekarang" dan *istiqbāl* (أستقبال) "Akan datang".

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan keinginan akan kehidupan akhirat (الأخرة), maka keinginan terhadapnya diungkapkan dengan pola *past tens* (ماض) yaitu *arāda* (أراد). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Isra' [17]: 19

وَمَنْ أَرَادَ ٱلْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُوْلَٰٓئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُوراً (19)

Artinya: "Dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik."

Sementara, ketika Allah swt menyebutkan keinginan terhadap pahala akhirat (ثواب الأخرة), maka kata kerja yang

dipilih adalah bentuk *present continuous* yaitu *yurid* (يرد). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat Ali Imran [3]: 145

... وَمَن يُرِدۡ ثَوَابَ ٱلدُّنۡيَا نُؤۡتِهِۦ مِنۡهَا وَمَن يُرِدۡ ثَوَابَ ٱلۡأٓخِرَةِ نُؤۡتِهِۦ مِنۡهَاۚ وَسَنَجۡزِي ٱلشَّٰكِرِينَ (145)

Artinya: "...Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat. Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."

Sementara, ketika Allah swt menyebutkan keinginan tentang kebun akhirat (حرث الأخرة), maka pola kata yang dipilih adalah *past continuous* yaitu *kāna yurīdu* (كَانَ يُرِيدُ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Syura [42]: 20

مَن كَانَ يُرِيدُ حَرۡثَ ٱلۡأٓخِرَةِ نَزِدۡ لَهُۥ فِي حَرۡثِهِۦۖ وَمَن كَانَ يُرِيدُ حَرۡثَ ٱلدُّنۡيَا نُؤۡتِهِۦ مِنۡهَا وَمَا لَهُۥ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِن نَّصِيبٍ (20)

Artinya: "Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagian pun di akhirat."

Demikian memberi kesan bahwa keinginan untuk mendapatkan kebun di akhirat adalah keinginan yang paling tinggi dan sempurna. Karena tidak semua yang mendapatkan akhirat akan mendapatkan kebun-Nya, karena kebun di akhirat adalah bagian dari kesempurnaan nikmat akhirat.

Level Kerugian dalam *Isim Fā'il* dan *Isim Tafdhīl*

Isim tafdhīl (اسم التفضيل) "Adjective bentuk superlatif" memiliki makna lebih kuat dari *isim fā'il* (اسم الفاعل) "Adjective biasa". Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan orang yang lalai dari kebaikan (ٱلْغَٰفِلُونَ), maka sifat merugi yang dinisbahkan kepada mereka disebutkan dalam bentuk adjective biasa yaitu *khāsirūn* (الخاسرون). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Nahl [16]: 109

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَسَمْعِهِمْ وَأَبْصَٰرِهِمْ ۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ (108) لَا جَرَمَ أَنَّهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ (109)

Artinya: "Mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran dan penglihatannya telah dikunci mati oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang lalai. Pastilah bahwa mereka di akhirat nanti adalah orang-orang yang merugi."

Namun, ketika Allah swt menyebutkan orang-orang yang sesat karena selalu mengada-ada dalam agama (يَفْتَرُونَ), maka kerugian mereka disebutkan dalam bentuk adjective pola superlatif yaitu *akhsarīn* (الأخسرين). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat Hud [11]: 21-22

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓاْ أَنفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُواْ يَفْتَرُونَ (21) لَا جَرَمَ أَنَّهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ هُمُ ٱلْأَخْسَرُونَ (22)

Artunya: "Mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, dan lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan. Pasti mereka itu di akhirat menjadi orang-orang yang paling merugi."

Demikian memberi kesan bahwa lalai dari kebaikan pasti mendatangkan kerugian, namun mengada-ada dalam agama kerugiannya jauh lebih besar dan lebih sempurna.

Rasa Lapar dan Takut dalam *Taqdim wa Ta'khir*

Konteks (السياق) adalah komponen penting untuk diperhatikan dalam upaya menemukan ketelitian makna dari dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan tiga ayat berikut;

Pertama, Surat al-Baqarah [2]: 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ (155)

Artinya: "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar,"

Dua, Surat al-Nahl [16]: 112

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ ٱللَّهِ فَأَذَٰقَهَا ٱللَّهُ لِبَاسَ ٱلْجُوعِ وَٱلْخَوْفِ بِمَا كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ (112)

Artinya: "Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk) nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat."

Tiga, Surat Quraisy [106]: 4

ٱلَّذِيٓ أَطۡعَمَهُم مِّن جُوعٖ وَءَامَنَهُم مِّنۡ خَوۡفِۢ (4)

Artinya: "Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan."

Perhatikan Surat al-Baqarah [2]: 155, dimana kata takut (الخوف) diletakan lebih dahulu dari lapar (الجوع) seperti firman-Nya *min al-khauf wa al-jū'* (مِّنَ ٱلۡخَوۡفِ وَٱلۡجُوعِ). Sementara dalam Surat al-Nahl [16]: 112 dan Surat Quraisy [106]: 4, kata lapar (الجوع) diletakan lebih dahulu dari kata takut (الخوف) seperti firman-Nya *libās al-jū' wa al-khauf* (لِبَاسَ ٱلۡجُوعِ وَٱلۡخَوۡفِ) dan firman-Nya *ath'amahum min jū' wa āmanahum min khauf* (أَطۡعَمَهُم مِّن جُوعٖ وَءَامَنَهُم مِّنۡ خَوۡفِۢ). Kenapa demikian?

Demikian karena konteks ketiga ayat ini berbeda. Di mana Surat al-Baqarah [2]: 155, berbicara dalam konteks peperangan (قتال) yang pastinya dalam perang rasa takut akan lebih dominan dari rasa lapar. Maka wajar, jika rasa takut (الخوف) didahulukan letakannya dari rasa lapar (الجوع). Demikian seperti terlihat darai ayat sebelumnya Surat al-Baqarah [2]: 154

وَلَا تَقُولُواْ لِمَن يُقۡتَلُ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمۡوَٰتُۢۚ بَلۡ أَحۡيَآءٞ وَلَٰكِن لَّا تَشۡعُرُونَ (154)

Artinya: "Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya."

Sementara Surat al-,Nahl [16]: 112 dan Quraisy [106]: 4, berbicara dalam konteks dua negeri yang mengalami

kesulitan pangan. *Pertama,* Negeri Saba' di Yaman yang berubah menjadi wilayah tandus dan gersang yang sebelumnya subur setelah bendungan Ma'rib roboh akibat hantaman banjir besar, sehingga tidak ada lagi tanaman yang bisa tumbuh di negeri itu. *Kedua,* Negeri Makkah yang memeng sejak dulu adalah tanah yang tandus dan gersang yang tidak ada tanaman yang bisa tumbuh di sana. Karena, kedua ayat ini berbicara dalam konteks negeri yang tandus yang sulit mendapat paangan, maka wajar kata lapar (الجوع) diletakan lebih dahulu dari kata takut (الخوف). *Wallāhu A'lam.*

Memperhatikan: Antara *Fanzhurū* (فانظروا) dan *Tsuma Unzhurū* (ثم انظروا)

Konteks (السياق) adalah komponen penting yang harus diperhatikan dalam menemukan ketelitian makna pada dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, Surat al-An'am [6]: 11

قُلۡ سِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ ثُمَّ ٱنظُرُواْ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلۡمُكَذِّبِينَ (11)

Artinya: "Katakanlah: "Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu"."

Dua, Surat al-Naml [27]: 69

قُلۡ سِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَٱنظُرُواْ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلۡمُجۡرِمِينَ (69)

Artinya: "Katakanlah: "Berjalanlah kamu (di muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berdosa."

Pada Surat al-An'am [6]: 11, perintah "memperhatikan" diungkapkan dengan kata hubung *tsumma* (ثم) "Kemudian" yaitu *tsumma unzhurū* (ثُمَّ ٱنظُرُواْ). Sementara dalam Surat al-Namal [27]: 69, perintah "memperhatikan" disebutkan dengan kata hubung *fa* (ف) "Maka" yaitu *fanzhuru* (فَٱنظُرُواْ). Secara semantik, perintah memperhatikan dengan kata hubung *tsuma* (ثُمَّ ٱنظُرُواْ) memberikan makna lebih kuat, karena menunjukkan makna *tarākhī* (التراخي) "perlahan", *tamahhul* (التمهل) "lambat" dan *thūlu al-zamān* (طول الزمان) "Masa yang panjang". Sedangkan kata hubung *fa* (فَٱنظُرُواْ) menunjukkan makna *ta'qīb* (التعقيب) "cepat dan sebentar".

Kenapa perintah memperhatikan dalam Surat al-An'am [6]: 11 diungkapkan dengan kata hubung *tsumma* (ثم), sementara perintah memperhatikan dalam Surat al-Naml [27]: 69 menggunakan kata hubung *fa* (ف)?

Demikian karena konteks kedua ayat ini berbeda, dimana Surat al-An'am [6]: 11, berbicara dalam konteks orang-orang kafir yang mengolok-olok para nabi dan para rasul sejak masa lalu hinggga para pewaris nabi dari para ulama (يَسۡتَهۡزِءُونَ). Demikian seperti terlihat dari ayat sebelumnya, Surat al-An'am [6]: 10

وَلَقَدِ ٱسۡتُهۡزِئَ بِرُسُلٖ مِّن قَبۡلِكَ فَحَاقَ بِٱلَّذِينَ سَخِرُواْ مِنۡهُم مَّا كَانُواْ بِهِۦ يَسۡتَهۡزِءُونَ (10)

Artinya: "Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka balasan (`adzab) olok-olokan mereka."

Sementara Surat al-Naml [27]: 69, berbicara dalam konteks orang kafir yang menolak dakwah Nabi saw. Demikian seperti terlihat dari ayat sebelumnya Surat al-Naml [27]: 68

لَقَدْ وُعِدْنَا هَٰذَا نَحْنُ وَءَابَآؤُنَا مِن قَبْلُ إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ (68)

Artinya: "Sesungguhnya kami telah diberi ancaman dengan ini dan (juga) bapak-bapak kami dahulu; ini tidak lain hanyalah dongengan-dongengan orang dahulu kala"."

Dari sini dipahami bahwa manusia yang mengolok para nabi, para rasul, hingga para pewaris nabi akan terus berlanjut sampai hari kiamat. Karena itu, wajar kata hubungnya menggunakan *tsuma* (ثم) untuk menunjukkan *thūlu al-zamān* (طول الزمان). Sementara, orang kafir yang menolak ajaran Nabi Muhammad saw dengan mengatakan al-Qur'an sebagai dongeng, kejadiannya berlangsung dalam waktu singkat yaitu sejak awal risalah Nbai saw sampai penaklukan kota Makkah saja. Karena setelah penaklukan kota Makkah, tidak ada orang yang menolak dakwah Nabi Muhammad saw, karena manusia sudah berbondong-bondong masuk Islam dan menerima ajaran al-Qur'an.

Pemberian al-Qur'an dan Wahyu dalam *Taqdīm wa Ta'khīr*

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika Arab yang mesti diperhatikan untuk menemukan ketelitian makna dari dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, Surat Shad [38]: 8

أَءُنزِلَ عَلَيۡهِ ٱلذِّكۡرُ مِنۢ بَيۡنِنَاۖ بَلۡ هُمۡ فِي شَكّٖ مِّن ذِكۡرِيۚ بَل لَّمَّا يَذُوقُواْ عَذَابِ (8)

Artinya: "mengapa Al Qur'an itu diturunkan kepadanya di antara kita?" Sebenarnya mereka ragu-ragu terhadap Al Qur'an-Ku, dan sebenarnya mereka belum merasakan adzab-Ku."

Dua, Surat al-Qamar [54]: 25

أَءُلۡقِيَ ٱلذِّكۡرُ عَلَيۡهِ مِنۢ بَيۡنِنَا بَلۡ هُوَ كَذَّابٌ أَشِرٞ (25)

Artinya: "Apakah wahyu itu diturunkan kepadanya di antara kita? Sebenarnya dia adalah seorang yang amat pendusta lagi sombong"."

Kedua ayat ini sama menjelaskan tentang pemberian wahyu dari Allah swt kepada utusan-Nya sebagai peringatan untuk manusia. Secara redaksional terdapat perbedaan pada kedua ayat ini.

Pertama, dalam Surat Shad [38]: 8, pemberian wahyu diungkapkan dengan pilihan kata *a'unzila* (أَءُنزِلَ) "Diturunkan". Sementara dalam Surat al-Qamar [54]: 25, pemberian wahyu diungkapkan dengan pilihan kata *a'ulqiya* (أَءُلۡقِيَ).

Dua, dalam Surat Shad [38]: 8, penerima wahyu disebutkan lebih dahulu dari wahyu seperti dalam firman-Nya *'alaihi al-dzikru* (عَلَيۡهِ ٱلذِّكۡرُ) "Kepadanya peringatan". Sementara dalam Surat al-Qamar [54]: 25, wahyu yang diturunkan disebutkan lebih dahulu dari penerimanya seperti dalam firman-Nya *al-dzikru 'alaihi* (ٱلذِّكۡرُ عَلَيۡهِ) "Peringatan kepadanya". Kenapa demikian? Demikian karena konteks kedua ayat ini berbeda;

Pertama, Surat Shad [38]: 8, penerima wahyu adalah Nabi Muhammad saw yang menerima wahyu berupa kitab yang diturunkan dari lauh Mahfuzh ke langit dunia dan dari langit dunia ke bumi. Karena itu wajar, jika pilihan katanya *unzila* (أنزل) "Diturunkan", karena memang al-Qur'an diturunkan dari 'Arasy ke langit dan dari langit ke bumi. Sementara Surat al-Qamar [54]: 25, perima wahyu adalah nabi Shalih yang bukan berupa kitab, namun hanya peringatan yang dihujamkan langsung ke hatinya. Karena itu pula, wajar jika pilihan kata pemberian wahyu kepadanya adalah *ulqiya* (ألقي) "Dihujamkan", karena memang wahyu itu dihujamkan langsung ke hatinya dan tidak terjadi proses penurunan dari langit ke bumi.

Dua, Surat Shad [38]: 8 yang menerima wahyu adalah Nabi Muhammad saw berupa kitab suci al-Qur'an. Dan al-Qur'an hanya diturunkan satu-satunya kepada Nabi Muhammad saw dan tidak pernah kepada yang lain. Karena itu, wajar jika Nabi Muhammad saw didahulukan dari wahyu itu (عَلَيۡهِ ٱلذِّكۡرُ) sebagai bentuk *qashar* (القصر) "Pengkhususan" dan penghormatan kepada beliau. Sementara Surat al-Qamar [54]: 25 yang menerima wahyu adalah Nabi Shalih dalam bentuk umum yaitu hanya peringatan saja dan tidak berupa kitab. Dan wahyu seperti ini juga diterima oleh nabi-nabi lain baik sebelum maupun sesudahnya. Karena itu, penerima wahyu diletakan di belakang (ٱلذِّكۡرُ عَلَيۡهِ) untuk menunjukkan makna umum dan berlaku bagi banyak pihak selain yang disebutkan.

Kesempurnaan Cahaya Islam: Antara *Isim* dan *Fi'l*

Konteks (السياق) adalah kompenen penting dalam stilistika Arab untuk menemukan ketelitian makna dari dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, Surat al-Taubah [9]: 32

يُرِيدُونَ أَن يُطْفِـُٔوا۟ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ وَيَأْبَى ٱللَّهُ إِلَّآ أَن يُتِمَّ نُورَهُۥ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ (32)

Artinya: "Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai."

Dua, Surat al-Shaff [61]: 8

يُرِيدُونَ لِيُطْفِـُٔوا۟ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ وَٱللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ (8)

Artinya: "Mereka ingin hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci."

Kedua ayat ini sama menjelaskan usaha musuh-musuh Islam untuk memadamkan cahaya Islam, sementara Allah swt akan tetap menyempurnakan cahaya agama-Nya. secara redaksional terdapat perbedaan pada keduanya;

Pertama, dalam Surat al-Taubah [9]: 32, upaya musuh Islam memadamkan cahaya Islam diungkapkan dengan pola *mashdariyah* (المصدرية) dengan menambahkan *an* (أن) di awal yaitu *an yuthfi'ū nūrallāh* (أَن يُطْفِـُٔوا۟ نُورَ ٱللَّهِ) "mereka memadamkan cahaya (agama) Allah". Sementara dalam

Surat al-Shaff [62]: 8, uapaya musuh Islam dalam memadamkan cahaya Islam disebutkan dengan tambahan *lam* (ل) yaitu *liyuthfi'ū nūrallāh* (لِيُطۡفِـُٔواْ نُورَ ٱللَّهِ) "mereka memadamkan cahaya (agama) Allah". Secara semantik, usaha musuh Islam untuk memadamkan cahaya Islam dalam Surat al-Shaff [61]: 8 lebih kuat dan lebih sempurna dibandingkan usaha musuh Islam dalam memadamkan cahaya Islam dalam Surat al-Taubah [9]: 32. Demikian karena pola *mashdariyah* (المصدرية) dengan tambahan *lam* (ل) yaitu *liyuthfi'ū* (لِيُطۡفِـُٔواْ) lebih kuat dari pola *mashdariyah* (المصدرية) dengan tambahan *an* (أن) yaitu *an yuthfi'ū* (أَن يُطۡفِـُٔواْ). Demikian karena pola *mashdariyah* dengan *lam* sejatinya terdapat juga *an* (أن) dengan taqdir (لأن يطفئوا).

Dua, dalam Surat al-Taubah [9]: 32, Allah swt menyebutkan bahwa Dia menyempurnakan cahaya agama-Nya dengan pola kata kerja yang bersifat *limited* yaitu *yutimma nūrahu* (يُتِمَّ نُورَهُۥ) "Dia menyempurnakan cahaya agama-Nya". Sementara dalam Surat al-Shaff [61]: 8. Allah swt menyebutkan bahwa Dia menyempurnakan cahaya agama-Nya dengan pola kata benda yang menunjukkan makna *unlimited* yaitu *mutimmu nūrihi* (مُتِمُّ نُورِهِۦ) "Dia menyempurnakan cahaya agama-Nya". Secara semantik, penyempurnaan cahaya agama Islam dalam Surat al-Shaff [61]: 8 lebih kuat dan lebih sempurna dibandingkan penyempurnaan cahaya agama-Nya dalam Surat al-Taubah [9]: 32, karena sesuai dengan sifat kata benda yang menunjukkan makna mutlak, *unlimited* dan sempurna.

Kenapa berbeda redaksi kedua ayat ini? Demikian karena konteks keduanya berbeda, dimana Surat al-Taubah

[9]: 32 berbicara dalam konteks kaum kafir yang memusuhi Islam secara terbuka dan menghadapi mereka tidak terlalu sulit karena tampak jelas. Sementara Surat al-Shaff [61]: 8 berbicara dalam konteks kaum munafik yang memusuhi Islam dari dalam tubuh umat Islam sendiri dan mereka tidak terlihat sehingga menghadapi mereka sangt sulit dan berat.

Dari sini dipahami; *Pertama,* semakin kuat usaha mereka memadamkan cahaya Islam, maka semakin kuat pula Allah swt menyempurnakan cahaya agama-Nya. *Dua,* menghadapi kaum munafik jauh lebih berat daripada menghadapi kaum kafir. Demikian karena kaum kafir memusuhi Islam dari laur dan keberadaan mereka jelas. Sementara kaum munafik memusuhi Islam dari dalam dan keberadaan mereka tidak terlihat.

Penurunan al-Kitab dalam Ragam Preposisi

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika Arab untuk diperhatikan dalam menemukan ketelitian makna dari dua ayat yang berdekatan redaksi-Nya. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, Surat al-Zumar [39]: 2

إِنَّآ أَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ فَٱعۡبُدِ ٱللَّهَ مُخۡلِصٗا لَّهُ ٱلدِّينَ (2)

Artinya: "Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al Qur'an) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya."

Dua, Surat al-Zumar [39]: 41

إِنَّآ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ لِلنَّاسِ بِٱلۡحَقِّۖ فَمَنِ ٱهۡتَدَىٰ فَلِنَفۡسِهِۦۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيۡهَاۖ وَمَآ أَنتَ عَلَيۡهِم بِوَكِيلٍ (41)

Artinya: "Sesungguhnya kami menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) untuk manusia dengan membawa kebenaran; siapa yang mendapat petunjuk, maka (petunjuk itu) untuk dirinya sendiri, dan siapa yang sesat maka sesungguhnya dia semata-mata sesat buat (kerugian) dirinya sendiri dan kamu sekali-kali bukanlah orang yang bertanggung jawab terhadap mereka."

Perhatikan ungkapan "Kami menurunkan kepadamu al-kitab", di dalam Surat al-Zumar [39]: 2, Allah swt menggunakan preposisi *ilā* (إلى) yaitu *inna anzalnā ilaika al-kitāb* (إِنَّآ أَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ) "Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab". Sementara dalam Surat al-Zumar [39]: 41, ungkapan "Kami menurunkan kepadamu al-kitab", di dalam Surat al-Zumar [39]: 2, Allah swt menggunakan preposisi *'alā* (على) yaitu *innā anzalnā 'alaika al-kitāb* (إِنَّآ أَنزَلۡنَآ عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ) "Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab".

Secara semantik, penurunan al-kitab dalam Surat al-Zumar [39]: 41, lebih berat dibandingkan penurunan al-kitab dalam Surat al-Zumar [39]: 2, karena preposisi *'alā* (على) memiliki makna lebih berat dari preposisi *ilā* (إلى). Demikian karena *ilā* (الى) menunjukkan makana *ghāyah* (الغاية) "sasaran" dan *tashīl* (التسهيل) "Mudah dan ringan". Sementara *'alā* (على) menunjukkan makna *isti'lā'* (الاستعلاء) "Beban di atas", *taklīf* (التكليف) "Berat" dan *istikrāh* (الاستكراه) "Sesuatu yang tidak disukai/berat". Karena itu, kata-kata yang mengandung makna "berat" di dalam al-Qur'an selalu dihubungkan dengan

preposisi *'alā* (على), salah satunya seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Muzammil [73]: 5

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلاً ثَقِيلًا (5)

Artinya: "Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat."

Kenapa penurunan al-kitab kepada nabi Muhammad saw dalam Surat al-Zumar [39]: 41 lebih berat dari penurunan al-kitab dalam Surat al-Zumat [39]: 2?

Demikian karena konteks kedua ayat ini berbeda, dimana Surat al-Zumar [39]: 2, penurunan al-kitab hanya dihubungkan dengan ibadah (فَٱعۡبُدِ ٱللَّهَ مُخۡلِصاً لَّهُ ٱلدِّينَ) dan beribadah pastinya lebih mudah dan lebih ringan. Sementara penurunn al-kitab dalam Surat al-Zumar [39]: 41 dihubungkan dengan *tablīgh* (التبليغ) "Menyampaikannya" supaya menjadi petunjuk bagi manusia (فَمَنِ ٱهۡتَدَىٰ فَلِنَفۡسِهِۦۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيۡهَاۖ). Menjadikan al-Qur'an sebagai objek dakwah jauh lebih berat daripada hanya menjadikan al-Qur'an sebagai objek ibadah. Demikian karena dakwah akan melahirkan penentang dan penantang, karena dakwah adalah aktifitas sosial. Sementara ibadah tidak melahirkan penentang dan penantang, karena ibadah aktifitas individual dan personal.

Bila Orang Musyrik Bertaubat: Antara Saudara dan Bebaskan

Konteks (السياق) adalah komponen penting yang harus diperhatikan untuk menemukan ketelitian makna dari dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, Surat al-Taubah [9]: 5

...فَإِن تَابُواْ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُاْ ٱلزَّكَوٰةَ فَخَلُّواْ سَبِيلَهُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ (5)

Artinya: "...Jika mereka bertobat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Dua, Surat al-Taubah [9]: 11

فَإِن تَابُواْ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُاْ ٱلزَّكَوٰةَ فَإِخۡوَٰنُكُمۡ فِي ٱلدِّينِۗ وَنُفَصِّلُ ٱلۡأٓيَٰتِ لِقَوۡمٖ يَعۡلَمُونَ (11)

Artinya: "Jika mereka bertobat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui."

Kedua ayat ini sama berbicara tentang orang musyrik yang jika mereka sudah bertaubat, mengerjakan shalat dan membayarkan zakat, maka umat Islam disuruh berlaku baik kepada mereka. Namun, perlakuan baik kepada mereka berbeda, dimana dalam Surat al-Taubah [9]: 5, umat Islam diperintahkan agar membebaskan mereka dari status tawanan perang dan membiarkan mereka menjadi mardeka (فَخَلُّواْ سَبِيلَهُمۡۚ). Sementara dalam Surat al-Taubah [9]: 11, umat Islam diperintah Allah swt agar menjadikan mereka saudara dalam agama (فَإِخۡوَٰنُكُمۡ فِي ٱلدِّينِۗ).

Kenapa berbeda perlakuan baik kepada mereka, padahal mereka sama-sama masuk Islam, bertaubat, mengerjakan shalat dan membayar zakat?

Demikian karena keadaan mereka berbeda, dimana Surat al-Taubah [9]: 5, kaum musyrik yang masuk Islam,

bertaubat, mengerjakan shalat, dan membayarkan zakat adalah mereka sedang dalam status tawanan perang. Maka boleh jadi mereka masuk Islam bukan karena keinginan yang muncul dari hati mereka, namun karena hanya ingin menjadi bebas dan merdeka. Karena itu wajar, jika umat Islam diperintah membebaskan mereka (فَخَلُّواْ سَبِيلَهُمۡۚ).

Berbeda dengan Surat al-Taubah [9]: 11, kaum musyrik yang masuk Islam, mengerjakan shalat, membayarkan zakat adalah mereka yang dalam status manusia bebas dan merdeka bukan tawanan perang. Maka, mereka masuk Islam pasti kerena kesadaran sendiri dan jauh dari tendensi duniawi kecuali mereka memang hanya ingin mendapat kebaikan dan keselamat dunia dan akhirat. Karena itu, wajar jika Allah swt memerintahkan umat Islam agar menjadikan mereka sauadara dalam agama (فَإِخۡوَٰنُكُمۡ فِي ٱلدِّينِۗ).

Dari sini juga dipahami bahwa kita hanya boleh menghukum sesorang berdasarkan amal yang tampak, bukan berdasarkan sesuatu yang tersembunyi di dalam hati seseorang berupa niatnya.

Antara Pohon Sebagai Pena dan Lautan Sebagai Tinta

Dalam Surat Luqman [31]: 27, Allah swt berfirman;

وَلَوۡ أَنَّمَا فِي ٱلۡأَرۡضِ مِن شَجَرَةٍ أَقۡلَٰمٞ وَٱلۡبَحۡرُ يَمُدُّهُۥ مِنۢ بَعۡدِهِۦ سَبۡعَةُ أَبۡحُرٖ مَّا نَفِدَتۡ كَلِمَٰتُ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٞ (27)

Artinya: "Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering) nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Ayat menjelaskan tentang betapa banyaknya kalimat Allah swt (ilmu Allah swt) yang sekiranya semua pohon dijadikan pena dan lautan dijadikan tinta, maka tidak akan cukup menuliskan kalimat Allah swt tersebut. Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan dua alat untuk menuliskan kalimat Allah swt; pohon yang dijadikan pena (شَجَرَةٍ أَقْلَٰمٌ), dan lautan sebagai tinta (وَٱلْبَحْرُ), maka lautan disebutkan ada tambahan tujuh lautan lagi (يَمُدُّهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ), sementara pohon tidak disebutkan adanya tambahan padanya. Kenapa demikian?

Demikian karena pohon jika dijadikan pena, maka ia tidak akan putus karena pohon selalu tumbuh dalam bentuk dan ukuran yang baru sampai hari kiamat. Berbeda dengan air yang jumlahnya sejak awal diciptakan tidak pernah bertambah dan berkurang. Air hanya diciptakan satu kali dalam jumlah yang tetap, dan ia hanya berpindah tempat saja lewat siklus tertentu. Jika kita meminum air sebanyak apapun, maka ia akan keluar lagi sebanyak yang diminum tanpa berkurang dan bertambah. Karena itu, jika air dijadikan tinta, maka boleh jadi jumlah berkurang dan akan habis sebelum kalimat Alalh swt habis. Karena itulah, maka dalam konteks lautan yang dijadikan tinta disebutkan ada tambahan tujuh lautan lagi (يَمُدُّهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ) yang tembahan itu tidak disebutkan pada pohon sebagai pena. *Wallāhu A'lam.*

Ibadah Hari Jum'at dan Hari Sabtu: Antara *Min* dan *Fī*

Setiap preposisi (حرف الجر) sekalipun memiliki fungsi sintaksis yang sama, namun masing-masingnya memiliki fungsi semantik yang berbeda. Misalnya, preposisi *min* (من)

yang menunjukkan makna *tab'īdh* (التبعيض) "Sebagian kecil", dan *fī* (في) yang memunjukan makna *zharfiyah* (الظرفية) "Totalitas".

Menariknya, ketika Allah swt memilihkan hari Sabtu sebagai hari suci bagi umat nabi Musa, dimana di hari itu mereka diwajibkan beribadah, maka pilihan preposisinya adalah *fī* (في) yaitu *fi al-sabti* (في السبت) "Pada hari sabtu". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Baqarah [2]: 65

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ ٱلَّذِينَ ٱعْتَدَوْا۟ مِنكُمْ فِى ٱلسَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا۟ قِرَدَةً خَٰسِـِٔينَ (65)

Artinya: "Dan sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar di antaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka: "Jadilah kamu kera yang hina"."

Berbeda halnya, ketika Allah swt memilihkan hari Jumat sebagai hari suci untuk umat Nabi Muhammad saw, dimana mereka diperintah beribadah di hari itu, maka pilihan preposisinya adalah *min* (من) yaitu *min yaum al-jumu'ah* (من يوم الجمعة). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Jumu'ah [62]: 9

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا نُودِىَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوْمِ ٱلْجُمُعَةِ فَٱسْعَوْا۟ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ وَذَرُوا۟ ٱلْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ (9)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."

Demikian memberi kesan bahwa umat Nabi Musa as diperintah beribadah di hari Sabtu sepanjang hari dan sepenuh hari, mulai dari fajar hari Sabtu sampai fajar kembali di hari Ahad. Berbeda dengan umat Nabi Muhammad saw yang hanya diperintah beribadah di sebagian kecil waktu saja di hari Jumat, yaitu mulai dari azan Zuhur sampai shalat Juma'at selesai yang mungkin waktunya kurang dari 1 jam saja. Selain dari pada itu, mereka boleh bekerja dan melakukan aktifitas duniawi lainya di hari Juma'at tersebut dan mereka tidak disanksi jika bekerja di hari suci tersebut setelah melaksanakan ibadah wajib.

Kenapa Dimakan Serigala, Bukan Dimangsa Serigala?

Dalam stilistika Arab, dikenal kalimat dengan sebutan *kalām fashīḥ* (الكلام الفصيح) "Kalimat yang fasih" atau yang dikenal dengan istilah *fashāḥah* (الفصاحة). Dan ada yang disebut *kalām balīgh* (الكلام البليغ) "Kalimat yang baligh" atau yang dikenl dengan istilah *al-balāghah* (البلاغة). Kalam yang *fasīḥ* adalah kalimat atau ungkapan yang sangat normatif dan standar. Sementara kalam yang *balīgh* adalah kalimat yang sangat cermat dalam menyampaikan makna, bukan hanya menyampaikan maksud pembicara namun juga menyimpan ketelitian dalam pesan dan makna.

Perhatikan firman Allah swt Surat Yusuf [12]: 17

قَالُواْ يَٰٓأَبَانَآ إِنَّا ذَهَبۡنَا نَسۡتَبِقُ وَتَرَكۡنَا يُوسُفَ عِندَ مَتَٰعِنَا فَأَكَلَهُ ٱلذِّئۡبُۖ وَمَآ أَنتَ بِمُؤۡمِنٖ لَّنَا وَلَوۡ كُنَّا صَٰدِقِينَ (17)

Artinya: "Mereka berkata: "Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami

tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala, dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar."''

Ayat menceritakan pengaduan sepuluh saudara Yusuf kepada ayah mereka setelah mencampakan Yusuf ke dalam sumur. Dimana mereka datang di malam hari sambil menangis bahwa Yusuf telah dimakan serigala saat mereka sedang bermain dan Yusuf menjaga barang mereka.

Firman-Nya *fa'akalahu al-dzi'bu* (فَأَكَلَهُ ٱلذِّئۡبُۖ) "Dia telah dimakan serigala" secara konvensi kebahasaan tidak termasuk kalam yang fasih. Karena kata *akala* (أكل) "memakan" tidak sepesifik digunakan untuk hewan pemangsa seperti serigala. Adapun kalimat yang fasih/formal adalah *faftarasahu al-dzi'bu* (فافترسه الذأب) atau *fayaftarisuhu al-dzi'bu* (فيفترسه الذأب) "Serigala memangsanya". Namun, kalimat *fa'akalhu al-dzi'bu* (فَأَكَلَهُ ٱلذِّئۡبُۖ) "Dia telah dimakan serigala" adalah kalimat yang *balīgh* (البليغ) yang memiliki ketelitian dalam makna dan pesan.

Kenapa saudara Yusuf ketika mengabarkan bahwa Yusuf dimangsa serigala menggunakan ungkapan *fa'akalhu al-dzi'bu* (فَأَكَلَهُ ٱلذِّئۡبُۖ) "Dia telah dimakan serigala", bukan *fayaftarisuhu al-dzi'bu* (فيفترسه الذأب) "Serigala memangsanya"?

Karena jika mereka menggunakan *fayaftarisuhu al-dzi'bu* (فيفترسه الذأب) "Serigala memangsanya", maka demikian berarti serigala hanya membunuh dan memakan sebagian dan tidak memakan semua tubuhnya. Maka demikian akan

menjadikan mereka mendapatkan kesulitan karena ayah mereka pasti menyuruh mereka untuk mencari dan membawa pulang bagian tubuh yang tersisa dan tidak dimakan serigala. Dan yang demikian itu akan menjadikan mereka dalam masalah besar karena kebohongan mereka pasti terbongkar. Adapun jika mereka berkata *fa'akalhu al-dzi'bu* (فَأَكَلَهُ ٱلذِّئْبُ) "Dia telah dimakan serigala", maka demikian mengandung makna bahwa semua tubuh Yusuf habis dimakan serigala tanpa menyisakan satu apapun dari tubunnya selain hanya darah yang menempel di bajunya. Dengan demikian mereka aman dan selamat dari beban mencari potongan tubuh Yusuf yang tersisa, karena memang semua telah habis dimakan serigala dan tidak ada yang tersisa.

Suami Berhati Mulia dan Bijaksana

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam menemukan ketelitian makna dalam dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, al-Baqarah [2]: 234

وَٱلَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَٰجاً يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْراً فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِيٓ أَنفُسِهِنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (234)

Artinya: "Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan istri-istri (hendaklah para istri itu) menangguhkan dirinya (beriddah) empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila telah habis iddahnya, maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat."

Dua, Surat al-Baqarah [2]: 240

وَٱلَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَٰجاً وَصِيَّةً لِّأَزْوَٰجِهِم مَّتَٰعًا إِلَى ٱلْحَوْلِ غَيْرَ إِخْرَاجٍ فَإِنْ خَرَجْنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْنَ فِيٓ أَنفُسِهِنَّ مِن مَّعْرُوفٍ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (240)

Artinya: "Dan orang-orang yang akan meninggal dunia di antaramu dan meninggalkan istri, hendaklah berwasiat untuk istri-istrinya, (yaitu) diberi nafkah hingga setahun lamanya dengan tidak disuruh pindah (dari rumahnya). Akan tetapi jika mereka pindah (sendiri), maka tidak ada dosa bagimu (wali atau waris dari yang meninggal) membiarkan mereka berbuat yang makruf terhadap diri mereka. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Kedua ayat ini sama menjelaskan tentang ketentuan bagi wanita yang ditinggal mati oleh suaminya. Menariknya, Surat al-Baqarah [2]: 234, ditutup dengan sifat Allah yang Maha Mengkhabarkan; *wallāhu bimā ta'malūna khabīr* (وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ) "Allah mengetahui apa yang kamu perbuat". Sementara Surat al-Baqarah [2]: 240. Ditutup dengan sifat Allah swt Maha Mulia dan Maha Bijaksana; *wallāhu 'azīzun ḥakīmun* (وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ). Kenapa demikian?

Demikian karena konteks kedua ayat ini berbeda, dimana Surat al-Baqarah [2]: 234, berbicara dalam konteks kebolehan bagi wanita yang ditinggal mati suaminya dan telah habis masa iddahnya bahwa dia keluar rumah untuk bekerja (فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِيٓ أَنفُسِهِنَّ). Karena itu, ayat ini ditutup dengan sifat Maha Mengkhabarakan (وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ), karena setiap perbuatan pasti diketehui dan kelak di hari kiamat Dia akan mengkhabarkannya. Sementara Surat

al-Baqarah [2]: 240, berbicara dalam konteks seorang suami yang sebelum mati berwasiat kepada ahli warisnya agar istrinya tetap diberi nafkah selama satu tahun walaupun iddahnya sudah habis (وَصِيَّةً لِّأَزْوَٰجِهِم مَّتَٰعًا إِلَى ٱلْحَوْلِ). Karena itu, wajar jika ayat ini ditutup dengan sifat Allah swt Maha Mulia lagi Maha Bijaksana (وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ), karena memang hanya suami yang berhati mulia dan bijaksana yang memikirkan nasib istrinya untuk masa yang panjang setelah kematiannya.

Pesannya, bila ada suami memikirkan nasib istrinya setelah kematiannya hiingga sebelum mati dia berwasiat untuk kebaikan istrinya, maka dia adalah lelaki yang sangat mulia dan bijaksana.

Tuhan di Langit dan Tuhan di Bumi dalam *Nakirah* dan *Ma'rifah*

Bila kata dalam bentuk *nakirah* (النكرة) "*undefinit*" diulang dua kali, maka demikian menunjukkan dua hal yang berbeda. Perhatikan firman-Nya Surat al-Rum [30]: 54.

ٱللَّهُ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفاً وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ وَهُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْقَدِيرُ (54)

Artinya: "Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa."

Kata *dhi'fun* (ضعف) "Lemah" dalam ayat ini diulang tiga kali dalam bentuk *nakirah* (النكرة) "*undefinit*" untuk

menunjukkan kelemahan tersebut berbeda. Kelemahan pertama adalah waktu masih bentuk sel sperma, kelemahan kedua adalah bayi dan kelemahan ketiga adalah tua renta.

Jika sebuah kata diulang dua kali dala bentuk *ma'rifah* (المعرفة) "*Definit*", maka demikian menunjukkan hal yang sama. Perhatikan firman-Nya Surat Alam Nasyrah [94]: 5-6

فَإِنَّ مَعَ ٱلۡعُسۡرِ يُسۡرًا (5) إِنَّ مَعَ ٱلۡعُسۡرِ يُسۡراً (6)

Artinya: "Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."

Dalam ayat ini kata kesulitan (العسر) diulang dua kali dalam bentuk *ma'rifah* (المعرفة) "*Definit*" untuk menunjukkan kesulitan itu sama dan satu. Sementara kata kemudahan (يسرا) diulang dua kali dalam bentuk *nakirah* (النكرة) "*Undefinit*" untuk menunjukkan bahwa kemudahannya berbeda. Demikian memberi isyarat bahwa setiap satu kesulitan ada dua kemudahan.

Jika satu kata diulang dua kali, pertama dalam bentuk *nakirah* (النكرة) "*Undefinit*" dan yang kedua dalam bentuk *ma'rifah* (المعرفة) "*Definit*", maka demikian menunjukkan makna yang sama. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Muzammil [73]: 15-16

إِنَّآ أَرۡسَلۡنَآ إِلَيۡكُمۡ رَسُولاً شَٰهِدًا عَلَيۡكُمۡ كَمَآ أَرۡسَلۡنَآ إِلَىٰ فِرۡعَوۡنَ رَسُولاً (15) فَعَصَىٰ فِرۡعَوۡنُ ٱلرَّسُولَ فَأَخَذۡنَٰهُ أَخۡذاً وَبِيلاً (16)

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu (hai orang kafir Mekah) seorang Rasul, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Fir'aun. Maka Fir'aun

mendurhakai Rasul itu, lalu Kami siksa dia dengan siksaan yang berat."

Dalam ayat ini kata rasul yang diutus kepada Fir'aun disebutkan dua kali dalam bentuk *nakirah* (النكرة) "*Undefinit*" yaitu *rasūlan* (رسولا) dan *ma'rifah* (المعرفة) "Definit". Demikian karena kata rasul tersebut merujuk kepada orang yang sama yaitu Nabi Musa as.

Jika dua kata diulang sebutannya yang pertama dalam bentuk *ma'rifah* (المعرفة) "Definit" dan kedua *nakirah* (النكرة) "*Undefinit*", maka demikian juga menunjukkan makna yang sama. Demikian seperti dalam firman-Nya Surat al-Zumar [39]: 27-28

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ مِن كُلِّ مَثَلٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (27) قُرْءَانًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ (28)

Artinya: "Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam Al Qur'an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran. (Ialah) Al Qur'an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa."

Dalam ayat ini kata *al-Qur'ān* diulang dua kali, pertama dalam bentuk *ma'rifah* (المعرفة) "*Definit*" yaitu *al-Qur'ān* (القرآن), dan kedua dalam bentuk *nakirah* (النكرة) "*Undefinit*" yaitu *Qur'ān* (قرآن). Demikian menunjukkan makna yang sama yaitu kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan bahwa di langit ada Tuhan dan di bumi ada Tuhan, maka kata tuhan (إله)

diulang sebutannya dalam bentuk *nakirah* (النكرة) "*Undefinit*". Demikian seperti disebutkan dalam Surat al-Zukhruf [43]: 84.

وَهُوَ ٱلَّذِي فِي ٱلسَّمَآءِ إِلَٰهٌ وَفِي ٱلۡأَرۡضِ إِلَٰهٌ وَهُوَ ٱلۡحَكِيمُ ٱلۡعَلِيمُ (84)

Artinya: "Dan Dia-lah Tuhan (Yang disembah) di langit dan Tuhan (Yang disembah) di bumi dan Dia-lah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."

Pertanyaanya, "Apakah pengulangan kata Tuhan (إله) dalam bentuk nakirah" menunjukkan ada dua Tuhan? Tentu tidak, karena perlu diingat bahwa kata *ilāh* (إله) yang pertama sekalipun secara morfologi bentuknya *nakirah* (النكرة) "*Undefinit*", namun secara sintaksis kata *ilāh* (إله) sudah berubah menjadi *ma'rifah* (المعرفة) "*Definit*" disebabkan ia menjadi *shilah* (صلة) dari *isim maushūl* (الاسم المصول) yang *ma'rifah* yaitu *alladzī* (الذي). Karena itu, kata *ilāh* (إله) pertama adalah bentuk *ma'rifah* (المعرفة) dan *ilah* (إله) kedua adalah bentuk *nakirah* (النكرة). Maka sesuai kaidah, jika kata yang sama diulang dua kali, yang pertama dalam bentuk *ma'rifah* (المعرفة) dan kedua dalam bentuk *nakirah* (النكرة), maka demikian merujuk kepada hal yang satu atau sama. Dengan demikian Tuhan yang di langit (وَهُوَ ٱلَّذِي فِي ٱلسَّمَآءِ إِلَٰهٌ) dan Tuhan yang di bumi (وَفِي ٱلۡأَرۡضِ إِلَٰهٌ) adalah satu dan sama yaitu Allah swt Tuhan Yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui (وَهُوَ ٱلۡحَكِيمُ ٱلۡعَلِيمُ). *Wallāhu A'lam*.

Kenapa Ditambah Sembilan?

Dalam Surat al-Kahfi [18]: 25, Allah swt berfirman;

وَلَبِثُواْ فِي كَهۡفِهِمۡ ثَلَٰثَ مِاْئَةٖ سِنِينَ وَٱزۡدَادُواْ تِسۡعٗا (25)

Artinya: "Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi)."

Ayat ini menjelaskan tentang masa tidurnya tujuh pemuda Ashhab al-Kahfi di dalam goa yaitu 300 tahun di tambah 9 tahun. Secara redaksioanl ada beberapa hal menarik dari ayat ini;

Pertama, pilihan kata *labitsū* (لبثوا) untuk menyebut masa tidur mereka di dalam goa memberi kesan lamanya waktu tidur. Demikian kata *labitsa* (لبث) secara leksikal maknaya berada di satu tempat dalam waktu yang lama dan panjang. Karena itu, lama dan panjangnya para pendosa di dalam neraka juga disebut dengan *labitsa* (لبث). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Naba' [78]: 23

لَّٰبِثِينَ فِيهَآ أَحۡقَابٗا (23)

Artinya: "mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya,"

Dua, sebutan *fī kahfihim* (في كهفهم) "Dalam goa mereka" dalam pola *idhāfah* (الإضافة), bukan *fī al-khafi* (فى الكهف) dalam pola kata *mufrad* (المفرد) memberi kesan bahwa goa itu belum pernah dihuni manusia baik sebelum mereka maupun setelah mereka. Karena goa itu khusus untuk mereka, tidak untuk selain mereka.

Tiga, pilihan kata *sinīn* (سنين) "Tahun" sebagai bentuk dari kata *sanah* (سنة) memberi kesan bahwa tahun-tahun mereka tidur itu adalah tahun yang sulit, berat dan melelahkan. Karena kata *sanah* (سنة) dominannya menunjukkan masa-masa yang berat dan sulit. Sementara

masa-masa yang tenang dan menyenangkan biasanya disebut *'ām* (عام).

Empat, adanya kata ditambah sembilan (ثَلَٰثَ مِاْئَةٍ سِنِينَ وَٱزْدَادُواْ تِسْعاً), bukan 309 sembilan tahun (ثَلَٰثَ مِاْئَةٍ وَتِسْعاً), memberi isyarat bahwa masa tidurnya tujuh pemuda tersebut di dalam goa selama 300 tahun dalam hitungan tahun Syamsiyah dan 309 tahun dalam hitungan tahun Qamariyah. Demikian karena dalam setahun terjadi perbedan 11 hari antara tahun Syamsiyah (365 hari) dan Qamariyah (354 hari). Demikian berarti bahwa setiap 33 tahun terjadi perbedan satu tahun. Dan setiap 100 tahun terjadi perbedan 3 tahun. Karena itu, dalam 300 tahun ditambah 9 tahun.

Lima, pilihan kata *tis'an* (تسعا) "Sembilan" dalam bentuk *mudzakkar* (المذكر) "Maskulin" bukan *tis'ah* (تسعة) dalam bentuk *mu'annats* (المونث) "Feminim" karena sesuai aturan dan sistem bilangan dalam garatikal Arab. Dimana jika bilangannya 3-10, maka yang dihitung berlawanan jenisnya dengan bilangan tersebut. Disebutkan hitungannya *mudzakkar* yaitu *tis'a* (تسع) "Sembilan", karena memang *ma'dud*-nya yang dihazafkan adalah kata *mu'annatas* yaitu *tis'a sinīn* (تسع سنين).

Enam, dibuang kata *sinīn* (سنين) pada tahun kedua (وَٱزْدَادُواْ تِسْعاً) "ditambah sembilan" untuk memberi kesan bahwa hitungan tahunnya memang belum dikenal oleh masyarakat Arab di saat ayat ini turun. Demikian karena tahun Qamariyah, hitungananya baru ditetapkan pada masa khalifah Umar bin Khatab beberapa tahun setelah nabi Muhammad saw wafat.

Permainan dan Senda Gurau dalam *Taqdīm wa Ta'khīr*

Kata *la'ibun* (لعب) "Permainan" dan *lahwun* (لهو) "Senda gurau" adalah dua perkara yang selalu disandingkan di dalam al-Qur'an. Sekalipun secara subtansi kedua perkara ini sama, yaiatu sama-sama perkara yang remeh, receh dan tidak bernilai, namun semantik keduanya tidak sama. Karena itu, penempatannya seringkali bolak-balik dalam kalimat sesuai konteks pembicaraan ayat tersebut.

Kata *la'ibun* (لعب) menunjukkan makna seorang yang menghabiskan waktu dan tenaganya hanya untuk melakukan sesuatu perkara yang remah dan tidak bermanfat. Sementara, *lahwun* (لهو) menunjukkan makna seorang yang melakukan sesuatu dengan mengabaikan sesuatu yang lain yang lebih bermanfaat. Karena itu, ketika sebagian kaum muslimin berpaling dari mendengar khutbah Jum'at yang lebih bernilai demi mengejar harta perniagaan yang sejatinya perkara remeh, maka sikap mereka disebut dengan *lahwun* (لهو). Demikian seperti disebukan dalam firman-Nya Surat al-Jumu'ah [62]: 11

وَإِذَا رَأَوْاْ تِجَٰرَةً أَوْ لَهْوًا ٱنفَضُّوٓاْ إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَآئِماً قُلْ مَا عِندَ ٱللَّهِ خَيْرٌ مِّنَ ٱللَّهْوِ وَمِنَ ٱلتِّجَٰرَةِ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ (11)

Artinya: "Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah). Katakanlah: "Apa yang di sisi Allah adalah lebih baik daripada permainan dan perniagaan", dan Allah Sebaik-baik Pemberi rezeki".

Karena itu, wajar ketika Allah swt berbicara tentang orang-orang yang menjadikan agama sebagai permainan dan senda guruau sehingga mereka dijerumuskan ke dalam dalam karena melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat (أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ أُبْسِلُواْ بِمَا كَسَبُواْ), maka kata *la'ibun* (لعب) disebutkan lebih dahulu dari *lahwun* (لهو). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-An'am [6]: 70

وَذَرِ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ دِينَهُمۡ لَعِبٗا وَلَهۡوٗا وَغَرَّتۡهُمُ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَاۚ وَذَكِّرۡ بِهِۦٓ أَن تُبۡسَلَ نَفۡسُۢ بِمَا كَسَبَتۡ لَيۡسَ لَهَا مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيّٞ وَلَا شَفِيعٞ وَإِن تَعۡدِلۡ كُلَّ عَدۡلٖ لَّا يُؤۡخَذۡ مِنۡهَآۗ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ أُبۡسِلُواْ بِمَا كَسَبُواْۖ لَهُمۡ شَرَابٞ مِّنۡ حَمِيمٖ وَعَذَابٌ أَلِيمُۢ بِمَا كَانُواْ يَكۡفُرُونَ (70)

Artinya: "Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda-gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Al Qur'an itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri. Tidak akan ada baginya pelindung dan tidak (pula) pemberi syafa`at selain daripada Allah. Dan jika ia menebus dengan segala macam tebusan pun, niscaya tidak akan diterima itu daripadanya. Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka, disebabkan perbuatan mereka sendiri. Bagi mereka (disediakan) minuman dari air yang sedang mendidih dan adzab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu."

Namun, ketika Allah swt menyebutkan orang-orang yang menjadikan agama sebagai senda gurau dan permainan sehingga mereka melupakan Allah swt dan pertemuan dengan-Nya (فَٱلۡيَوۡمَ نَنسَىٰهُمۡ كَمَا نَسُواْ لِقَآءَ يَوۡمِهِمۡ هَٰذَا) karena

sibuknya dengan urusan dunia yang remah hingga melupakan akhirat akhirat yang berharga, maka kata *lahwun* (لهو) didahulukan sebutannya dari kata *la'ibun* (لعب). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-A'raf [7]: 51

ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ دِينَهُمۡ لَهۡوٗا وَلَعِبٗا وَغَرَّتۡهُمُ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَاۚ فَٱلۡيَوۡمَ نَنسَىٰهُمۡ كَمَا نَسُواْ لِقَآءَ يَوۡمِهِمۡ هَٰذَا وَمَا كَانُواْ بِـَٔايَٰتِنَا يَجۡحَدُونَ (51)

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan kehidupan dunia telah menipu mereka". Maka pada hari (kiamat) ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini, dan (sebagaimana) mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami."

Demikianlah ketepatan dan ketelitian penempatan kata di dalam al-Qur'an yang selalau sesuai dengan konteksnya.

Musyrik dalam Preposisi

Dalam Surat al-Kahfi [18]: 110, Allah swt berfirman;

قُلۡ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٞ مِّثۡلُكُمۡ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمۡ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞۖ فَمَن كَانَ يَرۡجُواْ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلۡيَعۡمَلۡ عَمَلٗا صَٰلِحٗا وَلَا يُشۡرِكۡ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدَۢا (110)

Artinya: "Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa". Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shaleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya"."

Ayat ini menjelaskan tentang syarat seorang bisa bertemu Allah swt kelak di hari kiamat, yaitu agar mereka beramal shalih (فَلْيَعْمَلْ عَمَلاً صَٰلِحاً) dan tidak mempersekutukan Allah swt dalam ibadah mereka (وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا). Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan syarat tidak mempersekutukan dalam ibadah kepada Tuhan, maka pilihan preposisinya adalah *ba* (ب) yang itu *walā yusyrik bi'ibādati rabbihi aḥada* (وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا).

Kata *asyraka-yusyriku* (أشرك–يشرك) boleh menggunakan preposisi lain seperti *fī* (في). Perhartikan firman-Nya dalam Surat al-Kahf [18]: 26

قُلِ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا۟ ۖ لَهُۥ غَيْبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ أَبْصِرْ بِهِۦ وَأَسْمِعْ ۚ مَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَلِىٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِى حُكْمِهِۦٓ أَحَدًا (26)

Artinya: "Katakanlah: "Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua); kepunyaan-Nya-lah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya; tak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain daripada-Nya; dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan"."

Dalam ayat ini kata *yusyrik* (يشرك) disambungkan dengan preposisi *fī* (في) *yaitu walā yusyrik fi ḥukmihi* (وَلَا يُشْرِكُ فِى حُكْمِهِۦٓ). Kenapa pada persoalan syirik dalam ibadah menggunakan preposisi *bi* (ب)?

Demikian karena *bi* (ب) memiliki beberapa makna, salah satunya adalah *mushāḥabah* (المصاحبة) "Dua perkara yang disertakan". Sementara, *fī* (في) memiliki makna *zharfiyah* (الظرفية) "Keterangan waktu atau tempat". Jika dikatakan *anta*

syarakta fī mālī (أنت شاركت في مالي) "Anda bersekutu dalam harta saya", maka demikian memberi makna bahwa saya punya harta dan anda tidak punya harta, namun anda ikut berserikat dalam harta saya. Namun, jika dikatakan *anta syarakta bimālī* (أنت شاركت بمالي) "Anda bersekutu dalam harta saya", maka demikian memberi makna bahwa saya punya harta, anda punya harta dan harta kita disatukan sehingga kita anda berserikat bersama saya dalam kepemilikannya.

Karena itu, ketika Nabi Musa meminta Nabi Harun sebagai pendamping, supaya keduanya menjadi sekutu dalam urusan dakwah, maka pilihan preposisinya adalah *fī* (في). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat Thaha [20]: 32

وَأَشْرِكْهُ فِيٓ أَمْرِي (32)

Artinya: "dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku,"

Demikian memberi kesan bahwa Nabi Musa punya urusan dakwah sebagi rasul Allah swt, Nabi Harun juga punya urusan dakwah sebagai rasul Allah swt. Namun, kedunya menyatukan urusan mereka untuk bersama menghadapi Fir'aun.

Kenapa dalam perkara syirik pilihan preposisinya adalah *bi* (ب) seperti firman-Nya *wala yusyrik bi'ibādati rabbihi aḥadan* (وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًا)?

Demikian karena syirik berarti ada dua perkara dalam ibadah yang disatukan yaitu Allah swt dan makhluk. Kesyirikan adalah bahwa seseorang menjadikan Allah swt dan makhluk bersamaan (المصاحبة) dalam tujuan dan objek ibadah. Jika dikatakan *walā yusyrik fī 'ibādati rabbihi aḥadan* (وَلَا يُشْرِكْ فِي

عِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًا), maka demikian menunjukkan makna beberapa orang yang beribadah dalam tujuan yang sama yaitu Tuhan. Maka, ayat ini menjadi tidak lagi sesuai dengan pengertian musyrik yang bertumpu pada banyaknya objek sembahan, bukan pada banyaknya subjek yang menyembah.

Golongan: Antara *Fi'ah, Firqah* dan *Thā'ifah*

Dalam Surat al-Kahfi [18]: 43, Allah swt berfirman;

وَلَمْ تَكُن لَّهُۥ فِئَةٌ يَنصُرُونَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَمَا كَانَ مُنتَصِرًا (43)

Artinya: "Dan tidak ada bagi dia segolongan pun yang akan menolongnya selain Allah; dan sekali-kali ia tidak dapat membela dirinya."

Ayat ini adalah akhir dari kisah dua pemilik kebun yang salah satunya dibinasakan Allah swt kebunnya karena kesombongannya. Saat kebunnya dibinasakan Allah swt itulah, Allah swt memastikan bahwa tidak ada satu golonganpun yang bisa menolongnya. Manariknya, kata golongan yang menolong dalam ayat ini disebut dengan kata *fi'ah* (فئة), bukan *firqah* (فرقة) ataupun *thā'ifah* (طائفة).

Kenapa dalam ayat ini kata golongan yang menoloong disebut *fi'ah* (فئة)?

Demikian karena memang kata *fi'ah* (فئة) secara semantik tepat untuk konteks memberi pertolongan. Sebab, kata *firqah* (فرقة) secara harfiyah berasal dari kata *faraqa* (فرق) yang berarti kumpulan manusia yang terpisah dan tidak saling menolong. Karena itu, ketika Allah swt menyebut dua golongan manusia yang terpisah, satu golongan di sorga dan satu golongan di neraka, maka pilihan katanya adalah *fariqun*

(فريق). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Syura [42]: 7

...فَرِيقٌ فِي ٱلۡجَنَّةِ وَفَرِيقٞ فِي ٱلسَّعِيرِ (7)

Artinya: "... Satu golongan di sorga dan satu golongan di neraka"

Adapun *thāi'fah* (طائفة) berasal dari kata *thāfa* (طاف) yang berarti kelompok orang yang berputar dan mengelilingi sesuatu. Karena itu, orang-rang yang mengelilingi ka'bah disebut *thā'if* (طائف). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Baqarah [2]: 125

...أَن طَهِّرَا بَيۡتِيَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلۡعَٰكِفِينَ وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ (125)

Artinya: "..."Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang iktikaf, yang rukuk dan yang sujud"."

Karena itu pula, ketika Allah swt memerintahkan agar eksekusi hukuman cambuk bagi pezina disaksikan sekelompok orang beriman, kata kata kelompok yang digunakan adalah *thā'ifah* (طائفة) yang berarti eksekusi dilakukan di tempat umum yang banyak orang berputar di sana. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Nur [24]: 2

... وَلۡيَشۡهَدۡ عَذَابَهُمَا طَآئِفَةٞ مِّنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ (2)

Artinya: "... dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman"

Sementara, kata *fi'ah* (فئة) berasal dari kata *fā'a* (فاء) yang berarti "Pulang menunju satu kelompok untuk saling

menolong". Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan kembalinya dua kelompok orang beriman yang bertikai untuk berdamai dan saling bantu, maaka kata kembali disebutkan dengan *fa'a* (فاء). Demikian seperti disebutkan Allah swt dalam firman-Nya Surat al-Hujurat [49]: 9

...فَإِنۢ بَغَتۡ إِحۡدَىٰهُمَا عَلَى ٱلۡأُخۡرَىٰ فَقَٰتِلُواْ ٱلَّتِي تَبۡغِي حَتَّىٰ تَفِيٓءَ إِلَىٰٓ أَمۡرِ ٱللَّهِۚ فَإِن فَآءَتۡ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَهُمَا بِٱلۡعَدۡلِ وَأَقۡسِطُوٓاْۖ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُقۡسِطِينَ (9)

Artinya: "... Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah, jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil"

Karena dalam Surat al-Kahfi [18]: 43 di atas, pilihan kata *fi'ah* (فئة) dalam firman-Nya *fi'atun yanshurūnahu* (فِئَةٌ يَنصُرُونَهُۥ) "Satu golongan yang menolong" adalah tepat, karena memang kata *fi'ah* (فية) maknanya adalah kembalinya satu kelompok manusia untuk berkumpul demi saling bahu dan tolong menolong. *Wallāhu A'lam*.

Memberitahukan: Antara *Anba'a* dan *Nabba'a*

Kata memberitahukan sesuatu, bisa diungkapkan dengan *anba'a* (أنبأ) dengan pola tambahan satu huruf alif di awal, dan bisa pula diungkapkan dengan *nabba'a* (نبَّأ) dengan menggandakan satu huruf di tengah yaitu *ba* (ب). Sekalipun keduanya memiliki arti sama, namun semantiknya berbeda.

Jika memberitahukan sesuatu diungkapkan dengan kata *anba'a* (أنبأ), maka demikian menunjukkan makna memberitahukan sesuatu dengan capat (السرعة) dan sekali saja dan tidak berulang (دفعة واحدة). Karena itu, ketika Allah swt memerintahkan Adam agar memberitahukan nama-nama benda kepada para malaikat, dan Adam pun memberitahukannya kepada mereka, maka pilihan kata "memberitahukan" adalah *anba'a* (أنبأ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Baqarah [2]: 33

قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ أَنۢبِئۡهُم بِأَسۡمَآئِهِمۡۖ فَلَمَّآ أَنۢبَأَهُم بِأَسۡمَآئِهِمۡ قَالَ أَلَمۡ أَقُل لَّكُمۡ إِنِّيٓ أَعۡلَمُ غَيۡبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَأَعۡلَمُ مَا تُبۡدُونَ وَمَا كُنتُمۡ تَكۡتُمُونَ (33)

Artinya: "Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?""

Demikian memberi isyarat bahwa Nabi Adam memberitahukan nama-nama kepada para malaikat dengan cepat (السرعة) dan sekali saja (دفعة واحدة), karena memang tujuannya hanya menunjukkan kepada para malaikat bahwa Nabi Adam lebih tahu dari para malaikat.

Sementara memberitahukan sesuatu dengan pola *nabba'a* (نبَّأَ) menunjukkan makna pemberitahuan secara rinci (التفصيل), lambat-lambat (التدريج), banyak (التكسير) dan lama (الطول). Karena itu, ketika nabi Khidhr memberitahukan rahasia perbuatannya kepada nabi Musa dengan rinci dan

jelas seperti membocorkan kapal, membunuh anak, dan memperbaiki rumah yang penduduknya enggan menjamu mereka, maka pilihan kata "memberitahukan" adalah *nabba'a* (نبَّأَ) yaitu *sa'unabbi'uka* (سَأُنَبِّئُكَ) "Saya akan memberitahukanmu". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nyua Surat al-Kahfi [18]: 78

قَالَ هَٰذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ ۚ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا (78)

Artinya: "Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; Aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."

Demikian memberi kesan bahwa pemberitahuan Nabi Khidhr kepada Nabi Musa terhadap beberapa perbuatannya adalah bersifat rinci, sedikit-sedikit dan bertahap. Demikian terlihat dari rinciannya dalam Surat al-Kahfi [18]: 79-82. *Wallāhu A'lam.*

Perbuatan: Antara *Shana'a, 'Amila,* dan *Fa'ala*

Surat al-Kahfi [18]: 103-104, Allah swt berfirman;

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِٱلْأَخْسَرِينَ أَعْمَٰلًا (103) ٱلَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا (104)

Artinya: "Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya."

Ayat ini menjelaskan tentang manusia yang paling merugi perbuatannya, yaitu mereka yang berbuat sesat namun mengira bahwa mereka berbuat yang terbaik. Menariknya, perbuatan orang-orang sesat ini disebut dengan kata *yuḥsinūna shun'an* (يُحْسِنُونَ صُنْعًا), bukan *yuḥsinūna 'amalan* (يحسنون عملا) atau *yuḥsinūna fi'lan* (يحسنون فعلا). Kenapa pilihan katanya perbuatan yang merugi itu adalah *shun'an* (صنعا)?

Demikian karena kata *shun'an* (صنعا), *'amalan* (عملا) dan *fi'lan* (فعلا) sekalipun memiliki arti sama perbuatan, namun semantiknya berbeda sesuai konteks dan kelaiziman penggunaannya dalam kalam Arab.

Kata *fa'ala* (فعل) menunjukkan makna perbuatan yang terjadi sekali, cepat dan tidak berulang. Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan perbuatannya mengazab kaum 'Ad dengan angin puyuh yang berlangsung cepat, sekali saja dan tidak berulang, maka perbuatan Allah swt itu disebut dengan *fa'ala* (فعل). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Fajr [89]: 6

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ (6)

Artinya: "Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum Ad?,"

Begitu juga ketika Allah swt menyebutkan perbuatan-Nya membinasakan tentara bergajah dengan burung Ababil yang melempar dengan batu panas yang perbuatannya berlangsung cepat, sekali saja dan tidak berulang, maka kata "perbutan" juga diungkapkan dengan kata *fa'ala* (فعل). Demikian seperti disebutkan dakam firman-Nya Surat al-Fil [105]: 1

أَلَمۡ تَرَ كَيۡفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصۡحَٰبِ ٱلۡفِيلِ (1)

Artinya: "Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah?"

Sementara kata *'amila* (عمل) menunjukkan makna perbuatan yang banyak dilakukan, sering, berulang serta dalam waktu yang lama dan panajang. Karena itu, ketika manusia diperintah berbuat kebaikan selama di dunia hingga hari kiamat, maka pilihan katanya adalah *'amila* (عمل). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Taubah [9]: 105

وَقُلِ ٱعۡمَلُواْ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمۡ وَرَسُولُهُۥ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلۡغَيۡبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ (105)

Artinya: "Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan"."

Sedangkan kata *shana'a* (صنع) menunjukkan makna perbuatan yang dikerjakan dengan *skill* tinggi serta kesungguhan dan kesempurnaan. Karena itu, penciptaan semesta dengan seni dan kreasi tinggi dari Allah swt disebut dengan kata *shana'a* (صنع). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Naml [27]: 88

وَتَرَى ٱلۡجِبَالَ تَحۡسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ ٱلسَّحَابِۚ صُنۡعَ ٱللَّهِ ٱلَّذِيٓ أَتۡقَنَ كُلَّ شَيۡءٍۚ إِنَّهُۥ خَبِيرُۢ بِمَا تَفۡعَلُونَ (88)

Artinya: "Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai

jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Pertanyaannya, kenapa ketika Allah swt berbicara dalam konteks kerugian perbuatan orang yang sesat dalam Surat al-Kahfi [18]: 105 di atas disebut dengan *yuḥsinūna shun'an* (يُحۡسِنُونَ صُنۡعًا)? Demikian untuk menunjukkan kerugian yang sangat besar dan sempurna, dimana mereka telah berbuat sesuatu dengan sempurna dan maksimal bahkan dengan *skill* tinggi seperti para seniman yang membuat karya seni mereka dengan *skill* dan kemampuan terbaik untuk jalan maksiat, namun tidak ada hasil dari perbuatan mereka kecuali hanya dosa dan azab yang pedih.

Kemenangan dan Ampunan dalam *Iltifāt*

Dalam Surat al-Fath [48]: 1-2, Allah swt berfirman;

إِنَّا فَتَحۡنَا لَكَ فَتۡحٗا مُّبِينٗا (1) لِّيَغۡفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعۡمَتَهُۥ عَلَيۡكَ وَيَهۡدِيَكَ صِرَٰطٗا مُّسۡتَقِيمٗا (2)

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus,"

Dalam ayat ini terdapat bentuk *iltifāt* (الالتفات) "Pemalingan lafaz" dari bentuk plural (الجمع) yaitu *fataḥnā* (فتحنا) "Kami menangkan" ke bentuk tunggal (المفرد) yaitu *liyaghfira lakallāhu* (لِّيَغۡفِرَ لَكَ ٱللَّهُ) "Supaya Allah mengampuni

engkau". Kenapa Allah swt tidak berkata *innallaha fataḥa laka fatḥan mubina liyaghfirallahu laka* (إِنَّ الله فَتَحَ لَكَ فَتْحاً مُّبِيناً. لِّيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ) "Sesuungguhnya Allah memenangkan kamu dengan kemenangan yang nyata supaya Allah mengampuni dosamu", atau *innā fataḥnā laka fatḥan mubinan linaghfira laka* (إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحاً مُّبِيناً. لِّنَغْفِرَ لَكَ) "Sesungguhnya Kami telah"?

Demikian karena kemenangan dalam peperangan diperoleh nabi Muhammad saw karena ada keterlibatan pihak lain, di antaranaya para malaikat seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Anfal [8]: 9

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَٱسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُرْدِفِينَ (9)

Artinya: "(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut"."

Selain bantuan para malaikat, ada juga usaha keras dan perjuangan para sahabat bersama Nabi saw. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Taubah [9]: 14

قَٰتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ ٱللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ (14)

Artinya: "Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman,"

Adapun memberi ampunan, maka tidak ada keterlibatan pihak lain kecuali hanya kewenangan dari Allah swt. Karena

itu, memberi ampunan diungkapkan dalam bentuk kata tunggal yaitu *liyaghfirallāhu laka* (لِّيَغۡفِرَ لَكَ ٱللَّهُ) "supaya Allah memberi ampunan kepadamu".

Kematian: Antara *Maut* dan *Wafat*

Kata *maut* (الموت) dan *wafat* (الوفاة) adalah dua kata yang dianggap sebagai *tarāduf* (الترادف) "Sinonim", karena itu keduanya sama berarti "kematian". Sekalipun kedua kata ini menunjukkan kepada hal yang sama yaitu berpisahnya roh seseorang dari jasadnya, namun keduanya memiliki perbedaan dalam semantik sesuai konteks dan kelaziman penggunaannya dalam kalam Arab.

Pertama, kata *maut* (الموت) menunjukkan makna kematian yang bersifat umum, bisa dialami manusia, hewan, jin, hingga para malaikat. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Ankbaut [29]: 57

كُلُّ نَفۡسٖ ذَآئِقَةُ ٱلۡمَوۡتِۖ ثُمَّ إِلَيۡنَا تُرۡجَعُونَ (57)

Artinya: "Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan."

Karena itu pula, bumi yang tandus dan mati, juga disebut dengan istilah *mayit* (ميت). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat Fathir [35]: 9

وَٱللَّهُ ٱلَّذِيٓ أَرۡسَلَ ٱلرِّيَٰحَ فَتُثِيرُ سَحَابٗا فَسُقۡنَٰهُ إِلَىٰ بَلَدٖ مَّيِّتٖ فَأَحۡيَيۡنَا بِهِ ٱلۡأَرۡضَ بَعۡدَ مَوۡتِهَاۚ كَذَٰلِكَ ٱلنُّشُورُ (9)

Artinya: "Dan Allah, Dialah Yang mengirimkan angin; lalu angin itu menggerakkan awan, maka Kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati lalu Kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikianlah kebangkitan itu."

Sementara, kata *wafat* (الوفاة) tidak dirasakan kecuali hanya oleh manusia. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Nahl [16]: 70

وَٱللَّهُ خَلَقَكُمۡ ثُمَّ يَتَوَفَّىٰكُمۡۚ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰٓ أَرۡذَلِ ٱلۡعُمُرِ لِكَيۡ لَا يَعۡلَمَ بَعۡدَ عِلۡمٖ شَيۡـًٔاۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٞ قَدِيرٞ (70)

Artinya: "Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa."

Karena itu, ketika Nabi Yusuf berdoa agar dimatikan sebagai seorang muslim, maka kata dimatikan disebutkan dengan *tawaffanī* (توفني) "Wafatkan saya". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat Yusuf [12]: 101

...تَوَفَّنِي مُسۡلِمٗا وَأَلۡحِقۡنِي بِٱلصَّٰلِحِينَ (101)

Artinya: "...wafatkan saya sebagai orang Islam dan gabungkan saya bersama orang shalih"

Dua, kata *maut* (الموت) "mematikan" subjeknya bisa Allah swt, bisa malaikat, dan bisa saja manusia. Karena, ketika raja Namrudz mengatakan kepada Nabi Ibrahim bahwa dia juga bisa mematikan seperti Tuhannya Ibrahim, maka kata mematikan disebut dengan *umīt* (أميت). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Baqarah [2]: 258

أَلَمۡ تَرَ إِلَى ٱلَّذِي حَآجَّ إِبۡرَٰهِـۧمَ فِي رَبِّهِۦٓ أَنۡ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ٱلۡمُلۡكَ إِذۡ قَالَ إِبۡرَٰهِـۧمُ رَبِّيَ ٱلَّذِي يُحۡيِۦ وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا۠ أُحۡيِۦ وَأُمِيتُۖ ...(258)

Artinya: "Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah

telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan"…"

Wafat: hanya untuk manusia

Sementara kata *wafat* (الوفاة) subjeknya hanya Allah dan malaikat, tidak manusia dan yang lainnya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Zumar [39]: 42

ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلۡأَنفُسَ حِينَ مَوۡتِهَا وَٱلَّتِي لَمۡ تَمُتۡ فِي مَنَامِهَاۖ فَيُمۡسِكُ ٱلَّتِي قَضَىٰ عَلَيۡهَا ٱلۡمَوۡتَ وَيُرۡسِلُ ٱلۡأُخۡرَىٰٓ إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمًّىۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَتَفَكَّرُونَ (42)

Artinya: "Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir."

Begitu juga disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Nahl [16]: 32

ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَٰمٌ عَلَيۡكُمُ ٱدۡخُلُواْ ٱلۡجَنَّةَ بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ (32)

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): "Salaamun`alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan"."

Debat dan Dialog: Antara *Ismiyah* dan *Fi'liyah*

Dalam Surat al-Mujadilah [58]: 1, Allah swt berfirman;

قَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّتِي تُجَٰدِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِيٓ إِلَى ٱللَّهِ وَٱللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَآ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعُۢ بَصِيرٌ (1)

Artinya: "Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Ayat ini menjelaskan tentang kisah seorang wanita bernama Khaulah bin Tsa'labah yang berdebat dengan Nabi saw terkait ketentuan seorang istri yang dizhihar oleh suaminya. Demikian karena dia sedang dizhihar suaminya bernama Aus bin al-Shamit sehingga stutusnya menjadi tidak jelas karena setelah dizhihar dia menjadi haram bergaul dengan suminya, namun dia tidak pula diceraikan oleh suaminya.

Secara redaksional ada beberapa hal menarik dari ayat ini;

Pertama, ketika Allah swt menyebutkan bahwa Dia mendengar apa yang diberdebatkan oleh wanita tersebut dengan Nabi saw (قَوْلَ ٱلَّتِي تُجَٰدِلُكَ), maka kata Allah swt "mendengar" perdebatan tersebut diungkapkan dengan pola kata kerja *past tense* (ماض) yaitu *sami'allāhu* (سَمِعَ ٱللَّهُ) "Allah mendegar". Namun, ketika Allah swt menyebutkan bahwa Dia mendengar dialog antara perempuan tersebut dengan Nabi saw (تَحَاوُرَكُمَآ), maka kata "mendengar" dialog disebutkan dengan pola kata kerja *present continuous tense* (المضارع) yaitu

wallāhu yasma'u (وَٱللَّهُ يَسۡمَعُ) "Allah swt selalu mendengar". Demikian memberi isyarat bahwa debat harus dikurangi, dihentikan dan diputuskan, karena Allah swt tidak suka mendengar debat sesuai dengan makna *mādhī* (الماضي) yang menunjukkan makna *inqithā'* (الانقطاع) "Putus". Namun, dialog harus tetap dilanjutkan dan dibudayakan, karena Allah swt selalu menyukai dialog sesuai dengan makna *mudhari'* (المضارع) yang menunjukkan makna *istimrār* (الاستمرار) "Berlanjut".

Dua, ketika Allah swt menyebutkan bahwa Dia mendengar debat antara wanita tersebut dengan Nabi saw, maka pola ungkapannya adalah *jumlah fi'liyah* (الجملة الفعلية) "Kalimat verba" yaitu *sami'allāh qaula allatī tujādiluka* (سَمِعَ ٱللَّهُ قَوۡلَ ٱلَّتِي تُجَٰدِلُكَ) "Allah swt mendengar perdebatan dia dengan engkau". Namun, ketika Allah swt menyebutkan bahwa Dia mendengar dialog antara Nabi saw dengan wanita tersebut, maka ungkapnnya dipilih dalam pola *jumlah ismiyah* (الجملة الاسمية) "Kalimat nomina" yaitu *wallāhu yasma' taḥāwurakumā* (وَٱللَّهُ يَسۡمَعُ تَحَاوُرَكُمَآ) "Dan Allah swt mendengar dialog kalian berdoa". Demikian memberi isyarat bahwa Allah swt lebih serius mendengar dialog manusia daripada mendengar perdebatan manusia. Demikian karena Allah swt lebih menyukai dialog daripada debat. Penyebabnya adalah bahwa dialog tujuannya mencari kebenaran, sedangkan debat tujuannya mengalahkan orang lain yang tanpa sadar akan menggiring manusia kepada sikap ujub dan sombong.

Penulis: Antara *Alif 'Imād* dan *Alif Ḥanjariyah*

Dalam sistem penulisan al-Qur'an rasam Utsmani, terdapat pola penulisan *alif 'imād* (ألف العماد) dan *alif*

ḥanjariyah (الألف الحجرية). *Alif 'imād* ditulis tampak jelas dan memisahkan dua huruf di antaranya seperti kata *al-'izhām* (ٱلۡعِظَامُ) "Tulang". Sementara *alif ḥanjariyah* tidak terlihat dalam penulisan kecuali hanya kode harakat berdiri seperti kata *al-'izham* (العِظَمُ) "Tulang".

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan manusia sebagai penulis, maka kata *kātib* (كاتب) "Penulis" ditulis dengan *alif 'imād*. Demikian seperti terlihat dari firman-Nya Surat al-Baqarah [2]: 282

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا تَدَايَنتُم بِدَيۡنٍ إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمّٗى فَٱكۡتُبُوهُۚ وَلۡيَكۡتُب بَّيۡنَكُمۡ كَاتِبُۢ بِٱلۡعَدۡلِۚ ...(282)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu`amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar..."

Begitu juga dalam Surat al-Nur [24]: 33

...وَٱلَّذِينَ يَبۡتَغُونَ ٱلۡكِتَٰبَ مِمَّا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡ فَكَاتِبُوهُمۡ إِنۡ عَلِمۡتُمۡ فِيهِمۡ خَيۡرٗاۖ وَءَاتُوهُم مِّن مَّالِ ٱللَّهِ ٱلَّذِيٓ ءَاتَىٰكُمۡۚ...(33)

Artinya: "..Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu...."

Kenapa penulis (كاتب) dalam Surat al-Baqarah [2]: 282 dan Surat al-Nur [24]: 33 ditulis dengan *alif 'imād* yang tampak jelas dan terlihat?

Demikian Surat al-Baqarah [2]: 282 berbicara dalam konteks penulisan hutang yang pastinya juru tulisnya adalah manusia yang tampak jelas dan yang ditulis pun terlihat. Begitu juga dalam Surat al-Nur [24]: 33 berbicara dalam konteks budak yang dijanjikan tuannya kemerdekaan dengan syarat dia mampu menyerahkan harta dalam jumlah tertentu yang disebut budak *mukatab* dan pastinya yang menulis perjanjian itu adalah manusia yaitu tuanya sang budak itu sendiri. Karena penulisnya tampak jelas dan terlihat, maka kata *katib* (كاتب) "Penulis" juag ditulis dengan *alif 'imād* yang tampak dan jelas keberadaannya.

Namun, ketika Allah swt menyebutkan penulis dari kalangan para malaikat yang tidak tampak dan tidak terlihat, maka kata *kātib* (كَٰتِبٍ) "Penulis", ditulis dengan *alif ḥanjariyah* yang juga tidak terlihat dengan jelas. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Infithar [82]: 11

كِرَامٗا كَٰتِبِينَ (11)

Artinya: "yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu),"

Begitu juga dalam firman-Nya Surat al-Anbiya' [21]: 94

فَمَن يَعۡمَلۡ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَهُوَ مُؤۡمِنٞ فَلَا كُفۡرَانَ لِسَعۡيِهِۦ وَإِنَّا لَهُۥ كَٰتِبُونَ (94)

Artinya: "Maka barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, sedang ia beriman, maka tidak ada pengingkaran terhadap amalannya itu dan sesungguhnya Kami menuliskan amalannya itu untuknya."

Kenapa *katib* (كَٰتِبِ) "Penulis" dalam Surat al-Infithar [82]: 11 dan Surat al-Anbiya' [21]: 94 ditulis dengan *alif ḥanjaraiyah* yang tidak terlihat jelas?

Demikian karena keduanya berbicara dalam konteks amal manusia yang tukang tulisnya adalah para malaikat. Tentu saja, para malaikat tidak terlihat dan tidak tampak oleh mata kepala dan catatannya pun tidak bisa dilihat dengan jelas kecuali setelah hari kiamat. Karena penulisnya tidak tampak dan hasil tulisannya juga masih belum terlihat, maka wajar bila kata *kātib* (كَٰتِبِ) "Penulis" ditulis dengan *alif ḥanjariyah* yang tidak tampak dan tidak terlihat. *Wallāhu A'lam.*

Tanda di Wajah: Antara *Alif 'Imād* dan *Alif Ḥanjariyah*

Seperti dijelaskan bahwa *alif ḥanjariyah* (الألف الحنجرية) adalah *alif* yang ditulis tersembunyi dan tidak tampak dengan jelas. Sementara *alif 'imād* (ألف العماد) adalah alif yang ditulis dengan jelas dan tampak.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan tanda di wajah para pendosa kelak di akhirat, maka kata tanda di wajah dituliskan dengan *alif ḥanjariyah* yaitu *sīmāhum* (بِسِيمَٰهُمْ) "Tanda di wajah mereka". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Rahman [55]: 41

يُعْرَفُ ٱلْمُجْرِمُونَ بِسِيمَٰهُمْ فَيُؤْخَذُ بِٱلنَّوَٰصِي وَٱلْأَقْدَامِ (41)

Artinya: "Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya, lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka."

Demikian memberi isyarat bahwa tanda dosa bagi para pendosa belum tampak di dunia, kecuali nanti di akhirat baru Allah swt tampakkan. Karena itu, wajar jika kata *sīmāhum*

(بِسِيمَاهُمْ) "Tanda di wajah mereka" ditulis dengan *alif ḥanjariyah* karena memang belum tampak dan terlihat dengan jelas. Demikian karena betapa banyaknya para pendosa di dunia tampak baik di wajahnya karena pandainya dia menyembunyikan dosa dan kejahatannya.

Namun, ketika Allah swt menjelaskan tanda sujud di wajah umat Nabi Muhammad saw, maka kata *sīmāhum* (سِيمَاهُمْ) "Tanda di wajah" ditulis dengan *alif 'imād.* Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Fath [48]: 29

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْۖ تَرَىٰهُمْ رُكَّعاً سُجَّداً يَبْتَغُونَ فَضْلاً مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰناً سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِۚ...(29)

Artinya: "Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud..."

Demikian memberi isyarat bahwa tanda sujud di wajah umat Nabi Muhammad saw memang sudah terlihat dan tampak di dunia, boleh jadi ada bekas hitam di kening mereka atau ada pasir dan tanah yang menempel di wajah mereka, seperti disebutkan dalam hadis dari Abu Dzar al-Ghiffari

إذا قامَ أحدُكم إلى الصَّلاةِ ، فإنَّ الرَّحمةَ تُواجِهُه فلا يَمسَحِ الحَصَى (رواه أبوداود)

Artinya: "Apabila kamu shalat, maka ada rahmat yang menempel di wajamu, karena itu jangan hapus pasir yang menempel di wajahmu setelah sujud". (HR. Abu Daud).

Sembelihan: Antara *Naḥrun* dan *Dzibḥun*

Kata *dzabaha* (ذبح) dan *naḥara* (نحر) adalah dua kata yang disebut sebagai *tarāduf* (الترادف) "Sinonim", sehingga keduanya sama diartikan "menyembelih". Sekalipun keduanya memiliki arti sama, namun semantiknya berbeda sesuai dengan konteks dan kelaziman penggunaannya dalam kalam Arab.

Kata *dzabaḥa* (ذبح) maknanya menyembelih leher hewan dari tengah leher ke bagian atas sampai dagu. Dan biasanya kata ini digunakan untuk menyembeli hewan yang lebih kecil seperti kambing atau sapi. Karena itu, ketika bani Israel diperintah untuk menyembelih sapi supaya mereka mengetahui siapa pembunuh salah seorang dari mereka, maka kata "menyembelih" diungkapkan dengan *dzabaḥa* (ذبح). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Baqarah [2]: 67

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تَذْبَحُوا۟ بَقَرَةً...(67)

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina"..."

Karena itu pula, domba yang disembelih Nabi Ibrahim sebagai pengganti Isma'il disebut juga dengan *dzibḥun* (ذبح). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Shafafat [37]: 107

وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ (107)

Artinya: "Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar."

Sementara, *naḥara* (نحر) maknanya adalah menyembelih dari tengah leher ke bawah sampai pangkal dada. Dan biasanya kata ini dipakai untuk menyembelih hewan dengan ukuran tubuh besar dan tinggi seperti onta, karena memang proses menyembelihnya lebih sulit.

Menariknya, ketika Allah swt memerintahkan Nabi Muhammad saw dan umatnya berkorban yaitu menyembelih hewan, maka perintah berkorban itu adalah *naḥar* (نحر). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Kautsar [108]: 2

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ (2)

Artinya: "Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah."

Demikian memberi kesan bahwa perintah qurban untuk umat Nabi Muhammad saw adalah hewan paling besar dalam konteks ini adalah onta. Karena itu, berkorban mestilah hewan yang paling besar dan paling bernilai dan mesti disesuaikan dengan besaran nikmat yang diterima dari Allah swt (الكوثر).

Kenapa Nabi Daud Bertaubat Setelah Memutuskan Perkara?

Dalam Surat Shad [38]: 24, Allah swt berfirman;

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِۦ ۖ وَإِنَّ كَثِيراً مِّنَ ٱلْخُلَطَآءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ ۗ وَظَنَّ دَاوُۥدُ أَنَّمَا فَتَنَّٰهُ فَٱسْتَغْفَرَ رَبَّهُۥ وَخَرَّ رَاكِعاً وَأَنَابَ ۩ (24)

Artinya: "Daud berkata: "Sesungguhnya dia telah berbuat dzalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Dan sesungguhnya

kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat dzalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shaleh; dan amat sedikitlah mereka ini". Dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya; maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertobat."

Ayat ini adalah akhir kisah Nabi Daud saat bertugas sebagai hakim mengadili perkara dua orang yang bersengketa masalah ternak mereka. Dikisahkan, ada dua pemilik kambing yang bertengkar, salah satunya memiliki 99 kambing dan yang lain hanya memiliki satu ekor kambing. Pemilik 99 ekor kambing meminta kepada pemilik satu ekor kambing agar kambingnya diserahkan kepadanya. Maka keduanya pun bersengketa hingga keduanya mendatangi Nabi Daud untuk meminta keadilan yang akhirnya Nabi Daud memutuskan pemilik 99 ekor kambing bersalah dan telah berbuat zhalim. Menariknya, setelah nabi Daud memutus bersalah pemilik 99 kambing, maka nabi Daud bertaubat dan meminta ampun kepada Alllah swt karena telah berbuat dosa.

Kenapa nabi Daud as bertaubat setelah memutuskan perkara tersebut yang menghukum pemilik 99 kambing?

Pertama, Nabi Daud telah melakukan kesalahan dengan memutuskan perkara di saat kondisi kejiwaanya sedang dalam tekanan dan ketakutan. Demikian seperti terlihat dari firman-Nya Surat Shad [38]: 24

إِذْ دَخَلُواْ عَلَىٰ دَاوُۥدَ فَفَزِعَ مِنْهُمْۖ قَالُواْ لَا تَخَفْۖ...(24)

Artinya: "Ketika mereka masuk (menemui) Daud lalu ia terkejut karena (kedatangan) mereka. Mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut…"

Dari sini dipahami bahwa hakim tidak boleh menyidangkan perkara yang dia berada di bawah tekanan atau dalam kondisi kejiwaan yang tidak stabil. Karena itu, hakim tidak boleh menyidangkan dan memutuskan perkara ketika sedang emosi ataupun dalam keadaan ketakutan.

Dua, Nabi Daud bertaubat karena telah melakukan kesalahan disebabkan hanya mendengar keterangan dari salah satu pihak saja yaitu pemilik satu ekor kambing. Demikian seperti terlihat dari firman-Nya Surat Shad [38]:

إِنَّ هَٰذَآ أَخِي لَهُۥ تِسۡعٞ وَتِسۡعُونَ نَعۡجَةٗ وَلِيَ نَعۡجَةٞ وَٰحِدَةٞ فَقَالَ أَكۡفِلۡنِيهَا وَعَزَّنِي فِي ٱلۡخِطَابِ (23)

Artnya: "Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka dia berkata: "Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan"."

Padahal pemilik 99 kambing sejatinya berniat baik kepadanya dengan meminta kambing yang satu untuk digembalakan bersama kambingnya yang 99 supaya dia bisa pula melakukan kegiatan lain. Pemilik 99 kambing merasa kasihan dengan saudaranya itu yang menghabisakan waktunya seharian hanya untuk mengurus satu ekor kambing.

Dari sini kita belajar bahwa hakim tidak boleh memutuskan perkara seblum mendengar keterangan dari kedua belh pihak secara utuh.

Tiga, nabi Daud bertaubat setelah memutuskan perkara karena dia sebagai hakim telah berbuat zhalim, karena tidak meminta kedua yang bersengketa menghadirkan barang bukti ataupun saksi. Demikian seperti terlihat dari firman-Nya Surat Shad [38]: 24

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِۦ..(24)

Artinya: "Daud berkata: "Sesungguhnya dia telah berbuat dzalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya…."

Dari sini kita belajar bahwa seorang hakim tidak boleh memutuskan perkara tanpa menghadirkan barang bukti dan saksi-saksi di pengadilan.

Dosa Besar: Antara *Alif 'Imād* dan *Alif Ḥanjariyah*

Dalam sistem penulisan al-Qur'an berdasarkan rasam Utsmani, penulisan huruf *alif* terbagi dua. Ada yang disebut *alif 'imād* (ألف العماد) yang ditulis tampak dan jelas serta memisahkan dua huruf antaranya. Ada yang disebut *alif ḥanjariyah* (الألف الحنجرية) yang penulisannya tidak tampak, tidak terlihat dengan jelas seperti tidak ada alif.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan dosa-dosa besar yang harus dijauhi, maka kata dosa besar ditulis dengan doa model. Pertama, *alif 'imād* yaitu *kabā'ir* (كَبَآئِرَ), dan kedua *alif ḥanjariyah* yaitu *kabā'ir* (كَبِٰٓئِرَ). Perhatikan firman Allah swt berikut;

Pertama, Surat al-Nisa' [4]: 31

إِن تَجْتَنِبُواْ كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُم مُّدْخَلاً كَرِيماً (31)

Artinya: "Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)."

Kedua, Surat al-Syura [42]: 37

وَٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُواْ هُمْ يَغْفِرُونَ (37)

Artinya: "dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf."

Kenapa dosa besar dalam Surat al-Nisa' [4]: 31 disebutkan dengan *alif 'imād* yang tampak jelas yaitu *kabā'ir* (كَبَآئِرَ), sementara dosa besar dalam Surat al-Syura [42]: 37 disebutkan dengan *alif ḥanjariyah* yang tidak tampak jelas yaitu *kaba'ir* (كَبَٰٓئِرَ)?

Demikian karena konteksnya berbeda, dimana Surat al-Nisa' disebutkan dosa-dosa besar itu dengan jelas seperti memakan harta anak yatim dan membunuh. Karena itu, wajar jika dosa besar itu ditulis dengan alif yang tampak jelas. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Nisa' [4]: 29-30

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأْكُلُوٓاْ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ وَلَا تَقْتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمْ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيماً (29) وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ عُدْوَٰناً وَظُلْماً فَسَوْفَ نُصْلِيهِ نَاراً وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا (30)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. Dan barang siapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."

Sementara Surat al-Syura berbicara dalam konteks orang beriman yang menjauhi dosa besar yang dosanya belum ada. Maka wajar jika dosa besar itu dituliskan dengan alif yang tidak terlihat. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Syura [42]: 36

فَمَآ أُوتِيتُم مِّن شَيۡءٖ فَمَتَٰعُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيۡرٞ وَأَبۡقَىٰ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَلَىٰ رَبِّهِمۡ يَتَوَكَّلُونَ (36)

Artinya: "Maka sesuatu apa pun yang diberikan kepadamu, itu adalah kenikmatan hidup di dunia; dan yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakal."

Bertanya: Antara H*adzaf* dan *Tsubut* Huruf Ya

Dalam kaidah semantik Arab terdapat ketentuan *ziyādat al-mabnā tadullu 'alā ziyādat al-ma'nā* (زيادة المبنى تدل على زيادة المعنى) "Pertambahan bangunan kata menunjukkan pertambahan makna kata tersebut". Karena itu, katika Allah swt melarang Nabi Nuh bertanya tentang anaknya Kan'an

yang mati kafir, maka kata "jangan bertanya" diungkapkan dengan memotong huruf *ya* (ي) di akhir yaitu *falā tas'alni* (فَلَا تَسۡـَٔلۡنِ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat Hud [11]: 46

قَالَ يَٰنُوحُ إِنَّهُۥ لَيۡسَ مِنۡ أَهۡلِكَۖ إِنَّهُۥ عَمَلٌ غَيۡرُ صَٰلِحٖۖ فَلَا تَسۡـَٔلۡنِ مَا لَيۡسَ لَكَ بِهِۦ عِلۡمٌۖ إِنِّيٓ أَعِظُكَ أَن تَكُونَ مِنَ ٱلۡجَٰهِلِينَ (46)

Artinya: "Allah berfirman: "Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat) nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan."

Namun, ketika Nabi Khidhr melarang Nabi Musa bertanya tentang apapun yang dilakukannya sampai dia memberitahukan rahasianya, maka larangan "jangan bertanya" diungkapkan dengan tambahan huruf *ya* (ي) yaitu *falā tas'alnī* (فَلَا تَسۡـَٔلۡنِي). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Kahfi [18]: 70

قَالَ فَإِنِ ٱتَّبَعۡتَنِي فَلَا تَسۡـَٔلۡنِي عَن شَيۡءٍ حَتَّىٰٓ أُحۡدِثَ لَكَ مِنۡهُ ذِكۡرٗا (70)

Artinya: "Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu"."

Demikian memberi kesan bahwa Nabi Nuh adalah orang yang sedikit bertanya sebagaimana sedikitnya jumlah huruf

pada *tas'alni* (تسألن). Dan memang terbukti setelah anaknya tenggelam, Nabi Nuh tidak pernah lagi bertanya tentang anaknya kepada Tuhan. Sementara Nabi Musa as adalah sosok yang banyak bertanya, seperti banyaknya jumlah huruf pada kata *tas'alnī* (تسألني). Dan itu terbukti bahwa dalam kisah itu disebutkan paling tidak Nabi Musa as bertanya tiga kali kepada Nabi Khihdr. *Pertama,* tentang alasan Nabi Khidhr membocorkan kapal. *Kedua,* alasan nabi Khidhr membunuh anak. Dan *ketiga,* alasan Nabi Khidhr memperbaiki rumah penduduk yang mereka tidak mau menjamu keduanya.

Pesannya, Subhanallah! Semua diksi di al-Qur'an tepat dan pas pada konteksnya.

Ibadah Dominasi Laki-Laki, Kegembiraan Dominasi Wanita

Kata *al-malā'ikah* (الملائكة) "Para malaikat" bisa dihukum dengan maskulin/laki-laki dan bisa dihukum dengan feminim/perempuan. Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan para malaikat dalam konteks ibadah seperti bersujud dan bertasbih, maka para malaikat dijadikan pola maskulin. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Hijr [15]: 30

فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ (30)

Artinya: "Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama,"

Begitu juga seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Syura [42]: 5

...وَالْمَلَائِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَنْ فِي الْأَرْضِ...(5)

Artinya: "...dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhannya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi..."

Perhatikan *fasajada al-malā'ikatu* (فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ) dan kata *wa al-malā'ikatu yusabbiḥūna* (وَالْمَلَائِكَةُ يُسَبِّحُونَ) yang kedua kata kerjanya dijadikan dalam pola maskulin. Demikian memberi isyarat bahwa ibadah adalah dominasi laki-laki karena memang laki-laki tidak punya batas dan halangan dalam beribadah.

Namun, ketika Allah swt menyebutkan para malaikat dalam konteks membawa kabar gembira (التبشير), maka kata para malaikat dihukumkan dengan feminim. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat Ali Imran [3]: 39

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَى... (39)

Artinya: "Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakaria, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya...."

Begitu juga dalam firman-Nya susrat Ali Imran [3]: 45

إِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَامَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ...(45)

Artinya: "(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al Masih Isa putra Maryam..."

Perhatikan kata *fanādat al-malā'ikatu* (فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ) dan *idz qālat al-malā'ikatu* (إِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ) yang keduanya dijadikan pola kata feminim dengan ditambah *tā' ta'nīts* (تاء التأنيث). Demikian memberi kesan bahwa perempuan adalah sumber kegembiraan bagi laki-laki. Anak perempuan adalah sumber kegembiraan bagi ayahnya, dan seorang istri adalah sumber kegembiraan bagi suaminya.

Kelemahan Penduduk Neraka dalam Rasam Tidak Lazim

Kata *dhu'afā'* (الضعفاء) "Orang-orang lemah" secara kaidah *imlā'ī* (الإملائي) "Aturan penulisan Arab yang standar", ditulis dengan hamzah biasa (ضعفاء). Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan "orang-orang lemah" di dunia yang tidak mampu berperang karena tua, cacat atau sakit, maka kata lemah dituliskan dalam bentuk yang normal dan bisa (ضعفاء). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Taubah [9]: 91

لَّيۡسَ عَلَى ٱلضُّعَفَآءِ وَلَا عَلَى ٱلۡمَرۡضَىٰ وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُواْ لِلَّهِ وَرَسُولِهِۦۚ مَا عَلَى ٱلۡمُحۡسِنِينَ مِن سَبِيلٖۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ (91)

Artinya: "Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, atas orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,"

Demikian memberi kesan bahwa lemah di dunia adalah lemah dalam bentuk yang wjar, biasa dan normal seperti wajar dan bisanyanya kata *dhu'afā'* (الضعفاء).

Namun, ketika Allah swt menyebutkan "Orang-orang lemah" dari orang kafur di akhirat kelak, maka kata "orang-orang lemah" dituliskan dengan pola yang tidak wajar yaitu dengan menambah huruf *waw* (و) di bawah hamzah (ؤ) dan juga huruf *alif* di akhir yaitu *dhu'afā'* (ٱلضُّعَفَٰٓؤُاْ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat Ibrahim [14]: 21

وَبَرَزُواْ لِلَّهِ جَمِيعاً فَقَالَ ٱلضُّعَفَٰٓؤُاْ لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓاْ إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعاً فَهَلْ أَنتُم مُّغْنُونَ عَنَّا مِنْ عَذَابِ ٱللَّهِ مِن شَيْءٍ...(21)

Artinya: "Dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) akan berkumpul menghadap ke hadirat Allah, lalu berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang sombong: "Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan daripada kami adzab Allah (walaupun) sedikit saja?..."

Kenapa kata orang-orag lemah di dalam neraka ditulis dengan pola tidak biasa? Demikian memberi kesan bahwa orang-orang lemah di neraka kelak sungguh tidak wajar dan tidak biasa. Karena begaiamana mungkin mereka menjadi lemah dan tidak berdaya, sementara tubuh mereka sangat besar dan kokoh. Bukankah tubuh penduduk neraka sangat besar, hingga satu giginya sebesar Bukit Uhud, tebal kulit mereka tujuh puluh hasta dan lebar bidang bahu mereka perjalanan dengan kendaraan selama tiga hari? Perhatikan hadis dari Abu Hurairah berikut!

ضِرسُ الكافرِ يومَ القيامةِ مثلُ أحدٍ وعرضُ جلدِه سبعونَ ذراعًا وعضدُه مثلُ البيضاءِ وفخذُه مثلُ وَرْقانَ ومقعدُه منَ النَّارِ ما بيني وبينَ الرَّبذةِ (رواه البيهقي)

Artinya: "Gigi geraham orang kafir pada hari kiamat nanti akan sebesar gunung Uhud, tebal kulitnya tujuh puluh hasta, lengan atas sebesar gunung Al-Baidha', pahanya sebesar gunung Wariqan, dan tempat duduknya di neraka sejauh jarak tempatku dan Rabadzah". (HR. Al-Baihaqi)

Begitu juga hadis dari Abu Hurairah

ما بين مَنكِبَيِ الكافرِ في النارِ مسيرَةُ ثلاثَةُ أيَّامٍ للرَّاكِبِ الْمُسْرِعِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: "Jarak antara kedua pundak penduduk neraka adalah sejauh perjalanan selama tiga hari bagi penunggang kuda yang cepat." (HR. Muslim)

Karena itu dengan ukuran tubuh sedemikian besar dan kokohnya, namun mereka di hari tidak berdaya sedikitpun, maka wajar jika kata orang-orang lemah ditulis dengan pola tidak lazim yaitu dengan tambahan waw dan *alif* yaitu *dhu'afā'* (ٱلضُّعَفَٰٓؤُاْ).

Kenapa Datangnya Burung Berjalan?

Dalam Surat al-Baqarah [2]: 260, Allah swt berfirman;

وَإِذۡ قَالَ إِبۡرَٰهِـۧمُ رَبِّ أَرِنِي كَيۡفَ تُحۡيِ ٱلۡمَوۡتَىٰۖ قَالَ أَوَلَمۡ تُؤۡمِنۖ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطۡمَئِنَّ قَلۡبِيۖ قَالَ فَخُذۡ أَرۡبَعَةٗ مِّنَ ٱلطَّيۡرِ فَصُرۡهُنَّ إِلَيۡكَ ثُمَّ ٱجۡعَلۡ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٖ مِّنۡهُنَّ جُزۡءٗا ثُمَّ ٱدۡعُهُنَّ يَأۡتِينَكَ سَعۡيٗاۚ وَٱعۡلَمۡ أَنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٞ (260)

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau

menghidupkan orang mati". Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?". Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)". Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cingcanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera". Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Ayat ini menjelaskan tentang eksperimen Nabi Ibrahim terkait cara Allah swt menghidupkan orang yang telah mati. Maka Allah swt memerintahkan agar Nabi Ibrahim menyembelih empat ekor burung dan menghancurkan seluruh tubuhnya serta mengaduknya di satu wadah. Tubuh burung yang sudah bercampur kemudian dibagi empat dan diletakan di sisi bukit yang berbeda. Nabi Ibrahim as kemudian diperintah untuk memanggil kembali burung tersebut dan semua bagian tubuh burung itu bergerak mencari bagian tubuh yang lain hingga semuanya datang kepada Nabi Ibrahim sambil berjalan.

Secara redaksional ada beberapa hal yang menarik dari ayat ini;

Pertama, ketika Allah swt menyebutkan empat ekor burung yang harus disembelih, maka empat ekor burung tersebut disebutkan dalam tambahan preposisi *min* (من) yaitu *arba'atan min al-thair* (أَرۡبَعَةٗ مِّنَ ٱلطَّيۡرِ) "Empat ekor burung". Demikian memberi kesan bahwa empat ekor burung yang

disembelih itu adalah burung yang berbeda jenis sesuai dengan makan *min* (من) yang salah satunya maknanya *nau'* (النوع) "Jenis". Karena itu, dalam satu riwayat disebutkan keempat burung yang disembelih itu adalah burung elang, merpati, merak dan ayam jantan.

Kenapa harus berbeda jenis burung yang disembelih? Demikian supaya penyusunan tubuhnya menjadi lebih rumit sehingga benar-benar tampak kuas Allah swt dalam perkara tersebut. Jika jenis burungnya sama, maka penyusunananya menjadi lebih mudah karena jika tertukarpun anggota tubuhnya tidak masalah karena tetap sama dan cocok.

Dua, ketika menyebutkan keempat bruung itu datang setelah dihidupkan, maka datangnya burung kepada nabi Ibrahim disebut dengan kata *sa'yan* (سعيا) "Berjalan" bukan terbang (طيرا). Kenapa datangnyua burung tersebut disebut *ya'tīnaka sa'yan* (يَأْتِينَكَ سَعْيًا) "Datang kepadamu berjalan" bukan *ya'tīnaka thairan* (يَأْتِينَكَ طيراً) "Datang kepadamu terbang" sesuai sifat burung yang terbang menuju satu tempat?

Demikian agar Nabi Ibrahim benar-benar yakin dan tenang hatinya (وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي). Sebab, jika burung itu datang terbang, mungkin nabi Ibrahim tidak bsia memastikan bahwa burung yang datang itu adalah burung yang disembelihnya. Namun, ketika burung itu datang berjalan, maka Nabi Ibrahim benar-benar yakin bahwa burung yang disembelih itulah yang datang kepadanya.

Pemuda: Antara *Fityah* dan *Fityān*

Kata *fatā* (فتى) "Pemuda" memiliki dua bentuk jama' (الجمع) "Plural" yaitu *fityah* (فتية) dan *fityān* (فتيان). Bedanya, *fityah* (فتية) disebut dengan *jama' qillah* (جمع القلة) "Plural minimal" yang jumlahnya berkisar dari 3-10. Sementara *fityān* (فتيان) disebut *jama' katsrah* (جمع الكثرة) yang bilangnya di atas 10 hingga ribuan.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan pemuda Ashab al-Kahfi yang ditidurkan di dalam gua selama 309 tahun, maka sebutan mereka adalah *fityah* (فتية). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Kahfi [18]: 10

إِذۡ أَوَى ٱلۡفِتۡيَةُ إِلَى ٱلۡكَهۡفِ فَقَالُواْ رَبَّنَآ ءَاتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحۡمَةٗ وَهَيِّئۡ لَنَا مِنۡ أَمۡرِنَا رَشَدٗا (10)

Artinya: "(Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)"."

Kenapa pemuda Ashhab al-Kahfi disebut *fityah* (فتية)? Demikian karena jumlah mereka kurang dari sepuluh orang yaitu antara 3-7 orang.

Sementara itu, ketika Nabi Yusuf memerintahkan para pegawainya mengisi karung saudaranya dengan makanan, maka Yusuf menyebut para pegawainya dengan kata *fityān* (فتيان). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat Yusuf [12]: 62

وَقَالَ لِفِتۡيَٰنِهِ ٱجۡعَلُواْ بِضَٰعَتَهُمۡ فِي رِحَالِهِمۡ لَعَلَّهُمۡ يَعۡرِفُونَهَآ إِذَا ٱنقَلَبُوٓاْ إِلَىٰٓ أَهۡلِهِمۡ لَعَلَّهُمۡ يَرۡجِعُونَ (62)

Artinya: "Yusuf berkata kepada bujang-bujangnya: "Masukkanlah barang-barang (penukar kepunyaan mereka) ke dalam karung-karung mereka, supaya mereka mengetahuinya apabila mereka telah kembali kepada keluarganya, mudah-mudahan mereka kembali lagi"."

Kenapa pegawai Nabi Yusuf disebut *fityan* (فتيان)? Demikian memberi kesan bahwa pegawai Nabi Yusuf sangat banyak lebih dari sepuluh orang. Tentu saja pejabat setingkat menteri, apalagi kementerian urusan logistik yang mengurus kebutuhan jutaan rakyat, maka pastinya sangat banyak bahkan bisa ribuan orang, sehingga wajar mereka disebut *fityān* (فتيان).

Pesannya, begitulah ketelitian al-Qur'an dalam diksi yang selalu tetapt pada konteksnya.

Usaha Jahat: Antara *Tsubut* dan *Hadzaf* Huruf *Alif Jama'*

Dalam kaidah semantik Arab ada ketentuan, *ziyādah al-mabnā tadullu 'alā ziyādat al-ma'nā* (زيادة المعبى تدل على زيادة المعنى) "Bertambahnya bangunan kata menunjukkan bertambahnya kekuatan makna kata tersebut".

Menariknya, ketika Allah swt menjanjikan azab yang tegas, jelas dan berat yaitu neraka Jahannam (ٱلۡجَحِيمِ) bagi pelaku usaha kejahatan, maka kata usaha kejahatan ditulis dengan tambahan *alif jama'* yaitu *sa'au* (سعوا). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Hajj [22]: 51

وَٱلَّذِينَ سَعَوۡاْ فِيٓ ءَايَٰتِنَا مُعَٰجِزِينَ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَحِيمِ (51)

Artinya: "Dan orang-orang yang berusaha dengan maksud menentang ayat-ayat Kami dengan melemahkan (kemauan

untuk beriman); mereka itu adalah penghuni-penghuni neraka."

Namun, ketika Allah swt menyebutkan azab yang belum jelas dan bersifat umum (عَذَابٌ) bagi pelaku usaha kejahatan, maka kata usaha kejahatan ditulis dengan membuang huruf *alif jama'* yaitu *sa'au* (سعو). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat Saba' [34]: 5

وَٱلَّذِينَ سَعَوۡ فِيٓ ءَايَٰتِنَا مُعَٰجِزِينَ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ عَذَابٞ مِّن رِّجۡزٍ أَلِيمٞ (5)

Artinya: "Dan orang-orang yang berusaha untuk (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan mereka dapat melemahkan (menggagalkan adzab Kami), mereka itu memperoleh adzab, yaitu (jenis) adzab yang pedih."

Demikian memberi kesan bahwa semakin banyak kejahatan yang perbuat, maka semakin dahsyat dan kuat pula azab yang akan menimpa.

Kenapa Pendengaran Mendahului Penglihatan?

Ketika Allah swt menyebutkan nikmat penciptaan manusia dan pemberian sarana untuk mendapatkan ilmu, maka Allah swt selalu menyebutkan tiga perkara; pendengran (ٱلسَّمۡعَ), penglihatan (وَٱلۡأَبۡصَٰرَ), dan hati (وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ). Perhatikan ayat-ayat berikut!

Pertama, Surat al-Nahl [16]: 78

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ (78)

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia

memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."

Dua, Surat al-Mu'minun [23]: 78

وَهُوَ ٱلَّذِيٓ أَنشَأَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَۚ قَلِيلٗا مَّا تَشۡكُرُونَ (78)

Artinya: "Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur."

Tiga, Surat al-Sajadah [32]: 9

ثُمَّ سَوَّىٰهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِۦۖ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَۚ قَلِيلٗا مَّا تَشۡكُرُونَ (السجدة)

Artinya: "Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan) -Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur."

Empat, Surat al-Mulk [67]: 23

قُلۡ هُوَ ٱلَّذِيٓ أَنشَأَكُمۡ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَۚ قَلِيلٗا مَّا تَشۡكُرُونَ (23)

Artinya: "Katakanlah: "Dia-lah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur."

Dari ayat-ayat ini ada beberapa hal yang menarik untuk dicermati:

Pertama, Allah swt selalu menyebutkan pendengaran mendahului penglihatan (ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ). Kenapa demikian? Demikian untuk memberi petunjuk bahwa pendengaran

manusia untuk mendapatkan ilmu diaktifkan lebih dahulu dari penglihatannya. Demikian karena pendengaran sudah aktif sejak manusia di dalam rahim ibunya, sementara penglihatan baru berfungsi setelah dia dilahirkan dan setelah beberapa hari berada di alam dunia.

Dengan didahulukannya posisi pendengaran (السمع) dari penglihatan (وَٱلۡأَبۡصَٰرَ) sebagai sarana mendapatkan ilmu untuk menunjukkan makna *afdhaliyah wa aghlabiyah wa ahammiyah* (الأفضلية والأغلبية والأهمية) "Lebih utama, lebih dominan dan lebih penting". Artinya, keberadaan pendengaran untuk mendapatkan ilmu adalah lebih utama, lebih dominan dan lebih penting dari keberadaan penglihatan. Karena itu, banyak orang buta yang bisa menjadi ilmuwan selama pendengarannya aktif, namun tidak pernah orang tuli yang bisa menjadi ilmuwan sekalipun matanya bagus.

Dua, kata pendengaran selalu diungkapan dalam pola tungga (السمع), sedangkan penglihatan selalu dalam bentuk plural (وَٱلۡأَبۡصَٰرَ). Kenapa demikian? Demikian karena pendengaran itu sifatnya sama dan tidak pernah berbeda sekalipun banyak jumlah telinga yang mendengar objek suara tersebut. Sementara penglihatan manusia bisa berbeda sekalipun objek yang dilihatnya satu. Demikian karena penglihatan itu bisa berbeda sesuai sudut pandang dan fokus seseorang.

Pesannya, pendengaran itu tidak pernah berbohong, semantara penglihatan sering menipu dan curang.

Janji Allah dan Janji Manusia dalam *Rasam*

Kata *mī'ād* (الميعاد) "Janji" secara normal berdasarkan kaidah *imlā'* (الإملاء) mestinya ditulis dengan *alif 'imād* (ألف العماد) yang tampak jelas di antara dua huruf *'ain* (ع) dan *dal* (د). Menariknya, semua janji yang pelakunya adalah Allah swt, maka kata *al-mī'ād* (الميعاد) ditulis dengan pola yang normal, baku, tetap, dan jelas dengan ditampakannya *alif* antara *'ain* (ع) dan *dal* (د). Perhatikan misalnya, firman-Nya Allah swt dalam Surat Ali Imran [3]: 9

رَبَّنَآ إِنَّكَ جَامِعُ ٱلنَّاسِ لِيَوۡمٖ لَّا رَيۡبَ فِيهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُخۡلِفُ ٱلۡمِيعَادَ (9)

Artinya: ""Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya". Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji."

Begitu juga dalam firman-Nya Surat Ali Imran [3]: 194

رَبَّنَا وَءَاتِنَا مَا وَعَدتَّنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخۡزِنَا يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۗ إِنَّكَ لَا تُخۡلِفُ ٱلۡمِيعَادَ (194)

Artinya: "Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji.""

Begitu juga dalam firman-Nya Surat al-Zumar [39]: 20

لَٰكِنِ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوۡاْ رَبَّهُمۡ لَهُمۡ غُرَفٞ مِّن فَوۡقِهَا غُرَفٞ مَّبۡنِيَّةٞ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُۖ وَعۡدَ ٱللَّهِ لَا يُخۡلِفُ ٱللَّهُ ٱلۡمِيعَادَ (20)

Artinya: "Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya mereka mendapat tempat-tempat yang tinggi, di atasnya dibangun pula tempat-tempat yang tinggi yang di

bawahnya mengalir sungai-sungai. Allah telah berjanji dengan sebenar-benarnya. Allah tidak akan memungkiri janji-Nya."

Berbeda halnya, ketika Allah swt menjelaskan janji yang pelakunya manusia, maka kata *al-mī'ād* (الميعد) "Janji" dituliskan dengan menyembunyikan huruf *alif*-nya yang disebut *alif ḥanjariyah* (الألف الحنجرية). Demikian seperti disebutkan dalam dalam firman-Nya Surat al-Anfal [8]: 42

إِذۡ أَنتُم بِٱلۡعُدۡوَةِ ٱلدُّنۡيَا وَهُم بِٱلۡعُدۡوَةِ ٱلۡقُصۡوَىٰ وَٱلرَّكۡبُ أَسۡفَلَ مِنكُمۡۚ وَلَوۡ تَوَاعَدتُّمۡ لَٱخۡتَلَفۡتُمۡ فِي ٱلۡمِيعَٰدِ...(42)

Artinya: "(Yaitu di hari) ketika kamu berada di pinggir lembah yang dekat dan mereka berada di pinggir lembah yang jauh sedang kafilah itu berada di bawah kamu. Sekiranya kamu mengadakan persetujuan (untuk menentukan hari pertempuran), pastilah kamu tidak sependapat dalam menentukan hari (janji) pertempuran itu..."

Demikian memberi kesan bahwa janji Allah swt itu adalah bersifat jelas, pasti, tegas, tetap serta tidak akan pernah berubah dan apa adanya seperti terlihat dari kata *al-mī'ād* (ٱلۡمِيعَادَ) yang utuh, jelas, konsisten dan apa adanya. Sementara janji manusia sering tidak konsisten, khianat, berkurang dan tidak utuh sebagainya terlihat pada kata *al-mī'ād* (ٱلۡمِيعَٰدِ) yang katanya juga tidak normal, tidak utuh dan tidak konsisten.

Papan: Antara *Alif 'Imād* dan *Alif Ḥanjariyah*

Kata "papan" di dalam al-Qur'an ditulis dengan dua model huruf *alif*. *Pertama,* dengan huruf *alif 'imād* (ألف العماد) "Alif yang berdiri memisahkan dua huruf" yaitu *alwāḥ* (ألواح). *Dua,* dengan *alif ḥanjariyah* (الألف الحنجرية) "Alif yang ditulis simbol saja dan tidak tidak memisahkan dua huruf" yaitu *alwāḥ* (ألوح).

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan papan yang dijadikan sarana menulis wahyu yang diturunkan kepada Nabi Musa, maka kata papan ditulis dengan *alif 'imād* (ألف العماد) "Alif yang memisahkan dua huruf" yaitu *alwāḥ* (الألواح). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-A'raf [7]: 145

وَكَتَبْنَا لَهُۥ فِي ٱلْأَلْوَاحِ مِن كُلِّ شَيْءٍ مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا۟ بِأَحْسَنِهَا سَأُو۟رِيكُمْ دَارَ ٱلْفَٰسِقِينَ (145)

Artinya: "Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; maka (Kami berfirman): "Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik."

Begitu juga dalam firman-Nya Surat al-A'raf [7]: 150

...وَأَلْقَى ٱلْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُۥٓ إِلَيْهِ ۚ قَالَ ٱبْنَ أُمَّ إِنَّ ٱلْقَوْمَ ٱسْتَضْعَفُونِي وَكَادُوا۟ يَقْتُلُونَنِي فَلَا تُشْمِتْ بِيَ ٱلْأَعْدَآءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ (150)

Artinya: "...Dan Musa pun melemparkan luh-luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya. Harun berkata: "Hai anak

ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang dzalim".”

Begitu juga disebutkan dalam firman-Nya Surat al-A'raf [7]: 154

وَلَمَّا سَكَتَ عَن مُّوسَى ٱلۡغَضَبُ أَخَذَ ٱلۡأَلۡوَاحَۖ وَفِي نُسۡخَتِهَا هُدٗى وَرَحۡمَةٞ لِّلَّذِينَ هُمۡ لِرَبِّهِمۡ يَرۡهَبُونَ (154)

Artinya: “Sesudah amarah Musa menjadi reda, lalu diambilnya (kembali) luh-luh (Taurat) itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya.”

Namun, ketika Allah swt menyebutkan papan-papan yang digunakan sebagai sarana membuat kapal oleh Nabi Nuh, maka kata papan-papan tersebut ditulis dengan *alif ḥanjariyah* (الألف الحنجرية) “Alif yang tidak memisahkan dua huruf” yaitu *alwāḥ* (الألوح). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Qamar [54]: 13

وَحَمَلۡنَٰهُ عَلَىٰ ذَاتِ أَلۡوَٰحٖ وَدُسُرٖ (13)

Artinya: “Dan Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku,”

Kenapa papan-papan yang digunakan untuk menulis wahyu ditulis dengan alif yang memisahkan dua huruf (الألواح), sementara papan-papan yang dijadikan media membuat kapal oleh Nabi Nuh ditulis dengan alif yang tidak memisahkan dua huruf (أَلۡوَٰحٖ)?

Demikian karena papan yang digunakan untuk menulis wahyu adalah papan yang terpisah dan tercerai, karena setiap lembarnya akan dibawa dan dibaca secara terpisah. Sementara, papan-papan yang digunakan membuat kapal oleh nabi Nuh adalah papan yang saling menyatu dan menempel agar ia tidak bocor dan air tidak masuk ke dalamnya sehingga kapalnya tidak tenggelam.

Pesannya. Begitulah sempurnanya ketelitian al-Qur'an dalam mengungkapkan setiap kata dan bunyi yang tepat pada pesan dan konteksnya.

Rasa Takut Kepada Ayah dalam *Taukid*

Ketika sepuluh saudara Yusuf mengakui kesalahan mereka kepada Yusuf yang telah menjadi pejabat karena dulu pernah membuangnya ke dalam sumur hingga Yusuf mengalami penderitaan hidup yang panjang, maka pengakuan salah itu diungkapan dengan *taukīd* (التوكيد) "*Stressing*" tanpa *tasydid* yaitu *in* (إِنْ) "Sungguh". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat Yusuf [12]: 91

قَالُواْ تَٱللَّهِ لَقَدۡ ءَاثَرَكَ ٱللَّهُ عَلَيۡنَا وَإِن كُنَّا لَخَٰطِـِٔينَ (91)

Artinya: "Mereka berkata: "Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)"."

Namun, ketika sepuluh saudara Yusuf mengakui kesalahan mereka kepada ayah mereka yang telah memisahkan Yusuf dari ayah mereka sehingga ayah mereka memikul beban jiwa yang sangat berat dalam waktu yang lama, maka pengakuan kesalahan itu diungkapkan dalam pola

taukīd dengan *taysdid* yaitu *inna* (إِنَّ) "Sesungguhnya". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat Yusuf [12]: 97

قَالُواْ يَٰٓأَبَانَا ٱسۡتَغۡفِرۡ لَنَا ذُنُوبَنَآ إِنَّا كُنَّا خَٰطِـِٔينَ (97)

Artinya: "Mereka berkata: "Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)"."

Demikian memberi kesan bahwa pengakuan kesalahan sepuluh saudara Yusuf kepada ayah mereka yang serius dibandingkan pengakuan kesalahan mereak kepada Yusuf sesuai dengan makna *tasydid* (التشديد) "Bersangatan". Demikian karena rasa takut dan rasa hormat mereka kepada ayah mereka jauh lebih kuat dibandingkan rasa hormat dan rasa takut mereka kepada Yusuf sekalipun adik mereka itu sudah menjadi pejabat dan penguasa. Demikian mereka masih yakin bahwa amarah sang ayah jauh lebih mencelakakan daripada amarah seorang penguasa.

Sunnat al-Awwalīn: Antara *Marbūthah* dan *Mabsūthah*

Ketika Allah swt menyebutkan sunnah yang berlaku pada orang teradahulu di mana ada janji azab bagi mereka yang tidak beriman yang azabnya belum dilepaskan, namun akan mereka rasakan kelak di akhirat, maka *sunnat al-awwalīn* (سنة الأولين) ditulis dengan *tā' marbūthah* (التاء المربوطة) "Huruf ta yang tertutup". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Kahfi [18]: 55

ٱلنَّاسَ أَن يُؤۡمِنُوٓاْ إِذۡ جَآءَهُمُ ٱلۡهُدَىٰ وَيَسۡتَغۡفِرُواْ رَبَّهُمۡ إِلَّآ أَن تَأۡتِيَهُمۡ سُنَّةُ ٱلۡأَوَّلِينَ أَوۡ يَأۡتِيَهُمُ ٱلۡعَذَابُ قُبُلٗا (55)

Artinya: "Dan tidak ada sesuatu pun yang menghalangi manusia dari beriman, ketika petunjuk telah datang kepada mereka, dan memohon ampun kepada Tuhannya, kecuali (keinginan menanti) datangnya hukum (Allah yang telah berlaku pada) umat-umat yang dahulu atau datangnya adzab atas mereka dengan nyata."

Kenapa demikian? Karena memang azabnya belum terjadi, belum lepas dan masih terkunci menunggu kiamat terjadi. Karena azabnya belum terjadi dan masih terkunci, maka kata *sunnah* (سنة) ditulis dengan *marbūthah* (المربوطة) yang berrati "tertutup".

Namun, ketika Allah swt menyebutkan tentang azab yang ditimpakan kepada kaum kafir Quraisy berupa kekalahan telak di perang Badar dan kehinaan itu adalah bagian dari sunnah yang berlaku pada orang-orang terdahulu, maka kata *sunnat al-awwalīn* (سنت الأولين) ditulisakan dengan *tā' mabsūthah* (التاء المبسوطة) "huruf *tā'* yang terbuka". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Anfal [8]: 38

قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِن يَنتَهُواْ يُغۡفَرۡ لَهُم مَّا قَدۡ سَلَفَ وَإِن يَعُودُواْ فَقَدۡ مَضَتۡ سُنَّتُ ٱلۡأَوَّلِينَ (38)

Artinya: "Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu: "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu; dan jika mereka kembali lagi sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu"."

Kenapa demikian? Karena memang azabnya sudah terjadi, sudah lepas dan terbuka menimpa mereka. Maka wajar ditulis dengan *tā' mabsūthah* (التاء المبسوطة) yang berarti "Lepas/terbuka".

Kenapa Berhutang dan Memberi Hutang Disebut *Dainun* dan *Qardhun*?

Berhutang di dalam al-Qur'an disebut dengan dua istilah *dainun* (دين), sedangkan memberi hutang disebut dengan *qardhun* (قرض). Demkian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Baqarah [2]: 282

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا تَدَايَنتُم بِدَيۡنٍ إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمّٗى فَٱكۡتُبُوهُۚ...(282)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu`amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya..."

Dan firman-Nya Surat al-Baqarah [2]: 245

مَّن ذَا ٱلَّذِي يُقۡرِضُ ٱللَّهَ قَرۡضًا حَسَنٗا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥٓ أَضۡعَافٗا كَثِيرَةٗۚ وَٱللَّهُ يَقۡبِضُ وَيَبۡصُۜطُ وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ (245)

Artinya: "Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan."

Kenapa berhutang disebut dengan *dainun* (دين) dan memberi hutang disebut *qardhun* (قرض)?

Kata *daiun* (دين) berasal dari kata *dana* (دان) yang berarti *al-khudhū' wa al-inqiyād* (الخضوع والانقياد) "Rendah, hina, tunduk dan patuh". Karena itu, agama disebut dengan *dīn* (دين) karena agama artinya ketundukan dan kepatuhan. Begitu juga hari kiamat disebut *yaum al-dīn* (يوم الدين) karena semua orang di hari itu hina, rendah, dan tunduk. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Dzariyat [51]: 12-13

يَسۡـَٔلُونَ أَيَّانَ يَوۡمُ ٱلدِّينِ (12) يَوۡمَ هُمۡ عَلَى ٱلنَّارِ يُفۡتَنُونَ (13)

Artinya: "mereka bertanya: "Bilakah hari pembalasan itu?" (Hari pembalasan itu ialah) pada hari ketika mereka diadzab di atas api neraka."

Hutang disebut dengan *al-dain* (الدين) karena hutang akan menjadikan seseorang rendah, hina dan tunduk kepada yang memberi hutang. Hutang akan menjadikan seseorang kehilangan kehormatan dan kemuliaannya di hadapan orang yang memberi hutang.

Sementara memberi hutang disebut *qardh* (قرض) karena secara harfiyah berarti *ibti'ād* (الابتعاد) "Menjauh". Karena itu, matahari yang menjauh saat terbenam disebut *taqridhu* (تقرض), seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Kahfi [18]: 17

وَتَرَى ٱلشَّمۡسَ إِذَا طَلَعَت تَّزَٰوَرُ عَن كَهۡفِهِمۡ ذَاتَ ٱلۡيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَت تَّقۡرِضُهُمۡ ذَاتَ ٱلشِّمَالِ وَهُمۡ فِي فَجۡوَةٖ مِّنۡهُۚ...(17)

Artinya: "Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari itu terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu...."

Kenapa memberi hutang disebut *qardhun* (قرض)? Karena ketika anda memberi hutang kepada seseorang, maka orang itu akan langsung menjauh dari anda. Demikian karena orang yang berhutang akan selalu menghindar bila bertemu dengan orang yang memberi hutang, mungkin karena segan atau karena takut hutangnya ditagih. Karena itu, tidak jarang hutang membuat keakraban dua pihak menjadi hilang bahkan bisa berubah menjadi permusuhan.

Pesannya, hutang tidak dilarang, namun tidak dipuji dalam agama. Karena itu, sebisa mungkin menghindarlah dari hutang dan menjauhlah darinya.

Kenapa *al-Kitāb*, Bukan *al-Qur'ān*?

Dalam Surat al-Kahfi [18]: 1, Allah swt berfirman;

ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبۡدِهِ ٱلۡكِتَٰبَ وَلَمۡ يَجۡعَل لَّهُۥ عِوَجَاۜ (١)

Artinya: "Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab (Al Qur'an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya;"

Ayat ini menjelaskan tentang kemukjizan al-Qur'an yang tidak ada di dalamnya yang bengkok dan tidak pas. Menariknya, al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan sifat tidak ada yang bengkok dan tidak ada yang tidak pas di dalamnya disebut dengan *al-Kitāb*, bukan *al-Qur'ān*. Allah swt tidak berfirman;

ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبۡدِهِ ٱلۡقرآن وَلَمۡ يَجۡعَل لَّهُۥ عِوَجَاۜ

Artinya: "Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Qur'an dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya".

Dengan pilihan kata *al-kitāb* (الكتاب) bukan *al-Qur'ān* (القرآن) dengan sifat lurus, tepat dan tidak bengkok memberi makna lebih *balīgh* dan lebih sempurna. Demikian karena kata *al-Qur'ān* (القرآن) berasal dari dari kata *qara'a* (قرأ) yang berarti membaca dan bacaan. Bacaan artinya bunyi yang diterima langsung dari Allah swt melalui Jibril dan Nabi saw hanya melafazakannya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Qiyamah [75]: 18

فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ (18)

Artinya: "Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu."

Sementara kata *al-kitāb* (الكتاب) berasal dari kata *kataba* (كتب) yang berarti "menulis/tulisan". Maka *al-kitāb* (الكتاب) artinya bunyi yang dituliskan dalam bentuk simbol/aksara. Karena itu, jika yang sifati dengan lurus, pas dan tepat adalah *al-Qur'ān* (القرآن) "Bacaan", maka tentu bukan perkara yang sulit karena Nabi hanya mengulang apa yang dibunyikan Jibril dan perkaranya lebih mudah. Sementara jika yang sifati dengan lurus, tepat dan pas adalah *al-kitāb* (الكتاب) "Tulisan", maka demikian menunjukkan kesempurnaan mukjizat al-Qur'an, karena seringkali tulisan berbeda dengan apa yang dibunyikan dan mem-pas-kan simbol dengan bunyi yang didengar telinga adalah perkara yang sangat sulit. Dengan disebutkannya *al-kitāb* (الكتاب) dengan sifat lurus, tepat dan pas memberi kesan bahwa semua yang tertulis di dalam al-Qur'an mulai dari stuktur kalimatnya, pilihan katanya, harakat hingga simbol-simbol bunyinya adalah pas, tepat dan tidak

ada yang menyimpang dari apa yang dilafazkan Nabi saw kepada para sahabat. *Subḥānallāh!*

Perumpamaan: Antara *Alif 'Imād* dan *Alif Ḥanjariyah*

Dalam *rasam Utsmani* (الرسم العثماني) yaitu sistem penulisan al-Qur'an berdasarkan kesepakatan para penghafal dan penulis wahyu di masa Khalifah Usman bin Affan merujuk pada petunjuk dari Rasulullah saw, maka huruf *alif* memiliki dua model penulisan. *Pertama,* disebut *alif 'imād* (ألف العماد) yaitu alif yang ditulis tampak jelas dan berdiri memisahkan dua huruf di antaranya. *Kedua,* disebut *alif ḥanjariyah* (الألف الحنجرية) yaitu alif yang ditulis tidak tampak hanya simbol kecil saja dan tidak memisahkan dua huruf di antaranya. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, Surat al-Isra' [17]: 48

ٱنظُرۡ كَيۡفَ ضَرَبُواْ لَكَ ٱلۡأَمۡثَالَ فَضَلُّواْ فَلَا يَسۡتَطِيعُونَ سَبِيلٗا (48)

Artinya: "Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan terhadapmu; karena itu mereka menjadi sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan (yang benar)."

Dua, Surat al-Furqan [25]: 9

ٱنظُرۡ كَيۡفَ ضَرَبُواْ لَكَ ٱلۡأَمۡثَٰلَ فَضَلُّواْ فَلَا يَسۡتَطِيعُونَ سَبِيلٗا (9)

Artinya: "Perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perbandingan-perbandingan tentang kamu, lalu sesatlah mereka, mereka tidak sanggup (mendapatkan) jalan (untuk menentang kerasulanmu).."

Dalam Surat al-Isra' [17]: 48, kata *amtsāl* (ٱلْأَمْثَالَ) "Perumpamaan" dituliskan dengan *alif 'imād* (ألف العماد) yaitu alif yang tampak dan terlihat jelas serta memisahkan dua huruf *tsā'* (الثاء) dan *lam* (ل). Sementara dalam Surat al-Furqan [25]: 9, kata *amtsāl* (ٱلْأَمْثَٰلَ) "Perumpamaan" ditulis dengan *alif ḥanjariyah* (الألف الحنجرية) yaitu alif yang tidak tampak dan tidak terlihat kecuali hanya tanda kecil di huruf *tsā'* (الثاء).

Kenapa demikian? Demikian karena konteks kedua ayat ini berbeda, dimana Surat al-Isra' berbicara dalam konteks perumpamaan yang jelas dan bisa disaksikan mata yaitu penyusunan tulang belulang yang sudah menjadi tanah. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Isra' [17]: 49

وَقَالُوٓاْ أَءِذَا كُنَّا عِظَٰماً وَرُفَٰتًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقاً جَدِيداً (49)

Artinya: "Dan mereka berkata: "Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apa benar-benarkah kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?""

Karena perumpamannya bisa disaksikan dan terlihat dengan mata, maka kata *amtsāl* (ٱلْأَمْثَالَ) "Perumpamaan" dituliskan dengan *alif 'imād* (ألف العماد) yaitu alaif yang tampak dan terlihat.

Berbeda halnya dengan Surat al-Furqan yang berbicara dalam konteks perumpamaan yang tidak tampak dan tidak bisa terlihat yaitu sorga dan kenikmatannya. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Furqan [25]: 10

تَبَارَكَ ٱلَّذِيٓ إِن شَآءَ جَعَلَ لَكَ خَيْراً مِّن ذَٰلِكَ جَنَّٰتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ وَيَجْعَل لَّكَ قُصُورًۢا (10)

Artinya: "Maha Suci (Allah) yang jika Dia menghendaki, niscaya dijadikan-Nya bagimu yang lebih baik dari yang demikian, (yaitu) surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, dan dijadikan-Nya (pula) untukmu istana-istana."

Karena perumpamaannya adalah sesuatu yang tidak tampak dan tidak terlihat, maka wajar jika kata *amtsāl* (ٱلْأَمْثَٰلَ) "Perumpamaan" ditulis dengan *alif ḥanjariyah* (الألف الحنجرية) yaitu alif yang tidak tampak dan tidak terlihat kecuali hanya tanda kecil di huruf *tsā'* (الثاء). *Wallāhu A'lam.*

Hidayah Nabi Musa dan Nabi Muhammad saw dalam *Tsubūt* dan *Hadzaf Ya*

Konteks (السياق) adalah komponen penting yang harus diperhatikan untuk menemukan ketelitian makna dari dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua Surat berikut!

Pertama, Surat al-Qashash [28]: 22

وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَآءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّيٓ أَن يَهْدِيَنِي سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ (22)

Artinya: "Dan tatkala ia menghadap kejurusan negeri Madyan ia berdoa (lagi): "Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan yang benar"."

Dua, Surat al-Kahfi [18]: 24

إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُۚ وَٱذْكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰٓ أَن يَهْدِيَنِ رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشَدًا (24)

Artinya: "kecuali (dengan menyebut): "Insya-Allah". Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah:

"Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini".”

Dalam Surat al-Qashash [28]: 22, kata *an yahdiyanī* (أَن يَهۡدِيَنِي) “Memberi petunjuk kepadaku” ditulis dengan menghadirkan *ya* (ي) “aku” sehingga jumlah hurufnya lebih banyak dan dibaca dengan *madd* (المد) “panjang/lama”. Sementara kata *an yahdiyani* (أَن يَهۡدِيَنِ) “Memberi petunjuk kepadaku” ditulis dengan membuang huruf *ya* (ي) “aku” sehinga jumlah hurufnya berkurang dan dibaca pendek tanpa *madd*.

Demikian karena konteksnya berbeda;

Pertama, Surat al-Qashash [28]: 22, berbicara dalam konteks permintaan Nabi Musa as yang digelari *kalīmullāh* (kawan bicara Allah swt). Sementara Surat al-Kahfi [18]: 24, berbicara dalam konteks Nabi Muhammad saw yang disebut *ḥabībullāh* (kekasih Allah swt). Dalam konteks ini posisi kekasih tentu saja lebih utama dari posisi kawan bicara. Dengan dipotongnya huruf *ya* dalam hidayah Surat al-Kahfi memberi kesan bahwa pemberian hidayah untuk Nabi Muhammad saw lebih cepat dan lebih segera karena yang meminta adalah kekasih-Nya.

Dua, Surat al-Qashash [28]: 22, Nabi Musa as meminta agar ditunjuki jalan karena dia sedang tersesat di Madyan. Sementara Surat al-Kahfi [18]: 24, Nabi Muhammad saw meminta diberi petunjuk untuk menjawab pertanyaan kaum Kafir Qurasiy tentang Ashahab al-Kahfi, Zulqarnain, dan ruh yang mana para penanya menunggu jawabannya dalam waktu 1x24 jam (الغد). Karena jawabannya butuh segera dan

harus diberikan dalam waktu yang singkat dan cepat, maka wajar kata hidayah dalam Surat al-Kahfi ditulis dengan mengurangi huruf *ya* dan tidak dibaca panjang (يهدين).

Tiga, Surat al-Qashash [28]: 22, berbicara dalam konteks hidayah untuk Nabi Musa sendiri yaitu agar dia selamat dari Fir'aun. Karena itu, wajar bila kata *yahdiyanī* (يهدني) huruf *ya* (ي) "Aku" muncul dan tampak jelas. Sementara Surat al-Kahfi [18]: 24, berbicara dalam konteks hidayah untuk umat Nabi Muhammad saw terutama para penentang beliau. Karena itu, huruf *ya* (ي) "aku" pada kata *yahdiyani* (يهدين) dibuang karena memang hidayah itu bukan untuk kepentingan Nabi Muhammad saw sendiri.

Empat, Surat al-Qashash [28]: 22, berbicara dalm konteks hidayah dunia yaitu petunjuk jalan agar Musa selamat dari Fir'aun. Sementara Surat al-Kahfi [18]: 24, berbicara dalam monteks hidayah agama yaitu petunjuk untuk membuktikan kenabian Nabi Muhammad saw. Dengan dipotongnya huruf *ya* pada kata *yahdiyani* (يهدين) "Memberi hidayah" dalam Surat al-Kahfi memberi isyarat bahwa hidayah agama harus lebih cepat dan segera didapatkan dibandingkan hidayah dunia. Demikian karena hidayah dunia hanya menyelamatakan manusia dari petaka yang sifatnya temporal dan *limited,* sementara hidayah agama akan menyelamatkan manusia dari petaka yang tidak berujung di akhirat kelak.

Kenapa Nabi Ibrahim Meminta Ditunjuki Cara Menghidupkan yang Mati?

Dalam Surat al-Baqarah [2]: 260

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِ ٱلْمَوْتَىٰۖ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنۖ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِيۖ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ ٱلطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ ٱجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ٱدْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَٱعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (26)

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati". Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?". Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)". Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cingcanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera". Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Ayat ini menjelaskan tentang eksperimen dari Nabi Ibarhim as ketika dia meminta Allah swt menunjukkan kepadanya cara menghidupkan yang mati (رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِ ٱلْمَوْتَىٰۖ). Nabi Ibrahim as tentu saja percaya dan yakin Allah swt mampu menghidupkan yang sudah mati, karena tidak mungkin seorang nabi meragukan apalagi mengingkari kuasa Allah swt terkait hari berbangkit. Karena itu, Nabi Ibrahim as tidak meminta ditunjukan kuasa-Nya menghidupkan yang mati, namun yang diminta nabi Ibrahim adalah cara (كيفية) Tuhan menghidupkan yang mati.

Kenapa Nabi Ibrahim meminta Allah swt menunjukkan kepadanya cara menghidupkan yang mati?

Demikian karena pada ayat sebelumnya terjadi debat antara Nabi Ibrahim dengan Raja Namrudz ketika dia mengenalkan Tuhan kepada sang raja bahwa Tuhan-nya adalah Zat Yang Menghidupkan dan Mematikan. Maka, seketika Raja Namrudz menjawab, "Aku juga menghidupkan dan mematikan". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Baqarah [2]: 258

أَلَمۡ تَرَ إِلَى ٱلَّذِي حَآجَّ إِبۡرَٰهِـۧمَ فِي رَبِّهِۦٓ أَنۡ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ٱلۡمُلۡكَ إِذۡ قَالَ إِبۡرَٰهِـۧمُ رَبِّيَ ٱلَّذِي يُحۡيِۦ وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا۠ أُحۡيِۦ وَأُمِيتُۖ ...(258)

Artinya: "Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan"…"

Raja Namrudz langsung menunjukkan kepada Nabi Ibrahim cara dia mematikan dan menghidupkan, di mana dia memanggil dua orang ke hadapannya. Kemudian, Namrudz memenggal lehar yang satu dan membiarkan yang lain hidup. Karena Raja Namrudz telah menunjukkan bagaimana cara dia mematikan dan menghidupkan, maka Nabi Ibrahim juga meminta kepada Tuhan tentang bagaiman cara Dia menghidupkan yang mati.

Air Mengalir di Bawahnya: Antara Dhamir Plural dan Tunggal

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika Arab untuk menemukan ketelitian makna dari

beberapa ayat yang redaksinya berdekatan. Perhatikan penjelasan Allah swt di dalam al-Qur'an tentang sifat sorga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai yang adakalanya diuangkapan dengan kata ganti plural (هم) yaitu *tajrī mintahtihim al-anhār* (تجري مِن تَحۡتِهِمُ ٱلۡأَنۡهَٰرُ) "di bawah mereka mengalir sungai-sungai", dan adakalanya diungkapkan dengan kata ganti tunggal (ها) yaiatu *tajrī mintahtihā al-anhār* (تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ). Namun, demikian perbedaan penggunaan kata ganti tersebut bisa dilihat dari perbedaan konteksnya.

Pertama, ketika Allah swt fokus berbicara tentang penghuni sorga dan sifat-sifat mereka, maka kata ganti yang digunakan adalah bentuk plural (هم) yang merujuk kepada penghuni sorga tersebut. Perhatikan msialnya firman-Nya Surat Yunus [10]: 9

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ يَهۡدِيهِمۡ رَبُّهُم بِإِيمَٰنِهِمۡۖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهِمُ ٱلۡأَنۡهَٰرُ فِي جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ (9)

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shaleh, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya, di bawah mereka mengalir sungai-sungai di dalam surga yang penuh kenikmatan."

Begitu juga firman-Nya Surat al-Kahfi [18]: 30-31

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجۡرَ مَنۡ أَحۡسَنَ عَمَلًا (30) أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ جَنَّٰتُ عَدۡنٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهِمُ ٱلۡأَنۡهَٰرُ يُحَلَّوۡنَ فِيهَا مِنۡ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٖ وَيَلۡبَسُونَ ثِيَابًا خُضۡرٗا مِّن سُندُسٖ وَإِسۡتَبۡرَقٖ مُّتَّكِـِٔينَ فِيهَا عَلَى ٱلۡأَرَآئِكِۚ نِعۡمَ ٱلثَّوَابُ وَحَسُنَتۡ مُرۡتَفَقٗا (31)

Artinya: "Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal shaleh, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan

pahala orang-orang yang mengerjakan amalan (nya) dengan baik. Mereka itulah (orang-orang yang) bagi mereka surga Adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya; dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat-istirahat yang indah;"

Dua, ketika Allah swt berbciara tentang sorga itu sendiri dengan segala fasilitasnya, maka pilihan kata gantinya adalah bentuk tunggal (ها) yang merujuk kepada sorga itu sendiri. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat Ali Imran [3]: 15

قُلْ أَؤُنَبِّئُكُم بِخَيْرٍ مِّن ذَٰلِكُمْ ۖ لِلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِٱلْعِبَادِ (15)

Artinya: "Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?" Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) istri-istri yang disucikan serta keridaan Allah: Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya."

Begitu juga firman-Nya Surat al-Ra'd [13]: 35

مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۖ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ أُكُلُهَا دَآئِمٌ وَظِلُّهَا ۚ تِلْكَ عُقْبَى ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ ۖ وَّعُقْبَى ٱلْكَٰفِرِينَ ٱلنَّارُ (35)

Artinya: "Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman). mengalir

sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti, sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa; sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka."

Pesannya, begitulah ketelitian diksi al-Qur'an yang selalu tepat pada konteksnya.

Nikmat Lahir dan Nikmat Batin dalam *Marbūthah* dan *Mabsūthah*

Dalam Surat Luqman [31]: 20, Allah swt berfirman;

أَلَمۡ تَرَوۡاْ أَنَّ ٱللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِ وَأَسۡبَغَ عَلَيۡكُمۡ نِعَمَهُۥ ظَٰهِرَةً وَبَاطِنَةً...(20)

Artinya: "Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan) mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin..."

Dalam ayat ini Allah swt menjelaskan tentang dua bentuk nikmat yang diterima manusia, ada yang zhahir (ظاهرة) yaitu yang tampak dan ada yang bathin (باطنة) yaitu yang tidak tampak. Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan nikmat zhahir yaitu sesuatu yang bersifat material dan diserahkan kepada manusia (وَءَاتَىٰكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلۡتُمُوهُۚ), maka kata *nikmat* (نعت) ditulis dengan *tā' mabsūthah* (التاء المبسوطة) yang secara harfiyah berarti "Terbuka". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat Ibrahim [14]: 34

وَءَاتَىٰكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلۡتُمُوهُۚ وَإِن تَعُدُّواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحۡصُوهَآۗ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَظَلُومٞ كَفَّارٞ (34)

Artinya: "Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat dzalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)."

Namun, ketika Allah swt menyebutkan nikmat bathin berupa pelajaran (تَذَكَّرُونَ), maka kata *nikmat* (نعمة) ditulis dengan *tā' marbūthah* (التاء المربوطة) yang secara harfiyah berarti "Tertutup". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Nahl [16]: 17-18

أَفَمَن يَخۡلُقُ كَمَن لَّا يَخۡلُقُۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (17) وَإِن تَعُدُّواْ نِعۡمَةَ ٱللَّهِ لَا تُحۡصُوهَآۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَفُورٞ رَّحِيمٞ (18)

Artinya: "Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran. Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Pesannya, tidak ada yang tidak pas di dalam al-Qur'an hingga penulisan huruf sekalipun yang dipastikan tepat pada konteksnya.

Penduduk Neraka: Antara *Khālidan* dan *Khālidīn*

Dalam konteks azab, kesendirian adalah bentuk tambahan azab dan derita bagi seseorang. Dengan sendirian dalam derita, maka beban siksaan akan terasa semakin berat

karena tidak ada tempat berbagi dan dia tidak melihat ada orang lain yang sama menderita seperti dirinya atau bahkan lebih darinya yang pemandangan itu akan bisa membuat beban derita menjadi lebih ringan dan berkurang. Sementara bersama dalam azab dan derita adalah bentuk keringan azab, karena dengan bersama derita akan terbagi dan dengan melihat orang lain yang lebih menderita, maka derita yang sedang dialami akan menjadi lebih ringan.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan orang-orang yang durhaka kepada Allah swt yang kesalahannya hanya membangkang saja (وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ), maka keadaan mereka di neraka dijadikan bentuk plural/bersama yaitu *khālidīn* (خالدين) "Mereka kekal". Demikian seperti disebutkan dalam Surat Jin [72]: 23

...وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَإِنَّ لَهُۥ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا (23)

Artinya: "...Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya baginyalah neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya."

Namun, saat Allah swt menyebutkan orang-orang yang durhaka kepada Allah swt dan rasul-Nya (وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ) dan bertindak melampui batas (وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُۥ), maka keberadaan mereka di dalam neraka dijadikan sendirian yaitu *khālidan* (خَٰلِداً) "Dia kekal". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Nisa' [4]: 14

وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُۥ يُدْخِلْهُ نَارًا خَٰلِداً فِيهَا وَلَهُۥ عَذَابٌ مُّهِينٌ (14)

Artinya: "Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya,

niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan."

Demikian memberi kesan azab penduduk neraka dalam Surat al-Nisa' [4]: 14 lebih berat karena di samping azab neraka, masing-masing mereka akan sendirian dalam azab tersebut. Sementera azab penduduk neraka dalam Surat Jin [72]: 23 terasa lebih ringan karena mereka bersama dalam azab.

Kenapa azab penduduk neraka Surat al-Nisa' [4]: 14 lebih berat?

Demikian karena kesalahan penduduk neraka dalam Surat Jin juga lebih ringan hanya satu yaitu durhaka kepada Allah dan rasul-Nya (وَمَن يَعۡصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ). Sementara kesalahan penduduk neraka dalam Surat al-Nisa' [4]: 14 lebih berat dan lebih banyak. Pertama, durhaka kepada Allah dan rasul-Nya (وَمَن يَعۡصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ). Kedua, bertindak zhalim dan melampaui batas (وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُۥ).

Pesannya, semakin banyak dan berat tingkat kesalahan yang dilakukan di dunia, maka semakin berat dan banyak pula bentuk azab yang akan dirasakan kelak di akhirat.

Peringatan Allah swt: Antara *Naqushshu* dan *Natlu*

Kata *qashsha-yaqushshu* (قص–يقص) secara harfiyah berarti "bercerita" yang menunjukkan ada waktu yang lama dan panjang. Demikian karena kisah pastinya memiliki narasi yang panjang dan rinci bahkan butuh banyak serial. Di samping itu kisah adalah sesuatu yang menarik dan

menyenangkan untuk disampaikan dan didengar. Sementara, *tala-yatlū* (يتلو) secara harfiyah berarti "membacakan sesuatu yang serius" dan biasanya kata *yatlū* (يتلو) menunjukkan makna singkat dan segera. Demikian karena seorang yang membacakan ataupun mendengar bacaan yang berat biasanya tidak bisa bertahan dalam waktu lama karena bacaan tersebut biasanya melelahkan dan membosankan.

Di sisi lain, kata *qashsha* (قصَّ) menunjukkan makna lisan (شفهي), karena kisah biasanya disampaikan secara turun temurun lewan mulut dan tidak ditulis. Berbeda dengan *talā* (تلا) yang bisanya bacaan yang sifatnya tertulis dan memiliki simbol berupa aksara (شفوي).

Menariknya, ketika manusia dan jin masih dalam perjalanan menuju neraka yang perjalanannya membutuhkan waktu yang lama dan panjang karena nereka masih akan melalui mahsyar, hisab, mizan dan shirat, maka teguran dan peringatan untuk mereka disampaikan dengan menggunakan kata *yaqushhūn* (يَقُصُّونَ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya dalam Surat al-An'am [6]: 130

يَٰمَعۡشَرَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِ أَلَمۡ يَأۡتِكُمۡ رُسُلٞ مِّنكُمۡ يَقُصُّونَ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِي وَيُنذِرُونَكُمۡ لِقَآءَ يَوۡمِكُمۡ هَٰذَاۚ قَالُواْ شَهِدۡنَا عَلَىٰٓ أَنفُسِنَاۖ وَغَرَّتۡهُمُ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا وَشَهِدُواْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ أَنَّهُمۡ كَانُواْ كَٰفِرِينَ (130)

Artinya: "Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri", kehidupan dunia telah menipu mereka, dan

mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir."

Berbeda halnya, ketika penduduk nereka yang sudah berada di depan depan pintu neraka dan mereka sudah siap dilemparkan ke dalamnya dan tidak ada lagi waktu untuk berbincang dan diskusi, maka teguran dan peringatan kepada mereka diungkapkan dengan menggunakan kata *yatlūna* (يتلون). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Zumar [39]: 71

وَسِيقَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا فُتِحَتۡ أَبۡوَٰبُهَا وَقَالَ لَهُمۡ خَزَنَتُهَآ أَلَمۡ يَأۡتِكُمۡ رُسُلٞ مِّنكُمۡ يَتۡلُونَ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِ رَبِّكُمۡ وَيُنذِرُونَكُمۡ لِقَآءَ يَوۡمِكُمۡ هَٰذَاۚ قَالُواْ بَلَىٰ وَلَٰكِنۡ حَقَّتۡ كَلِمَةُ ٱلۡعَذَابِ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ (71)

Artinya: "Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahanam berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?" Mereka menjawab: "Benar (telah datang)". Tetapi telah pasti berlaku ketetapan adzab terhadap orang-orang yang kafir."

Dari sisi objek, Surat al-An'am [6]: 130 adalah bangsa jin dan manusia (يَٰمَعۡشَرَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِ), dimana jin tentu tidak bisa membaca dan menulis kecuali hanya mendengar ungkapan. Karena itu, wajar jika peringatan disampaikan lewat lisan saja yaitu *yaqushshu* (يقص) "Menceritakan". Sedangkan Surat al-

Zumar [39]: 72 objeknya adalah manusia (ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ) yang mengenal tulisan dan aksara, sehingga wajar jika peringatn disampaikan lewat tulis yaitu *yatlū* (يتلو) "Membaca".

Surat al-Zumar [39]: 71 ini sekaligus juga memberi kesan bahwa manusia tidak akan masuk neraka andai di dunia mereka mau mendengar ayat-ayat Allah swt sekalipun hanya dalam waktu yang singkat dan pendek sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata *yatlū* (يتلو) "Membaca dalam waktu sedikit".

Pesannya, begitulah ketelitian diksi al-Qur'an yang pasti tepat pada konteksnya.

Bangkai: Antara *Maitun* dan *Mayyitun*

Kata bangkai dalam al-Qur'an berdasarkan sistem *rasam Utsmānī* ditulis dengan dua bentuk. Pertama, dengan men-*sukun*-kan/mematikan huruf *ya* (يْ) yaitu *maitun* (مَّيْتٌ). Kedua, dengan memberi *harakat* (الحركة) "Bergerak" pada huruf *ya* (يِّ) yaitu *mayyitun* (مَيِّتٌ).

Menariknya, ketika Allah swt berbicara dalam konteks bangkai yang memang sudah mati dan tidak lagi bergerak, maka kata bangkai ditulis dengan mamatikan huruf *ya* (مَيْتٌ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Ma'idah [5]: 3

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةُ وَٱلدَّمُ وَلَحْمُ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ...(3)

Artinya: "Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah..."

Begitu juga dalam firman-Nya Surat al-An'am [6]: 139

...وَإِن يَكُن مَّيْتَةً فَهُمْ فِيهِ شُرَكَآءُ...(139)

Artinya: "...dan jika yang dalam perut itu dilahirkan mati, maka pria dan wanita sama-sama boleh memakannya..."

Namun, ketika Allah swt menyebutkan sesuatu yang akan menjadi bangkai tetapi jasadnya masih hidup dan bergerak, maka kata bangkai dituliskan dengan memberi *harakat* (الحركة) "Gerak" pada huruf *ya* (مَيِّتٌ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Zumar [39]: 30

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ (30)

Artinya: "Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)."

Begitu juga dalam firman-Nya Surat al-Mu'minun [23]: 15

ثُمَّ إِنَّكُم بَعْدَ ذَٰلِكَ لَمَيِّتُونَ (15)

Artinya: "Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati."

Pesannya, begitulah ketelitian diksi al-Qur'an, hingga dalam soal harakat dan bunyi pun pasti tepat dan pas pada konteksnya.

Kenapa Onta Tidak Disebut?

Dalam Surat al-Nahl [16]: 8. Allah swt berfirman;

وَٱلْخَيْلَ وَٱلْبِغَالَ وَٱلْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً ۚ وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (8)

Artinya: "dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai, agar kamu menunggganginya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya."

Dalam ayat ini Allah swt menyebutkan tiga hewan yang dijadikan kendaraan (لِتَرْكَبُوهَا) yaitu kuda, baghal dan keledai. Pertanyaannya, "Kenapa Allah swt tidak menyebutkan onta, padahal ia juga dikendarai oleh manusia?"

Jawabannya adalah bahwa ketiga hewan yang disebutkan ini; kuda, baghal dan keledai bukan hanya kendaraan, namun juga sebagai perhiasan (وَزِينَةً). Sementara onta, bukan hewan yang dijadikan perhiasan seperti kuda, namun ia dikendarai sekaligus menjadi bahan makanan yang lezat (وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ). Karena itu, kata onta disebutkan pula satu paket dengan hewan ternak (الأنعام) seperti sapi, kambing dan domba yang sama-sama untuk dimakan dagingnya. Demikian disebutkan dalam ayat sebeleumnya Surat al-Nahl [16]: 5-6

وَٱلْأَنْعَٰمَ خَلَقَهَا ۗ لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَٰفِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ (5) وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ (6)

Artinya: "Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan. Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan."

Pesannya, begitulah ketepatan penempatan satu objek yang dibicarakan di dalam al-Qur'an yang pas pada posisinya.

Takut: Antara *Khauf*, *Khasyyah* dan *Wajal*

Kata *khauf* (الخوف), *khasyyah* (الخشية) dan *wajal* (الوجل) adalah tiga kata yang dianggap sebagai *tarāduf* (الترادف) "Sinonim" sehingga ketiganya sama ditarjamahkan dengan

"takut". Sekalipun ketiganya memiliki arti yang sama, namun semantiknya berbeda sesuai konteks dan kelaziman penggunaannya dalam kalam Arab.

Kata *kahauf* (الخوف) lazimnya menunjukkan makna rasa takut terhadap sesuatu yang akan menimpa dari keburukan. Karena itu, rasa takut terhadap azab Tuhan yang akan menimpa seseorang dari atas disebut dengan *kahuf* (الخوف). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Nahl [16]: 50

يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (50)

Artinya: "Mereka takut kepada (azab) Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)."

Adapun *khasyyah* (الخشية) lazimnya menunjukkan makna rasa takut karena keagungan dan kemuliaan sesuatu (التعظيم). Karena itu, ketika Allah swt menyebut para ulama sebagai manusia yang paling takut kepada Allah swt, maka kata takut disebutkan dengan *khasyyah* (الخشية), karena memang hanya orang berilmu yang mengerti dan bisa mengenali keagungan Allah swt. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat Fathir [35]: 28

...إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ (28)

Artinya: "...Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha Pengampun."

Sementara *wajal* (الوجل) lazimnya menunjukkan makna takut yang menghasilkan goncangan dan getaran hati yang

terkadang bisa menimbulkan perasaan gugup dan panik. Karena itu, ketika Nabi Ibrahim as merasa panik atas kedatangan tamu yang tidak dikenal ke rumahnya, maka rasa takut Nabi Ibrahim disebutkan dengan kata *wajal* (الوجل). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya al-Hijr [15]: 52

إِذْ دَخَلُواْ عَلَيْهِ فَقَالُواْ سَلَٰماً قَالَ إِنَّا مِنكُمْ وَجِلُونَ (52)

Artinya: "Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan: "Salaam". Berkata Ibrahim: "Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu"."

Karena itu pula, ketika Allah swt menyebutkan ciri-ciri orang beriman yang sempurna yaitu mereka yang ketika disebut nama Allah swt, maka hatinya menjadi bergetar karena takut, maka hati yang bergetar karena takut itu disebut dengan kata *wajilat* (وجلت). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Anfal [8]: 2

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰناً وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (2)

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhan-lah mereka bertawakal,"

Kenapa *Salaka* Bukan *Dakhala?*

Kata *dakhala* (دخل) dan *salaka* (سلك) adalah dua kata yang dianggap sinonim, karena itu keduanya sama ditarjamahkan "masuk". Sekalipun keduanya memiliki arati

yang sama, namun semantiknya berbeda sesuai konteks dan kelaziman penggunaannya dalam kalam Arab.

Kata *dakhala* (دخل) menunjukkan makna masuk secara umum, apakah mudah ataukah sulit. Sementara, *salaka* (سلك) lazimnya digunakan untuk menunjukkan makna masuk dengan mudah dan gampang. Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan perjalanan yang mudah di muka bumi karena permukaan bumi yang datar dan rata, maka pilihanya adalah *salaka* (سلك). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat Nuh [71]: 19-20

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ ٱلۡأَرۡضَ بِسَاطٗا (19) لِّتَسۡلُكُواْ مِنۡهَا سُبُلٗا فِجَاجٗا (20)

Artinya: "Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan, supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu".

Karena itu pula, ketika Allah swt menyebutkan masuknya lebah ke sarangnya dengan mudah berkat bantuan sinyal dari sang ratu, maka kata masuk yang digunakan adalah *salaka* (سلك). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Nahl [16]: 69

ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ فَٱسۡلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلا...(69)

Artinya: "kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu)..."

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan dialog penduduk sorga dan penduduk neraka, dimana penduduk sorga bertanya kepada penduduk neraka tentang sebabnya mereka masuk neraka, maka kata masuk neraka diungkapkan

dengan pilihan kata *salaka* (سلك). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Mudatstsir [74]: 42

مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرَ (42)

Artinya: ""Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?""

Begitu juga dalam Surat Jin [72]: 17

لِّنَفْتِنَهُمْ فِيهِۚ وَمَن يُعْرِضْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِۦ يَسْلُكْهُ عَذَاباً صَعَداً (17)

Artinya: "Untuk Kami beri cobaan kepada mereka padanya. Dan barang siapa yang berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam adzab yang amat berat."

Kenapa masuk neraka pilihan katanya *salaka* (سلك)? Demikian untuk memberi kesan bahwa masuk neraka itu jalannya banyak dan mudah, karena jalan ke neraka sesuai dengan syahwat (حفت النار بالشهوات). Karena itu, jika ada yang bertanya, "Mana yang lebih banyak jumlah penghuni sorga atau penghuni nereka?". Maka jawabannya, "Jumlah penduduk neraka jauh lebih banyak dan dominan". Alasannya adalah jalan ke neraka itu mudah dan gampang karena sangat sesuai dengan kehendak syahwat.

Hamilnya Maryam dalam *Kinayah*

Dalam Surat Maryam [19]: 20, Allah swt berfirman;

قَالَتْ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيّاً (20)

Artinya: "Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang

manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!"'"

Ayat ini menjelaskan kisah Maryam saat diberikan kabar oleh malaikat bahwa dia akan hamil dan melahirkan seorang anak bernama Isa. Maka, Maryam merasa heran tentang kehamilannya itu sementara dia tidak pernah disentuh laki-laki dan tidak pula seorang pezina.

Ada hal menarik untuk dipertanyakan dari redaksi ayat di atas, "Kenapa harus ada tambahan ungkapan *walam aku baghiyan* (وَلَمْ أَكُ بَغِيّاً) "dan aku bukan (pula) seorang pezina"? Bukankah makna dari ungkapan ini sudah tercakup dalam ungkapan *walam yamsasnī basyarun* (وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ) "tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku"?

Begitulah ketelitian al-Qur'an dalam berbahasa, dimana ungkapan *walam yamsasni basyarun* (وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ) "tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku", adalah *kinayah* (الكناية) dari seorang wanita bersuami (المتزوجة). Demikian karena kata *yamassu* (يمس) "Menyentuh" biasanya digunakan al-Qur'an untuk hubungan bilogis suami dan istri dalam ikatan pernikahan yang sah. Lihat misalnya firman-Nya dalam Surat al-Mujadilah [58]: 3

وَٱلَّذِينَ يُظَٰهِرُونَ مِن نِّسَآئِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُواْ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِّن قَبْلِ أَن يَتَمَآسَّا...(3)

Artinya: "Orang-orang yang menzihar istri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu bercampur..."

Dengan demikian ungkapan *walam yamsasnī basyarun* (وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ) "tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku", adalah *kināyah* (الكناية) dari *mutazawwijah* (المتزوجة) yaitu wanita bersuami yang melakukan hubungan biologis dalam ikatan pernikahan yang sah. Sementara, ungkapan *walam aku baghiyan* (وَلَمْ أَكُ بَغِيّاً) "dan aku bukan (pula) seorang pezina" adalah bentuk *kināyah* (الكناية) dari *zāniyah* (الزانية) "Pezina" yaitu wanita jalang yang melakukan hubungan biologis tanpa ikatan pernikahan yang sah.

Tempat Masuk: Antara *Mudkhalan* dan *Muddakhalan*

Dalam kaidah semantik disebutkan *ziyādat al-mabnā tadullu 'alā ziyādat al-ma'nā* (زيادة المبنى تدل على زيادة المعنى) "Bertambah bangunan kata, bertambah pula kekuatan makna". Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan doa orang beriman agar dimasukan ke tempat masuknya orang-orang jujur dan benar, maka kata "tempat masuk" diungkapkan dengan pola kata yang lebih sedikit hurufnya yang disebut *mujarrad* (المجرد) "standar" yaitu *mudkhalan* (مُدْخَلَ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Isra' [17]: 80

وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَٱجْعَل لِّي مِن لَّدُنكَ سُلْطَٰنًا نَّصِيرًا (80)

Artinya: "Dan katakanlah: "Ya Tuhan-ku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong."

Namun, ketika Allah swt menyebutkan kaum munafik dan tempat masuk serta tempat berlindung mereka, maka kata "tempat masuk" mereka diungkapkan dengan pola *ziyādah* (الزيادة) "Menambah huruf" sehingga hurufnya menjadi lebih banyak dan lebih berat diucapkan karena ada *tasydid* (التشديد) pada huruf *dal* (د) yaitu *muddakhalan* (مُدَّخَلاً). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Taubah [9]: 57

لَوۡ يَجِدُونَ مَلۡجَـًٔا أَوۡ مَغَٰرَٰتٍ أَوۡ مُدَّخَلٗا لَّوَلَّوۡاْ إِلَيۡهِ وَهُمۡ يَجۡمَحُونَ (57)

Artinya: "Jikalau mereka memperoleh tempat perlindungan atau gua-gua atau lobang-lobang (dalam tanah) niscaya mereka pergi kepadanya dengan secepat-cepatnya."

Demikian memberi kesan bahwa bergabung dan masuk ke dalam kelompok orang jujur dan benar adalah sangat mudah dan ringan. Sementara bergabung dan masuk ke dalam kelompok kaum munafik yang pembohong itu adalah sangat berat dan sulit.

Kenapa *Ashḥāb al-Yamīn* Membaca Kitab Mereka?

Dalam Surat al-Isra' [17]: 71, Allah swt berfirman;

يَوۡمَ نَدۡعُواْ كُلَّ أُنَاسِۭ بِإِمَٰمِهِمۡۖ فَمَنۡ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ فَأُوْلَٰٓئِكَ يَقۡرَءُونَ كِتَٰبَهُمۡ وَلَا يُظۡلَمُونَ فَتِيلٗا (71)

Artinya: "(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya; dan barang siapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikit pun."

Ayat ini menjelaskan bahwa kelak semua manusia akan dipanggil dengan pemimpinnya masing-masing untuk menuju hisab yang dimulai dengan pembagian buku catatan amal mereka masing-masing. Ada sebagian yang menerima catatan amal mereka dari arah kanan, dan ada sebagian yang menerima catatan amal dari arah kiri. Menariknya, ketika dibagikan catatan amal-masing, masing hanya *Ashḥāb al-Yamīn* yang disebutkan membaca kitab mereka (فَمَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَٰبَهُمْ), sementara mereka yang menerima catatan amal dari kiri tidak disebutkan membaca kitab mereka.

Kenapa demikian? Demikian kerena mereka yang mendapat catatan amal dari kiri (أصحاب الشمال), maka mereka akan ketakutan melihat isi kitab mereka hingga mereka enggan untuk membacanya dan jika harus membaca, maka mereka membacanya dengan perasaan yang sangat berat. Maka, wajar golongan kiri tidak disebutkan membaca kitab catatan amal mereka, karena memang mereka enggan membacanya. Adapun *Ashḥāb al-Yamīn* adalah mereka yang bergembira saat membuka catatan amal mereka yang semuanya berisi kebaikan dan prestasi mereka. Sehingga mereka sangat antusias dan bersemangat membaca kitab mereka itu setiap baris, setiap kata hingga setiap huruf karena semua isinya menjadikan wajah mereka berseri-seri seperti seorang murid yang juara kelas membaca setiap angka dan catatan pada rapornya. Bahkan, mereka dengan bangga memperlihatkan catatan mereka kepada orang lain agar mereka juga ikut membacanya sebagai sebuah kebanggan

bagi mereka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Haqqah [69]: 19

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ فَيَقُولُ هَآؤُمُ ٱقْرَءُوا۟ كِتَٰبِيَهْ (19)

Artinya: "Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia berkata: "Ambillah, bacalah kitabku (ini)"."

Jalan: Antara *Sabīl* dan *Tharīq*, *Silk* dan *Shirāth*

Kata *sabīl* (السبيل), *tharīq* (الطريق), *silk* (السلك) dan *shirāth* (الصراط) adalah kata yang dianggap sebagai *taraduf* (الترادف) "Sinonim" sehingga semuanya ditarjamahkan dengan "jalan". Sekalipun semuanya berarti sama, namun semantiknya berbeda sesuai konteks dan kelaziman penggunaannya dalam kalam Arab.

Kata *sabīl* (السبيل) lazimnya menunjukkan makna jalan secara umum, bisa jalan besar, bisa jalan kecil, bisa jalan kebaikan dan bisa jalan keburukan. Perhatikan firman-Nya Surat al-Ma'idah [5]: 16

يَهْدِي بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَٰمِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِهِۦ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ (16)

Artinya: "Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus."

Begitu juga dalam Surat al-An'am [6]: 153

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (153)

Artinya: "dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa."

Kata *subul al-salam* (سُبُلَ ٱلسَّلَٰمِ) dalam Surat al-Ma'idah [5]: 16 berarti jalan-jalan kebaikan. Sedangkan kata *sabīl* (وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ) dalam Surat al-An'am [6]: 153 menunjukkan jalan keburukan.

Sedangkan *tharīq* (الطريق) menunjukkan jalan yang sudah biasa dilalui sehingga penggunanya sudah hafal dan tidak perlu lagi rambu-rambu padanya. Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan orang yang istiqamah dan konsisten menempuh jalan kebaikan yang dilakukan secara terus-menerus, maka jalan yang ditempuh tersebut disebut dengan *tharīqah* (الطريقة). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat Jin [72]: 16

وَأَلَّوِ ٱسْتَقَٰمُوا۟ عَلَى ٱلطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَٰهُم مَّآءً غَدَقًا (16)

Artinya: "Dan bahwasanya: jika mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak)."

Sedangkan *silk* (السلك) menunjukkan makna jalan yang bisa ditempuh manusia dan bisa dilalui hewan, bisa jalan di dunia dan bisa jalan yang di akhirat dengan catatan jalannya mudah untuk dilalui.

Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan jalan yang ditempuh lebah disebut *salak* (سلك), seperti dalam firman-Nya Surat al-Nahl [16]: 69

ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ فَٱسۡلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلاۚ...(69)

Artinya: "kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu)..."

Karena itu pula jalan ke nereka disebut juga dengan Surat al-Mudatstsir [74]: 42

مَا سَلَكَكُمۡ فِي سَقَرَ (42)

Artinya: "Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?"

Karena itu pula, jalan yang dilalui manusia di bumi dengan mudah karena datar juga disebut *salak* (سلك). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat Nuh [71]: 19-20

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ ٱلۡأَرۡضَ بِسَاطاً (19) لِّتَسۡلُكُواْ مِنۡهَا سُبُلاً فِجَاجاً (20)

Artinya: "Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan, supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu".

Adapun *shirāth* (الصراط) menunjukkan makna jalan yang benar, besar, dan lurus yang penggunanya mustahil sesat dan salah. Karena itu, kata *shirāth* (الصراط) tidak pernah ada bentuk pluralnya dan selalu disifati dengan *mustqīm* (مستقيم) atau *sawiyan* (سويا). Perhatikan firman-Nya Surat al-Nisa' [4]: 68

وَلَهَدَيۡنَٰهُمۡ صِرَٰطاً مُّسۡتَقِيماً (68)

Artinya: "dan pasti Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus."

Begitu juga dalam Surat Maryam [19]: 43

يَٰٓأَبَتِ إِنِّي قَدۡ جَآءَنِي مِنَ ٱلۡعِلۡمِ مَا لَمۡ يَأۡتِكَ فَٱتَّبِعۡنِيٓ أَهۡدِكَ صِرَٰطًا سَوِيّٗا (43)

Artinya: "Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus."

Ridha: Antara *Ridhwān* dan *Mardhāh*

Kata *radhiya* (رضي) "Ridha" dalam al-Qur'an memiliki dua bentuk *mashdar* (المصدر) "*Invinitive*"; yaitu *ridhwān* (رضوان) dan *mardhāh* (مرضاة). Sekalipun artinya sama, namun semantiknya berbeda sesuai konteks dan kelaziman penggunaannya dalam kalam Arab.

Kata *ridhwān* (رضوان) adalah menunjukkan makna keridhaan dalam wujud yang sempurna dan karena itu kata ini hanya dikaitkan dengan Alllah swt dan hanya akan didapatkan di akhirat. Perhatikan firman-Nya dalam Surat al-Taubah [9]: 72

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةٗ فِي جَنَّٰتِ عَدۡنٖۚ وَرِضۡوَٰنٞ مِّنَ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ (72)

Artinya: "Allah menjanjikan kepada orang-orang yang mukmin lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di

surga Adn. Dan keridaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar."

Sedangkan *mardhāh* (مرضاة) adalah keridhaan yang bersifat umum, bisa bersumber dari Allah swt, bisa dari manusia, bisa di dunia dan bisa di akhirat. Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan orang-orang yang menjual dirinya untuk mendapatkan ridha Allah swt, maka kata ridha disebutkan dengan *mardhāh* (مرضات). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Baqarah [2]: 207

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشۡرِي نَفۡسَهُ ٱبۡتِغَآءَ مَرۡضَاتِ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ رَءُوفُۢ بِٱلۡعِبَادِ (207)

Artinya: "Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya."

Begitu pula, ketika Allah swt menegur Nabi saw karena mengharamkan apa yang dihalalkan Allah swt demi mencari keridhaan sebagian istri beliau, maka kata keridhaan itu juga disebut *mardhāt* (مرضات). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya al-Tahrim [66]: 1

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَۖ تَبۡتَغِي مَرۡضَاتَ أَزۡوَٰجِكَۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ (1)

Artinya: "Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu; kamu mencari kesenangan hati istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Dan menariknya, semua kata *mardhāt* (مرضات) "keridhaan" ditulis dengan *tā' mabsūthah* (التاء المبسوطة) "ta

yang terbuka" yang semestinya ditulis dengan *tā' marbūthah* (التاء المربوطة) "ta yang tertutup" yaitu *mardhāh* (مرضاة).

Kenapa demikain? Demikian untuk menunjukkan makna bahwa keridhaan itu adalah sikap merasa puas terhadap sesuatu dan kepuasan itu terlihat dari sikap dan perilaku seseorang yang terbuka kepada orang lain. Maka, seorang yang mendapat ridha, maka hidupnya akan lepas dan *plonk* sebagaimana terlihat pada kata *mardhāt* (مرضات) yang ditulis dengan huruf *tā'* yang lepas dan terbuka (المبسوطة).

Mandul: Antara *'Aqīm* dan *'Āqir*

Kata *'aqīm* (عقيم) dan *'āqir* (عاقر) dianggap sebagai *tarāduf* (الترادف) "Sinonim", dan karena itu keduanya sama ditarjamahkan dengan "mandul". Sekalipun, keduanya memiliki arti yang sama, namun semantiknya berbeda sesuai konteks dan kelaziman penggunaannya dalam kalam Arab.

Kata *'aqīm* (عقيم) lazimnya menunjukkan makna mandul yang tidak ada lagi harapan untuk hamil dan melahirkan. Karena itu, angin yang membinasakan semua kaum 'Ad dan tidak menyisakan satupun harapan hidup bagi mereka, maka angin tersebut disifati dengan *'aqīm* (العقيم). Demikain seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Dzariyat [51]: 41

وَفِي عَادٍ إِذۡ أَرۡسَلۡنَا عَلَيۡهِمُ ٱلرِّيحَ ٱلۡعَقِيمَ (41)

Artinya: "Dan juga pada (kisah) Ad ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan,"

Karena itu pula, hari kiamat yang tidak akan melahirkan lagi hari setelah itu disebut dengan *yaumun 'aqīm* (يوم عقيم).

Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Hajj [22]: 55

وَلَا يَزَالُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فِي مِرۡيَةٖ مِّنۡهُ حَتَّىٰ تَأۡتِيَهُمُ ٱلسَّاعَةُ بَغۡتَةً أَوۡ يَأۡتِيَهُمۡ عَذَابُ يَوۡمٍ عَقِيمٖ (55)

Artinya: "Dan senantiasalah orang-orang kafir itu berada dalam keragu-raguan terhadap Al Qur'an, hingga datang kepada mereka saat (kematiannya) dengan tiba-tiba atau datang kepada mereka adzab hari kiamat."

Karena itulah, ketika istri Nabi Ibrahim Sarah diberitahu bahwa dia akan hamil di usia tua, maka dia menyangkal kabar tersebut dengan mengatakan dirinya *'aqīm* (عقيم) "Mandul", karena memang dia tidak pernah berharap lagi akan memiliki anak. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Dzariyat [51]: 29

فَأَقۡبَلَتِ ٱمۡرَأَتُهُۥ فِي صَرَّةٖ فَصَكَّتۡ وَجۡهَهَا وَقَالَتۡ عَجُوزٌ عَقِيمٞ (29)

Artinya: "Kemudian istrinya datang memekik (tercengang) lalu menepuk mukanya sendiri seraya berkata: "(Aku adalah) seorang perempuan tua yang mandul"."

Berbeda halnya dengan kata *'āqir* (عاقر) yang lazimnya menunjukkan makna mandul namun masih ada harapan untuk hamil dan melahirkan. Karena itu, ketika nabi Zakariya yang mengadu kepada Tuhan agar dia tidak mati dalam keadaan tanpa keturunan dan dia masih berharap dan meminta agar diberi anak sekalipun usianya sudah tua dan istri mandul, maka kata istrinya mandul disebutkan dengan kata *'āqir* (عاقر). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat Maryam [19]: 5

وَإِنِّي خِفْتُ ٱلْمَوَٰلِيَ مِن وَرَآءِي وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِي عَاقِراً فَهَبْ لِي مِن لَّدُنكَ وَلِيّاً (5)

Artinya: "Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra,"

Pesan, begitulah ketepatan pilihan diksi di dalam al-Qur'an yang tidak akan menyimpang dari konteks dan pesannya.

Kenapa Air Di-Idhafah-kan Kepada Bumi Tidak Kepada *Langit?*

Dalam Surat Hud [11]: 44, Allah swt berfirman;

وَقِيلَ يَٰٓأَرْضُ ٱبْلَعِي مَآءَكِ وَيَٰسَمَآءُ أَقْلِعِي وَغِيضَ ٱلْمَآءُ وَقُضِيَ ٱلْأَمْرُ وَٱسْتَوَتْ عَلَى ٱلْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْداً لِّلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ (44)

Artinya: "Dan difirmankan: "Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah," Dan air pun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itu pun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang dzalim.""

Ayat ini ada *ending* dari kisah Nabi Nuh as dan kaumnya yang durhaka, dimana selama berhari-hari air menenggelamkan seluruh permukaan bumi karena air yang ada di langit dan yang ada di bumi turun dan naik secara bersamaan. Setelah berhari-hari permukaan bumi hilang digulung air bah, maka Allah swt memerintahkan bumi agar menelan kembali airnya (يَٰٓأَرْضُ ٱبْلَعِي مَآءَكِ) dan langitpun diperintah berhenti turun dan

menarik kembali air ke atas awan (وَيُسَمَآءُ أَقۡلِعِي). Dengan demikian kehidupan di permukaan bumi kembali normal dan kapal Nabi Nuh pun berlabuh di Bukit Judi untuk memulai kehidupan baru dengan kaum yang baru.

Secara redaksional ada beberapa hal yang menarik dari ayat ini;

Pertama, bumi disebut Allah swt memiliki kemampun untuk menghisap air ke dalam perutnya (يَٰٓأَرۡضُ ٱبۡلَعِي مَآءَكِ), sehingga dengan kemapuan hisap inilah air akan menghilang di permukaan bumi dan banjir sereta akan surut. Karena itu, jika bumi sudah kehilangan daya hisapnya, karena pori-porinya telah ditutupi beton dan bangunan-bangunan megah, maka di situlah banjir akan bertahan dan akan menjadi lama surutnya.

Dua, kenapa kata air hanya di-*idhafah*-kan kepada bumi saja yaitu *ibla'ī mā'aki* (ٱبۡلَعِي مَآءَكِ) "Telan airmu", sementara kepada langit hanya perintah berhenti yaitu *iqla'ī* (أَقۡلِعِي) dan tidak ada kata *mā'aki* (ماءك) "Airmu"? Demikian memberi kesan bahwa air hanya milik bumi, dan karena itu air hanya disebutkan menetap di bumi. Sementara di langit air hanya singgah dan mengatur siklus saja dan tidak menetap di sana. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya al-Mu'minun [23]: 18

وَأَنزَلۡنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءَۢ بِقَدَرٖ فَأَسۡكَنَّٰهُ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابِۭ بِهِۦ لَقَٰدِرُونَ (18)

Artinya: "Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilang-kannya."

Pesannya, jika air lama surut dan hilangnya, maka boleh jadi bumi sudah kehilangan daya hisapnya.

Wanita yang Diceraikan dan Konjungsi yang Berat

Isim maushūl (الاسم الموصول) "Konjungsi" untuk plural feminim memiliki dua bentuk; *allā'ī* (اللائي) dengan *hamzah* (الهمزة) dan *allātī* (اللاتي) dengan *tā'* (التاء). Sekalipun secara sintaksis keduanya memiliki fungsi yang sama, namun secara semantik keduanya berbeda dan itu terlihat dari kekhususan penggunaan al-Qur'an.

Konjungsi *allātī* (اللاتي), lazimnya digunakan untuk menggambarkan keadaan perempuan dalam kondisi wajar, normal dan biasa. Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan tentang wanita-wnita yang haram dinikahi di antaranya ibu susuan atau anak istri yang ibunya sudah digauli, maka konjungsinya menggunakan *allātī* (اللاتي). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Nisa' [4]: 23

...وَأُمَّهَٰتُكُمُ ٱلَّٰتِيٓ أَرۡضَعۡنَكُمۡ وَأَخَوَٰتُكُم مِّنَ ٱلرَّضَٰعَةِ وَأُمَّهَٰتُ نِسَآئِكُمۡ وَرَبَٰٓئِبُكُمُ ٱلَّٰتِي فِي حُجُورِكُم مِّن نِّسَآئِكُمُ ٱلَّٰتِي دَخَلۡتُم بِهِنَّ...(23)

Artinya: "...ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu istrimu (mertua); anak-anak istrimu yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri...,"

Adapun konjungsi *allā'ī* (اللائي) lazimnya digunakan dalam konteks keadaan perempuan yang berat dan sedang dalam tekanan. Demikian sesuai dengan makna *hamzah* (الهمزة) yang ada pada konjungsi *allā'ī* (اللائي) yang secara harfiyah berarti "tekanan".

Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan wanita-wanita yang digantung suaminya dan tidak lagi digauli karena telah di-*zhihar*, maka perempuan yang sedang tertekan perasaannya itu disebutkan dengan konjungsi *allā'ī* (اللائي). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Ahzab [33]: 4

...وَمَا جَعَلَ أَزۡوَٰجَكُمُ ٱلَّٰٓـِٔي تُظَٰهِرُونَ مِنۡهُنَّ أُمَّهَٰتِكُمۡۚ...(4)

Artinya: "...dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zhihar itu sebagai ibumu..."

Begitu juga, dalam Surat al-Mujadilah [58]: 2

ٱلَّذِينَ يُظَٰهِرُونَ مِنكُم مِّن نِّسَآئِهِم مَّا هُنَّ أُمَّهَٰتِهِمۡۖ إِنۡ أُمَّهَٰتُهُمۡ إِلَّا ٱلَّٰٓـِٔي وَلَدۡنَهُمۡۚ....(2)

Artinya: "Orang-orang yang menzihar istrinya di antara kamu, (menganggap istrinya sebagai ibunya, padahal) tiadalah istri mereka itu ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun."

Begitu juga, ketika Allah swt menyebutkan perempuan yang ditalak suaminya yang harus menunggu empat bulan sampai masa iddah habis yang pastinya dalam waktu itu kehidupannya sangat berat dan sulit, maka perempuan yang dalam keadaan jiwa yang berat dan suliti tu juga disebut dengan konjungsi *allā'ī* (اللائي). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Thalaq [65]: 4

وَٱلَّٰٓـِٔي يَئِسۡنَ مِنَ ٱلۡمَحِيضِ مِن نِّسَآئِكُمۡ إِنِ ٱرۡتَبۡتُمۡ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَٰثَةُ أَشۡهُرٖ وَٱلَّٰٓـِٔي لَمۡ يَحِضۡنَۚ وَأُوْلَٰتُ ٱلۡأَحۡمَالِ أَجَلُهُنَّ أَن يَضَعۡنَ حَمۡلَهُنَّۚ وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّهُۥ مِنۡ أَمۡرِهِۦ يُسۡرٗا (4)

Artinya: "Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya) maka iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya."

Pesannya, begitulah ketelitian dan kecermatan diksi al-Qur'an yang selalu tepat pada konteks dan maknanya.

Balasan Amal: Antara Kualitas dan Kuantitas

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika Arab untuk menemukan ketelitian makna dari dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, Surat al-Isra' [17]: 9

إِنَّ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ يَهۡدِي لِلَّتِي هِيَ أَقۡوَمُ وَيُبَشِّرُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعۡمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمۡ أَجۡرٗا كَبِيرٗا (9)

Artinya: "Sesungguhnya Al Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mukmin yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar,"

Dua, Surat al-Kahfi [18]: 2

قَيِّماً لِّيُنذِرَ بَأۡساً شَدِيداً مِّن لَّدُنۡهُ وَيُبَشِّرَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعۡمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمۡ أَجۡرًا حَسَناً (2)

Artinya: "sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal shaleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik,"

Dalam Surat al-Isra' [17]: 9, Allah swt menjanjikan balasan amal dalam kuantitas yaitu pahala yang besar (أَنَّ لَهُمۡ أَجۡراً كَبِيراً). Sementara dalam Surat al-Kahfi [18]: 2, Allah swt menjanjikan balasan amal dalam kualitas yaitu pahala yang terbaik (أَنَّ لَهُمۡ أَجۡرًا حَسَناً). Dengan demikian balasan kebaikan dalam Surat al-Kahfi yang berorientasi mutu dan nilai (حسنا) lebih baik dari balasan kebaikan dalam Surat al-Isra' yang berorentasi jumlah atau ukuran (كبير).

Kenapa demikian? Demikian karena konteks amalnya berbeda, dimana dalam Surat al-Isra' [17]: 9, konteksnya adalah al-Qur'an yang dijadikan sebagai petunjuk agar manusia bisa berbuat baik dengan cara yang benar (إِنَّ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ يَهۡدِي لِلَّتِي هِيَ أَقۡوَمُ). Sementara dalam Surat al-Kahfi [18]: 2, konteksnya al-Qur'an dijadikan sebagai peringatan agar manusia menghindar dari maksiat dan keburukan (قَيِّماً لِّيُنذِرَ بَأۡساً شَدِيداً مِّن لَّدُنۡهُ). Dan dalam agama terdapat kaidah bahwa mencegah keburukan adalah lebih utama dari mengambil kebaikan. Karena itu, wajar jika balasan dalam Surat al-Kahfi [18]: 2 lebih baik dibandingkan balasa dalam Surat al-Isra' [17]: 9. *Wallāhu A'lam*

Ketelitian Rasam al-Qur'an dalam Konteks

Dalam *rasam Utsmani* huruf *nūn sākinah* (النون الساكنة) "nun mati" bila bertemu dengan huruf *lam* (ل) bisa ditulis dengan dua model. *Pertama,* dengan tetap menuliskan huruf *nun* (ن) sehingga memisahkan antara huruf sebelum dan setelahnya. *Dua,* bisa dengan meleburkan *nun* kepada *lam* sehingga huruf di antaranya menjadi bersatu. Perhatikan dua ayat beriikut!

Pertama, Surat al-Qashash [28]: 50

فَإِن لَّمْ يَسْتَجِيبُواْ لَكَ فَٱعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَآءَهُمْ ۚ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ ٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِي ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ (50)

Artinya: "Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang dzalim."

Dua, Surat Hud [11]: 14

فَإِلَّمْ يَسْتَجِيبُواْ لَكُمْ فَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّمَآ أُنزِلَ بِعِلْمِ ٱللَّهِ وَأَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَهَلْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ (14)

Artinya: "Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu maka (katakanlah olehmu): "Ketahuilah, sesungguhnya Al Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah dan bahwasanya tidak ada Tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah)?"

Perhatikan kata *fa in lam* (فَإِن لَّمْ) dalam Surat al-Qashash [28]: 50, dimana huruf *nun* tetap ditulis dan memisahkan antara *hamzah* (إ) dan *lam* (ل). Namun, dalam Surat Hud [11]: 14, kata *fa illam* (فَإِلَّمْ) ditulis dengan melebur *nun* (ن) kepada *lam* (ل), sehingga kedua kata ini menjadi satu kesatuan. Kenapa demikian?

Demikian karena konteks kedua ayat ini berbeda, dimana Surat al-Qashash [28]: 50 berbicara dalam konteks dua kitab suci yang terpisah yaitu Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa dan al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Demikian seperti terlihat dari ayat sebelumnya Surat al-Qashah [28]: 49

قُلْ فَأْتُوا۟ بِكِتَٰبٍ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ هُوَ أَهْدَىٰ مِنْهُمَآ أَتَّبِعْهُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ (49)

Artinya: "Katakanlah: "Datangkanlah olehmu sebuah kitab dari sisi Allah yang kitab itu lebih (dapat) memberi petunjuk daripada keduanya (Taurat dan Al Qur'an) niscaya aku mengikutinya, jika kamu sungguh orang-orang yang benar"."

Karena kedua kitab ini diturunkan kepada dua nabi yang terpisah, di dua masa yang terpisah dan dua umat yang terpisah, maka wajar kata *in* (إن) dan *lam* (لم) ditulis terpisah dan katanya tetap terlihat sebagai dua kata yang terpisah.

Sementara Surat Hud [11]: 14 berbicara dalam konteks kitab suci al-Qur'an saja yang diturunkan kepada satu orang yaitu Nabi Muhammad saw, kepada satu umat dan menyatukan semua kitab suci yang turun sebelumnya. Demikian seperti terlihat dari ayat sebelumnya Surat Hud [11]:

أَمۡ يَقُولُونَ ٱفۡتَرَىٰهُۖ قُلۡ فَأۡتُواْ بِعَشۡرِ سُوَرٖ مِّثۡلِهِۦ مُفۡتَرَيَٰتٖ وَٱدۡعُواْ مَنِ ٱسۡتَطَعۡتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ (13)

Artinya: "Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Al Qur'an itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh Surat-Surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar"."

Karena yang dibicarakan adalah satu kitab yang diturunkan kepada satu nabi dan kepada satu umat serta menghimpun semua kitab yang sebelumnya menjadi satu kesatuan, maka wajar huruf *nun* (ن) dilebur dengan *lam* (ل) pula sehingga menjadi satu kesatuan yaitu *faillam* (فَإِلَّمۡ).

Pesannya, begitulah mukjizat al-Qur'an dalam gaya penulisanya yang tepat pada konteksnya.

Kenapa Maryam Disebut Saudari Harun?

Dalam Surat Maryam [19]: 28, Allah swt berfirman;

يَٰٓأُخۡتَ هَٰرُونَ مَا كَانَ أَبُوكِ ٱمۡرَأَ سَوۡءٖ وَمَا كَانَتۡ أُمُّكِ بَغِيّٗا (28)

Artinya: "Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina","

Ayat ini adalah penggalan kisah Maryam saat dia dicela kaumnya karena hamil tanpa suami, sementara dia dikenal sebagi ahli ibadah dan wanita shalihah yang tidak pernah kontak dengan laki-laki manapun. Menariknya, ketika Bani Isarel mencela Maryam karena hamil tanpa suami, mereka

menyebut Maryam sebagai saudari Harun (يَٰٓأُخۡتَ هَٰرُونَ). Padahal Maryam dan nabi Harun bukan saudara dan keduanya tidak hidup dalam waktu yang sama. Nabi Harun adalah saudara nabi Musa dan antara Maryam dan keduanya terpaut jarak yang sangat panjang. Kenapa bani Isarel ketika mencela Maryam menyebutnya dengan saudara Harun (يَٰٓأُخۡتَ هَٰرُونَ)?

Kata Harun adalah berasal dari bahasa Ibrani atau Siryani, dan jika di-*searching* di Google dan diketik kata *ma'na kalimah Hārūn* (معنى كلمة هارون) "Makna kata Harun", maka akan keluar paling tidak dua makna. *Pertama,* maknanya *al-jabal al-'azhīm* (الجبل العظيم) "Bukit yang kokoh". *Dua,* akan muncul makna *al-maḥārib* (المحارب) "Mihrab tempat seorang berdiam dan fokus beribadah".

Kerena itu, Nabi Harun bagi Nabi Musa disebut sebagai *wazīr* (وزير) yang secara harfiyah berasal dari kata *wazar* (وزر) yang berarti "Pemikul beban berat". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Furqan [25]: 35

وَلَقَدۡ ءَاتَيۡنَا مُوسَى ٱلۡكِتَٰبَ وَجَعَلۡنَا مَعَهُۥٓ أَخَاهُ هَٰرُونَ وَزِيرٗا (35)

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah memberikan Al Kitab (Taurat) kepada Musa dan Kami telah menjadikan Harun saudaranya, menyertai dia sebagai wazir (pembantu)."

Karena itu pula, beban berat seukuran bukit yang membebani pundak Nabi saw juga disebut *wazrun* (وزر). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat Alam Nasyrah [94]: 2

وَوَضَعۡنَا عَنكَ وِزۡرَكَ (2)

Artinya: "Dan Kami telah menghilangkan dari padamu bebanmu,"

Kenapa Maryam dicela kaumnya dengan menyebutnya saudari Harun (يَٰٓأُخۡتَ هَٰرُونَ) bukan saudari Musa (يَٰٓأُخۡتَ موسى)? Demikian karena Bani Isarel tahu bahwa Harun adalah seorang ahli ibadah yang ibadahnya melampui ibadah Nabi Musa as. Karena itu, Nabi Musa meminta agar dijadikan Harun sebagai pembantunya, karena dengan bersama Nabi Harun dia menjadi termotivasi pula untuk beribadah, berzikir dan bertasbih. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Thaha [20]: 33-34

وَٱجۡعَل لِّي وَزِيرٗا مِّنۡ أَهۡلِي (29) هَٰرُونَ أَخِي (30) ٱشۡدُدۡ بِهِۦٓ أَزۡرِي (31) وَأَشۡرِكۡهُ فِيٓ أَمۡرِي (32) كَيۡ نُسَبِّحَكَ كَثِيرٗا (33) وَنَذۡكُرَكَ كَثِيرًا (34)

Artinya: "dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, teguhkanlah dengan dia kekuatanku, dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku, supaya kami banyak bertasbih kepada Engkau, dan banyak mengingat Engkau."

Dengan disebutnya Marayam sebagai saudari Harun saat hamil tanpa suami, memberi kesan celaan yang sangat. Seakan mereka berakata, "Sungguh buruk dirimu yang hamil tanpa suami, padahal engkau adalah adalah ahli ibadah yang selalu tinggal di mihrab seperti Harun. Jika anda wanita malam yang selalu berdiam di tempat hiburan kemudian hamil, tentu saja sesuatu yang biasa dan bukan perkara aneh". *Wallāhu A'lam.*

Antara Nabi Isa as dan Nabi Muhammad saw dalam Preposisi

Dalam Surat al-Shaff [61]: 6, Allah swt berfiman;

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ يَٰبَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِنِّي رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُم مُّصَدِّقاً لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ ٱلتَّوْرَٰةِ وَمُبَشِّرًۢا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنۢ بَعْدِي ٱسْمُهُۥٓ أَحْمَدُ فَلَمَّا جَآءَهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ قَالُواْ هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ (6)

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Isa Putra Maryam berkata: "Hai Bani Israel, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)" Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata"."

Ayat ini menjelaskan kabar yang disampaikan Nabi Isa as kepada Bani Isarel bahwa akan datang nabi terakhir setelahnya yang bernama Ahmad (Muhammad). Menariknya, keterangan waktu "setelahnya" diungkapan dengan preposisi *min* (من) yaitu *min ba'dī* (من بعدي) "Setelahku", bukan *ba'dī* (بعدي) walaupun artinya sama "setelahku".

Kenapa demikian? Demikian karena *min ba'dī* (من بعدي) menunjukkan makna *ibtidā' al-ghāyah* (ابتداء الغاية) "Bermula dari sesuatu menunju sesuatu/tersambung", (قريب) dan *mubāsyir* (مباشر). Sedangkan *ba'dī* (بعدي) menunjukkan makna *masāfah zamāniyah* (المسافة الزمانية) "Jarak waktu yang panjang" dan *ghair mubāsyir* (غير المباشر) "Ada perantara". Jika anda berkata, *hadhartu ba'da Aḥmad* (حضرت بعد أحمد) "Saya datang setelah Ahmad", maka demikian memberi kesan bahwa ada

jarak waktu yang panjang antara datangnya saya dan Ahmad dan boleh jadi banyak orang yang datang di antara kedatangan saya dan Ahmad. Namun, jika saya berkata, *hadhartu min ba'd Aḥmad* (حضرت من بعد أحمد) "Saya datang setelah Ahmad", maka demikian memberi kesan bahwa kedatangan saya dan Ahmad dalam jarak waktu yang berdekatan dan tidak ada yang datang di antara kedatangan saya dan Ahmad.

Karena itu, ketika Allah swt meneyebutkan munculnya generasi setelah kehancuran banyak negeri dalam jarak yang panjang dan tidak bersifat langsung, maka pilihan keterangan waktunya adalah *ba'dahum* (بعدهم). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Anbiya' [21]: 11

وَكَمْ قَصَمْنَا مِن قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً وَأَنشَأْنَا بَعْدَهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ (11)

Artinya: "Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang dzalim yang telah Kami binasakan, dan Kami adakan sesudah mereka itu kaum yang lain (sebagai penggantinya)."

Kaum 'Ad setelah Kaum Nuh. Namun, ketika Allah swt menyebutkan kemunculan kaum 'Ad yang langsung setelah kaum Nuh dan dalam jarak yang dekat, maka pilihan keterangan waktunya adalah *min ba'dihim* (من بعدهم). Demikain seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Mukminun [23]: 31

ثُمَّ أَنشَأْنَا مِنۢ بَعْدِهِمْ قَرْنًا ءَاخَرِينَ (31)

Artimya: "Kemudian, Kami jadikan sesudah mereka umat yang lain."

Ketika Nabi Isa as mengabarkan kepada Bani Israel bahwa akan muncul nabi terakhir setelahnya bernama Muhammad (وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي ٱسْمُهُۥٓ أَحْمَدُ), dengan pilihan keterangan waktu *min ba'dī* (مِنْ بَعْدِي), memberi kesan bahwa jarak pengutusan Nabi Muhammad dan Nabi Isa as dalam waktu yang berdekatan dan bersifat langsung tanpa ada nabi di antara keduanya. Fakta sejarah membenarkan keterangan waktu ini, dimana jarak pengutusan Nabi Isa dan Nabi Muhammad hanya 500 tahun dan tidak ada nabi setelah Nabi Isa Sampai nabi Muhammad saw diutus setelahnya.

Pesannya, begitulah kecermatan dalam diksi al-Qur'an yang selau tepat dengan makna, pesan dan realitas sejarah.

Pengiriman Rasul dalam Preposisi

Setiap preposisi (حرف الجر) memiliki keunikan semantik, sekalipun memiliki fungsi yang sama secara sintaksis. Misalnya, preposisi *min* (من) "dari" menunjukkan makna *qarīb* (القريب) "Dekat", dan *fi* (في) "di/pada" yang menunjukkan makna *zharfiyah* (الظرفية) "bertempat/menetap". Perhatikan dua ayat berikut;

Pertama, Surat al-Nahl [16]: 84

وَيَوْمَ نَبْعَثُ مِن كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيداً ثُمَّ لَا يُؤْذَنُ لِلَّذِينَ كَفَرُواْ وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ (84)

Artinya: "Dan (ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan dari tiap-tiap umat seorang saksi (rasul), kemudian tidak diizinkan kepada orang-orang yang kafir (untuk membela diri) dan tidak (pula) mereka dibolehkan meminta maaf."

Dua, Surat al-Nahl [16]: 89

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِم مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ (89)

Artinya: "(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami, bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri."

Dalam Surat al-Nahl [16]: 84, Allah swt menyebutkan pengutusan rasul kepada setiap umat dengan preposisi *min* (من) seperti dalam firman-Nya *yauma nab'atsu min kulli ummatin syahīdan* (وَيَوْمَ نَبْعَثُ مِن كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيداً) "Dan (ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan dari tiap-tiap umat seorang saksi (rasul)". Sementara dalam Surat al-Nahl [16]: 89, Allah swt menyebutkan pengutusan rasul kepada setiap umat dengan pilihan preposisi *fī* (في) yaitu *yauma nab'atsu fī kulli ummatin syahīdan* (وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا) "(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami, bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi (rasul) atas mereka dari mereka sendiri".

Pemilihan preposisi *min* (من) dalam Surat al-Nahl [16]: 84, memberi kesan bahwa rasul yang diutus hanya menyampaikan peringatan dalam waktu yang sedikit dan cepat, kemudian mereka pergi meninggalkan umat tersebut. Sementara pemilihan preposisi *fī* (في) dalam Surat al-Nahl [16]: 89, memberi isyarat bahwa para rasul itu hidup, tinggal dan menetap bersama umatnya dalam waktu yang lama.

Kenapa demikian? Demikian karena konteks umat yang dihadapi juga berbeda, dimana dalam Surat al-Nahl [16]: 84, rasul hanya menyampaikan peringatan dalam waktu yang sedikit dan pendek, karena umat yang dihadapi hanya orang-orang mengingkari nikmat Allah swt. Demikian seperti terlihat dari ayat sebelumnya Surat al-Nahl [16]: 83

يَعۡرِفُونَ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ ثُمَّ يُنكِرُونَهَا وَأَكۡثَرُهُمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ (83)

Artinya: "Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir."

Sementara Surat al-Nahl [16]: 89, bericara dalam konteks umat yang kafir, dan menghalangi orang-orang dari jalan Allah swt, sehingga rasul yang dikirim harus menetap dan tinggal bersama mereka dalam waktu yang lama karena kekufuran umat tersebut sudah mencapai level sempurna. Demikian seperti terlihat dari ayat sebelumnya Surat al-Nahl [16]: 88

ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَصَدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ زِدۡنَٰهُمۡ عَذَابٗا فَوۡقَ ٱلۡعَذَابِ بِمَا كَانُواْ يُفۡسِدُونَ (88)

Artinya: "Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan."

Pesannya, semakin tinggil level kedurhakaan suatu umat, maka semakin tinggi pula intensitas peringatan yang disampaikan kepada mereka.

Maryam: Antara *Isim Zhāhir* dan *Isim Maushūl*

Dalam morfologi Arab, kata benda (الاسم) terbagi kepada beberapa bentuk. Di antaranya; Pertama, *isim zhāhir* (الاسم الظاهر) yaitu kata benda yang jelas, tampak, terang dan terbuka seperti kata *zainab* (زينب) "Zainab" yang personnya jelas dan tampak. Kedua, *isim maushūl* (الاسم المصول) atau disebut konjungsi yang menunjukkan makna *mubham* (المبهم) yaitu kata benda yang samar, tidak jelas dan tidak diketahui maksudnya kecuali ada indikasi yang menunjuk kepadanya seperti kata *allatī* (التي) "yang- untuk perempuan tunggal".

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan kisah Maryam dalam Surat al-Tahrim yang mana Surat itu didominasi para wanita, mulai dari istri-istri Nabi saw, para wanita muhajirin, serta istri sebagian nabi dan juga istri Fir'un, maka nama Maryam disebut secara jelas, terang, tampak (الاسم الظاهر). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Tahrim [66]: 12

وَمَرۡيَمَ ٱبۡنَتَ عِمۡرَٰنَ ٱلَّتِيٓ أَحۡصَنَتۡ فَرۡجَهَا فَنَفَخۡنَا فِيهِ مِن رُّوحِنَا وَصَدَّقَتۡ بِكَلِمَٰتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِۦ وَكَانَتۡ مِنَ ٱلۡقَٰنِتِينَ (12)

Artinya: "dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami; dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan Kitab-kitab-Nya; dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat."

Namun, ketika Allah swt menyebut kisah Maryam di antara para nabi yang notabene adalah kaum lelaki, maka nama Maryam disamarkan, disembunyikan dan disebutkan dalam pola *isim maushūl* (الاسم الموصول) "konjungsi" yang

sifatnya *mubham* (المبهم) "Samar,tidak jelas, tersembunyi". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Anbiya' [21]: 91

وَٱلَّتِيٓ أَحۡصَنَتۡ فَرۡجَهَا فَنَفَخۡنَا فِيهَا مِن رُّوحِنَا وَجَعَلۡنَٰهَا وَٱبۡنَهَآ ءَايَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ (91)

Artinya: "Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh) nya ruh dari Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam."

Demikian memberi kesan bahwa seorang perempuan jika berada bersama kaum perempuan, maka dia boleh tampil dan terlihat dengan jelas. Namun, jika ada lelaki di tempat tersebut, maka perempuan tidak boleh tampil dan terlihat karena akan menjadikannya sebagai fitnah dan objek pandangan mata kaum lelaki.

Perbedaan Bahasa, Kenapa *al-Rūm?*

Dalam Surat al-Rum [30]: 22, Allah swt berfirman;

وَمِنۡ ءَايَٰتِهِۦ خَلۡقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَٱخۡتِلَٰفُ أَلۡسِنَتِكُمۡ وَأَلۡوَٰنِكُمۡۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّلۡعَٰلِمِينَ (22)

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui."

Ayat ini menjelaskan tentang salah satu tanda kebesaran Allah swt, dimana Dia menjadikan perbedaan bahasa yang banyak (وَٱخۡتِلَٰفُ أَلۡسِنَتِكُمۡ) dan pebedaan warna kulit (وَأَلۡوَٰنِكُمۡۚ) sekalipun mereka awalnya berasal dari ayah dan ibu yang sama yaitu Adam dan Hawa. Ada beberapa hal yang menarik dari ayat ini;

Pertama, ketika Allah swt menyebutkan perbedaan bahasa yang banyak (وَٱخۡتِلَٰفُ أَلۡسِنَتِكُمۡ) di antara manusia sebagai tanda kebesaran Allah swt, maka perbedaan bahasa tersebut diletakan di Surat al-Rum (Romawi) yang menunjukkan satu etnis yang menghuni benua Eropa atau yang dikenal sebagai bangsa Eropa. Kenapa Allah swt tidak meletakannya di Surat lain, karena selain kata al-Rum nama etnis dan negeri yang dijadikan nama Surat di dalam al-Qur'an, masih ada lagi Surat lain dengan nama negeri dan etnis seperti Surat Saba' (wiliyah di Yaman) dan Surat al-Hijr (Negeri antara antara Madinah dan Syam).

Penempatan tanda kebesaran Allah swt dalam perbedaan bahasa yang banyak di Surat al-Rum adalah sesuai dengan konteksnya, karena bangsa Rum (Romawi) adalah bangsa yang memiliki perbedaan bahasa yang sangat jauh dengan bahasa Arab. Bahkan, di bangsa Romawi (Eropa sekarang) juga memiliki ragam bahasa yang berbeda seperti Inggris, Perancis, Jerman, Itali, Spanyol dan sebagainya. Adapun bangsa Saba' dan Hijr masih rumpun bahasa Semit yang dekat dengan bahasa Arab.

Dua, kata *ikhtilaf alsintaikum* (وَٱخۡتِلَٰفُ أَلۡسِنَتِكُمۡ) "Perbedaan bahasa" dituliskan dengan *alif ḥanjariyah* (الألف الحنجرية) yaitu alif yang tidak memisahkan huruf *lam* (ل) dan *fa*

(ف) yang semestinya ditulis dengan *alif 'imād* (ألف العماد) yang alif yang memisahkan dua hurf *lam* dan *fa* yaitu (اختلاف). Kenapa demikian?

Demikian karena ada isyarat dari Allah swt bahwa berbedaan bahasa dan warna kulit tidak harus menjadikan manusia terpisah dan berjarak satu sama lain. Semua harus bersatu dan hidup bersama tanpa membagi status hanya karena sebab berbeda bahasa dan warna kulit.

Tiga, didahulukannya penyebutan perbedan bahasa dari warna kulit dalam firman-Nya *wakhtilaf alsinatikum wa alwānikum* (وَٱخۡتِلَٰفُ أَلۡسِنَتِكُمۡ وَأَلۡوَٰنِكُمۡۚ), memberi isyarat bahwa perbedaan bahasa labih banyak dan lebih ramai dari perbedaan warna kulit. Demikian *taqdīm* (التقديم) "mendahulukan letak satu kata" salah satunya maknanya adalah *aghlabiyah* (الأغلبية) "Dominan". Demikian karena bahasa di dunia bisa mencapai ribuan dengan ratusan ribu dialeknya. Adapun warna kulit hanya beberapa saja seperti putih, albino, hitam, sawo matang, dan merah. *Wallāhu A'lam.*

Pencipatakan Langit dan Menghiasi Langit dalam Ragam *Fā'il*

Dalam stilistika Arab, dikenal satu pola kalimat yang disebut *iltifāt* (الالتفات) "Pengalihan atau perpindahan bentuk kata dalam kalimat". Perhatikan firman Allah swt dalam Surat Fushshilat [41]: 12 berikut!

فَقَضَىٰهُنَّ سَبۡعَ سَمَٰوَاتٖ فِي يَوۡمَيۡنِ وَأَوۡحَىٰ فِي كُلِّ سَمَآءٍ أَمۡرَهَاۚ وَزَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنۡيَا بِمَصَٰبِيحَ وَحِفۡظٗاۚ ذَٰلِكَ تَقۡدِيرُ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡعَلِيمِ (12)

Artinya: "Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya.

> Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui."

Ayat menjelaskan tentang proses awal pencipataan langit dan menghiasi langit setelah sempurna diciptakan-Nya. Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan proses awal penciptaan langit yang bermula dari ledakan besar hingga menjadi bangun besar yang tanpa tiang, maka proses penciptaan awal itu diungkapkan dalam kata kerja dengan subejk bentuk person ketiga (الضمير الغائب) yaitu *fa qadhāhunna* (فَقَضٰىهُنَّ) "Dia menciptakan" dan *wa awha* (وَأَوْحَىٰ) "Dia mewahyukan". Namun, ketika penciptaan langit sudah selesai dan sudah bisa disaksikan hanya tinggal menghiasinya supaya tampak lebih indah, maka kata menghiasi langit diungkapkan dengan kata kerja dengan subjek pola person pertama (المتكلم مع الغير) yang tampak jelas yaitu *wazayyannā* (وَزَيَّنَّا) "Dan Kami menghiasi".

Kenapa demikian? Demikian karena proses penciptaan langit sejak awal adalah perkara ghaib dan hanya dalam pengetahuan Allah swt dan hanya Dia Yang Maha Mengetahuinya. Sementara proses menghiasi langit adalah sesuatu yang sudah diketahui baik oleh malaikat hingga manusia. Dan proses menghiasi langit dengan bintang-bintang di malam hari sampai saat ini masih bisa terlihat dengan jelas. Karena itu, wajar jika pelakunya disebutkan dalam pola person pertama yang sifatnya hadir, bukan *person* ketiga yang sifatnya ghaib atau tersembunyi.

Celaan Allah swt: Antara *Ghaib* dan *Muhkhāthab*

Konteks (السياق) adalah kompenen penting dalam stilistika Arab yang harus diperhatikan untuk menemukan ketelitian makna dari dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, Surat al-Ankabut [29]: 66

لِيَكۡفُرُواْ بِمَآ ءَاتَيۡنَٰهُمۡ وَلِيَتَمَتَّعُواْ فَسَوۡفَ يَعۡلَمُونَ (66)

Artinya: "agar mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka dan agar mereka (hidup) bersenang-senang (dalam kekafiran). Kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya)."

Dua, Surat al-Rum [30]: 34

لِيَكۡفُرُواْ بِمَآ ءَاتَيۡنَٰهُمۡۚ فَتَمَتَّعُواْ فَسَوۡفَ تَعۡلَمُونَ (34)

Artinya: "sehingga mereka mengingkari akan rahmat yang telah Kami berikan kepada mereka. Maka bersenang-senanglah kamu sekalian kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu)."

Kedua ayat ini berisi celaan Allah swt kepada orang yang lupa dengan rahmat Allah swt setelah mereka diberikan keselamatan dari bahaya yang akan atau sedang menimpa mereka. Kedua ayat ini secara subtansi sama, namun secara redaksi sedikti berbeda. Dimana dalam Surat al-Ankabut [29]: 66, celaan Allah swt diungkapkan dalam pola *ghā'ib* (الغائب) "Person ketiga" yaitu *waliytamatta'ū* (وَلِيَتَمَتَّعُواْ) "dan agar mereka (hidup) bersenang-senang". Sementara celaan Allah swt dalam Surat al-Rum [30]: 34, celaan Allah swt diungkapkan dalam pola *mukhāthab* (المخاطب) "Person

kedua" yaitu *fatamatta'ū* (فَتَمَتَّعُواْ) "Maka bersenang-senanglah kamu sekalian".

Secara semantik, celaan Allah swt dalam Surat al-Rum [30]: 34 lebih kuat dibandingkan celaan Alah swt dalam Surat al-Ankabut [29]: 64. Demikian karena pola celaan dalam bentuk *mukhāthab* (المخاطب) memiliki makna lebih kuat dari celaan dalam bentuk *ghā'ib* (الغائب), karena celaan dengan cara berhadapan langsung akan lebih meyakitkan daripada celaan di belakang.

Kenapa demikian? Demikian karena konteks kedua ayat ini berbeda. Surat al-Ankabut yang dicela adalah manusia yang diselamatkan tanpa menyebutkan ada bahaya yang menimpa mereka (فَإِذَا رَكِبُواْ فِي ٱلۡفُلۡكِ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Ankabut [29]: 65

فَإِذَا رَكِبُواْ فِي ٱلۡفُلۡكِ دَعَوُاْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ فَلَمَّا نَجَّىٰهُمۡ إِلَى ٱلۡبَرِّ إِذَا هُمۡ يُشۡرِكُونَ (65)

> Artinya: "Maka apabila mereka naik kapal mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah),"

Sedangkan Surat al-Rum berbicara tentang rahmat Allah swt yang telah menyelamatkan manusia dari bahaya yang menghadang mereka dan kecelakaan sudah di depan mata mereka (وَإِذَا مَسَّ ٱلنَّاسَ ضُرّٞ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Rum [30]: 33

وَإِذَا مَسَّ ٱلنَّاسَ ضُرّٞ دَعَوۡاْ رَبَّهُم مُّنِيبِينَ إِلَيۡهِ ثُمَّ إِذَآ أَذَاقَهُم مِّنۡهُ رَحۡمَةً إِذَا فَرِيقٞ مِّنۡهُم بِرَبِّهِمۡ يُشۡرِكُونَ (33)

Artinya: "Dan apabila manusia disentuh oleh suatu bahaya, mereka menyeru Tuhannya dengan kembali bertobat kepada-Nya, kemudian apabila Tuhan merasakan kepada mereka barang sedikit rahmat daripada-Nya, tiba-tiba sebahagian daripada mereka mempersekutukan Tuhannya,"

Karena rahmat dan nikmat Allah swt yang mereka terima lebih besar dalam Surat al-Rum, maka wajar jika celaan Allah swt juga lebih kuat ketika mereka kufur dan melupakan pertolongan Allah swt atas mereka. Demikian memberi kesan bahwa semakin banyak nikmat yang anda terima, namun anda kufur terhadapnya, maka semakin berat pula celaan Allah swt dan ancaman azab-Nya untuk anda.

Kenapa Azab Kulit di Surat al-Nisa'?

Dalam Surat al-Nisa' [4]: 56, Allah swt berfirman;

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِـَٔايَٰتِنَا سَوۡفَ نُصۡلِيهِمۡ نَارٗا كُلَّمَا نَضِجَتۡ جُلُودُهُم بَدَّلۡنَٰهُمۡ جُلُودًا غَيۡرَهَا لِيَذُوقُواْ ٱلۡعَذَابَۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمٗا (56)

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan adzab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Ayat ini menjelaskan azab bagi orang-orang kafir di akhirat kelak, dimana yang kulit mereka akan dibakar sampai hangus dan setiap hangus kulit mereka diganti lagi dengan kulit baru. Ada beberapa hal menarik dari ayat ini;

Pertama, azab kulit di neraka disebutkan di dalam Surat al-Nisa', dan tidak disebutkan di Surat manapun di dalam al-Qur'an. Kenapa demikian?

Demikian karena persoalan kulit adalah persoalan yang sangat akrab dan identik dengan perempuan. Karena fitnah terbesar dari para wanita adalah kulit mereka dan kulit inilah yang menjadi sebab terbesar maksiat antara laki-laki dan perempuan. Karena fitnah kulit bersumber dari para wanita, maka wajar azab kulit disebutkan dqalam Surat al-Nisa' yang secara harfiyah berarti "Para wanita".

Dua, ayat ini menjelaskan tentang penggantian dan pertukaran kulit dengan kulit baru (بَدَّلْنَٰهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا) yang mana aktifitas penggantin kulit lebih banyak dilakukan para wanita supaya mereka terlihat lebih cantik dan lebih menarik. Karena itu, operasi plastik lebih banyak dilakukan para wanita dibandingkan para lelaki. Karena penggantian kulit lebih dominan dikerjakan para wanita, maka wajar ayat tentang azab kulit disebutkan dalam Surat al-Nisa' (para wanita).

Tiga, pilhan kata *liyadzūqū al-'adzāb* (لِيَذُوقُواْ ٱلْعَذَابَ) "Supaya mereka merasakan azab" untuk kulit memberi kesan bentuk tidak normalnya azab di dalam neraka. Demikian karena kata *dzāqa* (ذاق) biasanya digunkan untuk rasa yang dirasakan indera pencecap dalam hal ini lidah untuk merasakan makanan dan minuman. Karena itu, ketika Allah swt menyebutkkan Nabi Adam dan istrinya memakan dan merasakan buah larangan, maka kata merasakan adalah *dzāqa* (ذاق). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-A'raf [7]: 22

فَدَلَّىٰهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا ٱلشَّجَرَةَ بَدَتۡ لَهُمَا سَوۡءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخۡصِفَانِ عَلَيۡهِمَا مِن وَرَقِ ٱلۡجَنَّةِۖ...(22)

Artinya: "maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga."

Begitu juga, ketika Allah swt berbicara tentang buah Zaqum sebagai makanan penguhuni neraka, maka perintah merasakan buah tersebut diungkapkan dengan pilihan kata *dzaqa* (ذاق). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Dukhan [44]: 49

ذُقۡ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡكَرِيمُ (49)

Artinya: "Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia."

Sementara, diksi untuk apa yang dirasakan kulit, biasanya adalah *massa* (مس). Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan larangan bagi suami menyentuh kulit istrinya yang telah dizhihar sebelum membayar kaffarat, maka pilihan kata mnenyentuh kulit adalah *massa* (مس). Demikian seperti dalam firman-Nya Surat al-Mujadilah [58]: 3

وَٱلَّذِينَ يُظَٰهِرُونَ مِن نِّسَآئِهِمۡ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُواْ فَتَحۡرِيرُ رَقَبَةٖ مِّن قَبۡلِ أَن يَتَمَآسَّاۚ...(3)

Artinya: "Orang-orang yang menzihar istri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan

seorang budak sebelum kedua suami istri itu bercampur (merasakan kulit yang lain/berhubungan suami istri)..."

Dengan diksi *liyadzūqū al-'adzāb* (لِيَذُوقُواْ ٱلۡعَذَابَۗ) untuk menggambarkan azab kulit di dalam neraka memberi kesan betapa luar biasaya azab di dalam neraka, hingga pilihan kata merasakan azab itupun di luar kelazimannya. *Wallāhu A'lam*.

Tembok: Antara *Saddan* dan *Radman*

Kata *saddan* (سدا) dan *radman* (ردما) adalah dua kata yang dianggap sebagai *taraduf* (الترادف) "Sinonim", sehingga keduanya diartikan dengan "dinding/tembok". Sekalipun keduanya memiliki arti yang sama yaitu pembatas, namun semanatik keduanya tidak sama sesuai konteks dan kelaziman penggunaannya dalam kalam Arab.

Kata *saddan* (سدا) lazimnya menunjukkan makna *ḥājiz* (الحاجز) "Pembatas" yang membatasi antara dua hal, sehingga diartikan dinding/tembok. Sementara, *radman* (ردما) menunjukkan makna tembok yang dibangun dengan dua sisi dalam ukuran yang besar, lebar, tinggi, kokoh dan kuat dan antara dua sisinya diisi dengan bahan-bahan material lain di antaranya seperti tanah, batu, besi dan sebagainya. Sehinga tembok tersebut bukan hanya berfungsi sebagai pembatas, namun juga sebagai tempat bermain yang indah dan nyaman karena tinggi, besar dan lebar.

Menariknya, saat Dzulqarnain berkunjung ke salah satu wilayahnya yang di sana rakyatnya sedang menghadapi ancaman dari Ya'juj dan Ma'juj, maka mereka meminta kepada sang raja agar dibangunkan dinding yang membatasi mereka

dengan Ya'juj dan Ma'juj yang selalu mendatangkan masalah bagi mereka. Adapun tembok yang diminta rakyat Dzulqarnain kepada sang raja itu adalah *saddan* (سدا), seperti terlihat dari firman-Nya Surat al-Kahfi [18]: 94

قَالُواْ يَٰذَا ٱلۡقَرۡنَيۡنِ إِنَّ يَأۡجُوجَ وَمَأۡجُوجَ مُفۡسِدُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَهَلۡ نَجۡعَلُ لَكَ خَرۡجًا عَلَىٰٓ أَن تَجۡعَلَ بَيۡنَنَا وَبَيۡنَهُمۡ سَدّٗا (94)

Artinya: "Mereka berkata: "Hai Zulkarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Makjuj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?""

Namun, ketika sang raja mendengar permintaan rakyatnya agar dibangunkan tembok pembatas dari bahaya yang disebut *saddan* (سدا), maka Dzulqarnain langsung membangunkan untuk rakyatnya tembok besar, tinggi, lebar, luas dan kokoh yang disebut *radman* (ردما). Dengan tembok *radman* (ردما) ini rakyatnya bukan hanya selama dari bahaya dan hidup dengan rasa aman, namun juga hidup dengan gembira karena tembok tersebut juga menjadi tempat bermian yang indah yang menyenangkan. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Kahfi [18]: 95

قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيۡرٞ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجۡعَلۡ بَيۡنَكُمۡ وَبَيۡنَهُمۡ رَدۡمًا (95)

Artinya: "Zulkarnain berkata: "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka,"

Begitulah raja adil yang bukan hanya memberi apa yang diminta rakyatnya, namun membangunkan untuk mereka sesuatu yang melebihi apa yang diminta rakyatnya. Raja adil bukan hanya menutup pinta bencana bagi rakyatnya, namun juga memberikan sesuatu yang membuat rakyatnya bergembira. Raja adil bukan hanya menjamin keamanan bagi rakyatnya, namun juga mendatangkan kebahagiaan bagi seluruh rakyatnya.

Bekas: Antara *Alif 'Imād* dan *Alif Ḥanjariyah*

Dalam *Rasam Utsmānī* (الرسم العثماني) "Sistem penulisan al-Qur'an pada masa Khalifah Usman" penulisan huruf *alif* terdapat dua bentuk. *Pertama, alif 'imād* (ألف العماد) yaitu *alif* yang ditulis berdiri tegak, tampak jelas dan memisahkan dua huruf di antaranya. *Dua, alif ḥanjariyah* (الألف الحنجرية) yaitu *alif* yang tersembunyi, tidak tampak, tidak memisahkan dua huruf di antaranya karena hanya ditulis simbol kecil nyaris tidak terlihat di atas huruf sebelumnya.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan bekas atau jejak yang sifatnya maknawi berupa amal perbuatan yang bekasnya tidak terlihat jelas, maka kata "bekas" ditulis dengan *alif ḥanjariyah* (الألف الحنجرية) yaitu alif yang tersembunyi dan tidak tampak yaitu *atsar* (عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِمۡ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Kahfi [18]: 6

فَلَعَلَّكَ بَٰخِعٞ نَّفۡسَكَ عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِمۡ إِن لَّمۡ يُؤۡمِنُواْ بِهَٰذَا ٱلۡحَدِيثِ أَسَفًا (6)

Artinya: "Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling,

sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al Qur'an)."

Namun, ketika Allah swt menyebutkan Nabi Musa as dan muridnya yang menikam kembali bekas kaki keduaya setelah mereka berjalan jauh melewati pertemuan dua lautan, maka "bekas" kaki yang mereka tikam kembali dituliskan dengan *alif 'imād* (ألف العماد) yaitu *alif* yang tampak jelas yaitu *atsar* (عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا). Demikian karena bekas kaki adalah sesuatu yang tampak jelas dan bisa disaksikan, seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Kahfi [18]: 64

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبۡغِۚ فَٱرۡتَدَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا قَصَصٗا (64)

Artinya: "Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula."

Pesannya, begitulah ketelitian al-Qur'an hingga tata cara penulisan satu hurufpun tetap pas dan tepat pada konteksnya.

Menjadikan: Antara Alif 'Imad dan Alif Hanjariyah

Dalam *Rasam Utsmānī* (الرسم العثماني) "Sistem penulisan al-Qur'an pada masa Khalifah Usman" penulisan huruf *alif* terdapat dua bentuk. Pertama, *alif 'imād* (ألف العماد) yaitu *alif* yang ditulis berdiri tegak, tampak jelas dan memisahkan dua huruf di antaranya. Dua, *alif ḥanjariyah* (الألف الحنجرية) yaitu *alif* yang tersembunyi, tidak tampak dan hanya ditulis simbol kecil nyaris tidak terlihat di atas huruf sebelumnya.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan bahwa Dia menjadikan Adam sebagai pemimpin untuk membangun

bumi, maka kata "menjadikan" ditulis dengan *alif 'imād* yang tampak dan berdiri tegak yaitu *jā'ilun* (جاعل). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Baqarah [2]: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً...(30)

Artinya: "Dan Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"..."

Begitu pula ketika Allah swt menyebutkan bahwa Dia menjadikan Ibrahim sebagai pemimpin manusia yang akan membangun peradaban di bumi, maka kata "menjadikan" juga dituliskan dengan *alif 'imād* (ألف العماد) yang berdiri tegak dan jelas yaitu *jā'ilun* (جاعل). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Baqarah [2]: 124

وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَٰتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَاماً...(124)

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia"..."

Namun, ketika Allah swt menyebutkan bahwa Dia menjadikan bumi hancur dan rata akibat goncangan kiamat, maka kata "menjadikan" hancur dan rata dituliskan dengan *alif ḥanjariyah* (الألف الحنجرية) yaitu *alif* yang hilang dan tidak lagi terlihat berdiri dalam tulisan kecuali bekasnya sedikit di atas huruf yaitu *jā'ilun* (لَجَٰعِلُونَ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Kahfi [18[: 8

وَإِنَّا لَجَٰعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا (8)

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus."

Demikian karena setelah hari kiamat bumi tidak ada lagi bangunan yang berdiri bahkan semua gunung pun roboh dan rata seperti keadaan huruf alif yang awalnya berdiri tegak kemudian menjadi hilang berubah datar dan rata.

Antara *Khairun 'Uqban*, *Khairun Amalan* dan *Khairun Maraddan*

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika Arab untuk menemukan ketelitian makna dalam beberapa ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan tiga ayat berikut!

Pertama, Surat al-Kahfi [18]: 44

هُنَالِكَ ٱلْوَلَٰيَةُ لِلَّهِ ٱلْحَقِّ هُوَ خَيْرٌ ثَوَاباً وَخَيْرٌ عُقْباً (44)

Artinya: "Di sana pertolongan itu hanya dari Allah Yang Hak. Dia adalah sebaik-baik Pemberi pahala dan sebaik-baik Pemberi balasan."

Dua, Surat al-Kahfi [18]: 46

ٱلْمَالُ وَٱلْبَنُونَ زِينَةُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَاۖ وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَاباً وَخَيْرٌ أَمَلاً (46)

Artinya: "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shaleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."

Tiga, Surat Marayam [19]: 76

وَيَزِيدُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ٱهۡتَدَوۡاْ هُدٗىۗ وَٱلۡبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيۡرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابٗا وَخَيۡرٞ مَّرَدّٗا (76)

Artinya: "Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk. Dan amal-amal shaleh yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya."

Perhatikan penutup ketiga ayat di atas, di mana Surat al-Kahfi [18]: 44 ditutup dengan kata *khairun 'uqban* (وَخَيۡرٌ عُقۡبٗا) "Sebaik-baik balasan", Surat al-Kahfi [18]: 46 ditutup dengan kata *khairun amalan* (وَخَيۡرٌ أَمَلٗا) "Sebaik-baik harapan", dan Surat Maryam [19]: 6 ditutup dengan kata *khairun maraddan* (وَخَيۡرٞ مَّرَدّٗا) "Sebaik-sebaik kesudahan". Kenap demikian?

Demikian karena konteks ketiga ayat ini berbeda, dimana Surat al-Kahfi [18]: 44 berbicara dalam konteks balasan dan hukuman bagi laki-laki yang diuji dengan kebun-kebun yang lebat dan siap panen. Namun, dia menyombongkan diri dan kufur dengan nikmat Allah swt hingga Allah swt memberi hukuman kepadanya dengan menghanguskan semua kebunnya dengan angin yang membawa api (Baca QS. al-Kahfi mulai ayat 32-43). Karena ayat ini berbicara dalam konteks balasan dan hukuman (عقاب), maka wajar jika ayat ini ditutup dengan kata *khairun 'uqban* (وَخَيۡرٌ عُقۡبٗا) "Sebaik-baik balasan".

Sementara Surat al-Kahfi [18]: 46 berbicara dalam konteks perhiasan kehidupan dunia dari harta dan anak-anak (زِينَةُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ), yang pastinya semua manusia mengharap dan menginginkan untuk memilikinya. Karena ayat ini konteks adalah perhiasan dunia yang menjadi dambaan dan harapan

setiap manusia, maka wajar jika ayat ini ditutup dengan kata *khairun amalan* (وَخَيْرٌ أَمَلاً) "Sebaik-baik harapan".

Berbeda denganm Surat Maryam [19]: 76 yang berbicara tentang kehidupan akhirat di mana semua manusia akan dihalau menuju Tuhan, mualai dari berbangkit, mahsyar, hingga melewati shirat di atas Jahannam (Baca QS. Maryam ayat 68-75). Karena ayat ini berbicara dalam konteks akhir perjalan manusia menuju Tuhan dan tidak ada lagi akhir setelah itu, maka wajar jika ayat ini ditutup dengan kata *khairun maraddan* (وَخَيْرٌ مَّرَدًّا) "Sebaik-sebaik kesudahan".

Pesannya, Subhanallah! Semua diksi al-Qur'an selalu tepat pada konteksnya.

Membentangkan Tangan: Antara *Alif 'Imād* dan *Alif Ḥanjariyah*

Dalam *Rasam Utsmānī* (الرسم العثماني) "Sistem penulisan al-Qur'an pada masa Khalifah Usman" penulisan huruf *alif* terdapat dua bentuk. *Pertama, alif 'imād* (ألف العماد) yaitu *alif* yang ditulis berdiri tegak, tampak jelas dan memisahkan dua huruf di antaranya. *Dua, alif ḥanjariyah* (الألف الحنجرية) yaitu *alif* yang tersembunyi, tidak tampak dan hanya ditulis simbol kecil nyaris tidak terlihat di atas huruf sebelumnya.

Menariknya, ketika Alah swt menyebutkan anjing Ashhab al-Kahfi yang membentangkan tangannya saat tidur di dalam goa, maka kata "membentangkan tangan" dituliskan dengan *alif ḥanjariyah* (الألف الحنجرية) "Alif yang tidak tampak" yaitu (بَٰسِطٌ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Kahfi [18]: 18

...وَكَلۡبُهُم بَٰسِطٞ ذِرَاعَيۡهِ بِٱلۡوَصِيدِۚ...(18)

Artinya: "…sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua.."

Namun, saat Allah swt menyebutkan Qabil yang membentangkan tangannya ketika hendak membunuh saudaranya Habil, maka kata "membentangkan tangan" dituliskan dengan *alif 'imād* (ألف العماد) "Alif yang tampak jelas" yaitu *bāsith* (بِبَاسِطٍ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Ma'idah [5]: 28

لَئِنۢ بَسَطتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقۡتُلَنِي مَآ أَنَا۠ بِبَاسِطٖ يَدِيَ إِلَيۡكَ لِأَقۡتُلَكَۖ إِنِّيٓ أَخَافُ ٱللَّهَ رَبَّ ٱلۡعَٰلَمِينَ (28)

Artinya: ""Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam.""

Kenapa anjing yang membentangkan tangannya di dalam goa ditulis dengan *alif ḥanjariyah,* sementara Qabil yang membentangkan tangannya ditulis dengan *alif 'imād*?

Demikian karena kondisi anjing yang membentangkan tangannya di dalam goa tidak tampak, karena ia berada di dalam goa yang notabene adalah lobang yang gelap yang penghuninya sulit dilihat dari luar. Karena itu, ia ditulis dengan *alif ḥanjariyah* yaitu alif yang tidak terlihat sesuai dengan keadaan anjing tersebut yang tidak tampak dan tidak terlihat dengan jelas dari luar.

Sementara Qabil membentangkan tanganya ketika hendak membunuh Habil adalah sesuatu yang tampak dan terlihat dengan jelas. Demikian karena pembunuh dan korban

pasti berhadapan secara langsung di tempat terbuka sehingga tangan yang digunakan pelaku untuk membunuh tampak jelas oleh korban seperti huruf *alif 'imād* yang sifatnya jelas dan tampak.

Di Atas: Antara *Alif 'Imād* dan *Alif Ḥanjariyah*

Dalam *Rasam Utsmānī* (الرسم العثماني) "Sistem penulisan al-Qur'an pada masa Khalifah Usman" penulisan huruf *alif* terdapat dua bentuk. Pertama, *alif 'imād* (ألف العماد) yaitu *alif* yang ditulis berdiri tegak dan memisahkan dua huruf di antaranya. Dua, *alif 'hanjariyah* (الألف الحنجرية) yaitu *alif* yang tersembunyi dan tidak memisahkan dua huruf di antaranya.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan azab bagi kaum Sodom yang memiliki perilaku seksual menyimpang, di mana Allah swt membalikan bumi mereka dengan menjadikan yang atas ke bawah, maka kata "atas" ditulis dengan *alif ḥanjariyah* yang tidak memisahkan dua huruf di antara keduanya yaitu *'āliyahā* (عٰلِيَهَا). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat Hud [11]: 82

فَلَمَّا جَآءَ أَمۡرُنَا جَعَلۡنَا عٰلِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمۡطَرۡنَا عَلَيۡهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنضُودٍ (82)

Artinya: "Maka tatkala datang adzab Kami, Kami jadikan negeri kaum Lut itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi,"

Begitu juag dalam Surat al-Hijr [15]: 74

فَجَعَلۡنَا عٰلِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمۡطَرۡنَا عَلَيۡهِمۡ حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ (74)

Artinya: "Maka Kami jadikan bahagian atas kota itu terbalik ke bawah dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras."

Demikian memberi kesan bahwa saat bumi bangsa Sodom diangkat dan dibalikan, mereka tetap berada di tanah tersebut dan tidak terpisah darinya hingga bumi itu dihimpitkan kepada mereka. Demikian seperti terlihat dari *alif ḥanjariyah* pada kata *'āliyahā* (عٰلِيَهَا) yang tidak memisahkan dua huruf di antaranya sehingga semua hurufnya tampak tersambung dan bersatu.

Namun, ketika Allah swt menyebutkan sorga itu bertingkat-tingkat dari paling bawah sampai paling atas, maka kata "atas" dituliskan dengan *alif 'imād* yang memisahkan dua huruf di antaranya yaiatu *'āliyah* (عالية). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Haqqah [69]: 22 dan Surat al-Ghasyiyah [88]: 10

فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ (22)

Artinya: "dalam surga yang tinggi."

Demikian memberi kesan bahwa antara satu sorga dan sorga lain itu saling terpisah sebagaima terpisahnya huruf *'ain* (ع) dan *lam* (ل) pada kata *'āliyah* (عالية). Begitulah yang disebutkan Nabi saw dalam hadis dari Abu Huraiarah

ما بين كلِّ درجتَينِ مسيرةُ خمسمئةِ عامٍ (رواه الطبراني)

Artinya: "Jarak dari satu sorga ke sorga berikutnya perjalanan 500 tahun (HR Al-Thabrani)"

Bahkan, tempat tidur penghuni sorga saja itupun sangat tinggi dan tidak terjangkau oleh orang lain, kecuali setelah melewati perjalanan yang sangat jauh. Demikian seperti disebutkan dalam hadi dari Abu Sa'id al-Khudri

ارتفاعُها كما بين السماءِ والأرضِ ومسيرةُ ما بينهما خمسمائةُ عامٍ (رواه الترميذي)

Artinya: "Tinggi tempat tidur penduduk sorga antara langit dan bumi jarak 500 tahun perjalanan (HR. Tirmidzi)"

Kenapa Berhias *Majhūl?*

Dalam Surat al-Kahfi [18]: 31, Allah swt berfirman;

أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمْ جَنَّٰتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهِمُ ٱلْأَنْهَٰرُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِّن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَّكِـِٔينَ فِيهَا عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ ۚ نِعْمَ ٱلثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا (31)

Artinya: "Mereka itulah (orang-orang yang) bagi mereka surga Adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya; dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat-istirahat yang indah;"

Ayat tersebut menjelaskan tentang kenikmatan penguhuni sorga, dimana mereka dihiasi dengan ragam perhiasan dan mereka memakai pakaian dari sutera halus dan sutera tebal. Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan penduduk sorga dihias, maka katanya diungkapkan dalam pola *majhūl* (المجهول) "Pasif" yaitu *yuḥallauna* (يُحَلَّوْنَ) "Mereka dihias". Sementara ketika penghuni sorga memakai pakaian,

maka katanya diungkapkan dengan pola *ma'lūm* (المعلوم) "Aktif" yaitu *yalbasūn* (يلبسون) "Mereka memakai". Kenapa demikian?

Demikian karena soal pakaian, memang setiap orang akan memakainya sendiri karena pakaian terkait dengan aurat manusia sehingga tidak elok ada yang memakaikannya. Sementara dihias memang ada juru riasnya, karena lazimnya soal hiasan keterlibatan pihak lain jauh lebih baik daripada seorang merias dirinya sendiri. Karena itu, pengantin baru misalnya setelah mereka memakai pakaian mereka sendiri, barulah didatangkan juru rias untuk merias mereka supaya terlihat lebih gagah dan cantik. Maka, wajar jika di dunia ini banyak ditemukan profesi dalam bidang tata rias, namun tidak ada profesi dalam urusan memasang pakaian orang.

Pesannya, begitulah ketelitian diksi al-Qur'an, dimana setiap format kata sesuai dan tepat pada tempatnya.

Memberi Makan: Antara *Alif 'Imād* dan *Alif Ḥanjariyah*

Dalam sistem penulisan al-Qur'an berdasarkan *Rasam 'Utsmānī* terdapat dua model penulisan huruf *alif*. Pertama, disebut *alif 'imād* yaitu huruf *alif* yang ditulis normal, tampak jelas dan dalam wujud yang sempurna. Dua, disebut *alif ḥanjariyah* yaitu *alif* yang ditulis simbol saja, tidak sempurna dan tidak dalam wujud yang normal dan standar.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan tentang *kaffarat* sumpah berupa memberi makan sepuluh orang miskin dan *kaffarat zhihar* yaitu memberi makan enam puluh orang miskin, maka kata "memberi makan" dituliskan dalam

bentuk yang normal dan sempurna yaitu *ith'ām* (إطعام). Demikian seperti disebutkan dalam Surat al-Ma'idah [5]: 89

لَا يُؤَاخِذُكُمُ ٱللَّهُ بِٱللَّغۡوِ فِيٓ أَيۡمَٰنِكُمۡ وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا عَقَّدتُّمُ ٱلۡأَيۡمَٰنَۖ فَكَفَّٰرَتُهُۥٓ إِطۡعَامُ عَشَرَةِ مَسَٰكِينَ...(89)

Artinya: "Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kafarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin..."

Begitu juga dalam firman-Nya Surat al-Mujadilah [58]: 4

...فَمَن لَّمۡ يَسۡتَطِعۡ فَإِطۡعَامُ سِتِّينَ مِسۡكِينٗاۚ ...(4)

Artinya: "Siapa yang tidak mampu puasa dua bulan berturut-turut, maka memberi makan enam puluh orang miskin..."

Demikian memberi isyarat bahwa memberi makan dalam urusan *kaffarat* haruslah sempurna tidak boleh kurang baik jumlah maupun penerima seperti sempurnanya penulisan kata *ith'ām* (إِطۡعَامُ) pada kedua ayat di atas.

Namun, ketika Allah swt menyebutkan tentang jalan mendaki (العقبة) "Kebaikan yang besar" salah satunya memberi makan di masa sulit dan paceklik, maka kata "memberi makan" ditulis dengan *alif ḥanjariyah* yang tidak utuh dan tidak sempurna yaitu *ith'ām* (إِطۡعٰمٌ). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Balad [90]: 14

أَوۡ إِطۡعٰمٌ فِي يَوۡمٖ ذِي مَسۡغَبَةٖ (14)

Artinya: "atau memberi makan pada hari kelaparan,"

Demikian memeberi isyarat bahwa memberi makan di masa sulit dan paceklik tidak mesti sempurna karena memang kita juga sangat membutuhkan makanan untuk diri kita dan keluarga kita. Di musim sulit dan paceklik memberi makanan kepada orang lain sesuai kemampuan saja dan tidak mesti utuh, banyak dan sempurna seperti tidak utuh dan tidak sempurnanya penulisan kata *ith'ām* (إِطۡعَٰمٌ) "Memberi makan" dalam ayat tersebut.

Shadaqah Sukarela dalam *Idghām*

Dalam Surat al-Taubah [9]: 79, Allah swt berfirman;

ٱلَّذِينَ يَلۡمِزُونَ ٱلۡمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ فِي ٱلصَّدَقَٰتِ وَٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهۡدَهُمۡ فَيَسۡخَرُونَ مِنۡهُمۡ سَخِرَ ٱللَّهُ مِنۡهُمۡ وَلَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٌ (79)

Artinya: "(Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka adzab yang pedih."

Ayat ini menjelaskan perilaku kaum munafik yang suka mencela orang-orang beriman yang bersekah secara sukarela dan mereka yang bersedekah sesuai kesanggupan mereka. Dan kelak Allah swt akan membalas penghinaan dan olok-olok mereka dengan menyediakan untuk mereka azab yang pedih.

Ada hal yang menarik dari ayat ini, dimana ketika Allah swt memuji orang-orang yang bersedekah secara sukarela, maka Allah swt menyebut mereka dengan kata *muththawwi'īn*

(ٱلۡمُطَّوِّعِينَ) "Orang-orang yang bersedekah secara sukarela". Kata *muththawwi'īn* (ٱلۡمُطَّوِّعِينَ) aslinya adalah *mutathawwi'īn* (المتطوعين) dengan huruf *ta* (ت) karena kata tersebut adalah kata sifat dari kata kerja *tathawwa'a* (تطوع) bentuk tambahan dua huruf (المزيد بحرفين). Kemudian huruf *ta* (ت) dilebur kepada *tha* (ط) dengan cara *idghām* (إدغام) sehingga huruf *ta* (ت) menjadi hilang dan tidak lagi terlihat.

Kenapa huruf *ta* (ت) dilebur kepada huruf huruf *tha* (ط) sehingga keberadaannya tidak lagi terlihat?

Demikian untuk memberi kesan sikap ikhlasnya mereka yang bersedekah secara sukarela, maka dia tidak ingin sedekahnya tampak dan terlihat oleh orang banyak sebagai hilangnya dan tersembunyinya huruf *ta* (ت) pada kata *muththawwi'īn* (ٱلۡمُطَّوِّعِينَ) yang aslinya *mutathawwi'īn* (المتطوعين). Memang sejatinya perilaku orang beriman adalah bahwa dalam setiap pemberian dia hanya mencari wajah Allah swt dan tidak ingin balasan dan penghargaan makhluk sedikitpun. Begitulah seperti digambarkan Allah swt dalam firman-Nya al-Insan [76]: 9

إِنَّمَا نُطۡعِمُكُمۡ لِوَجۡهِ ٱللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمۡ جَزَآءً وَلَا شُكُورًا (٩)

Artinya: "Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih."

I'jāz Angka dalam al-Qur'an

Ketika Allah swt menantang manusia untuk membuat satu Surat seperti al-Qur'an, maka tantangan tersebut Allah swt tempatkan dalam Surat al-Baqarah Surat ke-2 yang

memang hanya ada satu Surat sebelumnya yaitu Surat al-Fatihah. Demikian seperti dalam firman-Nya Surat al-Baqarah [2]: 23,

وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا۟ بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِۦ وَٱدْعُوا۟ شُهَدَآءَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ (23)

Artinya: "Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu Surat (saja) yang semisal Al Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar."

Ketika Allah swt menantang manusia untuk membuat sepuluh Surat seperti al-Qur'an, maka tantangan itu disebutkan dalam Surat Hud Surat ke 11 yang memang terdapat sepuluh Surat sebelumnya; al-Fatihah, al-Baqarah, Ali Imran, al-Nisa', al-Ma'idah, al-An'am, al-A'raf, al-Anfal, al-Tubah dan Yunus. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat Hud [11]: 13

أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا۟ بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهِۦ مُفْتَرَيَٰتٍ وَٱدْعُوا۟ مَنِ ٱسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ (13)

Artinya: "Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Al Qur'an itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh Surat-Surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar"."

Dan hebatnya, ketika Allah swt menceritakan 12 bersaudara yaitu nabi Yusuf dengan 11 saudaranya, maka kisah

mereka juga disebutkan di Surat yang ke-12 yaitu Surat Yusuf yang disesuaikan dengan jumlah tokoh dalam kisah tersebut yaitu 12 orang. Subhalallah! Tidak ada yang kebetulan di dalam al-Qur'an.

Dihalau Ke Neraka dan Ke Sorga dalam *Hadzaf* dan *Ziyādah*

Di antara kemukjizatan al-Qur'an adalah banyak ditemukan ayat-ayat yang serupa, namun tidak sama secara struktur (التشابه فى التعبير). Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, Surat al-Zumar [39]: 71

وَسِيقَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًاۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا فُتِحَتۡ أَبۡوَٰبُهَا...(71)

Artinya: "Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahanam berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya..."

Dua, Surat al-Zumar [39]: 73

وَسِيقَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوۡاْ رَبَّهُمۡ إِلَى ٱلۡجَنَّةِ زُمَرًاۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا وَفُتِحَتۡ أَبۡوَٰبُهَا...(73)

Artinya: "Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka..."

Kedua ayat ini sama menjelaskan tentang dihalaunya penduduk neraka dan penduduk sorga menunju neraka dan sorga secara berombongan. Namun, secara struktur terdapat perbedaan antara keduanya.

Pertama, ketika Allah swt menyebutkan orang kafir, maka strukturnya tanpa objek *kafarū* (كفروا) bukan *kafarū rabbahum* (كفروا ربهم) "Kafir kepada Tuhan". Demikian kata

kafarū (كفروا) adalah jenis kata kerja yang butuh objek. Perhatikan firman-Nya Surat al-Zumar [39]: 71

Surat Hud [11]: 60

...إِنَّ عَاداً كَفَرُواْ رَبَّهُمْۗ أَلَا بُعْداً لِّعَادٍ قَوْمِ هُودٍ (60)

Artinya: "...sesungguhnya kaum Ad itu kafir kepada Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum Ad (yaitu) kaum Hud itu."

Berbeda dengan orang taqwa yang disebutkan dengan objek yaitu *ittaqau rabbahum* (ٱتَّقَوْاْ رَبَّهُمْ). Kenapa demikian?

Demikian untuk memberi kesan bahwa kafir yang menjadikan seorang penghuni neraka bersifat umum, bukan hanya kafir kepada Allah swt hingga kafir kepada Rasulullah saw. Karena kafir bisa kepada rasul seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Nisa' [4]: 42

يَوْمَئِذٍ يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَعَصَوُاْ ٱلرَّسُولَ لَوْ تُسَوَّىٰ بِهِمُ ٱلْأَرْضُ وَلَا يَكْتُمُونَ ٱللَّهَ حَدِيثاً (42)

Artinya; "Di hari itu orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai rasul, ingin supaya mereka disama-ratakan dengan tanah, dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadianpun."

Berbeda dengan taqwa yang memang tidak boleh kecuali hanya kepada Allah swt, karena itu taqwa tidak pernah dihubungkan kecuali hanya kepada Alla swt.

Dua, dalam Surat al-Zumar [39]: 71, dibukanya pintu neraka tanpa ada *waw* (و) yaitu *futiḥat abwābuhā* (فُتِحَتْ أَبْوَٰبُهَا). Sedangkan dalam Surat al-Zumar [39]: 73, dibukanya pintu sorga dengan tambahan *waw* (و) yaitu *wafutiḥat abwābuhā*

(وَفُتِحَتۡ أَبۡوَٰبُهَا). Demikian memberi isyarat bahwa pintu neraka selalu tertutup, dan baru dibuka setelah penghuninya telah sampai ke neraka. Karena itu, kata *futiḥat* (فتحت) berfungsi sebagai jawab syarat dari *idzā jā'ūhā* (إذا جاءوها) "Apabila mereka telah datang ke neraka". Adapun pintu sorga selalu dalam keadaan terbuka, hingga ketika penduduk sorga sampai di sorga mereka menemukan pintunya sudah dalam keadaan terbuka. Karena itu, *wa* (و) pada kata *wafutiḥat* (وفتحت) berfungsi sebagai *wāw ḥāliyah* (الواو الحالية) "Waw yang menunjukkan keadaan". Dan ini sejalan dengan firman-Nya dalam Surat Shad [38]: 50

جَنَّٰتِ عَدۡنٖ مُّفَتَّحَةً لَّهُمُ ٱلۡأَبۡوَٰبُ (50)

Artinya: "(yaitu) surga `Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka,"

Pesannya, pintu neraka selalu tertutup, sementara pintu sorga selalu terbuka.

Lipat Ganda Pahala dan Dosa dalam *Alif 'Imād* dan *Alif Ḥanjariyah*

Dalam sistem penulisan al-Qur'an berdasarkan *Rasam 'Utsmānī* terdapat dua model penulisan huruf *alif*. *Pertama,* disebut *alif 'imād* yaitu huruf *alif* yang ditulis normal, tampak jelas dan dalam wujud yang sempurna sehingga jumlah huruf dalam kata tersebut menjadi banyak. *Dua,* disebut *alif ḥanjariyah* yaitu *alif* yang ditulis simbol saja, tidak sempurna dan tidak dalam wujud yang normal dan standar sehingga kata tersebut tampak lebih sedikit jumlah hurufnya.

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan lipat ganda pahala dalam kebaikan seperti memberi pinjaman atau bersedekah, maka kata "lipat ganda" diungkapkan dengan *alif 'imād* (ألف العماد) sehingga hurufnya menjadi banyak yaitu *adh'āfan* (أَضْعَافاً). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Baqarah [2]: 245

مَّن ذَا ٱلَّذِي يُقۡرِضُ ٱللَّهَ قَرۡضًا حَسَنٗا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥٓ أَضۡعَافٗا كَثِيرَةٗۚ وَٱللَّهُ يَقۡبِضُ وَيَبۡصُۜطُ وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ (245)

Artinya: "Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan."

Namun, ketika Allah swt berbicara dalam konteks lipat ganda dosa riba, maka kata "lipat ganda" diungkapkan dengan *alif ḥanjariyah* (الألف الحنجرية) sehingga hurufnya menjadi lebih sedikit yaiatu *adh'āfan* (أَضْعَٰفاً). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat Ali Imran [3]: 130

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُواْ ٱلرِّبَوٰٓاْ أَضۡعَٰفٗا مُّضَٰعَفَةٗۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ (130)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan."

Kenapa demikian? Demikian memberi kesan bahwa dalam soal kebaikan seperti sedekah dan memberi hutang,

maka lipat ganda pahala sangat banyak sebagaimana banyaknya huruf dalam kata *adh'āfan* (أَضۡعَافاً). Sementara dalam konteks maksit seperti riba, maka balasannya tidak lebih banyak dari kejahatannya seperti sedikitnya huruf pada kata *adh'āfan* (أَضۡعَٰفاً). Demikian sejalan dengan apa yang ditegaskan Allah swt dalam firman-Nya Surat al-An'am [6]: 160

مَن جَآءَ بِٱلۡحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشۡرُ أَمۡثَالِهَاۖ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجۡزَىٰٓ إِلَّا مِثۡلَهَا وَهُمۡ لَا يُظۡلَمُونَ (160)

Artinya: "Barang siapa membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barang siapa yang membawa perbuatan yang jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan)."

Anak yang Lemah: Antara *Alif 'Imād* dan *Alif Ḥanjariyah*

Dalam sistem penulisan al-Qur'an berdasarkan *rasam 'Utsmānī* terdapat dua model penulisan huruf *alif*. Pertama, disebut *alif 'imād* yaitu huruf *alif* yang ditulis normal, tampak jelas dan dalam wujud yang sempurna sehingga jumlah huruf dalam kata tersebut menjadi banyak seperti kata *al-rahman* (الرحمان). Dua, disebut *alif ḥanjariyah* yaitu *alif* yang ditulis simbol saja, tidak sempurna dan tidak dalam wujud yang normal dan standar sehingga kata tersebut tampak lebih sedikit jumlah hurufnya seperti kata (الرحمن).

Menariknya, ketika Allah swt mengungatkan manusia agar tidak mati meninggalkan anak cucu yang lemah secara ekonomi dan juga fisik, maka kata "lemah" diungkapkan dengan *alif ḥanjariyah* (الألف الحنجرية) yang bentuk katanya

tidak normal, tidak utuh, tidak lengkap dan hurufnya tampak kurang yaitu *dhi'āfan* (ضِعَٰفًا) bukan *dhi'āfan* (ضعافا) dengan *alif 'imād* (ألف العماد) dalam bentuknya yang normal. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Nisa' [4]: 9

وَلۡيَخۡشَ ٱلَّذِينَ لَوۡ تَرَكُواْ مِنۡ خَلۡفِهِمۡ ذُرِّيَّةٗ ضِعَٰفًا خَافُواْ عَلَيۡهِمۡ فَلۡيَتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡيَقُولُواْ قَوۡلٗا سَدِيدًا (9)

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."

Demikian karena memang kelemahan adalah keadaan yang tidak normal, tidak utuh, kekurangan dan yang bersangkutan tidak dianggap ada di tengah masyarakat karena pernannya tidak terlihat sebagaimana sifat *alif ḥanjariyah* (الألف الحنجرية) yang tidak tampak dan tidak terlihat dalam kata tersebut. *Wallāhu 'Alam.*

Jalan: Antara *Subulan* dan *Fijājan*

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika Arab yang harus diperhatikan untuk menemukan ketelitian makna dari dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, Surat al-Anbiya' [21]: 31

وَجَعَلۡنَا فِي ٱلۡأَرۡضِ رَوَٰسِيَ أَن تَمِيدَ بِهِمۡ وَجَعَلۡنَا فِيهَا فِجَاجاً سُبُلاً لَّعَلَّهُمۡ يَهۡتَدُونَ (31)

Artinya: "Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi itu (tidak) goncang bersama mereka, dan telah Kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk."

Dua, Surat Nuh [71: 20

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ ٱلۡأَرۡضَ بِسَاطٗا (19) لِّتَسۡلُكُواْ مِنۡهَا سُبُلٗا فِجَاجٗا (20)

Artinya: "Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan, supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu".

Dalam Surat al-Anbiya' [21]: 31, kata *fijājan* didahulukan dari kata *subulan* (فِجَاجاً سُبُلاً). Sedangkan dalam Surat Nuh [71]: 20, kata *subulan* didahulukan dari kata *fijājan* (سُبُلاً فِجَاجاً). Kenapa demikian?

Demikian karena kata *fijājan* (فجاحا) menunjukkan makna jalan yang berada di antar dua perbukitan atau pegunungan yang sulit, ada lereng dan curam. Karena itu, kata *fajjan* (فجا) sebagai bentuk tunggal dari *fijājan* (فجاجا) sering diberi sifat *'amiq* (عميق) "dalam". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Hajj [22]: 27

وَأَذِّن فِي ٱلنَّاسِ بِٱلۡحَجِّ يَأۡتُوكَ رِجَالٗا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٖ يَأۡتِينَ مِن كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٖ (27)

Artinya: "Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh,"

Sementara *subulan* (سبلا) adalah jalan yang luas, datar dan mudah dilalui. Karena itu, kata *subul* (سبل) sering diberi sifat *dzululan* (ذللا) "Mudah". Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Nahl [16]: 69

كُلِي مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ فَٱسۡلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلاً...(69)

Artinya: "kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu)..."

Kenapa di Surat al-Anbiya' [21]: 31, kata *fijājan* didahulukan dari kata *subulan* (فِجَاجاً سُبُلاً), sementara dalam Surat Nuh [71]: 20, kata *subulan* didahulukan dari kata *fijājan* (سُبُلاً فِجَاجاً)?

Demikian karena Surat al-Anbiya' [21]: 31, berbicara dalam konteks gunung sebagai pasak bumi (وَجَعَلۡنَا فِي ٱلۡأَرۡضِ رَوَٰسِيَ) yang pastinya jalan di pegunungan sulit dan curam. Maka wajar, jika sebutan kata *fijājan* (فجاجا) didahlukan dari kata *subulan* (سبلا) karena sesuai dengan konteks ayat.

Adapun Surat Nuh [71]: 19-20, berbicara dalam konteks bumi yang datar dan terhampar (وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ ٱلۡأَرۡضَ بِسَاطاً) yang pastinya jalanya mudah dan luas. Maka wajar, jika sebutan kata *subulan* (سبلا) didahulukan dari kata *fijājan* (فجاجا) karena sesuai dengan konteks ayat. *Wallāhu A'lam.*

Memakan: Antara *Iftrasa, Akala* dan *Iltaqama*

Kata "memakan" untuk hewan buas terdapat tiga kata; *iftarasa* (افترس), *akala* (أكل) dan *iltaqama* (التقم). Sekalipun, ketiganya memiliki arti sama, namun semantiknya berbeda

sesuai konteks dan kelaziman penggunaannya dalam kalam Arab.

Kata *iftarasa* (افترش) lazimnya menunjukkan makna memakan sebagian tubuh mangsanya dan menyisakan sebagian yang lain. Sementara *akala* (أكل) menunjukkan makna memakan habis tubuh mangsa dengan cara mengunyahnya. Sedangkan *iltaqama* (التقم) menunjukkan makna memakan mangsa dengan cara menelan langsung tanpa mengunyah dan tidak menggigitnya.

Menariknya, ketika saudara-saudara Nabi Yusuf memberitahukan ayah mareka bahwa Yusuf telah dimakan serigala, maka mereka memilih menggunakan kata *akala* (أكل) bukan *iftarasa* (افترس). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat Yusuf [12]: 17

قَالُواْ يَٰٓأَبَانَآ إِنَّا ذَهَبۡنَا نَسۡتَبِقُ وَتَرَكۡنَا يُوسُفَ عِندَ مَتَٰعِنَا فَأَكَلَهُ ٱلذِّئۡبُۖ وَمَآ أَنتَ بِمُؤۡمِنٖ لَّنَا وَلَوۡ كُنَّا صَٰدِقِينَ (17)

Artinya: "Mereka berkata: "Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala, dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar.""

Demikian memberi kesan bahwa mereka hendak mengatakan bahwa seluruh tubuh Yusuf telah habis dimakan serigala dan tidak menyisakan sedikitpun dari bagian tubuhnya. Dengan demikian mareka terhindar dari kesulitan berikutnya yaitu mencari sisa tubuh Yusuf. Sebab, jika mereka memilih kata *iftarasa* (افترس), maka ayah mereka akan

memerintahkan mereka mencari sisa tubuh Yusuf, karena *iftarasa* menunjukkan makan memakan sebagian dan menyisakan bagian lainnya.

Dan hebatnya, ketika Allah swt menyebutkan Nabi Yunus dimakan ikan paus, maka pilihan katanya adalah *iltaqama* (التقم), bukan *akala* (أكل). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Shafat [37]: 142

فَٱلۡتَقَمَهُ ٱلۡحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٞ (142)

Artinya: "Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela."

Demikian memberi kesan bahwa ikan paus langsung menelan Nabi Yunus tanpa menguyah tubuhnya sehingga tubuh Nabi Yunus tidak luka dan lecet sedikitpun. Sebab, jika dipilih kata *akala* (اكل), maka demikian berarti bahwa tubuh Nabi Yunus dikunyah dan disobek gigi ikan sehinga makna ayat ini menjadi tidak lagi sesuai dengan konteksnya yang menyebutkan tubuh Nabi Yunus tetap selamat dan utuh selama di dalam perut ikan.

Kenapa Hanya Fir'aun dan Tsamud?

Salah satu bentuk kemukjizatan al-Qur'an adalah ketepatan antara isi Surat dengan nama Suratnya. Perhatikan firman Allah swt dalam Surat al-Buruj [85]: 17-18 berikut!

هَلۡ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ٱلۡجُنُودِ (17) فِرۡعَوۡنَ وَثَمُودَ (18)

Artinya: "Sudahkah datang kepadamu berita kaum-kaum penentang, (yaitu kaum) Fir'aun dan (kaum) Tsamud?"

Dalam ayat ini Allah swt menyebutkan tentang berita kaum penentang Allah swt yaitu Fir'aun dan bangsa Tsamud. Pertanyaanya, "Kenapa penentang Allah swt dalam Surat al-Buruj hanya disebutkan dua kelompok saja; Fir'aun dan Tsamud?". Padahal kaum penentang sejak masa lalu sangatlah banyak.

Demikian karena pembicaraan ayat ini disesuaikan dengan nama Surat itu sendiri. Sebab, Surat al-Buruj disebut *al-burūj* (البروج), karena maknanya adalah *sharḥun* (الصرح) "Bangunan megah", *qashar* (القصر) "istana indah", *hishnu* (الحصن) "benteng yang kokoh". Demikian salah satunya seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Nisa' [4]: 78

أَيۡنَمَا تَكُونُواْ يُدۡرِككُّمُ ٱلۡمَوۡتُ وَلَوۡ كُنتُمۡ فِي بُرُوجٖ مُّشَيَّدَةٖ...(78)

Artinya: "Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendati pun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh..."

Kenapa hanya Fir'aun dan bangsa Tsamud yang disebutkan dalam Surat al-Burūj (البروج)? Demikian karena hanya dua kelompok manusia inilah yang disebutkan di dalam al-Qur'an pernah membangun istana-istana megah dan benteng-benteng kokoh bahkan sampai hari ini masih bisa disaksikan bekas kemegahan istana dan benteng yang mereka bangun tersebut di Mesir dan di Mada'in Shalih. Adapun Fir'aun membangun bangunan megah seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat Ghafir [40]: 36

وَقَالَ فِرۡعَوۡنُ يَٰهَٰمَٰنُ ٱبۡنِ لِي صَرۡحٗا لَّعَلِّيٓ أَبۡلُغُ ٱلۡأَسۡبَٰبَ (36)

Artinya: "Dan berkatalah Fir'aun: "Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu,"

Adapun bangsa Tsamud membangun istana dan benteng kokoh disebutkan dalam firman-Nya Surat al-A'raf [7]: 74

وَٱذۡكُرُوٓاْ إِذۡ جَعَلَكُمۡ خُلَفَآءَ مِنۢ بَعۡدِ عَادٖ وَبَوَّأَكُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ تَتَّخِذُونَ مِن سُهُولِهَا قُصُوراً وَتَنۡحِتُونَ ٱلۡجِبَالَ بُيُوتاً فَٱذۡكُرُوٓاْ ءَالَآءَ ٱللَّهِ وَلَا تَعۡثَوۡاْ فِي ٱلۡأَرۡضِ مُفۡسِدِينَ (74)

Artinya: "Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum `Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan."

Maka wajar, jika dalam Surat al-Buruj yang secara harfiyah berarti "bangunan megah yang kokoh dan tinggi" hanya disebutkan Fir'aun dan Tsamud saja, karena memang hanya dua manusia ini suka membangun banguan megah dan tinggi yang jejaknya sampai hari ini masih bisa disaksikan. Subhanallah! Semua yang ada di alam al-Qur'an adalah tepat dan cocok pada tempatnya.

Datangnya Kiamat dalam Ragam *Taukīd*

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika Arab untuk menemukan ketelitian makna dari

beberapa ayat yang berdekatan secara redaksional. Perhatikan ayat-ayat berikut!

Pertama, Surat al-Kahfi [18]: 21

وَكَذَٰلِكَ أَعۡثَرۡنَا عَلَيۡهِمۡ لِيَعۡلَمُوٓاْ أَنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٞ وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ لَا رَيۡبَ فِيهَآ إِذۡ يَتَنَٰزَعُونَ بَيۡنَهُمۡ أَمۡرَهُمۡۖ فَقَالُواْ ٱبۡنُواْ عَلَيۡهِم بُنۡيَٰنٗاۖ رَّبُّهُمۡ أَعۡلَمُ بِهِمۡۗ قَالَ ٱلَّذِينَ غَلَبُواْ عَلَىٰٓ أَمۡرِهِمۡ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيۡهِم مَّسۡجِدٗا (21)

Artinya: "Dan demikian (pula) Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar manusia itu mengetahui, bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka, orang-orang itu berkata: "Dirikanlah sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka". Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: "Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya".''

Dua, Surat al-Hajj [22]: 7

وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٞ لَّا رَيۡبَ فِيهَا وَأَنَّ ٱللَّهَ يَبۡعَثُ مَن فِي ٱلۡقُبُورِ (7)

Artinya: "dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur.''

Tiga, Surat Ghafir [40]: 59

إِنَّ ٱلسَّاعَةَ لَأٓتِيَةٞ لَّا رَيۡبَ فِيهَا وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يُؤۡمِنُونَ (59)

Artinya: "Sesungguhnya hari kiamat pasti akan datang, tidak ada keraguan tentangnya, akan tetapi kebanyakan manusia tiada beriman.''

Empat, Surat al-Jatsiyah [45]: 32

وَإِذَا قِيلَ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَٱلسَّاعَةُ لَا رَيْبَ فِيهَا قُلْتُم مَّا نَدْرِي مَا ٱلسَّاعَةُ إِن نَّظُنُّ إِلَّا ظَنّاً وَمَا نَحْنُ بِمُسْتَيْقِنِينَ (32)

Artinya: "Dan apabila dikatakan (kepadamu): "Sesungguhnya janji Allah itu adalah benar dan hari berbangkit itu tidak ada keraguan padanya", niscaya kamu menjawab: "Kami tidak tahu apakah hari kiamat itu, kami sekali-kali tidak lain hanyalah menduga-duga saja dan kami sekali-kali tidak meyakini (nya)"."

Semua ayat di atas menjelaskan tentang kedatangan kiamat dan tidak ada keraguan padanya. Walaupun semuanya memberikan informasi yang sama, namun terdapat sedikit perbedaan redaksinya. Dalam Surat al-Kahfi [18]: 21, informasi datangnya kiamat disebutkan dengan satu *taukīd* (التوكيد) "Penegas" yaitu *anna* (أنَّ) "sesungguhnya" seperti firman-Nya *wa anna al-sā'ata lā raiba fīhā* (وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَآ). Sementara informasi datangnya kiamat dalam Surat al-Hajj [22]: 7 disebutkan dengan satu *taukīd* yaitu *anna* (أنَّ) dan tambahan kata *ātiyatun* (آتية) yaitu *wa anna al-sā'ata ātiyatun lā raiba fīhā* (وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيهَا). Adapun dalam Surat Ghafir [40]: 59, informasi datangnya kiamat disebutkan dengan dua *taukīd* yaitu *inna* (إنَّ) dan *lam* (ل) pada kata *la ātiyatun* (لآتية) seperti dalam firman-Nya *inna al-sā'ata la ātiyatun lā raiba fīhā* (إِنَّ ٱلسَّاعَةَ لَأٓتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيهَا). Sementara dalam Surat al-Jatsiyah [45]: 32, informasi datangnya kiamat tanpa satupun *taukīd* (التوكيد) "Penegas" yaitu *wa al-sā'atu la raiba fīhā* (وَٱلسَّاعَةُ لَا رَيْبَ فِيهَا).

Kenapa demikian? Demikian karena konteks masing-masing ayat tersebut berbeda. Adapun Surat al-Kahfi [18]: 21 berbicara dalam konteks hari berbangkit yang dirasakan oleh *ashḥābul kahfi* tujuh pemuda yang beriman yang dibangkitkan dari tidur panjang mereka selama 300 tahun lebih. Karena mereka adalah pemuda yang beriman dan sudah merasakan hari berbangkit, maka informasi kiamat cukup dengan satu *taukid* saja dan tanpa menyebutkan kata *ātiyatun* (آتية) "datang" seperti firman-Nya *wa anna al-sā'ata lā raiba fīhā* (وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ لَا رَيۡبَ فِيهَآ).

Sementara Surat al-Hajj [22]: 7, informasi kiamat disampaikan kepada manusia yang ragu tentang kedatangnya. Demikian seperti terlihat dari ayat sebelumnya Surat al-Hajj [22]: 5

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمۡ فِي رَيۡبٖ مِّنَ ٱلۡبَعۡثِ فَإِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن تُرَابٖ ثُمَّ مِن نُّطۡفَةٖ ثُمَّ مِنۡ عَلَقَةٖ ثُمَّ مِن مُّضۡغَةٖ مُّخَلَّقَةٖ وَغَيۡرِ مُخَلَّقَةٖ لِّنُبَيِّنَ لَكُمۡ...(5)

> Artinya: "Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu..."

Karena informasi kiamat disampikan kepada orang-orang yang meragukan kedatangannya, maka perlu dipertegas dengan tambahan kata *ātiyah* (آتية) "datang" selain *anna* (أنَّ) yaitu *wa anna al-sā'ata ātiyatun la raiba fīhā* (وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٞ لَّا رَيۡبَ فِيهَا).

Adapun Surat Ghafir [40]: 59, informasi datangnya kiamat disampikan kepada kebanyakan manusia yang tidak mempercayainya (أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يُؤۡمِنُونَ). Karena lawan bicara adalah orang yang tidak percaya, maka wajar jika taukidnya menjadi berlapis yaitu *inna* (إنَّ) dan *lam* (لأتية) seperti dalam firman-Nya *inna al-sā'ata laātiyatun lā raiba fīhā* (إِنَّ ٱلسَّاعَةَ لَأٓتِيَةٞ لَّا رَيۡبَ فِيهَا).

Sementara Surat al-Jatsiyah [45]: 32, informasi datangnya kiamat disampaikan kepada mereka yang sudah melalui kiamat dan mereka sudah melihat akhirat serta semua janji Allah swt dengan benar (وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٞ). Karena mereka sudah melihat dan merasakan sendiri kiamat, maka wajar bila tidak ada satupun penegas pada infirmasi tersebut yaiatu *wa al-sā'atu lā raiba fīhā* (وَٱلسَّاعَةُ لَا رَيۡبَ فِيهَا).

Pesannya, tidak ada satupun pilihan kata dan bangunan kalimat di dalam al-Qur'an yang tidak tepat pada konteksnya.

Hidup Bersama Anak Yatim dalam *Iltifāt*

Dalam stilistika Arab dikenal satu bentuk gaya bahasa yang disebut *iltifāt* (الإلتفات) yaitu mengubah atau memalingkan pola kalimat dari satu bentuk ke bentuk lain. Perhatikan firman Allah swt dalam Surat al-Baqarah [2]: 220.

...وَيَسۡـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلۡيَتَٰمَىۖ قُلۡ إِصۡلَاحٞ لَّهُمۡ خَيۡرٞۖ وَإِن تُخَالِطُوهُمۡ فَإِخۡوَٰنُكُمۡۚ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ ٱلۡمُفۡسِدَ مِنَ ٱلۡمُصۡلِحِۚ وَلَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ لَأَعۡنَتَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٞ (220)

Artinya: "... Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu menggauli mereka, maka mereka adalah saudaramu dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan

perbaikan. Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Dalam ayat ini Allah swt memerintahkan agar manusia mengurus anak yatim dan menjadikan urusan mereka menjadi lebih baik seteleh ditinggal mati bapak mereka. Dalam ayat ini Allah swt memulai persoalan anak yatim dari pertanyaan tentangnya dengan pilihan kata ganti person ketiga (الغائب) yaitu "mereka" seperti dalam firman-Nya *wayas'alūnaka 'an al-yatāmā* (وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْيَتَٰمَىٰ) "Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim". Namun, ketika Allah swt menjelaskan tentang pengurusan anak yatim yaitu agar manusia hidup dan tinggal bersama mereka, maka kata "tinggal bersama" diungkapkan dengan kata ganti person kedua (المخاطب) yaitu "kalian" seperti dalam firman-Nya *wa in tukhālithūhum fa ikhwānukum* (وَإِن تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَٰنُكُمْ) ", dan jika kamu menggauli mereka, maka mereka adalah saudaramu". Allah swt tidak mengungkapkan masalah pengurusan anak yatim dengan kata ganti *person* ketiga "mereka" yaitu *wa in yukhālithūhum fa ikhwānuhum* (وَإِنْ يخالِطُوهُمْ فَإِخْوَٰنُهُمْ) ", dan jika mereka menggauli mereka, maka mereka adalah saudara mereka" sebagaimana ganti dalam bertanya tentang anak yatim yang menggunakan person ketiga "mereka" *wayas'alūnaka 'an al-yatāmā* (وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْيَتَٰمَىٰ) "Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim".

Kenapa demikian? Pemindahan kata ganti dari *person* ketiga kepada *person* kedua dalam persoalan pengurusan anak yatim memberi kesan bahwa anak yatim tidak hanya

diurus dari kejauhan (الغائب), namun juga harus diurus secara langsung dengan berhadapan dengan mereka (المخاطب). Adalah sebuah kebaikan jika seorang mau memberi bantuan kepada anak yatim dari kejauhan, namun adalah sesuatu yang bernilai lebih besar jika seorang mau dan mampu terjun langsung berhadapan dengan anak yatim untuk mengurus mereka secara langsung dalam waktu yang lama dan panjang. Wajar jika Nabi saw dalam hadis dari Sahal bin Sa'ad bersabda;

أنا وَكافلُ اليتيمِ في الجنَّةِ كَهاتين ، وأشارَ بأصبُعَيْهِ يعني : السَّبَّابةَ والوسطى (تارميذي)

> Artinya: "Saya dan pemelihara anak yatim seperti ini di sorga, dan beliau mendekatakan jari telunjuk dan jari tengah beliau. (HR. al-Tirmidzi)"

Kata *kāfilun* (كافل) secara harfiyah berarti memikul sesuatu dengan meletakannya di pundak. Maka, kata *kāfil al-yatīm* (وَكافلُ اليتيمِ) "pemelihara anak yatim" memberi kesan bahwa anak yatim seakan setiap saat berada di pundaknya yang berarti dia dan anak yatim hidup bersama dan berhadapan langsung setiap hari.

Kenapa Hanya Fir'aun di Surat An-Naz'iat?

Salah satu kemukjizatan al-Qur'an adalah kesesuaian antara isi Surat dengan nama Surat. Misalnya, Surat al-Nazi'at (النازاعات) yang menjelaskan tentang malaikat pencabut nyawa yang mencabut nyawa manusia dengan keras. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Nazi'at [79]: 1

وَٱلنَّٰزِعَٰتِ غَرۡقٗا (1)

Artinya: "Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras"

Menariknya, ketika Allah swt menjelaskan tentang malaikat-malaikat pencabut nyawa yang mencabut nyawa dengan keras dan sangat dalam (غرقا), maka hanya ada satu nama yang disebutkan di dalamnya yaitu Fir'uan. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Nazi'at [79]: 17

ٱذۡهَبۡ إِلَىٰ فِرۡعَوۡنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ (17)

Artinya: ""Pergilah kamu kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas,"

Kenapa hanya Fir'aun yang disebutkan dalam Surat al-Nazi'at, padahal sudah banyak generasi sebelumnya yang dicabut nyawanya oleh malaikat maut?

Demikian karena Surat al-Nazi'at menjelaskan tentang proses kematian yang sangat berat dan keras, sehingga proses pencabutan nyawa itu diberi sifat dengan *gahrqan* (غرقا) "sangat dalam". Kata *gharqan* (غرقا) berasal dari kata *ghariqa* (غرق) yang berarti "Tenggelam ke tempat yang dalam". Disebutkannya Fir'aun dalam Surat al-Nazi'at, karena memang Fir'aun adalah satu-satunya manusia yang mengalami proses pencabutan nyawa paling berat dan paling sakit. Dan Fir'aun juga satu-satunya manusia yang di dalam al-Qur'an diceritakan matinya paling berat yaitu dengan cara ditenggelamkan ke tempat paling dalam (غرق) sebagaimana kata tersebut dipilih sebagai sifat pencabutan nyawa (غرقا). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat Yunus [10]: 90

...حَتَّىٰٓ إِذَآ أَدۡرَكَهُ ٱلۡغَرَقُ قَالَ ءَامَنتُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱلَّذِيٓ ءَامَنَتۡ بِهِۦ بَنُوٓاْ إِسۡرَٰٓءِيلَ وَأَنَا۠ مِنَ ٱلۡمُسۡلِمِينَ (90)

Artinya: "...hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israel, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".''

Pesannya, semakin anda perhatikan, maka Anda semakin yakin bahwa memang tidak ada satupun yang bengkok di dalam al-Qur'an.

Azab: Antara Kufur dan Mendustakan

Konteks (السياق) adalah komponen penting dalam stilistika Arab yang harus diperhatikan untuk menemukan ketelitian makna dari dua ayat yang berdekatan redaksinya. Perhatikan dua ayat berikut!

Pertama, Surat al-Anfal [8]: 52

كَدَأۡبِ ءَالِ فِرۡعَوۡنَ وَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۚ كَفَرُواْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ بِذُنُوبِهِمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ قَوِيّٞ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ (52)

Artinya: "(keadaan mereka) serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya. Mereka mengingkari ayat-ayat Allah, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Amat Keras siksaan-Nya."

Dua, Surat al-Anfal [8]: 54

كَدَأۡبِ ءَالِ فِرۡعَوۡنَ وَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۚ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمۡ فَأَهۡلَكۡنَٰهُم بِذُنُوبِهِمۡ وَأَغۡرَقۡنَآ ءَالَ فِرۡعَوۡنَۚ وَكُلّٞ كَانُواْ ظَٰلِمِينَ (54)

Artinya: "(keadaan mereka) serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya. Mereka mendustakan ayat-ayat Tuhannya maka Kami membinasakan mereka disebabkan dosa-dosanya dan Kami tenggelamkan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya; dan kesemuanya adalah orang-orang yang dzalim."

Kedua ayat sama-sama berbicara tentang azab yang menimpa Fir'aun dan pengikutnya baik di dunia maupun di akhirat. Secara redaksional ada hal yang menarik dari kedua ayat di atas. Dimana dalam Surat al-Anfal [8]: 52, disebutkan bahwa mereka kufur dengan ayat-ayat Allah swt (كَفَرُواْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ). Sedangkan dalam Surat al-Anfal [8]: 52, disebutkan bahwa mereka mendusatkan ayat-ayat Tuhan mereka (كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمۡ).

Kenapa demikian? Demikian karena konteks kedua ayat ini berbeda, di mana dalam Surat al-Anfal [8]: 52, Allah swt berbicara tentang azab dan derita orang kafir saat kematian mereka, dimana para malaikat menampar wajah mereka. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Anfal [8]: 50

وَلَوۡ تَرَىٰٓ إِذۡ يَتَوَفَّى ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ يَضۡرِبُونَ وُجُوهَهُمۡ وَأَدۡبَٰرَهُمۡ وَذُوقُواْ عَذَابَ ٱلۡحَرِيقِ (50)

Artinya: "Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka (dan berkata): "Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar", (tentulah kamu akan merasa ngeri)."

Karena yang dibicarakan adalah azab untuk orang kafir, maka wajar jika sifat Fir'aun dan pengikutnya yang disebutkan kufur dengan ayat-ayat Allah swt (كَفَرُواْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ). Berbeda halnya, dengan Surat al-Anfal [8]: 54, Allah swt berbicara dalam konteks orang yang mendustakan nikmat Allah swt dan mengubahnya (مُغَيِّرًا نِّعۡمَةً). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Anfal [8]: 53

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ لَمۡ يَكُ مُغَيِّرٗا نِّعۡمَةً أَنۡعَمَهَا عَلَىٰ قَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡ وَأَنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٞ (53)

> Artinya: "Yang demikian (siksaan) itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada sesuatu kaum, hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,"

Karena konteknya adalah kaum yang mendustakan dan mengubah nikmat, maka wajar jika sifat yang disebutkan dari Fir'aun dan pengikutnya adalah mendustakan ayat-ayat Tuhan (كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمۡ). Karena itu pula kata ayat-ayat (آيات) pada Surat al-Anfal [8]: 54 dinisbahkan kepada *rabbihim* (ربهم) yaitu *āyātirabbihim* (بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمۡ) bukan kepada *Allah* (الله) yaitu *ayatillah* (بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ) seperti dalam Surat al-Anfal [8]: 52. Demikian disebabkan bahwa nikmat adalah terkait dengan sifat *rububiyah* bukan *uluhiyah*.

Marah: Antara *Ghadhiba* dan *Sakhitha*

Kata *ghadhiba* (غضب) dan *sakhitha* (سخط) adalah dua kata yang dipandang sebagai *tarāduf* (الترادف) "Sinonim"

sehingga keduanya sama diartikan "Marah". Sekalipun keduanya sama berarti "marah", namun semantiknya tidak sama sesuai kelaziman penggunannya dalam kalam Arab.

Kata *ghadhiba* (غضب) lazimnya digunakan untuk makna marah yang bersifat umum, bisa dari yang kecil kepada yang besar atau sebaliknya. Karena itu, ketika Nabi Musa as marah kepada Nabi Harun yang notabene Nabi Musa adalah adik dari Nabi Harun, maka marahnya Nabi Musa disebut dengan *ghadhiba* (غضب). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-A'raf [7]: 154

وَلَمَّا سَكَتَ عَن مُّوسَى ٱلْغَضَبُ أَخَذَ ٱلْأَلْوَاحَ ۖ وَفِي نُسْخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ (154)

Artinya: "Sesudah amarah Musa menjadi reda, lalu diambilnya (kembali) luh-luh (Taurat) itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya."

Sementara *sakhitha* (سخط) lazimnya digunakan untuk makna marah yang khusus yaitu dari pihak yang lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah. Karena itu, ketika Allah swt marah kepada hamba-hamba-Nya, maka marah dari Tuhan disebut dengan kata *sakhitha* (سخط). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat Ali Imran [3]: 162

أَفَمَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَٰنَ ٱللَّهِ كَمَنۢ بَآءَ بِسَخَطٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَمَأْوَىٰهُ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ (162)

Artinya: "Apakah orang yang mengikuti keridaan Allah sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan (yang besar) dari Allah dan tempatnya adalah Jahanam? Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."

Rumah: Antara *Bait*, *Maskan*, dan *Dār*

Kata *bait* (بيت), *maskan* (مسكن) dan *dār* (دار) adalah beberapa kata yang dipandang sebagai *tarāduf* (الترادف) "Sinonim", dan karena itu semuanya diartikan dengan "rumah". Sekalipun semuanya berarti sama, namun semantiknya berbeda sesuai konteks dan kelaziman penggunaannya dalam kalam Arab.

Kata *bait* (بيت) berasal dari kata *bāta* (بات) yang secara harfiyah artinya "bermalam". Rumah disebut *bait* (بيت), karena ia adalah tempat makhluk bermalam untuk beristirahat setelah siang hari capek dan lelah bekerja. Karena itu, ketika Allah swt menyebut lebah membangun rumah untuk mereka berkumpul dan istirahat setelah bekerja mencari makanan, maka kata rumah yang dibangun lebih disebut *buyūt* (بيوت). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Nahl [16]: 68

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحْلِ أَنِ ٱتَّخِذِي مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتاً وَمِنَ ٱلشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ (68)

Artinya: "Maka apakah kamu merasa aman (dari hukuman Tuhan) yang menjungkir balikkan sebagian daratan bersama kamu atau Dia meniupkan (angin keras yang membawa) batu-batu kecil? dan kamu tidak akan mendapat seorang pelindung pun bagi kamu,"

Sementara *dār* (دار) secara harfiyah berasl dari kata *dāra-yadūru* (دار–يدور) yang berarti "berputar". Rumah disebut *dār* (دار) karena rumah adalah tempat manusia berputar, karena memang rumah ukurannya tidak besar dan karena itu manusia sering berputar-putar di dalam rumahnya. Karena itu, ketika

Allah swt memerintahkan kaum Tsamud berpesta dan berputar di rumah mereka merayakan kemaksiatan mereka setelah membunuh onta Allah swt, maka perintah mereka berputar di rumah untuk berpesta disebut dengan *dār* (دار). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat Hud [11]: 65

فَعَقَرُوهَا فَقَالَ تَمَتَّعُواْ فِي دَارِكُمۡ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٖۖ ذَٰلِكَ وَعۡدٌ غَيۡرُ مَكۡذُوبٖ (65)

Artinya: "Mereka membunuh unta itu, maka berkata Shaleh: "Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari, itu adalah janji yang tidak dapat didustakan.""

Sedangkan *maskan* (مسكن) berasal dari kata *sakana* (سكن) yang secara harfiyah berarti "diam/tenang". Kata ini lazimnya digunakan untuk makna rumah sebagai tempat berdiam mencari ketenangan untuk menyelamatkan diri dan tempat berlindung. Karena itu, ketika ratu semut memerintahkan anggotanya masuk ke dalam rumah mereka agar selamat dari bahaya dan tidak diinjak Sulaiman dan pasukannya, maka kata rumah dengan fungsi perlindungan tersebut disebut dengan *maskan* (مسكن). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Naml [27]: 18

حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَوۡاْ عَلَىٰ وَادِ ٱلنَّمۡلِ قَالَتۡ نَمۡلَةٞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّمۡلُ ٱدۡخُلُواْ مَسَٰكِنَكُمۡ لَا يَحۡطِمَنَّكُمۡ سُلَيۡمَٰنُ وَجُنُودُهُۥ وَهُمۡ لَا يَشۡعُرُونَ (18)

Artinya: "Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari";"

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan doa istri Fir'aun yang meminta dibangunkan rumah di sorga saat dia disiksa suaminya Fir'aun, maka kata rumah di sorga untuk istri Fir'aun disebut dengan *bait* (بيت). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Tahrim [66]: 11

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلاً لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱمۡرَأَتَ فِرۡعَوۡنَ إِذۡ قَالَتۡ رَبِّ ٱبۡنِ لِي عِندَكَ بَيۡتاً فِي ٱلۡجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِن فِرۡعَوۡنَ وَعَمَلِهِۦ وَنَجِّنِي مِنَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ (11)

Artinya: "Dan Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang dzalim","

Kenapa Asyiah meminta rumah di sorga dengan sebutan *bait* (بيت)? Demikian karena Asyiah istri Fir'aun sejak menikah dengan Fir'aun selalu mengalami penindasan yang membuat dia lelah dan capek. Karena dia selalu merasakan lelah dan capek, maka wajar jika dia meminta rumah dengan sebutan *bait* (بيت), karena memang fungsi bait adalah tempat untuk istirahat setelah mengalami rasa capek dan lelah.

Gembira: Antara *Faraḥ* dan *Surūr*

Kata *fariḥun* (فرح) dan *surūrun* (سرور) adalah dua kata yang dipandang sebagai *tarāduf* (الترادف) "Sinonim", karena itu keduanya sama diartikan dengan "gembira". Walaupun keduanya sama berati "gembira", namun semantiknya tidak sama sesuai konteks dan kelaziman penggunaannya dalam kalam Arab.

Kata *fariḥun* (فرح) lazimnya menunjukkan makna gembira karena mendapat kebaikan. Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan kegembiraan manusia di alam barzakh karena pemberian karunia Allah swt, maka kata "gembira" disebut dengan kata *fariḥun* (فرح). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat Ali Imran [3]: 170

فَرِحِينَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦ وَيَسۡتَبۡشِرُونَ بِٱلَّذِينَ لَمۡ يَلۡحَقُواْ بِهِم مِّنۡ خَلۡفِهِمۡ أَلَّا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ (170)

Artinya: "mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."

Begitu pula kegembiraan karena mendapat rahmat dan karunia Allah swt juga disebut *fariḥa* (فرح). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat Yunus [10]: 58

قُلۡ بِفَضۡلِ ٱللَّهِ وَبِرَحۡمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلۡيَفۡرَحُواْ هُوَ خَيۡرٞ مِّمَّا يَجۡمَعُونَ (58)

Artinya: "Katakanlah: "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan"."

Begitu pula seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Hadid [57]: 23

لِّكَيۡلَا تَأۡسَوۡاْ عَلَىٰ مَا فَاتَكُمۡ وَلَا تَفۡرَحُواْ بِمَآ ءَاتَىٰكُمۡۚ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخۡتَالٖ فَخُورٍ (23)

Artinya: "(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri,"

Adapun *surūr* (سرور) lazimnya digunakan untuk makna gembira karena selamat dari keburukan. Karena itu, ketika Allah swt menyebutkan kegembiraan manusia ketika selamat dari buruknya hisab di akhirat, maka kegembiraan tersebut disebutkan dengan kata *surūr* (سرور). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Insyiqaq [84]: 9

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ (7) فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَاباً يَسِيراً (8) وَيَنقَلِبُ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ مَسْرُوراً (9)

Artinya: "Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira."

Begitu pula ketika Allah swt menyebutkan kegembiraan manusia ketika Allah swt menjaganya dari keburukan hura-hura padang mahsyar, maka kegembiraan selamat dari keburukan mahsyar itu disebut dengan *surūr* (سرور). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Insan [76]: 11

فَوَقَىٰهُمُ ٱللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ ٱلْيَوْمِ وَلَقَّىٰهُمْ نَضْرَةً وَسُرُوراً (11)

Artinya: "Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati."

Tidur: Antara *Naum, Ruqūd* dan *Hujū'*

Kata *naum* (النوم), *ruqūd* (الرقود) dan *hujū'* (الهجوع) adalah tiga kata yang dianggap *tarāduf* (الترادف) "Sinonim", sehingga ketiganya sama diartikan dengan "tidur". Sekalipun ketiganya sama berarti tidur, namun semantiknya tidak sama sesuai konteks dan kelaziman penggunaannya dalam kalam Arab.

Kata *naum* (النوم) lazimnya menunjukkan makna tidur secara umum, apakah lama atau sebentar, apakah malam hari ataupun siang hari. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Rum [30]: 23

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ مَنَامُكُم بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱبْتِغَآؤُكُم مِّن فَضْلِهِۦٓ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ (23)

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan."

Adapun *ruqūd* (الرقود) lazimnya menunjukkan makna tidur dalam waktu yang lama dan panjang. Karena itu, tidurnya tujuh pemuda *Ashhab al-Kahfi* selama 300 tahun lebih di dalam goa disebut dengan *ruqūd* (الرقود). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Kahfi [18]: 18

وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظاً وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ ٱلْيَمِينِ وَذَاتَ ٱلشِّمَالِ وَكَلْبُهُم بَٰسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِٱلْوَصِيدِ...(18)

Artinya: "Dan kamu mengira mereka itu bangun padahal mereka tidur; dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua..."

Sementara *hujū'* (الهجوع) lazimnya menunjukkan makna tidur lelap dan dalam di malam hari, tidak di siang hari. Karena itu, orang yang dipuji Allah swt sebagai calon penghuni sorga adalah mereka yang selalu bangun dari tidur yang lelap dan dalam di malam hari, maka kata tidur lelap di malam hari itu disebut dengan *yahja'ūn* (يهجعون). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Dzariyat [51]: 17

كَانُواْ قَلِيلاً مِّنَ ٱلَّيۡلِ مَا يَهۡجَعُونَ (17)

Artinya: "Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam;"

Penyejuk Mata: Antara *Ta Marbuthah* dan *Ta Mabsuthah*

Dalam *rasam utsmānī* (الرسم العثماني) "Sistem penulisan al-Qur'an pada masa khalifah Usman", kata *qurrat* yang berarti "penyejuk mata" bisa ditulis dengan *tā' marbūthah* (التاء المربوطة) "Ta yang tertutup/terkunci" yaitu *qurrat* (قرة) dan bisa ditulis dengan *tā' mabsūthah* (التاء المبسوطة) "Ta yang terbuka" yaitu *qurrat* (قرت). Menariknya, ketika Allah swt menyebut doa hamba-Nya yang meminta agak diberi anak yang menjadi penyejuk mata, maka kata "penyejuk mata" ditulis dengan *ta marbūthah* (التاء المربوطة) "Ta yang tertutup/terkunci" yaitu *qurrat* (قرة). Demikian seperti disebutkam dalam firman-Nya Surat al-Furqan [25]: 74

وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبۡ لَنَا مِنۡ أَزۡوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعۡيُنٖ وَٱجۡعَلۡنَا لِلۡمُتَّقِينَ إِمَامًا (74)

Artinya: "Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa."

Kenapa demikian? Demikian karena anak yang menjadi penyejuk mata itu masih dalam doa dan keberadaannya belum terlihat (المربوطة). Karena penyejuk mata itu belum tampak wujudnya, maka wajar jika kata *qurrat* (قرة) ditulis dengan *tā' marbūthah* yang sifatnya juga tertutup/terkunci.

Begitu pula, ketika Allah swt menyebutkan kata penyejuk mata di sorga kelak sebagai balasan bagi yang di dunia sering bangun di malam hari untuk berdoa kepada Allah swt, maka kata "penyejuk mata" ditulis dengan *tā' marbūthah* (التاء المربوطة) "Ta yang tertutup/terkunci" yaitu *qurrat* (قرة). Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Sajadah [32]: 17

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءً بِمَا كَانُواْ يَعْمَلُونَ (17)

Artinya: "Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah."

Kenap demikian? Demikian karena penyejuk mata tersebut masih janji dan belum tampak karena harus menunggu kiamat terlebih dahulu, karena penyejuk mata itu belum tampak dan masih tertutup, maka wajar bika kata "penyejuk mata" ditulis dengan *tā' marbūthah* yang sifatnya tertutup yaitu *qurrat* (فرة).

Berbeda halnya, ketika istri Fir'aun berkata kepada suaminya bahwa bayi Nabi Musa yang ditemukananya hanyut bersama peti di Sungai Nil adalah penyejuk mata baginya, maka kata "penyejuk mata" ditulis dengna *tā' mabsūthah* (التاء المبسوطة) "Ta yang terbuka/tampak" yaitu *qurrat* (قرت).

Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Qashash [28]: 9

وَقَالَتِ ٱمۡرَأَتُ فِرۡعَوۡنَ قُرَّتُ عَيۡنٖ لِّي وَلَكَۖ لَا تَقۡتُلُوهُ عَسَىٰٓ أَن يَنفَعَنَآ أَوۡ نَتَّخِذَهُۥ وَلَدٗا وَهُمۡ لَا يَشۡعُرُونَ (٩)

Artinya: "Dan berkatalah istri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari."

Kenapa demikian? Demikian karena penyejuk mata yang dimaksud sudah tampak dan berada di depan matanya yaitu bayi yang ditemukannya hanyut di Sungai Nil. Karena penyejuk mata yang dimaksud sudah tampak saat dia membuka peti tersebut, maka wajar jika kata "penyejuk mata" dituliskan dengan *tā' mabsūthah* (التاء المبسوطة) yang memang sifatnya terbuka yaitu *qurrat* (قرت).

Pesannya, begitulah mukjizat *rasam* al-Qur'an, hingga semua kode penulisan selalu tepat pada maknanya.

Qawā'id: Antara *Alif 'Imād* dan *Alif Ḥanjariyah*

Kata *qawā'id* (القواعد) "Pondasi bangunan/duduk" dalam *rasam utsmānī* (الرسم العثماني) "Sistem penulisan al-Qur'an pada masa Khalifah Usman" ditulis dengan dua model. *Pertama,* ditulis dengan *alif 'imād* (ألف العماد) "Alif yang tampak jelas dan berdiri kokoh memisahkan dua huruf" yaitu *qawā'id* (القواعد). *Dua,* ditulis dengan *alif ḥanjariyah* (الألف الحنجرية) "Alif yang tersembunyi, tidak terlihat kecuali hanya simbol kecil di atas huruf" yaitu *qawā'id* (ٱلۡقَوَٰعِدُ).

Menariknya, ketika Allah swt menyebutkan pondasi bangunan yang bersifat material dan terlihat secara zhahir berdiri kokoh, maka kata *qawā'id* (القواعد) ditulis dengan *alif 'imād* yang tampak jelas dan berdiri kokoh. Demikian seperti disebutkan firman-Nya Surat al-Baqarah [2]: 127

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَٰهِـۧمُ ٱلْقَوَاعِدَ مِنَ ٱلْبَيْتِ وَإِسْمَٰعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ (127)

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"."

Begitu juga dalam firman-Nya Surat al-Nahl [16]: 26

قَدْ مَكَرَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَأَتَى ٱللَّهُ بُنْيَٰنَهُم مِّنَ ٱلْقَوَاعِدِ فَخَرَّ عَلَيْهِمُ ٱلسَّقْفُ مِن فَوْقِهِمْ وَأَتَىٰهُمُ ٱلْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ (26)

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan makar, maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari fondasinya, lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas, dan datanglah adzab itu kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari."

Namun, ketika Allah swt berbicara dalam konteks bangunan yang bersifat majazi yaitu perempuan tua yang lebih banyak terlihat duduk daripada berdiri karena fisiknya memang sudah lemah, maka kata *qawā'id* (وَٱلْقَوَٰعِدُ) ditulis dengan *alif hanjariyah* (الألف الحنجرية) yang sifatnya juga terlihat

jelas dan tidak berdiri kokoh. Demikian seperti disebutkan dalam firman-Nya Surat al-Nur [24]: 60

وَٱلْقَوَٰعِدُ مِنَ ٱلنِّسَآءِ ٱلَّٰتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحاً فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَن يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَٰتٍ بِزِينَةٍ وَأَن يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَّهُنَّ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (60)

Artinya: "Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Pesannya, Subhanallah! Tidak ada satupun di dalam al-Qur'an yang bengkok hingga sistem penulisan huruf sekalipun, kecuali semuanya lurus, pas dan tepat pada posisinya.

Wallāhu A'lam

LEMBAGA DAKWAH
PENGURUS WILAYAH NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI SUMATERA BARAT

TENTANG PENULIS

Dr. Syofyan Hadi, SS. M.Ag., MA.Hum dilahirkan di Muara Labuh Solok Selatan Sumatera Barat pada tanggal 2 Juli 1980. Pendidikan dasar dan menengah ditempuh di kampung halamannya dari SDN 04 Ujung Jalan, MTsN Pakan Selasa dan MAN Muara Labuh-Solok Selatan. Pendidikan sarjana diperoleh pada jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang yang diselesaikan pada tahun 2003. Pada Perguruan Tinggi yang sama melanjutkan ke jenjang S2 jurusan Sejarah Kebudayaan Islam dan selesai tahun 2006. Pada tahun 2009 atas beasiswa Litbang Kemenag RI kembali mengambil program Magister Filologi Islam pada Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang diselesaikan pada tahun 2011. Pada tahun 2012 atas beasiswa Dirjen Pendis Kemenag RI berkesempatan melanjutkan studi Doktor (S3) pada Program Studi Pengkajian Islam Konsentrasi Bahasa dan Sastra Arab pada Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Semenjak Desember 2003 penulis menjadi staf pengajar pada jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang. Beberapa karya ilmiyah yang sudah dihasilkan di antaranya; “Athar al-Siyāsah fi al-Shi’r al-

Mamlūkī" (Skripsi, 2003), "Problematika Syair Arab Pra Islam Sebagai Sumber Sejarah" (Tesis, 2006), "Naskah *al-Manhal al-'adhb li-dhikr al-qalb*: Kajian atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat Naqshabandiyah al-Khâlidiyah di Minangkabau" (Tesis, 2011), "Agama Masyarakat Arab Pra Islam dalam Syair" (Jurnal Fikr wa-Adab Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang, 2006), Buku Dakwah Transformatif (Diterbitkan Lakpesdam NU, 2007), "Studi Filologi Terhadap Naskah Kalilah wa-Dimnah" (Penelitian Diklat Naskah Keagamaan, 2008), "Penerapan Hiwar Sebagai Upaya Menghilangkan Rasa Takut Mahasiswa BSA Berbicara Bahasa Arab" (Penelitian IAIN Imam Bonjol Padang, 2007), "Naskah Tarekat Naqshabandiyah al-Khālidiyah karangan Khalifah shaykh Ya'qūb; Suntingan Teks dan Analisis Isi" (Penelitian Lektur Keagamaan Kementerian Agama R.I, 2009), "Al-Ṭarīqah al-Naqshabandiyah al-Khālidiyah fī Minangkabau: Dirāsat Makhṭūṭat al-Manhal al-'adhb li-dhikr al-qalb" (Jurnal Studia Islamika, PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), "Negara Islam Indonesia: Konsepsi *Shajarah Ṭayyibah* dalam Konstruk Negara Islam" (Jurnal *Quhas* SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), "Mabāḥith al-īmān 'alā naẓrat ahl al-sunnah wa-al-jamā'ah: Dirāsat 'an Makhṭūṭat naẓm al-waṣiyah li-al-shaykh Muhammad Sa'īd Bonjol al-Minangkabawī" (Jurnal Heritage Lektur dan Khazanah Keagamaan Balitbang Kemanag RI, 2013), "Naskah Mawāhib rabb al-falaq: Titik Temu Ajaran Tarekat Syadhiliyah-Naqsyabandiyah di Minangkabau" (Jurnal Lektur, 2013), "Bahasa Arab dan Inferioritas Wanita: Refleksi Sosio-Kultural Masyarakat Arab dalam Gramatika dan Sistem Kode Bahasa" (Jurnal *Ittijāh* PBA-Fak. Tarbiyah IAIN Banten, 2013), dll.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

IMAM BONJOL

PADANG

a-empat